Bagian I

Tetap Bertahan

3 bulan kemudian

Wanita cantik itu dengan penuh semangat menggerakkan selang air untuk menyirami bunga-bunga yang selalu dirawatnya dengan baik. Sesekali, senandung kecil terdengar dari gerak bibirnya yang mungil. Nyatanya, kebersamaannya dengan bunga-bunga itu membuat rasa sakitnya sedikit berkurang, terbukti dari senyumnya yang tak henti-hentinya mengembang.

Tangannya yang lentik sesekali meremas pinggangnya yang terasa nyeri. Kehamilannya sudah menginjak usia 7 bulan. Dan kehidupannya masih tetap begitu-begitu saja. Tidak ada sedikit pun perubahan. Roda kehidupan memang terus berputar, tapi hidupnya saat ini, mungkin masih tetap berada di titik terendah.

Wanita itu menyeka keringat yang membasahi pelipisnya. Senyuman di wajahnya kembali mengembang saat merasakan beberapa gerakan lincah yang terasa di dalam perutnya. Tentu saja kondisi bayinya di dalam sana sudah sempurna dan bergerak aktif karena usia kehamilannya yang hampir genap trimester dua, dan akan memasuki trimester akhir.

Sayangnya, masih belum ada yang mengetahui kehamilannya walaupun sudah memasuki usia tua. Baju kebesaran yang selalu dipakainya pun, berhasil menyembunyikan kehamilannya dari dunia.

"Pemborosan air."

Suara dingin yang selalu menyapa indra pendengarannya, mengusik kegiatannya. Mau tidak mau, dia mematikan kran kemudian berbalik menghadap pria itu. Pria yang selama beberapa bulan menjadi suaminya, dan sukses membuatnya sangat menderita.

"Nanti, aku ganti!" jawab wanita itu ketus.

Sembari mendengus kesal, wanita itu pun pergi dari sana dengan hentakan-hentakan kaki yang kuat. Pria kejam itu, selalu ... saja mengusik ketenangannya. Andai saja, dia memiliki waktu saat pria itu tak mengganggunya, pasti dia akan merayakannya.

Jika kalian bertanya, apa wanita itu adalah Annastasia? Maka jawabannya adalah, iya. Dia adalah Anna, dan yang mengusik ketenangannya tadi, adalah Luxander—suaminya.

Kalian heran bukan, kenapa Anna masih mau bertahan di sisi suaminya yang kejam, arogan dan berengsek itu?

Jangankan kalian, aku saja heran. Jika saja, aku yang berada di posisi Anna, sudah pasti aku akan memilih pergi kemudian melupakan pria berengsek yang sudah sangat biadab itu. Meninggalkannya kemudian melupakannya sebagai masa lalu pembawa sial.

Anna memasuki dapur kemudian mengambil se gelas air putih dan meneguknya hingga tandas. Keberadaan Luke di dekatnya, selalu saja membuatnya kekurangan cairan.

Bukan karena apa, Anna memilih bertahan di sana. Dia hanya ingin membuktikan, jika bayi dalam kandungan Selena bukanlah anak Luke—itu saja. Entah apa yang mendasari keyakinannya? Hanya saja, dia sangat yakin jika bayi itu bukanlah anak suaminya.

Sedangkan untuk bayi dalam kandungannya, dia tidak akan menuntut apa-apa dari Luke. Dia akan membesarkan bayinya, sendirian. Dia yakin, dia akan mampu melakukannya.

Beberapa minggu lagi, Selena akan melahirkan. Usia kandungan Selena sudah menginjak 9 bulan. Dan jika pada saatnya nanti, anak Selena memang benar anak biologis Luke, maka dengan senang hati, dia akan meninggalkan Luke sejauh mungkin dia mampu dan tetap merahasiakan kehamilannya juga identitas anaknya kelak.

Anna membuka lemari pendingin. Matanya mendadak berbinar, begitu melihat se mangkuk es krim yang terlihat sangat menggiurkan. Di ambilnya es krim itu, kemudian meletakkannya di meja setelah mengambil sendok dengan tergesa.

"Ya—Tuhan. Es krimnya pasti sangat enak, " desah Anna penuh semangat begitu membuka penutup wadah es krim itu dan melihat varian es krim di dalamnya.

Anna menyendok es krim itu sesendok penuh. Tangannya terangkat—tak sabar untuk mengecap rasanya. Tapi, belum sampai es krim itu menyentuh lidahnya ...

Pranggg!!

Sendok yang berisi es krim tadi, sudah lebih dulu mendarat di lantai hingga es krimnya berceceran.

Anna mendongak untuk melihat siapa pelakunya. Dan begitu, melihat Selena yang berdiri angkuh di depannya dengan pandangan mengejek, mendadak hatinya mencelus marah. Kenapa wanita itu tak membiarkannya senang sedikit saja?

"Apa masalahmu, Jalang?!"

Anna sengaja menekankan kata-katanya. Apa yang di lakukan Selena, selalu membuatnya muak. Jika saja, dia tidak memikirkan nasib bayi dalam kandungannya juga dalam kandungan Selena, mungkin sudah dia jambaki rambut lepek wanita jalang itu, dan menggulingkannya di lantai.

Selena dengan gaya angkuhnya, menarik mangkuk es krim itu dari hadapan Anna. "Masalahku adalah, es krim ini milik—ku!" jawabnya *songong*.

Anna mencengkeram pinggiran meja kuat-kuat. Hormon kehamilan, membuatnya gampang terpantik emosi dan kali ini, wanita laknat itu penyebabnya.

"Ya sudah!" balas Anna sengit, "setidaknya, bersikaplah sedikit sopan jika kamu ingin mengambilnya. Tidak perlu bersikap bar-bar seperti itu, Jalang!" lanjutnya kemudian pergi dari sana.

"Hey! Kamu tuh yang nggak sopan! Main ambil barang orang sembarangan! Dasar wanita gi—"

Blaamm!!

Anna menutup pintu kamarnya dengan kuat sampai-sampai terdengar dentuman keras. Suara cempreng Selena rasanya ingin merobek gendang telinganya. Tunggu saja sampai dia bisa membongkar kebusukan wanita itu. Dia sendiri yang akan menendang Selena keluar dari rumahnya.

Anna memilih berbaring di ranjangnya yang sedikit sempit. Dadanya kembang kempis menahan amarah, dan seperti biasa, air matanya pun mengalir dengan deras. Emosinya memang selalu berhasil membuat pertahanannya labil.

Anna mengusap wajahnya dengan kasar. Kenapa hidup harus mempermainkannya seperti ini? Kehidupannya begitu kejam sampai-sampai tak ada yang mengetahui jika saat ini dirinya sedang hamil dan butuh perlindungan juga perhatian dari orang-orang yang dia cintai. Terutama, suaminya itu. Tapi?

"Hiks ... hiks. Maafkan ibu ya, Nak."

Anna terisak. Dia paling terluka, saat apa yang diinginkan bayinya, tidak bisa dia berikan. Katakan dia lemah, cengeng, dan sebagainya. Tapi sungguh, hormon kehamilannya membuat perasaannya selalu berubah-ubah.

Anna sangat menginginkan es krim itu. Melihat es krim itu berceceran di lantai saja, nyaris membuat liurnya menetes. Andai saja si wanita jadi-jadian tidak datang, mungkin dia sudah bisa mengecap rasa es krim itu yang pastinya ... enak.

Anna menghela napasnya pelan. Sudah 3 bulan lebih, dia mencoba terus bertahan dalam biduk rumah tangganya yang penuh dengan prahara. Bukan hanya cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Dibohongi, dibodohi, juga pengkhianatan keji dari Luke—suaminya sudah dia dapatkan tanpa dispensasi. Luke menghamili wanita lain, dan lebih parahnya, membawa wanita itu tinggal di rumah mereka. Sedangkan, tanpa Luke ketahui, dirinya juga tengah mengandung benih pria itu.

Selama ini pula, dia diperlakukan tidak adil dan semena-mena. Luke memanjakan Selena layaknya ratu, dan menganggapnya bak seorang pembantu. Benar-benar sialan, bukan?

Anna bangkit dari ranjangnya. Kakinya melangkah menuju kamar mandi. Dia perlu menyegarkan diri, agar tak terlalu larut dalam emosi dan kesedihan hati. Setidaknya, dengan guyuran air. Kepalanya yang terasa mendidih, bisa sedikit mendingin.

Se berengsek apa pun Luke, salahkan hatinya yang terlalu banyak mencintai pria laknat itu.

***

Luke melangkah ke dapur dengan sorot matanya yang tajam. Sejak tadi, dia bersembunyi di balik pintu, karena tak sengaja melihat perdebatan Anna dengan Selena hanya karena masalah es krim.

Ke dua wanita itu, selalu saja membuatnya pusing. Anna yang keras kepala, dan Selena yang selalu saja mencari gara-gara. Ada-ada saja keributan yang mereka ciptakan, sampai-sampai membuatnya naik pitam.

Sudah 3 bulan berlalu, sejak Anna mengetahui hubungan gelap antara dirinya dan Selena. Dia pikir, Anna akan pergi meninggalkannya saat itu juga setelah mengetahui semua kebohongannya. Tapi, ternyata dia salah. Anna tetap saja bertahan dengan keyakinannya.

Berbagai macam rasa sakit, kecewa, juga tak dihargai sudah dia berikan untuk membuat Anna pergi. Tapi, entah dasar apa yang memperkukuh pertahanan wanita itu? Karena kekejamannya, sama sekali tak membuat Anna terpengaruh justru semakin membuat Anna tangguh.

"Katakan, jika kau sudah bosan tinggal di sini."

Suara dingin Luke, tentu saja membuat Selena yang sedang membuang es krim itu ke tempat sampah, mendadak sedikit salah tingkah.

"Emm—Tuan ada di sini?" ucap Selena sedikit kikuk. Dia lantas mendekat, kemudian bergelayut manja di lengan kekar pria yang menjadi pusat dunianya itu, "aku tidak suka, makanan yang sudah wanita itu sentuh." lanjutnya dengan manja.

"Apa kau ingin pindah rumah saja?"

Suara Luke berubah lembut. Bagaimana pun, wanita itu yang mengandung keturunannya. Dia tidak mau Selena bersedih, atau terjadi sesuatu yang membahayakan wanita itu.

Selena tersenyum manis. Luke sangat memanjakannya. Kehamilannya ternyata senjata paling ampuh untuk menaklukkan pria itu.

"Tidak perlu, Tuan. Rumah ini lebih membuatku nyaman, walaupun selalu ada si pengganggu itu." Selena sengaja menampilkan mimik muka sedih saat mengatakan si *pengganggu* yang sudah pasti—Anna.

"Baiklah. Lalu, bagaimana kabar bayiku hari ini?"

Selena tertawa pelan. "Dia baik. Dan juga sedang lapar."

"Aku panggil Anna dulu kalau begitu," ucap Luke, tapi Selena sela.

"Tidak perlu, Tuan. Aku ingin makan di luar."

"Oke."

Luke dan Selena pun keluar dari dapur. Hari ini, Luke akan menuruti permintaan Selena lagi untuk makan di restoran entah yang ke berapa ratus kali.

Seperti inilah kegiatan rutin mereka selama 3 bulan terakhir. Selena yang manja, dan Luke yang selalu menuruti semua permintaannya. Dan semua itu, tentu saja membuat Anna muak sebagai pembantu mereka.

***

Hari sudah malam.

Anna menikmati makan malamnya dengan tenang. Sejak sore, dia tidak melihat keberadaan dua pasangan romantis sepanjang masa yang selalu membuatnya ingin muntah. Keadaan rumah yang sepi, lebih membuatnya tenang dari pada melihat kehadiran dua orang yang paling dia benci itu.

Tapi, pucuk di undang, si syaiton pun tiba. Tak lama, dia melihat Luke datang sambil menggandeng tangan Selena. Entah dari mana saja mereka, karena Anna melihat Selena yang membawa banyak tas belanjaan.

"Giliran aku habis in air, kamu keberatan. Giliran diporotin, aman-aman aja tuh!" cibir Anna, begitu tak lama setelah pemandangan tadi, dia melihat Luke memasuki dapurnya.

Anna tertawa mengejek. Dia memang sangat senang, membuat Luke emosi. Baginya, tiada hari yang menyenangkan, tanpa membuat pria berengsek itu kesal.

Luke mendengus kasar. Anna selalu saja membuatnya kesal. Dia pun memilih mengambil gelas, kemudian menyeduh susu hamil yang selalu dia buatkan untuk Selena.

"Jadi pembantunya aja sekalian. Lama-lama, Jalang itu buat kamu nggak punya otak!"

Anna kesal? Tentu saja. Melihat pemandangan itu, tentu saja kata-kata pedasnya meluncur keluar. Luke sangat memanjakan Selena, sampai-sampai rutin membuatkan Selena susu hamil setiap malam. Kapan Luke akan menyadari, jika ada dirinya dan bayinya yang juga butuh perhatian?

Luke menarik napasnya kasar. Jika saja dia tidak ingat janjinya pada Alex, mungkin sudah dia beri pelajaran mulut Anna yang lancang.

"Dia calon istriku, dan sedang mengandung anakku."

"Aku tau kebusukan itu."

"Lalu, Apa urusanmu?"

"Kita belum bercerai jika kamu lupa!"

"Kenapa tidak kamu tinggalkan aku, dan menandatangani surat cerai kita saja, Anna!?"

Praanggg!!

Susu hamil yang Luke seduh tadi, Luke hempaskan ke lantai hingga pecah berserakan. Kenapa? Kenapa, Anna selalu berhasil membolak-balikkan hatinya seperti ini? Bisakah Anna pergi saja dari hidupnya dan tak pernah kembali lagi? Bisakah?

Anna memejamkan matanya sejenak. Bulir air mata, mendadak mengalir di pipinya yang merona. Kenapa? Kenapa Luke sangat ingin menceraikannya? Kenapa pria itu, sangat bernafsu ingin membuangnya begitu saja setelah begitu banyak pengorbanan yang dia lakukan sendirian?

Anna bangkit dari tempat duduknya. Dia mendekati Luke, kemudian memandang pria itu dengan sorot mata teduh menyakitkan.

"Aku ingin! Sangat ingin sekali meninggalkanmu! Tapi sayang. Belum saatnya aku pergi. Karena sebelum aku pergi, aku masih ingin membuka matamu untuk melihat kebusukan wanita itu!"

Setelah mengatakan itu, Anna pergi dari sana. Meninggalkan Luke, yang menarik rambutnya dengan kuat.

Dia frustrasi. Anna selalu membuatnya seperti ini. Tidak bisakah, Anna memberikannya kebebasan? Tidak bisakah Anna pergi saja, dan berhenti mencampuri urusannya?

"Arghhh ... Anna sialan!" dengusnya penuh kekesalan. "andai saja kamu pergi, semuanya tidak akan serumit ini, Anna!" lanjutnya tanpa bisa berbuat banyak.

Bagian 2

Manusia Setengah Setan

Anna memasuki kamarnya dengan air mata yang tiada hentinya mengalir. Luke yang se berengsek itu, entah kenapa masih membuatnya tak ingin pergi. Dia masih ingin terus bertahan, untuk menjaga Luke dan membuat Luke mengetahui kebohongan Selena. Sayangnya, dia masih belum memiliki bukti untuk membuka semua kebusukan wanita itu.

Selena adalah seorang jalang. Tidak menutup kemungkinan, jika bayi yang berada dalam kandungan Selena adalah benih pria lain. Lagi pula, saat itu Luke sudah membuang Selena dan menjalani rumah tangga bahagia bersama dengannya. Lalu, tiba-tiba saja Selena datang dengan kehamilannya dan mengatakan jika bayi dalam kandungannya adalah anak Luke. Dan Luke? Luke malah dengan bodohnya percaya begitu saja.

"Eh?" suaranya menggantung dengan alis mengerut begitu melihat sebuah bungkusan yang berada di atas nakas samping tempat tidurnya.

Aneh. Perasaan dia tidak menaruh apa-apa di tempat itu. Lalu? Siapa yang menaruhnya?

Anna mengambil bungkusan itu. Rasa penasarannya mengalahkan rasa curiganya. Selena sudah sering mengerjainya dengan bermacam hal menjijikkan seperti kecoak. Jadi, mendapati barang aneh di kamarnya tentu saja membuatnya penasaran dengan sikap waspada.

Bungkusan itu, Anna buka dengan tergesa. Dia pun mendapati sebuah kotak di dalamnya. Sebuah kotak es krim, dan rasa dingin yang menjalari telapak tangannya, membuat wajahnya mendadak berbinar.

Seseorang sudah memberikannya es krim. Sesuatu yang memang sangat dia inginkan sejak tadi siang.

"Ini pasti sangat enak."

Tanpa babibu lagi, Anna langsung mengecap rasa es krim itu dalam suapan sesendok penuh. Rasanya benar-benar memanjakan lidahnya. Akhirnya, keinginannya untuk hari ini terkabul juga. Sudah menjadi kebiasaan, apa-apa yang diinginkannya, perlu perjuangan dan kesabaran untuk mendapatkannya.

Mendadak dia teringat sesuatu. Bagaimana jika es krim yang dimakannya sekarang, mengandung racun? Bukannya tidak mungkin, 'kan? Mengingat dua orang yang tinggal bersamanya sangat membencinya dan ingin melenyapkannya?

Anna bergegas. Dia membawa serta kotak es krim itu keluar dari kamarnya. Ada dua orang yang harus dia mintai penjelasan tentang es krim itu. Dan orang yang patut dijadikan tersangka pertama, adalah ... Luke.

Anna menuju ruang tengah begitu mendengar suara televisi menyala. Pasti Luke sedang berada di sana, dengan tontonan sepak bolanya.

"Siapa yang memberikan ini? Es krim ini tidak mengandung racun, 'kan?" tanya Anna dengan pandangan menyelidik, begitu mendapati Luke benar-benar berada di sana, "selamat aku ucapkan jika es krim ini benar-benar mengandung racun. Beberapa menit lagi, kau akan tertawa bahagia bersama jalangmu karena sudah berhasil membunuhku!"

Grep!

Tanpa Anna kira sebelumnya. Tiba-tiba saja, Luke bangkit kemudian menariknya ke dalam pelukan pria itu, dan selanjutnya apa yang dilakukan Luke benar-benar membuat Anna bungkam seribu bahasa.

Luke lancang menciumnya. Bahkan sedikit menyesap bibir atas dan bawahnya dengan gerakan lembut tapi penuh gelora.

Anna mengerjap pelan. Tidak tau bagaimana harus bereaksi atas situasi yang baru saja terjadi. Luke sukses membuatnya hampir mati karena keterkejutan.

Tautan bibir mereka terlepas. Luke menatap Anna yang mematung, dengan Smirk kemenangannya. Akhirnya, dia bisa

melakukan itu setelah begitu lama tak melakukan kontak fisik dengan Anna yang membuatnya rindu.

"Jika es krim itu mengandung racun, maka bukan hanya kamu yang akan mati. Aku pun akan mati karena di bibir bawahmu tadi, masih ada sisa es krim yang rasanya ... Strawberry."

Setelah mengatakan itu, Luke pergi tanpa memedulikan Anna yang masih mencoba menetralkan detak jantungnya dan mencoba menguasai dirinya lagi.

"Luke perampok ... !!!" teriak Anna, setelah kesadarannya kembali, dan Luke yang mendengarnya justru terkikik geli.

Benar-benar aneh pasangan ini.

***

Sarapan pagi itu, di hiasi oleh keheningan. Selain hanya terdengar dentingan sendok dari kubu Luke yang sarapan, sesekali terdengar pergerakan sendok Anna yang beradu dengan gelas saat mengaduk susu coklatnya.

"Masih *baper* sama yang tadi malem?"

Suara Luke yang tiba-tiba menggema, membuat Anna menghentikan aktivitas adukannya.

Dengan sikap sok acuhnya, Anna pun menjawab, "Nggak tuh. Karena aku anggap, tukang *nyosor* semalam adalah setan!"

Triiingggg!!!

Anna tersentak. Luke jelas membanting sendoknya dengan kuat. Mungkin, Luke tak terima saat dikatainya *setan*.

"Beraninya kamu, hah?!" kecam Luke sambil mencengkeram lengan Anna dengan kuat.

Anna mencoba menarik tangannya. Tapi sialnya, dia tidak bisa. Cengkeraman tangan Luke terlalu kuatnya.

"Lepaskan Luke. Ini sakit!" sentak Anna tak mau kalah, "apa yang kamu inginkan sebenarnya hah?! Kamu ingin menceraikanku. Membuat rumah tangga kita hancur. Tapi kenapa, kamu masih melakukan itu!?" lanjutnya penuh amarah. Ke mana Luke selama 3 bulan terakhir? Kenapa baru sekarang, Luke peduli padanya?

"Ann—"

"Kalian melakukan apa?"

Suara yang tiba-tiba terdengar di sana, membuat Luke melepaskan cengkeramannya. Ternyata, Selena sudah bangun.

Luke pun berbalik menghampiri wanita itu. Senyumnya mengembang, kemudian mengusap perut Selena yang membesar.

"Kamu sudah bangun? Bagaimana kabar anakku di dalam sana?" ucap Luke penuh perhatian. Sesekali dia melirik Anna melalui ekor matanya. Bisa dia lihat, betapa memerahnya wajah Anna sekarang.

Selena tersenyum lebar. Dengan manja, tangannya melingkar leher Luke, kemudian dengan tak tau malunya, Selena mengecup rahang tegas Luke dengan pandangan menantang pada Anna yang berdiri di sana.

"Kami baik-baik saja. Dan dia bilang, dia ingin disuapi oleh ayahnya," ujar Selena dengan wajah merengeknya, dan Anna. Anna ingin sekali mencabik-cabik wajah wanita binal itu.

Luke tertawa kilas. Tawa yang membuat Anna menyadari, drama apa yang akan terjadi di depannya—selanjutnya.

"Baiklah. Apapun yang dia minta, aku bersedia," jawab Luke sambil mempersilahkan Selena duduk di tempatnya.

Anna memejamkan matanya sejenak. Mendadak, hatinya seperti di remas. Seharusnya, perhatian itu miliknya bukan milik Selena.

Anna memegang gelas susunya dan berniat pergi dari tempat yang membuatnya muak. Tapi, baru tiga langkah kakinya berpijak, suara Luke berhasil menghentikannya.

"Jangan pergi dulu. Buatkan Selena sarapan, atau aku akan memangkas habis taman bungamu itu!"

Bolehkan Anna menyiramkan susu yang dibuatnya tadi, ke kepala bajingan itu? Sungguh, Luke benar-benar manusia setengah setan yang ingin segera dia musnahkan.

Bagian 3

Sakit

"Kamu sakit," ucap Anna saat melihat suaminya, pulang dengan wajah pucat. "duduklah. Aku akan mengompresmu."

Luke menoleh kilas. "Tidak perlu. Selena akan merawatku."

Anna menarik nafasnya pelan. Dia sudah berjanji pada Jasmine, untuk menghadapi Luke dengan kepala dingin dan meruntuhkan hatinya dengan kesabaran. Lagi pula, sudah menjadi tugasnya sebagai seorang istri untuk merawat suaminya, se berengsek apa pun suaminya itu.

"Tidak bisa!" Koreksi Anna, tetap mempertahankan pendiriannya.

"Kenapa tidak?!" sergah Luke dengan suara meninggi. Dia benar-benar merasa lemah, dan Anna masih terus saja mengusiknya. Please, dia ingin berbaring di ranjangnya dan melupakan rasa sakit yang tiba-tiba mendera.

Anna bersikukuh memegang lengan Luke, walaupun Luke terus menolaknya. Tapi dia tak peduli dengan penolakan itu. Yang terpenting, dia bisa melakukan tugasnya sebagai seorang istri dengan baik.

"Selena yang akan merawatku, Anna." kukuh Luke meski nyaris seperti sebuah rengekan.

Anna menarik napasnya kasar. Dengan lantangnya, dia pun berkata, " Tidak akan bisa, Luxander! Karena wanita itu, kamu bayar untuk memuaskan mu, bukan untuk merawatmu. Lagi pula, wanita itu tidak ada di rumah sejak kemarin? Ke mana perginya jalang kesayanganmu itu?

"Oiya, masih ingat, saat jalang itu hampir membuatmu mati karena sakit perut?" jelas Anna, "wanita itu sama sekali tak berguna! Dan jika kamu tetap menolakku, maka akan aku biarkan kamu mati sekalian!" Ancam Anna, dan akhirnya,

Luke yang memang merasa sangat lemah meng iyakan keinginan Anna saja. Dari pada, berakhir mereka bentrok seperti beberapa bulan terakhir? Itu sama sekali tak baik untuknya.

Anna membawa Luke ke kamarnya yang letaknya ada di atas. Meski sedikit kerepotan dengan membantu Luke menaiki tangga yang berjalan sempoyongan, akhirnya Anna berhasil mendaratkan Luke di ranjang.

Luke terlihat sangat lemas. Wajahnya pucat dan terdapat beberapa bintik keringat. Aura sangar dan menyebalkannya, sama sekali tak nampak hari ini. Pria itu benar-benar kehilangan kharisma manusia setengah setannya.

Dengan penuh telaten, Anna pun melepaskan sepatu kemudian kaos kaki yang Luke pakai. Gerakannya yang tak se cepat dulu, sebisa mungkin dia perlihatkan agar tampak biasa-biasa saja atau Luke akan curiga.

"Bisa nggak sih, kamu pergi?!"

Suara Luke yang parau, membuat Anna menutup telinga rapat-rapat. Biarkan, pria itu menolak iktikad baiknya. Dia tidak akan menyerah. Lagi pula, untuk bentrok pun, dia yakin, dia yang akan menang. Secara, pria yang biasanya sangar itu, kini *letoi* tak bertenaga.

"Aku pergi, dan kamu akan mati di sini. Lalu, beberapa menit kemudian, aku akan masuk penjara karena polisi akan menjadikanku tersangka sebagai pembunuhmu!" celoteh Anna panjang lebar, "sudah. Diam saja! Nggak usah banyak protes. Di mana-mana, yang namanya orang sakit itu nurut, bukan keras kepala kayak kamu!" lanjutnya sebelum keluar dari kamar itu, untuk mengambilkan Luke sesuatu. Sesuatu yang pastinya, bukan benda berbahaya yang akan dia gunakan untuk membunuh pria berengsek itu. Dia masih sayang anaknya—sayang bapaknya juga.

Anna mengambil bubur ayam yang dibuatnya tadi. Untung masih ada sedikit. Sangat kebetulan sekali dengan Luke yang mendadak sakit.

Sambil membawa segelas air, baskom berisi air hangat, juga bubur tadi, dalam nampan besar. Anna kembali melangkah menaiki tangga untuk mencapai kamar sang

baginda bastard. Jika saja, Luke tidak terkontaminasi virus Selena, mungkin dengan senang hati, dia akan membawa Luke ke kamarnya yang berada di bawah. Kesal juga, karena dia yang harus kerepotan seperti ini—naik turun tangga.

"Sabar ya, Nak. Kapan-kapan kita nggak usah peduli in ayah kamu lagi, oke?" bisik Anna pelan. Takut juga, jika Luke sampai mendengar perkataannya.

Anna memasuki kamar Luke. Dan pemandangan yang dilihatnya, membuat wajahnya mendadak murung. Rupanya, Luke benar-benar sakit. Buktinya, pria itu tetap terbaring lemah tidak bergerak ke sana-ke mari seperti biasa.

Anna duduk di samping Luke yang menutup mata. Tanpa meminta pendapat, dia pun mengompres bagian wajah, leher, sampai dada. Risih juga, jika Luke harus tertidur dengan tubuh berkeringat dan pakaian kotor kantornya.

"Makan dulu, " ucap Anna selesai membuka baju Luke tanpa perlawanan.

Luke menggeleng pelan. Dia ingin istirahat, dan Anna malah mengganggunya dengan makanan.

"Kamu tuli ya? Bisa pergi nggak? Aku mau istirahat."

"Buka mulut kamu sendiri, atau aku paksa?!"

Anna juga membalas perkataan pedas Luke, tak kalah pedasnya. Untung, emosinya stabil di saat-saat seperti ini. Coba saja jika tidak? Sudah dia siram muka Luke dengan bubur ayam itu. Melepuh-melepuh sekalian. Biar tau rasa itu orang.

"Jika dalam hitungan ke tiga kamu nggak buka mulut? Jangan salahkan aku, jika aku telepon Daddy dan Peter. Biar mereka ke sini, dan sekalian liat kelakuan berengsek kamu yang hamilin jalang itu!"

"Haa ...."

Setelah mendesah kesal, Luke akhirnya membuka mulutnya. Ancaman Anna, benar-benar sialan. Mana mungkin, dia akan mendatangkan Daddy-nya dan Peter ke rumahnya? Bisa-bisa wajahnya babak belur mereka gebukin bergantian.

Anna menyuapkan bubur itu perlahan, sampai tak terasa isinya sudah tandas. Setelahnya, dia membantu Luke minum dan merapikan perabotan itu kembali ke atas nampan.

Anna beranjak, tapi tangannya yang menjuntai, tiba-tiba diselubungi oleh tangan hangat yang berhasil membuatnya mengurungkan niat. Luke memegang tangannya walaupun dengan mata tertutup rapat.

"Boleh aku minta tolong?" tanya Luke dengan suara lemahnya, "tolong, ambilkan obatku di dalam lemari." lanjutnya tanpa menunggu persetujuan Anna.

Anna mengangguk. Dia pun melangkah menuju lemari setelah Luke melepaskan tangannya. Saat membuka pintu lemari, wajahnya mendadak berbinar—senang. Ada kejanggalan di dalam lemari itu yang membuatnya menyadari sesuatu. Dan dia, baru menemukannya setelah 3 bulan berlalu.

Rupanya, kamar ini hanya ditempati Luke—hanya Luke seorang. Selena si jalang tidak berada di kamar ini. Buktinya, lemari itu hanya berisikan pakaian Luke saja. Tidak ada sehelai pun kain milik wanita jadi-jadian itu di dalam sana.

Anna mengenyahkan pikirannya yang bersorak girang. Dia harus fokus untuk mencari obat yang di maksud Luke. Dia mencari ke setiap sudut lemari, dan akhirnya bisa menemukan obat itu di sebuah laci.

"Ini obatnya," ucap Anna sambil memberikan obat itu pada Luke. Luke menerimanya, dan langsung meminumnya dengan sisa air minumnya tadi.

"Itu obat apa?"

"Vitamin."

"Tapi kok bau begitu?" celoteh Anna begitu tutup botol kecil itu terbuka, dan baunya menyeruak ke permukaan.

Luke mendengus kesal. Anna selalu saja menjelma menjadi wanita menyebalkan yang ingin tau segalanya. Dengan suara menyebalkannya, dia pun menjawab, "Cerewet! Pergi sana!"

"Dasar nggak tau terima kasih!" ketus Anna lalu pergi dari sana.

Luke membuka matanya pelan. Anna sudah pergi dari sana. Kamarnya kembali sepi tanpa menunjukkan adanya kehidupan.

Tangannya yang bersarung tangan hitam merogoh sesuatu di dalam saku celana bahannya. Vonis dokter yang diberikan padanya, membuat senyuman menyedihkan nya terbit di sana.

"Kematianku, akan lebih baik untuk kita," lirihnya kemudian kembali melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam celana bahannya lagi.

Mungkin beginilah akhirnya. Luke dan Anna tidak akan bisa bersama karena sekat yang terlampau besar dan dalam di antara mereka berdua.

Bagian 4

Ancaman

Luke membuka mata, saat dirinya merasa haus. Lampu tidur yang menyala, membuatnya menyadari jika hari sudah malam. Entah sudah berapa jam dia tertidur dan tentu saja, dia merasa lebih baik setelah minum obat dan istirahat.

Tubuh Luke yang setengah telanjang bangkit dari tempat tidur, kemudian meraih gelas berisi air di atas nakas. Dia meneguknya hingga tandas. Tapi, tegukan terakhirnya tidak berjalan mulus, karena dia harus tersedak saat melihat siapa yang berada di depannya sekarang.

"Dasar bodoh!" kata-kata itu terucap dari mulut Luke, begitu dia melihat Anna yang tertidur di sofa tanpa bantal, tanpa selimut juga. Anna hanya berbantalkan lengannya, dan nampak pulas.

Luke bangkit. Dengan perlahan, dia melangkah mendekati Anna yang lelap dengan wajah manisnya. Kenapa Anna selalu membuatnya gemas? Bagaimana dia bisa melanjutkan rencananya, jika Anna selalu berhasil mempengaruhinya seperti ini?

Luke kembali berbalik arah. Dia mengambil bantal dan sebuah selimut, kemudian menyelimuti tubuh kecil Anna yang meringkuk di sofa. Sedangkan bantal itu, dia letakkan di samping tubuh Anna saja. Anna pasti akan bangun, jika tidurnya terusik sedikit saja.

Jari telunjuknya terulur, kemudian sedikit menekan ujung hidung Anna yang memerah. Dia tau, kenapa selalu mendapati ujung hidung Anna yang memerah seperti itu setiap paginya.

"Berhentilah menangisiku. Kau berhak bahagia, Anna ..." Luke melirih. Apa yang sudah dia lakukan pada Anna benar-

benar keterlaluan. Tapi, apa lagi yang bisa dia lakukan selain ini?

Luke dengan cepat berbalik arah lagi. Sungguh, dia tidak sanggup jika harus melihat Anna dalam kondisi seperti ini. Bisa-bisa pertahanannya melemah, dan itu tentu saja tidak baik untuknya.

Luke melangkah cepat menuju balkon. Dinginnya angin malam, tak membuatnya menggigil walaupun tak memakai pakaian. Mendadak, amarahnya yang terpendam mencuat ke permukaan, hingga dadanya sesak dan dia ingin berteriak untuk melampiaskannya. Tapi, kembali dia tidak bisa melakukan apa-apa. Anna ada di dalam sana, dan bagaimana jika Anna mengetahui apa yang sebenarnya terjadi? Anna pasti akan semakin kecewa. Tapi, bukankah itu yang dia inginkan? Membuat Anna membencinya, kemudian memilih pergi. Lantas—kenapa dia tidak ingin semua itu malah terjadi?

Tangan Luke menggapai pagar balkon dan mencengkeramnya dengan kuat. Kepalanya menunduk dalam, bersama ke putus asaannya. Kenapa badai rumah tangganya harus se menyedihkan ini? Kenapa harus dirinya yang mendapatkan balasan atas kelicikan ibunya dulu? Kenapa?

"Seharusnya, kau setuju bercerai dariku. Maka semuanya, tidak akan seperti ini, Anna." Sesalnya.

Ya—dia menyesal. Sangat menyesal karena sudah melibatkan Anna dalam hidupnya.

***

Keesokan harinya.

Anna menaiki tangga dengan pelan. Di tangannya ada nampan yang berisi makanan dan minuman untuk Luke.

Pagi-pagi sekali dia bangun, dan mendapati dirinya yang berada di kamar Luke. Dia pun teringat. Jika tadi malam dia ketiduran di kamar Luke karena kelelahan harus naik turun tangga demi mengecek kondisi suaminya si tulang coblos sana sini itu. Akhirnya, dia pun tertidur, dan begitu bangun, dia sudah mendapati ranjang Luke kosong. Dan sepertinya, Luke

berada di kamar mandi karena dia mendengar gemercik air yang bersahutan di sana.

Syukurlah Luke sudah sembuh. Batinnya.

Anna membuka pintu sarang setan itu dengan pelan. Jika saja, suaminya tidak berengsek akut, mungkin dia akan menamainya *sarang malaikat*. Tapi sayangnya. Suaminya itu tipe suami Jerk bin Bastard yang sudah masuk ke dalam list, suami-suami *minta di ruqyah.*

"Ini sarapanmu."

Anna meletakkan nampan itu di atas nakas. Tak peduli dengan Luke yang berdiri menatapinya dengan pandangan menusuk tajam. Dia sudah terbiasa mendapat tatapan predator yang ingin memangsa seperti itu. Jadi, pandangan menusuk itu sudah tak mempan baginya. Dia sama sekali tak takut atau merasa terintimidasi.

"Cepat sembuh." lanjut Anna membuat Luke mengerut—penuh tanda tanya.

"Kamu khawatir?"

"Hahaha ... " pertanyaan Luke malah di jawab Anna dengan tertawa terbahak. Luke benar-benar kehilangan akalnya.

"Kamu bertanya padaku?" ujar Anna sambil melangkah mendekati Luke yang semakin intens menatapinya.

"Jangan membalas pertanyaan dengan pertanyaan, Anna!" tekan Luke—kesal. Anna selalu saja berhasil melawannya.

Dengan tampang manisnya, Anna pun berkata, "Coba saja, jika suamiku ini baik, aku pasti akan sangat mengkhawatirkannya. Tapi sayang, suamiku ini *berengsek.* Jadi berharap dia cepat sembuh, tentu saja karena aku, TIDAK MAU KEREPOTAN!"

"Aww ...!"

Pekikan yang keluar dari mulut Anna selanjutnya terjadi karena Anna yang berbalik arah dengan cepat, kehilangan keseimbangannya, begitu kaki kanannya tersandung kaki kirinya sendiri. Alhasil tubuhnya oleng, tapi berhasil Luke rengkuh dalam pelukannya yang besar.

Deg!

Jantungnya berpacu dengan cepat. Napasnya mendadak tercekat. Luke berhasil menangkap tubuhnya yang nyaris jatuh tengkurap. Tapi, kenapa tangan Luke, harus mendarat tepat di perutnya yang membesar?

Ya Tuhan—semoga saja, bayiku tidak bergerak. Pinta Anna dalam hati sebanyak-banyaknya.

Luke mendekatkan kepalanya menyentuh ceruk leher Anna yang menegang. Dia menemukan sesuatu. Sesuatu yang mungkin membuat Anna mau bertahan untuk rumah tangga mereka sampai sejauh ini.

"Apa kamu mengandung anakku juga?" lirih Luke dan tentu saja membuat Anna nyaris pingsan. Sungguh, hidupnya dan bayinya kini terancam kemakmurannya.

Anna melepaskan diri. Sambil menelan salivanya susah payah dia pun menjawab, "Jangan bicara omong kosong! Mana mungkin aku mengandung anakmu. Itu tidak akan pernah terjadi. Aku tidak sudi!"

Setelah mengatakan kata-kata yang sangat tidak sopan itu, Anna pun pergi dari sana dengan tergesa. Beberapa tarikan napas lega memenuhi rongga dadanya. Sebisa mungkin, dia harus bisa menekankan kata-kata jahat itu, agar Luke tak semakin menaruh curiga.

Tangannya mengusap perutnya dengan lembut. Se tetes air matanya jatuh lagi tanpa bisa dia cegah. *Maafkan Ibu ya, Sayang. Ibu tidak bermaksud menyakitimu. Ibu harus melakukannya, agar hidup kita aman.* Batinnya bergemuruh hebat.

Luke memandang kepergian Anna dengan tangan terkepal. Seharusnya dia sadar diri, Anna tidak akan sudi mengandung keturunannya. Tidak akan pernah.

Bagian 5

Curiga

Satu persatu, baju kotor itu, Anna masukkan ke mesin cuci. Beginilah kegiatan rutinnya setiap pagi. Setelah selesai memasak, membersihkan rumah, maka tugas setelahnya adalah mencuci pakaian.

Kebiasaan Anna merogoh saku pakaian sebelum memasukkannya ke mesin cuci, saat itu malah menemukan sesuatu di saku celana bahan Luke yang berwarna hitam. Ternyata sebuah kertas, dan rasa penasaran membuatnya tak bisa untuk tidak membuka dan membaca isi kertas tersebut.

"Luke, menderita penyakit gagal ginjal?" lirihan itu bersamaan dengan air matanya yang menetes di pipinya. Sebenarnya dia sudah menaruh curiga dengan obat yang Luke minta tadi malam. Obat aneh seperti itu bukan obat demam yang biasa dia temukan di apotek. Obat itu, sangat aneh untuk orang yang sehat-sehat saja sepertinya.

Sebuah gerakan kecil terasa di perutnya yang membuncit. Bayinya, juga merasakan keterkejutan sekaligus kesedihannya kini. Seberengsek apapun pria itu memperlakukannya. Luke tetaplah ayah bayinya, juga satu-satunya pria yang dia cintai. Tentu saja dia masih berharap bisa hidup bersama pria itu sampai masa tua menjemput nanti.

"Kenapa kamu menyembunyikan semua ini?" Anna meremas kertas itu dan menekannya ke dada. Dia belum siap jika Luke harus menderita dan tiada di depannya. Lebih baik, dia melihat keberengsekan pria itu setiap harinya dari pada melihat Luke yang terbiasa sangar, lemah oleh penyakit yang menggerogotinya.

"Aku harus memastikannya. Aku akan ke rumah sakit untuk mendengar penjelasan dokter langsung. Ya, berbicara

dengan Luke, tidak akan ada gunanya. Luke pasti akan mengelak dan menyembunyikan rasa sakitnya sendirian."

Anna mematikan mesin cucinya. Ada hal yang lebih penting untuk dia ketahui kebenarannya.

***

"Dokter, apa benar, Luke menderita penyakit gagal ginjal?"

Anna yang baru sampai di rumah sakit, langsung memberondong dokter ahli penyakit dalam itu dengan raut wajah ketakutan. Dia masih berharap, jika hasil tes itu bukanlah milik Luke.

Dokter itu tentu saja terkejut. Bagaimana bisa wanita di depannya itu bisa mengetahuinya, sementara penyakit Luke hanya menjadi rahasia antara dirinya dan pasien keras kepala itu?

"Maaf, Nyonya. Apa yang Anda maksud? Saya tidak mengerti." Dokter itu berkilah. Dia harus bisa menjaga rahasia ini, atau hidupnya akan berada dalam bahaya akibat kekejaman seorang mantan orang gila bernama Luxander, "Tuan Luke, sehat-sehat saja kok." lanjutnya.

Anna menggeleng pelan. Dia tau, dokter itu takut untuk mengatakan semua kebenarannya. Pasti Luke sudah mengancam dengan bersenjatakan hidup menderita atau kehilangan nyawa.

Anna mengambil kertas yang berada di dalam tas kecilnya. Meletakkan kertas itu di atas meja, hingga membuat wajah dokter itu mendadak pias.

"Jangan berbohong, Dokter. Saya sudah punya bukti atas perkataan saya tadi, dan saya hanya meminta penjelasan untuk semua ini. Apa benar, suami saya menderita penyakit ini?" tanya Anna dengan pandangan menyorot penuh, "Anda tidak perlu takut. Saya tidak akan mengatakan pada Luke tentang pertemuan kita. Saya akan tetap berpura-pura tidak mengetahui penyakitnya. Tapi tolong, beri saya penjelasan." lanjut Anna. Tidak ada lagi binar di matanya. Manik matanya yang indah,

sudah meng kristal dan sebentar lagi butiran kristal itu akan jatuh tanpa bisa dia tahan.

Dokter itu menarik napasnya pelan. Tangannya meraih kertas itu, kemudian menariknya sedikit mendekat, hingga berada dalam pandangannya.

"Tuan Luke, sakit, Nyonya. Beliau, meminta saya untuk merahasiakan penyakitnya. Tapi mau bagaimana lagi, ketika Anda mengetahuinya sendiri.

"Dari hasil pemeriksaan, salah satu ginjalnya tidak berfungsi dengan baik. Itulah sebabnya, kenapa akhir-akhir ini Beliau sering sakit. Nyonya pasti tau, gejala apa saja yang bisa di alami oleh seorang pasien gagal ginjal."

Ruangan itu kembali hening. Anna tak mampu berkata-kata lagi. Dugaannya benar. Semua prasangkanya benar. Kertas itu milik Luke yang artinya, suaminya yang kejam itu benar-benar sakit. Sakit kronis.

"Sejak kapan, dia menderita penyakit ini?" tanya Anna—lagi.

Dokter itu memainkan jari jempolnya yang saling bertumpu. "Tidak bisa di pastikan sejak kapan tuan Luke menderita penyakit ini, Nyonya. Hanya saja, tuan Luke mengetahuinya sejak 3 bulan yang lalu."

Anna mematung. Kenapa sudah sangat lama, dan dia baru mengetahuinya sekarang?

"Pengobatan apa saja yang sudah Luke lakukan?"

"Tidak ada."

"Tidak ada?! Maksudnya?!" Anna tersentak, sehingga nada bicaranya naik satu oktaf.

"Tuan Luke, tidak mau melakukan terapi apapun. Saya sudah berulang kali menasihati, sekaligus memaksa. Tapi, tuan Luke tetap pada keputusan awal. Tuan tidak mau menjalani pengobatan apa pun, terlebih melakukan pengobatan CPAD yang bisa membantu meringankan penyakitnya."

"Kenapa dia sangat keras kepala? Apa dia ingin cepat ... mati?" desis Anna, namun tetap terdengar jelas di telinga dokter itu mengingat keheningan ruangan.

"CPAD, adalah pemasangan selang lewat rongga perut untuk melakukan cuci darah. Fungsi ginjal yang tidak normal

akan membuat sisa metabolisme tubuh menumpuk dan menimbulkan efek bahaya bagi tubuh. Itulah sebabnya kenapa dialisis ini sangat berperan penting untuk kelangsungan hidup pengidap gagal ginjal meskipun hidup mati tetaplah ketentuan sang penguasa." Jelas Dokter itu panjang lebar. Dia harus membuat wanita itu paham, siapa tau berkat dorongan wanita itu, pasien keras kepalanya yang satu itu, mau menjalankan terapi. Karena jika tidak, maka lambat laun kondisi Luke akan melemah dan semakin memburuk.

"Kemarin malam, dia demam. Dan dia hanya minum obat, Dokter," ucap Anna. Dia semakin prihatin dengan kesehatan Luke. Bagaimana Luke akan tetap hidup jika membiarkan penyakitnya menggerogotinya?

Dokter itu memandang Anna dengan sorot prihatin. "Obat itu untuk menghilangkan sakit, bukan menghilangkan penyakitnya, Nyonya," jawab dokter menjelaskan.

"Apa ada cara lain untuk membuatnya sembuh?"

"Tentu saja."

Mata Anna berbinar senang mendengar jawaban dokter itu. "Katakan, Dokter. Saya akan berusaha untuk membujuknya agar mau melakukan terapi dan sembuh."

Dokter itu menarik napasnya pelan sebelum berkata, "Golongan darah tuan Luke, O positif. Maka, dia butuh donor ginjal dari golongan darah orang yang sama."

***

Anna mampir sebentar di supermarket demi membeli susu hamilnya yang sudah hampir habis. Kebetulan juga, dia harus belanja kebutuhan dapur sehingga dia bisa menyembunyikan kotak susunya di antara banyaknya belanjaan.

Sebenarnya, Luke tidak pernah mengurusi hasil belanjaannya. Tapi, bukannya tidak mungkin, Luke kesurupan sesuatu kemudian mendadak kepo. Untuk berjaga-jaga, alangkah baiknya dia sedia payung sebelum hujan, bukan?

Tiba-tiba, dia melihat siluet wanita yang mirip Selena bergandengan tangan dengan seorang pria keluar dari sebuah restoran. Tidak begitu jelas bagaimana rupa pria itu. Wajah

selena pun tertutupi oleh syal. Hanya saja, dia kenal betul siluet tubuh itu, apalagi kondisinya yang hamil besar.

"Mungkinkah itu, Selena?" jaraknya dan Selena yang lumayan jauh, tidak mungkin membuat Anna menyimpulkan begitu saja. Bisa saja dia salah orang.

Anna melangkah lagi demi memastikan penglihatannya. Tapi, belum sempat Anna memperjelas penglihatannya, mereka sudah memasuki mobil dan mobil itu sudah lebih dulu melaju dengan cepatnya, sehingga dia kehilangan jejak dan belum sempat mengambil bukti apa-apa.

"Ya Tuhan, apa bayi yang dikandung wanita itu bukan anak suamiku?" desahnya kecewa. Jika saja, wanita tadi benar-benar Selena, maka dia punya senjata untuk membuka kedok kelicikan wanita laknat itu.

Bagian 6

Braginda Brastard

"Dari mana saja kamu?" suara berat Luke begitu menyambut kedatangan Anna, membuat Anna menampilkan wajah suntuk seperti biasa. Entahlah, kenapa saat melihat wajah Luke sekarang, rasanya dia ingin menangis mengingat rasa sakit yang Luke derita.

"Cari udara segar di luar. Udara di dalam rumah ini ... pengap!" ketus Anna, lalu melangkah meninggalkan Luke yang berdiri di dekat pintu.

Anna menuju dapur, dan herannya Luke malah mengikutinya. Sudut bibir Anna melengkung membentuk senyuman. Sepertinya, kondisi Luke sudah membaik. Buktinya, pria itu bertenaga tidak lemas seperti semalam.

Anna mengambil botol berisi susu hamil di dalam lemari pendingin kemudian meminumnya hingga tandas. Rasa haus membuatnya tak bisa menahan diri, untuk tidak menikmati minuman khusus yang selalu dia minum demi sang bayi di dalam perutnya.

Tatapan Anna beralih. Luke yang masih menatapinya, membuat dia lantas bertanya, "Kenapa? Ada apa melihatku begitu? Kaget liat orang cantik minum susu?"

Luke tertawa tipis. Tawa yang berhasil membuat hati Anna menghangat. Bagaimana bisa pria itu se tegar ini? Sementara kondisinya kini di gerogoti oleh kematian yang bisa merenggut nyawa Luke kapan saja.

"Awas gila! Mimpi jangan ketinggian," ejek Luke dengan wajah gelinya.

Anna diam saja. Dia tidak ingin memainkan emosi Luke lagi. Kalau bisa, dia akan membuat lelucon yang membuat pria itu selalu tertawa lepas seperti ini. Dia harus turut andil,

menjaga dan membantu Luke untuk melawan penyakitnya. Tapi bagaimana caranya? Luke saja tidak mau melakukan terapi dan pengobatan lainnya.

"Mmm ... apa kamu ingin sesuatu?" tanya Anna mengingat ini sudah siang, dan Luke belum makan.

Luke mengangguk dan hal itu membuat Anna senang. Ke tidak beradaan Selena di rumah ini, membuat hubungannya dan Luke, dekat lagi. Biasanya, Selena akan mengajak Luke makan di luar, demi membuat Luke tidak makan masakannya.

"Duduklah."

Perkataan Luke, membuat Anna mengangkat bahunya. Dia tidak mengerti apa yang Luke inginkan darinya.

"Duduk saja, Anna. Kenapa kamu selalu berpikiran buruk, bahkan sebelum melihat apa yang aku lakukan?" desah Luke, sehingga membuat Anna mendekat dan duduk di kursi yang berseberangan dengan Luke.

"Harus duduk, sejauh itu juga ya?" Luke bersuara lagi. Tentu saja, jaraknya dan Anna yang sekarang harus membuatnya sedikit bersuara keras.

Anna mendengus, sebal. "Iyalah. Aku parno jika terlalu dekat sama kamu. Bilang dulu kamu mau apa?!"

"Nggak akan. Sebelum kamu pindah!" tegas Luke membuat Anna mengerucutkan bibirnya kesal.

"Dasar pemaksa!" cetus Anna.

"Dasar keras kepala!" balas Luke

"Manusia kepala Lele!"

"Wanita kepala banteng!"

"Ih, gila. Emang aku suka nyeruduk apa?!"

"Emang iya. Kamu nya aja yang nggak sadar!"

"Sialan!"

Anna bangkit dan melangkah pergi. Luke yang menyebalkan seperti itu, membuatnya jadi tidak tahan emosi.

Belum sampai 3 langkah dia melewati Luke, Luke sudah lebih dulu merengkuhnya dalam pelukan besar dan hangat.

"Terima kasih sudah merawatku," ucap Luke kilas, kemudian melepaskan pelukannya dan pergi dari sana.

Anna yang mendapat serangan mendadak itu, tentu saja mematung dengan degup jantung berlomba.

"Setelah ini, aku yang akan menderita gagal jantung, karena keanehanmu itu baginda bastard!"

***

Luke menikmati semilir angin di salah satu balkon rumahnya. Manik matanya yang menghanyutkan, tak lepas dari sosok wanita yang sedang menyirami tanaman sambil sesekali tertawa di bawah sana. Tak mengerti dengan siapa Anna berbagi cerita dan berbagi tawa. Tapi yang jelas. Anna seperti memiliki teman yang menemani kesepiannya.

"Kapan, kamu mau pergi dariku, Anna?" Luke melirih. Tangannya yang bersarung tangan hitam dia lepas, sehingga tampaklah tangannya yang tidak memiliki jari-jari.

"Keserakahan dan kegilaanku, membuatku kehilangan semuanya. Bahkan jari-jariku. Saat itu, aku tidak pernah berpikir. Hidup akan kembali berpihak padaku. Tapi, Peter tiba-tiba datang dan memberiku kehidupan yang baru." Luke menghela napasnya sejenak. Dia berbicara, seolah Anna dekat untuk mendengarkan keluh kesahnya.

"Aku sudah berubah. Aku bukan Luxander yang dulu lagi. Aku sangat menyayangi keluargaku, terutama Peter yang membantuku bangkit lagi. Hingga, kejahatan yang kamu lakukan, ingin membuatku membunuhmu dengan perlahan sehingga yang aku lakukan adalah menjeratmu dalam pernikahan kita. Tapi ..." Luke memasang sarung tangannya lagi, kemudian berkata, "kamu yang keras kepala, berhasil membuat pertahananku goyah."

Luke menajamkan penglihatannya. Anna di sana, terlihat mengusapi perutnya yang memang dia curigai lain dari biasanya. 2 kali dia berhasil memeluk perut itu, dan 2 kali pula, dia merasakan perbedaannya. Perut Anna membuncit dan ada sedikit getaran yang menyentuh tangannya begitu bersentuhan.

"Apa Anna mengandung juga?" lirihnya meskipun dia ingat, Anna pernah mengatakan tidak akan pernah sudi mengandung keturunannya, "aku harap tidak. Karena aku sudah memiliki bayi dari Selena." lanjutnya, dan dia di kagetkan oleh ponselnya yang bergetar.

"Iya?" jawab Luke setelah panggilannya di angkat.

"Baiklah. Terus awasi dia. Temukan bukti sebanyak mungkin." Lanjutnya sebelum menutup sambungan itu.

Anna sudah tidak ada di taman, dan Luke pun memilih masuk ke kamar setelah pemandangan yang menyejukkan hatinya itu lenyap dari sana.

Bagian 7

Mak Lampir

Luke menuju ruang tengah. Tidak ada pekerjaan yang harus dia selesaikan. Jadi menonton acara bola sebelum dia tidur pasti menyenangkan.

Langkah kakinya, sejenak berhenti begitu melihat Anna yang sedang menonton film dengan begitu seriusnya.

"Film apa yang kamu lihat?" tanya Luke begitu mendaratkan pantatnya di samping Anna.

"Twilight," jawab Anna tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya.

"Lebih seru mana sama bola?" tanya Luke, tapi tetap saja Anna tak menanggapi. Anna seolah-olah masuk ke dalam film itu dan menjadi pemerannya.

"Anna, aku ingin nonton bola. Kamu nonton filmnya lewat laptopku aja ya? Bagaimana?"

"Anna, aku lapar lagi."

"Anna, aku minta kopi dong!"

"Luke, bisa diem nggak? Aku pukul nih!" sengit Anna, kemudian beralih ke layar televisi .. lagi.

Luke memilih bungkam. Sepertinya, Anna begitu menikmati film nya sehingga keberadaannya di dekat wanita itu tak berpengaruh sedikit pun, dan rengekan nya sama sekali tak Anna respon. Akhirnya, dia pun ikut serta menonton film itu dan berusaha mencerna karena selama ini yang dia tonton, ya cuma acara bola dan balapan.

Beberapa jam berlalu. Seri film itu sudah berakhir, seperti Anna yang juga sudah terlelap di sampingnya.

Luke menarik kepala Anna yang bersandar di sofa, kemudian meletakkan di pangkuannya. Tangganya dengan lembut mengusap surai coklat kehitaman itu.

Anna sudah sangat lelap. Buktinya wanita itu sama sekali tak menolak berdekatan dengannya.

"Cara apa yang bisa membuatmu pergi dariku?" lirih Luke dengan pandangan tak lepas dari wajah Anna yang damai.

"Sebentar lagi, aku akan mati dan kamu? Kamu harus melanjutkan hidupmu, Anna ..." napas Luke tercekat. Seumur hidup, dia selalu memberikan Anna rasa sakit. Oleh karena itu, dia ingin Anna segera pergi dan bahagia dengan kehidupannya yang baru. Lagi pula, sebentar lagi, dirinya juga akan mati. Setidaknya, Anna tak melihat bagaimana sisa hidupnya yang digerogoti oleh penyakit.

"Kamu harus secepatnya pergi, Anna. Harus!" setelah mengatakan itu, Luke mengecup bibir mungil Anna yang sangat dia rindukan. Bibir yang selalu lancang melawannya dengan kata-kata kasar dan menyebalkan. Tapi malah membuatnya senang.

***

Keesokan hatinya.

"Bibi ...!"

Suara melengking itu, membuat Anna meninggalkan roti panggangnya yang sudah siap saji di meja. Hari sudah siang. Sudah waktunya dia mengisi jatah makanan bayinya lagi. Tapi, mendengar suara itu, dia tak bisa untuk mengalihkan perhatiannya. Dia tau betul suara kecil milik siapa itu. Siapa lagi kalau bukan suara keponakan tampannya yang sangat dia rindukan.

"Dave?"

Anna tersenyum lebar. Tentu saja kehadiran Dave di sana, akan membuatnya tak kesepian dan melupakan sejenak kepahitan hidupnya.

"Aku merindukan, Bibi."

Anna tertawa lepas karena setelah mengatakan itu, Dave langsung berhambur memeluknya erat dengan tingginya yang hanya sebatas perutnya saja.

"Satu minggu kita tidak bertemu!" rengekan Davio, semakin membuat senyuman Anna merekah. Dave sangat menyayanginya dan dia pun sangat menyayangi bocah kecil itu. Anak pria yang sempat membuatnya jatuh cinta sampai menghalalkan segala cara, dan berakhir membuatnya hidup di penjara buatan Luke yang kejam.

Anna mendongak begitu melihat Luke datang dengan sebuah koper kecil. Di belakang Luke, tak ketinggalan juga sudah hadir si Jelangkung jadi-jadian yang kemarin tak kelihatan batang hidungnya.

Tumben wanita itu sudah pulang? Batin Anna.

Selena dengan wajah bengisnya, melangkah melewati Anna tanpa aturan. Bahkan dengan perut buncitnya, Selena masih sempat-sempatnya menubruk bahu Anna. Wanita itu terlalu banyak gaya, karena menganggap dirinya adalah nyonya. Tidak tau saja dia, jika Anna akan terus mencari bukti kebusukan wanita itu dan menendangnya keluar dari rumahnya. Secepatnya.

"Dave, akan tinggal di sini selama beberapa hari. Peter dan Jasmine, sedang berlibur ke *Italia."*

Perkataan Luke, tentu saja bak sebuah keajaiban besar bagi Anna. Dia akan bisa bersenang-senang dengan Dave sampai puas.

"Hah? Benarkah?" tanya Anna pada Dave yang masih betah memeluk perutnya.

Dave mengangguk pelan. Dengan suara polosnya, Dave pun menjawab, "Iya Bibi. Aku akan tinggal di sini selama beberapa hari. Tapi, aku lihat tadi ada nenek lampir di sini. Dia siapa?"

Anna melarikan tatapannya pada Luke. Dia tak tahu harus menjawab apa, meski saat ini dia ingin tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Dave tadi.

"Dia ... teman Paman," jawab Luke sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sifat Davio yang tingkat penasarannya hampir menyerupai Peter, membuatnya harus waspada. Bisa tamat riwayatnya, jika Peter mengetahui ini semua.

Davio tampak mengangguk-angguk. "Oh ... begitu. Kenapa sih, Paman punya teman menyeramkan seperti itu?" tanya Dave lagi, dan Anna tetap memilih bungkam. Sudah menjadi tugas Luke, untuk menjawab pertanyaan atas kebohongan itu, "cari teman itu yang wajahnya tidak menyeramkan, Paman. Aku jadi tak berselera untuk tinggal lebih lama di sini begitu melihat ada penampakan nenek lampirnya di sini." lanjut Dave membuat Anna menutup mulutnya yang sempat terbahak.

Luke menandang Anna tajam. Dan Anna pun merespons dengan memutar bola matanya asal. Sepertinya, Luke tidak berdaya untuk melawan saat yang mengatai Selena adalah keponakannya sendiri.

"Oiya, kenapa di dalam perut Bibi, seperti ada yang bergerak-gerak ya?"

Perkataan polos Davio selanjutnya, tentu saja membuat wajah Anna berubah pucat. Apalagi dengan pandangan menyelidik Luke yang semakin menaruh curiga setelah kejadian sebelumnya.

Ya Tuhan, kenapa Davio harus blak-blakan seperti Peter begini? Desah batin Anna, frustasi. Apa yang harus dia katakan, untuk menjawab pertanyaan skak mat itu? Davio, mungkin bisa dia bohongi. Tapi Luke? Tatapan Luke saja, sudah membuatnya kehilangan tenaga.

Luke mendekat. Dengan tatapan matanya yang tajam, Luke mampu membuat persendian Anna terasa bergetar. Habislah dia, jika Luke mengetahui kehamilannya sekarang.

"Kat—"

Drrrtttt!!!

Shit! Luke mengumpat pelan. Kenapa juga getar ponselnya harus mengganggu di saat seperti ini?

"Ya? Terus awasi dia!" ucap Luke begitu mengangkat panggilan dari seseorang yang kelihatannya penting.

"Dave, kita masuk yuk?" ajak Anna dan di angguki Dave dengan wajah berbinar. Dia harus bisa menghindar dari Luke, sebelum semuanya menjadi kacau.

***

Selena terkikik geli. Sebentar lagi, akan terjadi sesuatu yang hebat menimpa Anna. Dia sudah terlanjur muak melihat Anna terus bertahan di rumah ini, sedangkan Luke jelas-jelas sudah mengusir wanita tak tahu malu itu.

Selena melempar botol obat pencahar yang isinya sudah dia masukkan ke dalam mangkuk sup ayam buatan Anna. Lihat saja. Beberapa menit lagi, dia jamin. Anna akan sakit perut dan bolak-balik ke kamar mandi.

"Tahu rasa kamu. Siapa suruh berani melawanku," ucapnya lalu tertawa lepas. Sebentar lagi, akan ada yang masuk rumah sakit karena kecerdikannya.

Bagian 8

Salah Sasaran

Selena melempar botol obat pencahar yang isinya sudah dia masukkan ke dalam mangkuk sup ayam buatan Anna. Lihat saja. Beberapa menit lagi, dia jamin. Anna akan sakit perut dan bolak-balik ke kamar mandi.

"Tahu rasa kamu. Siapa suruh berani melawanku," ucapnya lalu tertawa lepas. Sebentar lagi, akan ada yang masuk rumah sakit karena kecerdikannya.

Memikirkan hal itu, tentu saja menjadi kesenangan tersendiri untuk Selena. Melihat Anna menderita dan keluar dari rumah itu, adalah misinya sejak dulu. Jadi, setiap ada kesempatan, dia akan selalu melakukan hal-hal aneh yang akan membuat Anna tidak betah. Tapi sayangnya, rencananya itu, belum berhasil sampai sekarang.

Selena pergi dari sana dengan perasaan puas. Dia akan melihat bagaimana rencananya berhasil dari balik tembok yang kebetulan menjadi penghubung antara ruang tengah dan dapur.

Beberapa menit berlalu.

Selena menunggu dengan waswas. Anna yang tak kunjung kembali ke dapur membuatnya kesal. Dia hampir saja keluar dari tempat persembunyian, jika saja dia tidak melihat Anna yang datang sambil bersenandung kecil.

"Tertawa sepuasmu Jalang. Setelah ini, kau akan opname karena kekurangan cairan." Selena kembali tersenyum penuh kelicikan.

Anna yang tak menyadari bahaya yang mengancamnya, menyiapkan sup ayam itu di atas meja lengkap dengan nasi hangatnya.

Davio lapar. Tadi, bocah kecil manis itu merengek padanya untuk dibuatkan sup ayam. Dan setelah beberapa

menit berkutat dengan alat-alat masak serta bahan-bahan untuk membuat sup ayam, akhirnya jadilah sup ayam buatannya yang sangat menggugah selera.

"Bibi?"

Suara Davio, membuat Anna menoleh dengan senyuman lebarnya. Davio datang bersama Luke sambil berpegangan tangan. Davio datang dengan wajah bahagia dan segar. Karena Kebetulan juga, Luke sudah memandikan bocah kecil berusia 8 tahun itu.

"Apa sup ayamnya sudah jadi?"

Pertanyaan Davio, membuat Anna mengangguk dengan senyuman merekah. "Iya, Sayang. Pasti kamu sudah sangat lapar 'kan?"

Davio mengangguk. Dia duduk di atas kursi dengan pandangan matanya yang tak lepas dari sup ayam buatan Anna.

"Kenapa hanya dilihat?" tanya Luke, "makanlah, Dave." lanjutnya tapi Davio justru menggeleng kuat.

"Aku mau di suapi, Bibi yang tadi itu."

Anna tersentak, begitu juga dengan Luke yang bingung dengan sikap Davio yang berubah dalam sekejap.

Jangankan mereka, Selena saja yang bersembunyi di balik tembok, di landa perasaan tidak enak. Dia sudah tau siapa bocah itu. Bocah itu, adalah putra pria yang menakutkan bagai iblis yang pernah dia temui itu.

"Bibi, saja ya, Sayang?" Anna menawarkan diri. Tidak. Dia tidak akan membiarkan Selena mendekati Davio. Tidak akan.

Davio menggeleng kuat dengan wajah ketus. "Pokoknya, panggil Bibi itu ke sini, Paman!"

Luke memilih mengangguk. Menuruti kemauan Davio, sudah menjadi janjinya sejak menemukan Jasmine dan Davio masih hidup beberapa bulan yang lalu.

Luke kemudian berbalik dan menemukan Selena sudah keluar dari tempat persembunyiannya.

"Hey, kamu di sini?" ucap Luke sambil menarik tangan Selena, untuk mendekati Dave, "Dave ingin di suapi olehmu." lanjut Luke membuat Selena mendadak gemetar.

Sialan! Dia salah sasaran. Sup itu bukan makanan Anna, tapi makanan untuk bocah kecil bernama Davio yang menatapnya dengan pandangan—*jahil.* Ya—dia tidak mungkin salah melihat, jika saat ini, Dave menatapnya dengan sorot mata ... licik.

Apa bocah iblis itu, merencanakan sesuatu? Batin Selena sambil duduk di sebelah Dave, dengan wajah yang dia buat se manis mungkin.

Anna meremas tangannya kuat-kuat. Dia sudah bersusah payah membuat sup ayam itu, demi untuk membuat Dave senang dan semakin menyayanginya. Tapi, entah sihir apa yang Selena gunakan, sampai-sampai Dave mulai terpengaruh dengan wanita itu layaknya Luke—suaminya.

"Bi, cicipi supnya dong? Nanti, kalau supnya nggak enak, aku 'kan nggak perlu makan."

Deg!

Selena menelan salivanya kuat. Benar-benar sialan bocah iblis di depannya ini. Apa-apaan bocah itu menyuruhnya untuk mencicipi sup itu? Yang benar saja? Sama saja, dia menggali kuburannya sendiri.

"Bibi, sudah kenyang, Sayang. Kalau Dave nggak mau makan? Ya—buang saja," ucap Selena dengan lemah lembutnya. Mencoba peruntungan, kalau-kalau Anna tidak terima dengan perkataannya, dan memilih makan sup berisi obat pencahar itu. Karena yang jelas, bocah kecil itu tidak akan mau memakan sup ayamnya.

Bibir Anna mengetat. Selena 'kan tinggal menyuapinya Davio. Apa susahnya? Sekarang wanita jadi-jadian itu malah menghina masakannya dan menyuruh Davio untuk membuangnya. Benar-benar kurang ajar.

Anna menarik sup ayam buatannya dari hadapan Davio. Dari pada usahanya sia-sia, dan sup ayam itu di buang, mending dia habiskan sendiri tanpa harus banyak debat yang membuatnya semakin muak.

Pergerakan tangan Anna, mendadak berhenti saat Davio menarik sisi lain dari mangkuk supnya.

Davio menatap Anna sejenak, kemudian tertawa kecil khas anak kecil yang songong bin menyebalkan. Matanya

berlari ke arah sup itu dan berpusat di sana. Tanpa babibu lagi, Davio mengatakan sesuatu yang membuat Selena hampir kehilangan napasnya.

"Sepertinya bukan karena kenyang sih, Bibi menolak mencicipi sup itu. Aku tau, Bibi sudah memasukkan sesuatu ke dalam sup ayamku."

Jangankan Anna, Luke pun terkejut dengan wajah piasnya.

Apa Davio berada di kubu Anna sekarang?

Bagian 9

Ulah Dave

"Sepertinya bukan karena kenyang sih, Bibi menolak mencicipi sup itu. Aku tau, Bibi sudah memasukkan sesuatu ke dalam sup ayamku."

Jangankan Anna, Luke pun terkejut dengan wajah piasnya.

Apa Davio berada di kubu Anna sekarang?

Luke menatap Selena dengan pandangan menyelidik. "Apa yang sudah kamu campurkan ke dalam sup itu, Selena?!" Luke menaikkan nada bicaranya. Jika benar, apa yang dikatakan Davio. Maka dia tidak akan mengampuni wanita itu.

Selena bangkit dari duduknya kemudian memegang lengan Luke seolah butuh perlindungan. "Ti—tidak ada, Tuan. Aku bersumpah, aku tidak mencampurkan apa-apa, ke dalam sup itu," jawab Selena dengan penuh percaya diri, "mana mungkin, aku akan tega membuat anggota keluarga ini, sakit?"

"Tukang bo'ong!" cibir Davio, "tadi aku lihat tuh, saat Bibi Lampir mencampurkan sesuatu ke dalam sup nya, kemudian membuang botolnya ke tempat sampah!"

Dasar, anak iblis sialan! Sungut Selena dalam hati. Jika saja tidak ada Luke di sana. Sudah dia cekik bocah licik di depannya itu sampai sekarat.

Anna menarik napasnya pelan. Davio tidak mungkin berbohong. Pasti saat Selena melakukan perbuatan liciknya tadi, Davio secara tak sengaja melihatnya. Karena sebelumnya, Davio pamit ke dapur untuk mengambil apelnya di dalam lemari pendingin.

"Keterlaluan kamu! Bagaimana jika Davio sampai memakan sup ayam itu? Kamu akan tanggung jawab hah, saat terjadi sesuatu pada keponakanku?!" Emosi Anna terpancing. Bagaimana dia tidak emosi, jika menyangkut keselamatan

Davio? Davio adalah orang ke dua yang dekat dengannya setelah Jasmine. Bagaimana mungkin, dia akan membiarkan Davio berada dalam bahaya?

"Jangan menuduhku sembarangan! Bagaimana, jika anak itu berbohong? Atau mungkin saja, sudah kamu racuni pikirannya agar mengatakan kebohongan itu?"

Selena membuat pembelaan pada dirinya, dan kini ber siasat dengan cara lempar batu sembunyi tangan. Dia harus mengelak dari tuduhan itu. Bisa-bisa, Luke menggantungnya hidup-hidup jika dirinya terbukti bersalah.

"Dasar licik!" sinis Anna sambil tersenyum simpul, "buktikan jika kamu tidak bersalah, Selena. Habiskan sup itu, sekarang!"

Anna mengeluarkan ancamannya. Jika Selena ingin bermain-main dengannya, dengan mengusik keselamatan Davio, maka dia akan lebih licik meladeni wanita jalang itu.

"Nggak berani 'kan?" lanjut Anna mendapati Selena yang tetap diam, "ngaku aja, kalau salah. Nggak usah mencari perlindungan kayak anak kecil begitu. Memalukan!"

Selena menatap Luke, yang sejak tadi hanya terdiam. Luke sama sekali tak bersuara. Padahal, dia sangat berharap Luke percaya, dan membelanya di depan Anna. Tapi, entah apa, yang dipikirkan tuannya itu sekarang.

Davio bersenandung kecil. Jari mungilnya, mengetuk-ngetuk meja, seolah memberi hitungan mundur pada Selena untuk mengakui kesalahannya. Dan Selena yang mendengarkannya pun, ingin rasanya memukul tangan itu menggunakan heells nya.

"Tuan,"

"Pergi, Selena!"

Selena tersentak. Bukannya membela, Luke malah menyentaknya. "Tuan, dengarkan penjelasanku. Aku tidak mela—"

"Aku bilang pergi! Jika kamu tidak ingin aku paksa menghabiskan sup itu sekarang!" teriak Luke lagi penuh kemarahan, membuat Selena akhirnya pergi dari sana.

Luke bisa melihat, botol bekas berukuran kecil di tempat sampah seperti kata Davio tadi. Selena bersalah. Apa yang dikatakan Davio, semuanya benar.

Anna menarik tangan Dave, turun dari kursinya. Anna akan mengajak Dave ke kamarnya saja, dan bercerita banyak sebelum tidur. Tapi, sebelum Anna dan Dave benar-benar keluar dari dapur. Anna pun berkata, "Kamu pilih kasih. Hanya karena wanita itu kesayanganmu, kamu membiarkannya lolos begitu saja. Apa kabar denganku yang selalu kamu hukum hanya karena kesalahan kecil saja?

"Selena seharusnya kamu buat jera. Bukannya tidak mungkin, dia akan kembali melakukan kejahatan yang akan berdampak besar pada keselamatan keponakanmu. Selamat! Kamu memelihara ular di rumah ini, yang suatu saat nanti, akan membunuh tuannya sendiri." Setelah mengatakan itu, Anna dan Davio pergi meninggalkan Luke yang mematung dengan rahangnya yang mengeras.

Jika saja, Selena tidak sedang mengandung, mungkin Luke sudah membuat Selena menghabiskan sup itu hingga tandas. Tapi, kondisi Selena saat ini, tentu membuatnya tidak tega. Mana mungkin, dia akan membahayakan keselamatan bayinya di dalam sana?

"Sial!" Luke mengumpat kasar kemudian ikut menyusul Davio yang dibawa Anna.

***

"Mau tidur sekamar sama Bibi, sama Paman."

"Tidurnya, mau di kamar Paman yang ranjangnya luas."

"Sebelum tidur, mau cuci muka, cuci kaki, dan sikat gigi barengan. Bertiga!"

"Selimutnya harus tebel dan empuk!"

"Oiya, Dave biasa tidur di samping Mommy. Jadi, nggak mau di tengah-tengah. Nanti nggak nyenyak tidurnya."

Anna dan Luke menurut saja, bak robot yang dikendalikan. Saat ini, mereka sudah berada di atas ranjang dengan permintaan terakhir Dave, yang minta tidurnya di samping

Anna. Jadi, secara tidak direncanakan, akhirnya Luke dan Anna kembali tidur bersama dalam satu ranjang.

Luke berbaring di dekat Anna yang mematung dengan tubuh kakunya. Anna pasti sangat gugup, karena kedekatan mereka yang sampai-sampai membuat Luke bisa mencium wangi rambut panjang Anna yang manis.

"Sekarang, Dave tidur ya?" ucap Anna, nyaris seperti sebuah bisikan. Insiden di dapur tadi, sebenarnya masih membuatnya kesal. Ingin rasanya, dia memaksa Selena untuk menghabiskan sup ayam beracun itu. Tapi apa daya? Luke selalu siaga melindungi wanita jalang itu. Beruntung, Dave masih mau memakan makanan yang Luke pesan. Jika tidak? Dave pasti akan tidur dengan perut kelaparan.

Tangannya memeluk tubuh Dave yang kecil. Senyumnya mengembang dengan manik mata berkaca-kaca. Anak kecil seperti Dave saja sudah bisa membedakan mana yang berhati baik dan mana yang berhati jahat. Lalu kenapa? Luke tetap menutup mata dari semua kebenaran itu? Apa yang sebenarnya Luke pikirkan? Apa hanya bayi tak jelas pemiliknya itu yang mendasari Luke tetap mempertahankan Selena?

Tubuh Anna menegang dengan degup jantung berdebar tak beraturan, begitu tiba-tiba dia merasakan punggungnya bersentuhan dengan lengan Luke yang liat. Bagaimana bisa, dia bernapas normal jika dirinya dan Luke sedekat ini?

Dave yang awalnya memunggungi Anna, dengan spontan berbalik menatap wajah Anna yang saat ini sudah semerah tomat.

"Paman!"

"Ya?" jawab Luke dengan raut wajah khawatir di seberang Anna. Semoga saja, Dave tidak meminta yang aneh-aneh lagi. Bisa hancur berantakan semuanya.

Dave menarik napasnya pelan. Tangannya yang mungil, bergerak melewati dada Anna kemudian memegang lengan Luke yang kekar.

"Posisi tidur, Paman salah. Biasanya tuh, aku sama Daddy sama-sama pelukin Mommy, seperti ini," ucap Dave sambil membawa tangan Luke memeluk Anna.

Bolehkah, Luke mengumpat sekarang? Bolehkah, dia menghampiri Peter dan menonjok wajah dingin itu sampai babak belur? Apa-apaan Peter, mengajarkan kebiasaan seperti itu pada Davio? Mungkin untuk Peter, kebiasaan itu baik. Tapi, kebiasaan itu sama sekali tidak baik untuknya. Terlebih untuk kesehatan jantungnya.

Sialan! Luke jadi ingin memeluk Anna lebih erat 'kan?

Bagian 10

Pilihan

Anna menahan napas. Posisi Dave dan Luke yang menghadapnya, dengan tangan mereka yang saling bertautan dan melingkar di dadanya, membuatnya hampir kehilangan napas. Sungguh, ini adalah pertama kalinya setelah 3 bulan, dia bisa tidur se ranjang dengan Luke dan mendapat pelukan hangat seperti ini.

Bolehkah dia bahagia? Bolehkah dia menginginkan malam tak menjadi siang? Bolehkah dia mengharap pelukan itu lebih lama?

Luke meneliti wajah Anna yang pucat tapi merona secara bersamaan. Dia tau apa yang dirasakan Anna sekarang, karena dia pun merasakan bagaimana kakunya tubuh itu. Anna yang gugup, mendadak membuatnya gemas sendiri.

"Nah—selamat malam, Bibi dan Paman. Mimpi indah ya?"

Davio memejamkan matanya, begitu juga dengan Luke yang memilih memejamkan mata sambil menikmati apa yang Dave berikan padanya. Katakan dia gila. Tapi, memeluk tubuh Anna adalah salah satu yang selalu dia rindu.

Beberapa menit berlalu. Anna tak kunjung bisa terlelap. Dia berulang kali memejamkan matanya berusaha untuk tidur. Tapi, bagaimana mungkin dia bisa tidur, jika posisinya saat ini se intim itu dengan Luke? Mungkin beberapa bulan yang lalu, posisi ini adalah hal biasa. Tapi sekarang, dia merasa asing lagi dengan Luke dan semua yang Luke punya. Terlebih, sikap Luke yang dia rasa mulai mencair lagi seperti dahulu kala.

Dengkuran halus terdengar dari kubu Dave yang sepetinya memang sudah nyenyak. Kepala Anna pun menoleh ke samping, dan mendapati Luke yang menumpukan kepalanya di sudut bahunya.

Anna meneliti wajah itu lekat-lekat. Wajah sangar Luke yang saat ini damai dalam tidurnya.

Andai saja, kamu tidak se berengsek ini mempermainkanku? Batin Anna miris. Jika saja, dia membatasi dirinya dan tidak mudah percaya pada Luke begitu saja, mungkin hanya dirinya yang akan terluka. Tidak akan ada bayinya yang turut serta tersakiti, dan berada di posisi terancam seperti saat ini. Tapi apa daya? Semuanya sudah terlanjur hancur.

Perlahan, Anna melepaskan pelukan Dave. Bocah pintar itu sama sekali tak terbangun dan melanjutkan tidurnya. Setelahnya, dia mencoba melepaskan pelukan Luke, yang membuatnya sesak. Dia butuh memiringkan tubuhnya, agar kondisi bayinya di dalam sana tetap stabil bernapas.

Anna terenyak. Dia 'kan harus miring kiri yang artinya, harus menghadap Luke. Lalu bagaimana mungkin dia melakukannya? Sama saja, dia cari mati. Tapi, tidur terlentang seperti ini, sangat tidak baik untuk bayinya di dalam sana. Penghambatan oksigen bisa terjadi, dan membahayakan bayinya.

Anna memejamkan matanya sejenak sambil menarik napasnya kuat. Dia akan melakukan apapun demi bayinya. Jangankan menghadapi Luke, menghadapi kematian saja akan dia lakukan dengan tegar.

Dengan perlahan, Anna memiringkan tubuhnya. Wajahnya dan Luke, yang harus berhadapan dengan jarak beberapa senti saja, membuat napasnya tercekat. *Astaga—kenapa iblis ini sangat berpengaruh untuk jantungku?* Batin Anna, merasakan degup jantungnya yang berpacu.

Anna seperti dihipnotis. Matanya tak mau lepas dari paras rupawan Luke, yang sempurna dari setiap sisi. Bahkan, kini tangannya mulai berani. Menyentuh rahang Luke yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

Apa yang Tuhan rencanakan saat menciptakan makhluk sempurna, tapi berengsek ini? Batinnya lagi kemudian memindahkan tangannya, untuk memeluk tubuh kekar itu. Dia tak peduli jika Luke memergoki kelancangannya—nanti. Dia sudah punya alasan kuat. Jika Luke bertanya, tentu saja dia

akan menjawab. *Yang namanya orang tidur. Pasti tidak akan sadar dengan apa yang dilakukan.*

"*Tuan, aku ingin tidur denganmu.*"

Suara yang tiba-tiba terdengar di sana, membuat Anna sontak menarik tangannya. Baru saja, dia bisa menyentuh suaminya setelah sekian lama, wanita Jelangkung itu sudah kembali datang mengusik kebahagiaannya.

Walaupun penerangan di kamar Luke temaram, Anna bisa melihat Selena yang datang dengan gaun tidur menjijikkannya. Lalu, wanita tak tahu malu itu, malah berani memasuki kamar walaupun sudah tau, jika sang tuan tengah beristirahat dengan istri dan keponakannya. Benar-benar si pengganggu kurang ajar!

Anna memejamkan matanya dengan erat. Berpura-pura tidur, walaupun ingin sekali dia bangun dan menyeret wanita itu keluar. Tapi, apa daya? Dia tidak mungkin membuat keributan yang akhirnya membuat Davio harus terbangun padahal baru saja terlelap.

"Tuan, bangunlah. Anak kita ingin ayahnya."

Suara manja Selena, membuat tangan Anna terkepal. Andai saja, dia bisa membunuh wanita itu? Mungkin hidupnya akan tenteram.

Ya Tuhan—ada apa denganku?

Anna menarik napasnya teratur. Dia sadar diri, jika Luke lebih mementingkan wanita itu dibandingkan dirinya yang menjadi istri hanya karena sebatas objek pembalasan dendam.

"Ya?"

Anna merasakan pergerakan Luke yang bangkit kemudian meninggalkan ranjangnya. Tanpa bersuara, sepertinya Luke memenuhi ajakan Selena meninggalkan kamarnya.

Anna pun membuka mata. Perkiraannya benar. Luke sudah pergi meninggalkannya dan Davio, demi menuruti permintaan jalang itu. Kembali, air matanya jatuh membasahi pipinya yang merona. Kenapa dia masih mencintai Luke, walaupun sudah begitu banyak rasa sakit yang Luke berikan untuknya? Kapan dia bisa mengubah perasaannya, dan membenci pria itu?

Anna mengusap perutnya dengan pelan. Satu-satunya kekuatan yang dia miliki sehingga masih tetap bertahan. *Kita akan secepatnya pergi, Nak. Ibu janji.* Batinnya.

Saat ini, yang dia harapkan adalah, Selena lekas melahirkan. Kemudian setelah mengetahui hasil tes DNA Luke dan bayi itu nanti, maka secepatnya dia akan pergi dari sana tanpa diketahui oleh siapa pun. Dia akan pergi sejauh mungkin ke tempat terpencil untuk mengasingkan diri dari keramaian. Dan Luke? Dia hanya bisa berdoa, semoga Luke akan bahagia dengan keluarga kecilnya nanti.

Bagian II

Kegagalan Selena

Keesokan harinya.

Luke sudah pergi ke kantor pagi-pagi sekali. Beruntung, Anna yang biasa bangun pagi, sudah menyiapkan sarapan untuk Luke yang sebentar lagi akan menjadi ... mantan suami.

Anna tak banyak bicara. Dia menyiapkan sarapan Luke di atas meja kemudian secepatnya pergi dari sana. Rasa kecewa kembali memupuk di hatinya saat tadi malam, Luke tak kembali lagi ke kamar. Yang artinya, Luke memilih menemani Selena semalaman di kamar wanita itu.

Sepertinya, mulai saat ini. Anna harus menjauhi Luke dan sebisa mungkin tak menaruh harapan besar lagi. Semuanya sudah terlambat. Tak ada celah lagi baginya untuk bisa merebut Luke dari Selena.

Anna merapikan tempat tidur, setelah melipat seprai dan menumpuk bantalnya. Davio sudah bangun, dan sedang mandi. Bocah kecil itu, tak mau dia bantu. Katanya, Davio bisa mandi sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Dan Anna? Dia hanya bisa tertawa kecil dengan pembawaan sifat mandiri Davio yang mirip ke dua orang tuanya.

"Bibi, koperku mana ya?"

Anna menoleh ke asal suara. Davio sudah keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan lilitan handuk di pinggangnya.

"Astaga, Bibi lupa. Kopermu ada di bawah. Di kamar Bibi. Sebentar ya, Bibi ambilkan," jawab Anna sambil meletakkan bantal. Dia lupa, memindahkan koper itu karena rencana Dave yang meminta untuk tidur di kamar Luke tadi malam, terjadi secara mendadak.

Dave tersenyum kilas. "Tidak perlu, Bi. Aku akan mengambilnya sendiri. Lagi pula, aku tidak akan tidur di kamar ini lagi. Jadi biarkan koperku berada di kamar, Bibi saja. Oke?"

"Eh?"

Setelah mengatakan itu, Davio pergi meninggalkan Anna yang kebingungan dengan perkataannya. Bukankah Davio ingin tidur di kamar Luke karena ranjangnya luas dan kamarnya yang besar? Lalu kenapa, sekarang Davio berubah pikiran?

Davio keluar dari kamar Luke, sambil celingak-celinguk memperhatikan keadaan sekitar. Dia tau, pamannya pasti sudah pergi ke kantor, dan si *nenek lampir* itu masih berada di sini. Dia masih kesal setengah mati karena tadi malam, pamannya tidak percaya padanya. Dia pun tau, jika nenek lampir itu bukan teman pamannya. Tapi, lebih dari itu. Buktinya, pamannya lebih menyayangi nenek lampir itu dari pada bibi Anna nya. Terlebih dia bertambah kesal, saat dia mengetahui jika tadi malam, pamannya meninggalkannya dan bibi Anna karena ajakan nenek lampir itu keluar.

Davio melangkah pelan menuruni tangga. Tadi malam, dia juga tak sengaja memergoki nenek lampir itu saat dia menuju dapur untuk mengambil apel di lemari pendingin. Beruntung, dia melihat apa yang dilakukan nenek lampir itu pada supnya. Dia pun jadi tau, jika nenek lampir itu benar-benar jahat. Dan mulai saat ini. Dia akan melindungi bibinya dan membalas setimpal perbuatan jahat nenek lampir itu yang tidak bisa dia toleransi lagi.

"Nah!" desisan keluar dari bibir Dave, begitu dia melihat wanita itu sedang menyiram lantai di depan pintu kamar bibinya dengan cairan yang mirip minyak. Dave memutar bola matanya asal, ada-ada saja kejahatan yang nenek lampir itu rencanakan untuk mencelakai bibinya.

Dave menunggu sampai wanita itu selesai melakukan tugasnya. Beruntung bibinya belum turun dan masih ada di atas. Saatnya, dia beraksi untuk menggagalkan rencana jahat itu.

Setelah Selena pergi. Dave mengambil kain pel, kemudian mengepel lantai itu sampai bersih. Benar dugaannya, nenek lampir itu menyiramkan minyak ke lantai, agar bibinya

terpeleset kemudian jatuh. Benar-benar otak licik. Lihat saja pembalasannya nanti.

Setelah selesai, Dave masuk ke kamar, dan mengganti baju seperti biasa. Tunggu saja balasan apa yang akan dia berikan untuk kejahatan wanita itu. Jangan panggil dia Davio, jika dia tidak bisa membuat wanita itu menjerit histeris. Bahkan kalau perlu sampai pingsan sekalian.

***

"Dave mencarimu. Katanya, dia tidak menemukan kopernya." Selena yang kebetulan berpapasan dengan Anna di dekat tangga, menjalankan aksi terakhirnya. Dia akan membuat Anna secepatnya pergi ke kamarnya dan masuk ke dalam jebakannya. Anna akan jatuh, dan dia akan menertawakannya—sampai puas.

Anna tak menjawab. Anna pergi begitu saja membuat Selena mendengus tak suka. Lihat saja. Sebentar lagi, kesombongan wanita itu akan mendarat di lantai.

Selena berbalik arah. Dari jarak dekat, dia mengikuti Anna. Matanya berbinar, saat Anna akan sampai di lantai yang sudah dia siram dengan minyak. Tapi, senyumnya mendadak luntur. Karena begitu melewati lantai licin itu, Anna tidak terpeleset, atau pun terjatuh. Anna bisa melewati lantainya seperti biasa, dan tak terjadi apa-apa.

"Bibi, heran ya, kenapa bibi Anna baik-baik saja? Nggak jatuh tuh dia. Bibi sih, minyaknya kurang banyak."

Celetukan anak kecil di dekatnya, membuat wajah Selena memerah oleh rasa marah dalam sekejap. Rupanya, bocah iblis itu yang sudah menyelamatkan Anna. Sialan!

"Jangan ikut campur urusan orang tua! Kamu itu masih ingusan!" sinis Selena. Andai saja, sup ayam tadi malam bocah itu makan? Pasti dia akan sangat senang melihat bola iblis itu kesakitan.

Dengan tampang menyebalkannya, Davio malah menjawab, "Lah, Bibi ngaku nya orang dewasa, kok tingkahnya malah kayak anak kecil? Halu ya?" Davio tak peduli tatak krama dan sopan santun yang diajarkan oleh

keluarganya, jika menyangkut si nenek lampir itu. Dia akan melawan wanita itu, dan membuat wanita itu kapok menyakiti bibinya, "terus bocah ganteng model kaya aku begini, Bibi katain ingusan? Please, sebelum bangun tidur itu cuci muka, biar matanya nggak ke tutupan belek."

Selena menghampiri Davio. Kata-kata Davio, tentu saja membuatnya kesal. "Kurang ajar ya kamu sama orang tua!" bentak Selena dengan tangannya yang terulur hendak mencengkeram lengan Dave, tapi Dave berhasil menghindar dengan mundur selangkah.

Davio terkikik geli. Kikikan menyebalkan yang membuat Selena semakin marah. "Yakin nih mau pegang aku? Terus, mau pukul aku juga? Udah siap di usir sama, Paman?"

"Pamanmu akan lebih mempercayaiku!" sarkas Selena, tak peduli dia berhadapan dengan anak kecil. Baginya, Davio adalah satu-satunya orang yang harus dia lawan selain Anna.

"Boleh deh! Kalau Bibi bisa tangkap aku, aku bebas in deh, aku Bibi apain. Tapi, nggak jamin juga, aku nggak ngadu sama kakek Alex!"

"Dasar anak setan!" Selena hampir memegang Dave, tapi Anna sudah lebih dulu datang.

"Dave? Ada apa?"

Suara Anna yang tiba-tiba terdengar di sana, membuat Dave memasang tampang biasa. Wajahnya yang tengil saat berhadapan dengan Selena, mendadak datar seperti anak kecil penurut kebanyakan.

Anna mendekat. Melihat Dave yang berada di dekat Selena, membuatnya harus memasang sikap waspada. Selena bisa melakukan apapun pada Dave, karena keserakahannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Anna dengan pandangan menyipit tajam. Tampaknya, terjadi keributan di antara mereka sebelum dia datang.

Selena membalas tatapan Anna dengan bengis. Matanya menyorot benci pada Dave yang diam sok *polos.*

"Ajari anak setan itu, sopan santun!"

"Hey! Jaga mulut berbisamu itu! Kamu tidak bisa mengatainya seperti itu, Jalang!"

Anna memotong perkataan Selena. Emosinya terpancing. Kenapa juga, Selena harus mengatai Dave seperti itu? Dave yang anak baik, penurut dan polos begitu, dari mana Selena katai sebagai anak setan? Setan siapa yang Selena maksud? Jika saja Peter mengetahui kelancangan mulut kotornya itu, dia tidak menjamin wanita jalang itu akan hidup tenang lagi.

Dave memegang tangan lembut Anna. Dengan tatapan matanya yang polos, dia pun bertanya, "Bibi, kalau kita bicara sama orang nggak waras, hasilnya apa?"

"Percuma. Buang-buang waktu aja," jawab Anna apa adanya.

"Nah, bicara sama dia juga percuma, Bi. Karena dia juga nggak waras alias gila!" setelah mengatakan itu, Dave menarik tangan Anna menjauh dari sana, dengan Anna yang malah tertawa terbahak-bahak.

"Dasar anak setan!" teriak Selena kesal.

"Dasar Nenek lampir! Huwee ... " balas Davio sambil meleletkan lidahnya, dan tentu saja membuat Selena semakin kesal.

Bagian 12

Ulah Dave 2

"Aaaaaa ... Ular! Ular!"

Teriakan Selena di ruang tengah, membuat Anna yang sedang menyiapkan makan siang untuk Dave, tersentak.

Anna pun bergegas menuju ruang tengah. Selena sedang mengandung. Jika benar ada ular di sana, tentu saja keselamatan Selena dan bayinya sedang terancam. Tapi, heran juga. Bagaimana bisa di rumah ini ada ular? Semua ruangan tertutup dengan rapat, dan dia jarang membuka pintu yang terhubung dengan taman belakang.

Anna mengambil sebuah gagang sapu, dan membawanya ke ruang tengah dengan tergesa. Sebagai jaga-jaga, untuk mengusir ular itu kalau dia bisa.

Tapi, begitu sampai di ruang tengah. Mendadak dia mengerutkan keningnya begitu melihat Selena yang ketakutan di atas sofa, sedangkan Dave malah tertawa terbahak-bahak seolah sedang menonton acara lawak.

"Dave! Kenapa tertawa? Mana Ularnya?" tanya Anna sambil melihat setiap sudut ruangan. Wajah Selena pucat pasi. Wanita itu terlihat berkeringat, dan berdiri dengan kaki gemetar di atas sofa. Sudah pasti, Selena shock berlebihan karena ulah si ular.

"Selena! Ada apa? Mana Ularnya?!" Anna melemparkan pertanyaannya kepada Selena, karena tak kunjung mendapat jawaban dari Dave.

Selena mengusap perutnya beberapa kali. Napasnya naik turun tak beraturan. Bagaimana dia tidak berteriak ketakutan, saat di bawah sofa mendadak ada Ular. Dan sialnya, Ular itu hanya ular mainan yang di bawa si anak setan.

"Suruh anak setan itu mengambil ular mainannya. Dia hampir membuatku mati karena shock!" teriak Selena dengan wajah memerah.

Anna menghampiri Dave. Tangannya menyentuh bahu kecil Dave yang masih terkikik geli melihat ketakutan Selena. "Apa yang Dave lakukan? Tidak baik menjahili orang tua. Apalagi bibi itu sedang mengandung. Nanti, kalau terjadi sesuatu sama dedek bayinya, gimana?"

Dave menatap ke arah Anna dengan sorot matanya yang polos. "Bibi, nggak tau aja, kalau dia selalu jahat in Bibi," jawab Dave polos.

Dave melangkah dengan angkuhnya ke dekat sofa, kemudian mengambil ular mainnya yang kebetulan dia bawa dari rumah. Ternyata, ada gunanya juga membawa mainan kesayangannya itu ke sana.

"Kalau nanti, Nenek lampir jahat ini Bibi lagi. Aku kasi Nenek lampir ular sungguhan. Biar di gigit sekalian," ejek Davio sambil menakuti Selena dengan ular mainannya yang memang nyaris sama persis dengan ular sungguhan. Berwarna putih kekuningan, warna mata hitam legam, dan tekstur bagian tubuhnya berbentuk tapi lembek.

"Dan aku akan membunuhmu sebelum kamu melakukan itu bocah setan!" balas Selena tak kalah sengitnya.

Davio tertawa lepas. Dia berbalik menghampiri Anna, yang ikut tersenyum geli melihat kejahilan keponakannya. Ada-ada saja, ulah si usil itu.

Selena turun dari sofa. Bocah kecil itu benar-benar membuatnya muak. Lihat saja nanti, pembalasan apa yang akan dia berikan pada bocah tengil itu.

Tangannya terulur menyentuh gelasnya yang berisi jus jeruk. Beberapa tegukan membuat tenggorokannya yang kering karena berteriak, akhirnya dingin kembali.

"Bibi, ayo kita makan," ajak Davio sambil menggandeng tangan Anna. Tapi, belum beberapa langkah mereka pergi, Selena sudah berteriak lagi.

Praanggg!!!

"Aaaaaa ... Cicak! Cicak!" teriak Selena begitu melihat di dalam gelas jus jeruknya tadi, ada seekor cicak berwarna putih,

sehingga mendaratlah gelas itu di lantai dan pecah menampakkan pemandangan seekor Cicak berwarna putih, yang sepertinya ... sudah mati.

"Dave? Apalagi itu?" tanya Anna dengan sedikit menekankan kata-katanya.

Davio mengangkat tangannya. Dengan sejujur-jujurnya dia pun menjawab, "Kalau untuk itu, maaf ya Bibi Selena. Karena aku tidak punya Cicak mainan, jadi aku menangkap Cicak sungguhan yang pingsan setelah aku ketepel pakai karet gelang. Kasihan sih, Cecaknya masih saja pingsan saat aku taruh dalam gelas."

"Huaaaaa ... Aku akan membunuhmu anak setaaannn ... Huwee, Huwee ...."

Dan akhirnya, Selena memuntahkan kembali jus jeruk yang diminumnya tadi.

***

Dave dan Anna sedang menikmati makan siang mereka. Insiden tadi, masih membuat Anna seperti digelitiki. Ingin rasanya dia terus terbahak-bahak demi menikmati tontonan gratis yang langka itu. Tapi, mendadak, dia merasa mual. Perasaan dia tidak makan apa-apa.

"Emm—" Anna menutup mulutnya dengan telapak tangan. Sepertinya, irisan tomat itu yang membuatnya mual.

"Bibi, mengandung ya?" pertanyaan polos Dave, membuat Anna belingsatan. Tolong, jangan buat siapa pun mengetahui kehamilannya terutama Luke. Tidak! Dia tidak mau Luke tau. Luke pasti akan melenyapkan bayi yang di kandungnya jika tau.

"Tidak, Dave. Bibi hanya masuk angin kok!" bohong Anna dengan raut wajah ketakutan sehingga membuat tangannya berkeringat.

Dave memegang tangan Anna yang berkeringat. "Aku mungkin masih kecil. Tapi, Aku tau jika bibi sedang mengandung seperti Mommy. "

Perkataan Dave tentu saja semakin membuat Anna belingsatan. "Dave, berjanjilah. Kau tidak akan memberitahu

siapa pun. Siapa pun itu. Ya?" Tekannya dengan napas memburu. Kehamilannya harus tetap menjadi rahasia di antara mereka berdua.

"Tapi kenapa?" Davio putra pertama Peter dan Jasmine itu, memang selalu teliti dalam segala hal.

"Dia akan berada dalam bahaya Dave. Jadi, berjanjilah. Kau akan melindunginya dengan tidak memberitahukan pada siapa pun tentang kehamilan Bibi. Ya?"

Davio mungkin menyanggupi permintaan Anna. Tapi seseorang yang berada di balik tembok, menyeringai penuh kelicikan begitu mendengarnya.

Orang itu, akan membunuh bayi itu dengan tangan terbuka.

Selena yang bergegas menuju dapur, tak sengaja mendengar percakapan antara Dave dan Anna. Rupanya, alasan itu yang membuat Anna bertahan dalam rumah ini, meskipun ada dirinya. Sialan! Bagaimana bisa Anna hamil juga? Posisinya dan bayinya, jadi terancam 'kan?

"Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu dan bayimu itu bahagia Anna. Aku akan membuat kalian berdua tewas!"

***

Luke membuka pintu rumah dengan pelan. Suasana rumah tampaknya sepi. Entah berada di mana anggota keluarganya yang lain.

"Dave, kamu di mana?" panggilnya sambil terus melangkah—memasuki rumah, "Paman pulang!" lanjutnya, tapi tetap saja tidak ada sahutan.

Langkah kakinya menuju tangga. Dia butuh istirahat untuk menghilangkan rasa lelahnya. Tapi, baru saja kakinya berpijak di undakan tangga nomor tiga, tiba-tiba dia mendengar teriakan Anna dari atas.

Luke berlari dengan cepat menaiki tangga. Teriakan itu berasal dari kamar Selena. Ya—tidak salah lagi.

Braakkk!

Luke mendorong pintu kamar Selena dengan kuatnya. Dan pemandangan yang dia lihat, sontak membuat jantungnya terpompa dengan cepatnya.

Bagaimana dia tidak shock? Dia melihat Selena terbaring mengenaskan di lantai, dengan luka di kepala. Dan tebak siapa yang berada di sana selain Selena.

"Anna?" desis Luke, begitu melihat Anna yang bersimpuh di dekat Selena.

Luke mendekat, dan Anna yang menyadari kehadirannya, berdiri dengan tangannya gemetar dan sorot mata berkaca-kaca.

"Lu—Luke. I—ini tidak seperti yang kau—"

Plak!

Wajah Anna terlempar ke samping dengan pipi memerah bekas tamparan tangan Luke yang kasar. Ya—Luke menamparnya, hanya karena melihat sesuatu yang belum jelas kebenarannya.

"Jangan hanya karena kamu membencinya, kamu juga berniat melenyapkannya, Anna!" teriak Luke, membuat Anna semakin terlempar ke dasar jurang kekecewaan.

Luke tidak mempercayainya, bahkan sebelum mendengar penjelasannya.

Bagian 13

Gandiwara

Anna menutup pintu kamarnya setelah menidurkan Dave. Hari sudah malam. Sebentar lagi Luke datang, dan dia harus menyiapkan segala keperluan untuk menyambut kedatangan suami rasa majikan itu.

Anna hendak menuju dapur. Tapi bunyi pecahan barang di lantai atas, membuatnya mengurungkan niat. Dia berbalik arah dan melangkah menaiki tangga dengan tergesa. Usia kandungan Selena yang sudah sampai di trimester terakhir, membuatnya khawatir. Bagaimana jika Selena mau melahirkan sekarang? Sedangkan tidak ada Luke di rumah untuk dimintai pertolongan?

Pikiran negatif berlomba memenuhi otak Anna. Bukannya tidak mungkin, jika Selena akan melahirkan sekarang. Keadaan seorang wanita di mana dia ingin melahirkan, bisa terjadi kapan saja.

Anna membuka pintu kamar Selena. Kecemasan yang tadinya menutupi rona ketenangannya, mendadak luntur begitu melihat Selena ... baik-baik saja.

"Aku dengar ada benda jatuh. Aku kira, kamu kenapa-napa, " desah Anna dengan sedikit rasa kesal meskipun dia lega, saat mendapati Selena baik-baik saja.

Memang, Anna sangat membenci wanita itu. Dia ingin sekali wanita itu pergi dari rumah tangganya juga dari hidup suaminya. Tapi, dia juga wanita yang memiliki hati sehingga tak mau melibatkan keselamatan nyawa Selena, terlebih bayinya. Ya, walaupun Selena sudah begitu jahatnya memorak-porandakan rumah tangganya dengan Luke tanpa memikirkan bagaimana perasaannya.

Selena tertawa lepas. Tawa yang tak Anna mengerti apa maksudnya.

"Selamat menikmati kehancuranmu, Anna."

"Apa maksudmu?"

Tanpa menjawab. Secara tiba-tiba, Selena membenturkan kepalanya sendiri ke sudut nakas hingga berdarah, dan Selena pingsan saat itu juga.

"Selena!" Pekik Anna nyaris seperti teriakan. Tubuh Selena terkapar di lantai dengan luka di kepala. Anna sendiri tak habis pikir. Kenapa Selena melakukan hal itu? Hal berbahaya yang justru menyakiti dirinya sendiri?

Di tengah kebingungannya, Anna menghampiri tubuh Selena yang terbaring pingsan di lantai. Tapi, belum sampai tangannya menyentuh Selena, Luke lebih dulu datang dengan pandangan menuduh yang membuatnya ketakutan.

"Lu—Luke. I—ini tidak seperti yang kau—"

Plak!

Belum sampai perkataannya selesai. Wajahnya sudah lebih dulu terlempar ke samping dengan pipi memerah, bekas tamparan tangan Luke yang kasar. Ya—Luke menamparnya, hanya karena melihat sesuatu yang belum jelas kebenarannya.

"Jangan hanya karena kamu membencinya, kamu juga berniat melenyapkannya, Anna!" teriak Luke, membuat Anna semakin terlempar ke dasar jurang kekecewaan.

Luke tidak mempercayainya, bahkan sebelum mendengar penjelasannya.

***

Anna meremas tangannya dengan kuat. Air matanya tiada hentinya mengalir di pipinya yang memerah—korban kekejaman Luke—suaminya. Dia setia berdiri di depan pintu kamar Selena, saat dokter belum juga selesai menangani Selena. Katanya, Selena belum juga sadar.

Ketakutan sekaligus rasa cemas membuat jantungnya tiada henti berdebar kuat. Bagaimana jika Luke menuduhnya sebagai pelaku? Bagaimana jika Luke tak mau percaya, dengan penjelasannya nanti? Dan bagaimana jika terjadi sesuatu pada

Selena, yang akan membuat Luke tak segan mengusirnya keluar dari rumah?

Kepala Anna menggeleng kuat. Tidak. Dia tidak mau semua itu terjadi. Dia belum ingin pergi dari kehidupan Luke, karena belum mengetahui tentang identitas bayi yang dikandung Selena. Dia masih akan terus berjuang, demi kebahagiaan bayinya. Bagaimanapun caranya.

Luke dan dokter itu keluar bersamaan dari kamar Selena. Dokter itu, sempat menundukkan sedikit kepalanya begitu berpapasan dengan Anna. Dan Anna?

Anna melarikan tatapannya. Matanya yang sembab, menatap takut-takut ke arah Luke, yang terdiam—nampak mengerikan.

"Apa kamu berpikir jika aku pelakunya?" cicit Anna nyaris tak terdengar. Mimik wajah Luke yang tak terbaca, membuatnya harus memasang tampang waspada.

"Aku bersumpah! Aku tidak melakukannya. Wanita itu yang membenturkan kepalanya sendiri ke sudut nakas. Aww!" Anna meringis, begitu Luke mencengkeram lengannya dengan kuat.

"Apa kamu kira aku bodoh huh?! Mana ada? Orang yang mencelakai dirinya sendiri!?" kecam Luke dengan sinis. Tak peduli dengan Anna, yang kembali menangis, "dasar gila!" teriaknya lagi.

Anna memejamkan matanya yang berurai air mata. Harus berapa kali, dia mendapatkan rasa sakit saat Luke tak mau percaya? Harus berapa kali, dia dikecewakan, saat Luke selalu menjadikannya tersangka?

"Percaya padaku. Dia membenturkan kepalanya sendiri ke nakas, karena ingin balas dendam padaku, Luke!" jelas Anna mencoba memberikan penjelasan yang sebenarnya dia sendiri tak yakin Luke akan mempercayainya.

"Sini kamu!"

Luke menyeret Anna dengan rahang mengeras. Perbuatan Anna, sudah tidak bisa dia toleransi. Anna benar-benar keterlaluan. Dulu, Anna nekat ingin menghabisi Jasmine dan bayi dalam kandungan Jasmine, karena ingin memiliki Peter. Dan sekarang, Anna melakukannya lagi, karena Selena

mengandung anaknya. Dia semakin yakin, jika Anna tak pernah berubah. Darah pembunuh itu, masih sangat kental di dalam darah Anna sehingga akan sangat sulit untuk hilang.

Anna mengikuti langkah Luke dengan terseok. Kondisi perutnya yang besar, terasa sedikit kram. Bahkan dia menahan napas panjang untuk mengurangi rasa sakitnya.

"Luke, tolong percaya padaku. Ini tidak seperti yang kamu lihat. Selena memang melakukan itu, agar kamu menuduhku. Wanita jalang itu licik. Dia ingin membuatmu membenciku!"

Byurrr!

Anna memeluk perutnya dengan tubuh menggigil kedinginan. Bagaimana Luke se tega ini memperlakukannya? Tanpa belas kasihan, Luke mendorongnya ke tengah kolam, sedangkan hari sudah malam. Dugaannya benar. Luke sama sekali tidak mau mempercayainya.

"Jangan pernah keluar dari sana, atau aku akan mengusirmu dan menceraikanmu detik itu juga!" teriak Luke penuh murka. Dia tidak peduli Anna akan hidup atau mati nantinya. Yang jelas, perasaan sakit dan kecewa saat dia kehilangan Jasmine dan Davio kembali berputar di otaknya hingga membuat dadanya sesak.

Langkah lebarnya, membawanya ke kamar Anna. Ada seseorang yang harus dia cari, dan pastikan keselamatannya. Begitu menemukan Davio yang terlelap di ranjang Anna, tubuh Luke pun meluruh di lantai dengan ke tidak berdayaanya.

Tak terasa, air matanya jatuh di sana. Tangannya yang besar, menggenggam tangan Dave yang kecil dan hangat.

"Paman, akan memulangkanmu besok pagi," lirihnya.

***

Davio membuka matanya yang merah. Kepalanya menoleh, dan dia menemukan pamannya yang belum juga pergi dari kamarnya. Pamannya, justru tertidur di sampingnya. Sedangkan bibi Anna?

Meskipun tidak melihat secara langsung. Dia tau, apa yang sudah terjadi. Dan jangan harap, dia akan membiarkan kejahatan wanita iblis itu membuat bibinya tersiksa begini.

Davio pun turun dari ranjang. Dia melangkah ke arah pintu keluar di mana bibinya berada dan tentu saja sedang kedinginan. Tidur-tidurannya terusik, begitu mendengar suara sesuatu yang terjatuh ke dalam kolam. Beberapa menit, dia menunggu bibi Anna kembali dari dapur. Tapi, begitu mendapati pamannya yang datang dengan langkah terburu. Dia pun tau, jika sudah terjadi sesuatu pada bibi kesayangannya itu.

Begitu menemukan apa yang bocah itu cari. Mata Davio membulat. Dia kembali berbalik arah, menuju pamannya yang saat ini justru tertidur pulas.

"Paman! Bibi Anna kenapa? Hiks ... hiks. Bangun Paman!" teriak Davio sambil mengguncang tubuh Luke. Bocah kecil yang biasanya dingin dan usil itu, kini menangis histeris membuat Luke tersentak dari tidur lelapnya.

"Ada apa Dave? Kenapa menangis?"

Davio tak menjawab. Tangannya yang kecil menarik tangan Luke untuk mengikuti langkahnya yang setengah berlari.

"Aku akan membenci Paman, jika bibi Anna tiada!"

Teriakan histeris Davio kali ini, sukses membuat Luke langsung menceburkan dirinya ke dalam kolam.

Anna, kamu harus hidup untuk Davio. Batinnya bergemuruh hebat begitu mendapati Anna sudah tak sadarkan diri dan tanpa napas menyertai.

Bagian 14

Takut

Selena membuka matanya dengan pelan. Dokter yang menanganinya sudah pergi beserta Luke yang sampai saat ini tak kunjung kembali. Entah ke mana perginya pria itu? Seharusnya, Luke ada di sampingnya—menemaninya.

Selena bangkit kemudian bersandar di kepala ranjang. Tangannya bergerak memegang perban yang melilit kepalanya. Senyuman liciknya terbit. Akhirnya rencana yang dia susun membuahkan hasil walaupun harus dengan menyakiti dirinya sendiri.

Dia yakin. Pasti saat ini, Luke sedang memarahi Anna habis-habisan dan selanjutnya mengusir wanita itu dari rumah. Well, itulah keinginan terbesarnya. Tersingkirnya Anna dari rumah, akan membuatnya semakin leluasa menjerat Luke dan mengambil harta milik pria itu.

Salah siapa, Anna berani bermain-main dengannya dengan menyuruh bocah setan itu mengusilinya. Sekarang, lihat sendiri akibatnya. Dia memberikan pembalasan setimpal yang akan membuat Anna terusir dari rumah.

"Sayang, sebentar lagi kita akan mengatakan pada papi, jika kita berhasil." Selena tersenyum lebar sambil mengusapi perut buncitnya. Sebentar lagi, dia akan mendapatkan uang banyak dari kebodohan Luke yang menganggap bayi itu adalah anaknya.

Ya, Selena membohongi Luke. Sebenarnya bayi yang sedang di kandungnya itu bukan anak Luke. Melainkan anak pria lain yang menjadi kekasihnya setelah Luke mengusirnya beberapa bulan yang lalu.

Awalnya dia coba-coba untuk mengelabuhi Luke dengan mengatakan jika bayi itu adalah anak Luke, dan sebuah

keberuntungan besar untuknya karena Luke percaya begitu saja, dan alangkah bodohnya pria itu karena mau memberinya kehidupan nyaman selayaknya nyonya.

"Astaga ... hidup jalang sepertiku benar-benar beruntung, dan hidup wanita terhormat itu benar-benar menyedihkan."

Selena mengambil ponselnya. Dia mengirimkan pesan pada seseorang demi memberitahukan kesuksesannya. Dan besok, dia akan menemui pria itu demi melepas rindu untuk yang ke sekian kali.

"Anna, selamat menikmati kehancuranmu," ucapnya kemudian tertawa lepas penuh kebahagiaan.

***

Luke mengemudikan mobilnya dengan cepat. Tak peduli bagaimana padatnya jalan raya. Sebisa mungkin dia harus cepat di rumah sakit agar nyawa Anna terselamatkan.

Beberapa kali terdengar umpatan kasar dari bibirnya yang mengetat. Buku jarinya juga terlihat memerah karena seringnya dia memukul dashboard. Bagaimana bisa, dia melakukan hal se biadab itu pada Anna? Lihat hasilnya sekarang, Anna sekarat dan entah bagaimana ... nasib bayinya di dalam sana.

Meski belum mengetahui pasti. Tapi, begitu dia mengangkat tubuh lemah Anna dari kolam, dia mendapati perut Anna yang membuncit seperti orang hamil. Kenyataan itu, hampir membuatnya sesak dan ingin mencekik Selena yang sedang pulas di dalam kamarnya hingga wanita ular itu tewas.

Semua ini terjadi, gara-gara kamu Selena! Aku akan benar-benar membunuhmu setelah ini. Teriak batinnya.

Sesekali dia melihat tubuh lemah Anna di kursi belakang. Entahlah, dia tidak bisa berpikir banyak sekarang. Apalagi tangisan Dave di belakang sana yang setia membangunkan Anna, membuatnya semakin ketakutan.

Tak lama, mereka sampai di rumah sakit. Luke mengangkat tubuh Anna kemudian berlarian di koridor rumah sakit dengan Davio yang mengekorinya. Luke tak peduli saat

para perawat menggeromboli. Dia segera masuk ke ruang UGD dan meletakkan tubuh Anna di atas brankar yang dingin.

"Tolong selamatkan dia," lirih Luke putus asa kemudian melangkah mundur keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Anna yang masih terbaring lemah tanpa daya.

Tubuh Luke meluruh ke lantai dengan kepala tertunduk dalam begitu pintu itu tertutup rapat untuknya. Air matanya yang tak bisa dia cegah, akhirnya lolos begitu saja. Ketakutan besar membuat dadanya sesak. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Anna dan bayinya?

"Bodoh! Bodoh! Bodoh!" Luke memukuli lantai, hingga punggung tangannya berdarah. Tidak tau ingin melampiaskan kemarahannya pada siapa. Nyatanya, dia membutuhkan benda mati sekarang agar tak menelan korban.

Davio tiba-tiba saja memeluk tubuh bergetar pamannya. Ke dua lelaki beda generasi itu sama-sama menangis. Melantai, menjadi pusat perhatian orang-orang di sana.

"Aku akan membenci Paman, jika terjadi sesuatu pada bibi, dan dedek bayinya. Hiks ... hiks ...."

Suara kecil Davio, semakin membuat Luke ingin menembak kepalanya sendiri. Davio saja, tau jika Anna hamil. Lantas, kenapa dirinya tidak?

Apa ini yang menjadi penyebab Anna bertahan dalam rumah tangga mereka yang selalu dia hancurkan? Apa karena ada anak di tengah-tengah mereka? Lantas, kenapa Anna tidak memberitahunya? Jika saja, Anna mau jujur. Semuanya tidak akan terlanjur hancur seperti ini. Dia tidak akan membuat Anna tersiksa dengan berbagai faktor agar mau bercerai dengannya. Dia tidak akan pernah melakukannya.

Luke tak habis pikir kenapa Anna menyembunyikan kehamilannya. Seharusnya Anna tidak lupa. Jika dirinya juga ingin memiliki anak dan menginginkan anak mereka nanti punya keluarga yang utuh dan bahagia. Tapi yang terjadi sekarang?

Berengsek kau Luke! Sialan kau! Batinnya bergemuruh lagi. Perasaan marah dan kecewa, membuatnya benci dirinya sendiri. Tapi, ada Davio yang membutuhkan dirinya.

Bagaimana bisa, dia akan meninggalkan Davio demi melampiaskan rasa kecewanya itu?

"Kamu tau, Dave?" tanya Luke menginterogasi Dave, demi meyakinkan dirinya tentang kebenaran itu meski Dave masih menangis sesenggukan.

Dave mengangguk. Tubuhnya masih memeluk Luke erat dengan tangisan tergugu. Tak peduli, bagaimana basah kuyupnya pamannya itu.

Luke mengusap punggung Dave lembut. Nyatanya, Dave lebih berharga di mata Anna dari pada dirinya. Buktinya, Dave lah yang mengetahui kehamilan Anna. Sedangkan dirinya? Tidak.

"Bibi akan baik-baik saja, dedek bayinya juga." Luke menelan salivanya kuat. Ingin juga, dia mengatakan itu pada dirinya sendiri demi mengusir ketakutannya. Tapi, dia tidak bisa. Rasanya terlalu sesak, dan mencekiknya erat.

Tiba-tiba, pintu di depannya terbuka. Menampakkan seorang dokter wanita yang melihatnya dengan wajah prihatin.

"Bisa ikut ke ruangan saya, Tuan?" ucap dokter itu, tapi segera Luke sela.

"Bagaimana kondisinya? Apa dia baik-baik saja?"

Dokter itu mengangguk pelan. "Dia belum siuman, tapi kondisinya sudah stabil. Dia berhasil melewati masa kritisnya."

Setelah mendengar jawaban itu, akhirnya Luke bisa bernapas normal, dan dia segera mengekori dokter itu ke ruangannya.

***

Anna membuka matanya secara perlahan. Silau sinar matahari yang menerpa wajahnya, membuat pandangannya sedikit menyipit. Dia menyadari, jika saat ini dirinya berada di ruangan yang asing, dan menurut tebakannya, ruangan ini adalah ruangan rumah sakit.

Anna teringat sesuatu. Tangannya yang bergetar menyentuh perutnya, dan dia bisa bernapas lega, karena perutnya masih menggunduk seperti semula.

Peristiwa tadi malam, membuatnya teringat pada Jasmine. Bagaimana Jasmine sangat melindungi perutnya saat dia siksa dengan begitu kejam, sampai-sampai Jasmine dan bayinya sekarat 8 tahun yang lalu. Dia baru merasakan bagaimana perasaan Jasmine saat itu. Ternyata, kasih sayang seorang ibu begitu besarnya , sampai-sampai rela bertukar nyawa dengan sang buah hati.

"Nona sudah bangun?"

Seorang wanita setengah baya, tiba-tiba menghampirinya dan segera mengambilkannya gelas berisi air yang ada di atas nakas. "Minum dulu, Nona," ucap wanita itu dengan kesan ke ibuanya.

Anna belum bertanya apa-apa. Dia masih belum sepenuhnya menguasai diri. Tapi, rasa haus yang mendera, membuatnya bangkit kemudian bersandar ke kepala ranjang. Setelahnya, dia mengambil gelas yang di sodorkan wanita itu, dan meminumnya hingga tandas.

"Bibi siapa?" akhirnya pertanyaan itu terlontar, setelah tenggorokannya merasa segar.

"Saya pelayan baru yang akan melayani, Nona. Nama saya, Meggy," jawab pelayan wanita itu yang ternyata bernama Meggy.

Anna mengangguk. Entah setan apa yang merasuki Luke sehingga memberikannya seorang pelayan? Dirinya bahkan sudah terbiasa menjadi pembantu.

Apa Luke mengetahui kehamilanku? Pertanyaan itu tiba-tiba saja terlintas dan membuatnya takut. Jika Luke benar-benar mengetahui kehamilannya? Maka tamatlah riwayatnya.

Tiba-tiba, seorang dokter wanita datang dengan senyuman ramahnya.

"Syukurlah, Anda sudah siuman. Saya akan memeriksa kondisi Anda sekaligus bayi Anda, Nyonya."

Anna mengangguk. Dokter itu sangat cekatan memeriksa kondisinya. Mulai dari detak jantung, tekanan darah, sampai ke detak jantung bayinya juga.

"Kondisi Anda sudah membaik, dan si bayi juga sehat. Saran saya, jangan terlalu banyak pikiran, dan kurangi aktivitas

yang berat. Insiden tadi malam, hampir membuat Anda dan bayi Anda tiada, Nyonya"

Anna tersenyum samar. Terakhir dia ingat, tubuhnya kedinginan di tengah kolam, kemudian kakinya serasa mati rasa dan pandangannya mengabur, hingga dia tidak ingat lagi setelahnya.

"Apa suami saya mengetahui kehamilan saya, Dokter?" Anna menggigit bibir dalamnya. Tanpa bertanya pada dokter itu, dia tebak. Luke pasti sudah tau.

Dokter itu tersenyum lembut. "Tentu saja, Nyonya. Sekarang Anda bisa pulang, dan istirahat. Tidak ada yang perlu di khawatirkan. Suami Anda pasti sudah menunggu." Setelah mengatakan itu, dokter itu pun keluar dari kamar Anna. Meninggalkan Anna yang mematung dengan raut wajah pucat.

Luke sudah mengetahuinya. Bagaimana ini? Pikiran Anna berkecamuk. Resah dan takut membaur menjadi satu. Dia tidak akan pernah membiarkan Luke membunuh bayinya. Tidak masalah, jika Luke tak menginginkannya, asalkan Luke membiarkannya dan bayinya hidup bebas di luaran sana.

"Apa, Bibi tau ke mana Luke pergi?" tanya Anna. Dia sudah siap, untuk pergi dari pria itu. Lagi pula, semuanya sudah terbongkar. Tidak ada lagi yang harus dia rahasiakan atau pun dia pertahankan. Semuanya sudah hancur, dan dia sudah sangat muak untuk bertahan demi pria itu.

"Tuan sedang mengantarkan keponakannya kembali ke rumahnya, Nona."

Jawaban pelayan itu, bisa dimengerti Anna. Kondisinya yang seperti ini, tidak akan mampu menjaga Davio. Lebih baik Davio pulang dari pada terus menerus di intai oleh wanita ular itu.

"Apa sebelumnya Luke berada di sini?" tanya Anna lagi. Dia hanya ingin tau, apa Luke masih peduli padanya setelah mengetahui kehamilannya.

"Entahlah, Nona. Saat saya sampai di sini, Nona hanya sendirian."

Deg! Jawaban pelayan itu, membuat jantung Anna berlomba. Luke masih lebih mementingkan Selena dibandingkan dirinya yang jelas-jelas mengandung

keturunannya. Luke tidak akan pernah peduli padanya, seperti apapun kondisinya. Ini semakin membuktikan, jika Luke tidak pernah mau memiliki anak darinya.

"Baiklah, Bi. Kita pulang, karena aku akan berpamitan pada pria itu sebelum pergi."

Bagian 15

Candiwara Luke

Anna mencoba memejamkan matanya yang terasa pekat. Hari sudah malam. Tapi, bukannya pergi, dia malah berbaring di ranjangnya yang selama beberapa bulan menemani kesepiannya berteman kan rasa sakit.

Begitu Anna dan bik Meggy sampai di rumah. Suasana rumah malah berubah menjadi sangat sepi. Nyaris seperti tidak ada kehidupan yang menghuni. Meskipun kesehariannya, dia memang berteman dengan sepi. Tapi, tidak sampai se sepi ini. Dia merasa, ada yang berbeda dengan rumahnya kini.

"Kenapa sepi sekali?" ujar Anna sambil melihat ke sekeliling ruangan. Berharap menemukan Luke, dan segera mengatakan, jika dia menyetujui perceraian mereka dan secepatnya pergi meninggalkan pria itu. Dia tidak mau ambil risiko jika menyangkut keselamatan bayinya. Persetan dengan Selena, bayinya dan kebohongannya. Dia tidak peduli lagi sekarang. Yang terpenting, dia bisa membawa bayinya pergi dengan selamat.

"Entah, Nona. Saya juga tidak tau," jawab bi Meggy dengan sejujur-jujurnya. Dia 'kan juga baru kali ini menjejakkan kaki di sana, "saya akan ke dapur untuk membuatkan Nona makanan saja." lanjut wanita itu.

Anna mengangguk. Niatnya yang ingin menuju ke kamarnya untuk mengemasi bajunya, mendadak batal karena kakinya otomatis melangkah menuju ke arah tangga. Dia tidak bisa menahan diri, untuk tidak mencari jawaban atas rasa penasarannya. Sehingga undakan demi undakan, dia pijaki dengan keteguhan hati yang kuat. Siapa tau, Luke justru sedang bersama Selena di dalam kamarnya. Tidak ada yang tidak mungkin bukan?

Langkah kakinya berhenti begitu tiba di kamar Luke. Perasaan bimbang, membuatnya ingin mengurungkan niatnya untuk membuka pintu itu. Tapi, suasana yang sangat sepi, membuatnya nekat dan mendorong pintu itu se lebar mungkin.

Sepi dan sunyi. Kamar Luke terasa dingin begitu Anna memasukinya. Sepertinya, pria itu tak ada di sana sekarang. Tapi, rasa penasarannya masih begitu mendominasi, sehingga dia pun melangkah mendekati lemari. Dan begitu pintunya dia buka, dia semakin dibuat terkejut karena mendapati lemari pakaian Luke sudah kosong. Bukankah itu artinya, Luke sudah pergi dari rumah ini?

"Hiks!"

Air mata Anna terjatuh lagi. Dadanya harus merasakan sesak, dan hatinya di buat sakit entah untuk yang ke berapa kali. Bolehkah, dia membuang hatinya yang sangat mencintai Luke? Bisakah hatinya membenci pria itu? Sungguh, dia ingin melupakan pria itu agar dirinya tidak terus-terusan menderita seperti ini.

Anna memutar tubuhnya menuju kamar wanita licik yang berseberangan dengan kamar suaminya. Semoga saja, prasangka selanjutnya tidak benar. Jika iya? Maka benar-benar hancurlah pertahanannya.

Begitu sampai, Anna membuka pintu lemari itu dengan keyakinan penuh. Dan benar. Baju Selena juga sudah tidak ada lagi di sana, yang artinya. Luke sudah meninggalkan rumah ini bersama wanita itu. Entah dengan alasan apa? Mungkin, Luke ingin menjauhkan Selena dari bahaya sepertinya.

Anna tertawa miris. Kenapa sehebat itu Selena mempengaruhi suaminya? Sehingga mengetahui kondisinya yang sedang hamil pun, Luke sama sekali tak peduli. Luke bahkan pergi dan mengasingkannya sendiri di rumah ini.

"Dasar berengsek! Jangan kamu sangka, aku akan bertahan di rumah ini, Luxander! Meski aku tidak punya siapa-siapa, dan tidak punya apa-apa. Aku akan tetap meninggalkan rumah ini. Aku sudah muak denganmu! Aku juga bisa hidup mandiri dengan anakku. Dan pada saatnya nanti, aku akan membuktikan padamu, jika kamu sudah tidak ada artinya lagi bagiku! Hiks!"

Anna mengusap air matanya yang tak berhenti mengalir. Kenapa harus sekejam ini, takdir mempermainkan hidupnya? Kapan, dia bisa mengecap bahagia? Penderitaan ini seperti tiada habisnya, sehingga membuatnya merasakan kematian setiap detiknya.

"Kita akan segera pergi, Nak. Mulai besok, kita akan meninggalkan rumah ini dan meninggalkan pria berengsek yang sudah menelantarkan kita," lirih Anna sambil mengusap lembut tempat bayinya tinggal dan aman bersamanya. Selama ada dirinya, tidak akan ada yang bisa menyakiti ataupun menyentuh bayinya. Nyawanya dengan suka rela akan dia korbankan, demi membuat bayinya bisa melihat dunia.

***

"Selamat malam, Sayang," ucap Anna kemudian memejamkan matanya erat. Berharap bisa menjemput lelap, dan sejenak bisa melupakan kepahitan hidupnya. Besok pagi, dia sudah menatapkan hati untuk secepatnya pergi. Pergi sejauh yang dia bisa, dan melupakan semua kenangan pahit yang nyaris membuatnya tiada.

Malam semakin larut. Sudah beberapa menit, Anna bermain-main di dunia mimpi, sehingga dia tidak mengetahui, jika ada siluet pria yang diam-diam menyelinap ke dalam kamarnya di tengah gelapnya penerangan.

Senyuman tipis pria itu terbit begitu melihat wanita rapuh itu sudah damai dalam tidurnya. Akhirnya, dia bisa melakukan sesuatu yang sudah dia tunggu-tunggu sebelumnya.

Pria itu dengan lancang menaiki ranjang, dan ikut berbaring di samping Anna. Sejenak, dia mengecup puncak kepala Anna kemudian beralih ke pipi Ana yang memerah. Tangannya merengkuh tubuh Anna dengan lembut, dan tak lupa memukul sedikit perut buncit Anna dengan sentilan jari telunjuknya.

"Dasar usil. Sudah sejak kapan kamu menghuni di sini, tapi tidak memberitahu ... Daddy hm?"

***

"Apa ada masalah, Dokter?" pertanyaan Luke dengan raut wajah khawatirnya, membuat dokter wanita yang tadinya menangani Anna, menghembuskan napasnya kasar.

"Usia kandungannya yang sudah memasuki usia 8 bulan, kenapa harus mengalami insiden seperti ini, Tuan?"

Luke tersentak. "De—delapan bulan?"

"Anda tidak tau?"

Luke bungkam. Dia merasa menjadi sosok ayah paling memalukan dan berengsek yang pernah ada. Baru kali ini juga, dia berhadapan dengan dokter wanita, yang tegasnya seperti Anna. Sehingga bersikap Bossy pun tidak akan mempan. Dan penjelasan dokter itu, tentu saja membuatnya nyaris jantungan. Hebat sekali Anna berhasil menyembunyikan kehamilannya yang sudah berusia delapan bulan?

"Begini. Istri Anda sepertinya banyak pikiran dan mengalami tekanan batin. Apalagi ditambah insiden yang hampir membuat mereka tiada seperti ini. Telat sedikit saja, Anda akan kehilangan mereka, Tuan."

Luke tak menjawab. Dia memilih mengeratkan pelukannya pada Davio yang sudah terlelap. Dia tidak akan bisa membayangkan bagaimana jika mereka sampai tiada karena ke berengsekan nya sendiri.

"Tolong, berhenti menyakitinya, dan buatlah istri Anda bahagia."

Pesan terakhir dokter itu, membawa langkah kaki Luke menuju kamar Anna. Dia tidak mau berlama-lama di sana, dengan perasaan malu sekaligus bersalah.

Luke membaringkan Davio di sofa, dan menyelimuti tubuh kecil Dave dengan selimut yang juga tersedia di sana. Setelahnya, dia mendekati ranjang di mana Anna terbaring lemah karena kekejamannya.

Tidak ada kata-kata yang terucap dari bibirnya. Hanya saja, Luke dengan intens menatap perut buncit Anna. Tempat yang Tuhan pilih untuk melindungi pertumbuhan bayinya selama ini. Dia tak bisa menahan diri. Tangannya pun terulur menyentuh perut yang menggunduk itu. Ingin rasanya dia

memeluk, kemudian meminta maaf dan berkomunikasi banyak dengan bayinya di dalam sana.

"Maafkan aku, Anna. Aku berjanji, setelah bangun nanti, kamu tidak akan menderita lagi. Benalu-benalu dalam hidupmu akan musnah dan tak akan pernah mengganggu kehidupanmu lagi.

"Aku pun juga akan pergi. Karena adanya diriku, hanya akan membuatmu mengingat semua rasa sakit itu dan terluka karenanya. Berengseknya aku, karena selama ini memperlakukanmu dengan tidak adil dan kejam. Sedangkan kamu? Kamu berusaha mati-matian bertahan di sisiku, karena bayi kita. Dan aku .... " Luke menghela napasnya sejenak, sebelum melanjutkan perkataannya, "aku harus terperangkap dalam permainan wanita gila itu." lanjutnya.

Ya. Sebenarnya sudah dari dulu Luke tau, rencana licik macam apa yang Selena susun untuk membodohinya. Selena kira dia tidak tau, jika anak itu bukanlah anaknya melainkan anak pria lain. Hanya saja, dia harus terus berpura-pura, sebelum semua bukti terkumpul dan dia bisa menjebloskan Selena sekaligus pria itu ke dalam penjara.

Selama ini juga, dia harus berpura-pura menyakiti Anna, demi melindungi Anna dari Selena yang gila. Selena dan kekasihnya bisa saja menjadikan Anna sebagai korban, jika dirinya tak ikut masuk ke dalam sandiwara itu. Dan beginilah akhirnya, Anna harus tetap menjadi korban karena keegoisannya.

Luke memegang tangan Anna dengan lembut. "Teruslah bertahan untukku. Aku akan segera menyelesaikan semua sandiwara ini, Anna," ucapnya lagi. Pertahanannya mulai goyah. Hanya saja dia masih berharap jika Anna masih mau melihatnya saat sandiwara itu berakhir nanti.

Bagian 16

Semakin Jauh

"Selena, kita akan pindah." Suara Luke yang tiba-tiba terdengar, membuat Selena yang sejak tadi duduk di depan meja riasnya, menoleh dengan wajah penuh tanya.

"Pindah? Pindah ke mana, Tuan? Dan kenapa?" tanya Selena panjang lebar. Kening wanita itu tidak terlilit perban lagi, melainkan di plester dengan plester kecil.

Luke membuang napasnya asal sebelum menjawab, "Ke apartemenku. Karena keberadaanmu di sini akan selalu membahayakan keselamatan bayiku. Bukannya tidak mungkin, Anna akan kembali berulah 'kan?"

Selena tersenyum puas. Rencananya kemarin, benar-benar membuat Luke dan Anna semakin jauh. Bahkan bisa dia tebak, Luke sudah sangat membenci wanita itu. Dari tadi malam pun, dia tak melihat keberadaan Anna di rumah lagi.

"Aku akan membunuhnya, jika mencoba menyakiti bayi kita, Tuan."

Perkataan Selena, membuat Luke ingin sekali mencekik wanita itu sekarang juga. *Berani menyentuhnya, kamu akan aku buat sekarat, jalang.*

"Davio bagaimana? Oiya, ke mana saja Tuan semalaman?" pertanyaan Selena terdengar lagi. Ingin rasanya Luke merobek mulut yang selalu mengandung racun malapetaka itu. Jika saja, dia tidak memikirkan rencananya yang sudah setengah jalan, sudah dia tendang jauh wanita itu agar pergi dan tak pernah terlihat lagi batang hidungnya.

"Davio sudah pulang. Dan tadi malam, aku ketiduran bersama Davio di kamar bawah."

"Lantas, ke mana perginya wanita lusuh itu?"

Sialan jalang ini! Dia bilang istriku wanita lusuh? Kurang ngaca. Dia sendiri apa? Hanya sampah kumal jika tidak aku pungut ke tepi sebentar. Batin Luke sambil memutar bola matanya malas.

"Jangan terlalu banyak ikut campur, Selena! Cepat kemasi barangmu. Aku akan beri waktu 5 menit!" tegas Luke, mencoba menahan kekesalannya. Dia sangat menyayangkan dirinya yang harus menjadi boneka sandiwara demi mengungkap kebusukan Selena.

***

Anna menggeliat. Meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Anehnya, dia merasa pegal-pegal, seperti kurang gerak. Ranjangnya memang sedikit sempit. Tapi, dia tidak pernah seperti ini saat bangun tidur sebelumnya. Rasanya, seperti ada yang membatasi ruang geraknya semalaman.

Anna mengusap wajahnya pelan. Rasanya seperti mimpi, Luke datang dan memeluknya lalu mengucapkan kata-kata manis. Bibirnya tersenyum miris. Beban pikiran nyatanya, membuatnya se gila ini. Mana mungkin Luke datang? Kenyataannya, Luke sudah pergi bersama Selena—demi meninggalkannya sendirian dan sebatang kara pula.

Sepertinya, pria itu ingin membuatku gila. Batin Anna, sembari memukul keningnya pelan. Anehnya, Luke selalu saja dia rindukan, meskipun dia benci setengah mati.

Anna turun dari ranjang. Hari ini, dia akan menunggu kepulangan Luke, untuk sekedar berpamitan kemudian pergi. Karena sebelum dia pergi, dia ingin meminta hak 10% saja atas perusahaan ayahnya. Tentu saja, hal itu perkara yang mudah bagi Luke, jadi dia yakin. Luke pasti akan memberikannya. Sebelum dia turun ke bawah, dia ingin membersihkan tubuhnya terlebih dahulu.

***

"Iya, Tuan?" bik Meggy yang menerima telepon dari Luke, harus menyembunyikan dirinya di kamar mandi.

Bagaimana pun, istri tuannya tidak boleh curiga, jika keberadaannya di sana juga sebagai mata-mata.

"Apa yang Anna rencanakan?" tanya Luke dengan suara penuh rasa frustasi di seberang sana.

Bik Meggy menelan ludahnya kasar sebelum menjawab, "Nona, akan berpamitan dan pergi dari rumah, Tuan."

"Apa?!" teriakan Luke terdengar. Luke tak mengira, Anna akan menyerah sekarang. Lantas, apa yang harus dia lakukan agar Anna tetap mau bertahan, sampai sandiwara ini selesai?

Dengan satu helaan napas lemah, Luke pun berkata, "Katakan pada Anna. Tunggu aku pulang untuk memenuhi semua keinginannya. Sebelum itu, dia harus tetap di rumahku jika ingin keinginannya aku kabulkan."

Klik!

"Bibi, di dalam?!"

Teriakan Anna, membuat bi Meggy segera menyembunyikan ponselnya. Beruntung, nonanya datang, setelah panggilan itu selesai.

"Iya, Nona?" jawab bi Meggy setelah keluar dari kamar mandi.

"Aku kira, Bibi ke mana. Aku panggil-panggil, enggak jawab soalnya."

"Hehehe ... Maafkan saya, Nona. Saya ada di kamar mandi, jadi nggak kedengaran."

Anna tersenyum kilas. Setidaknya, dengan adanya wanita paruh baya itu, dia tidak begitu kesepian.

"Makan yuk, Bi?" ajak Anna.

"Eh, saya belum goreng ayam. Aduh ... maaf Nona. Kelupaan," jawab bi Meggy membuat Anna terkikik geli.

"Bibi bukan kelupaan gorengnya, tapi kelupaan angkat ayamnya di penggorengan. Jadi hampir gosong."

"Astaga naga! Penyakit pikun saya kumat berarti."

Anna tertawa lagi. " Enggak papa Bi. Ayo!"

Bi Meggy mengangguk, sembari mengekori majikan barunya itu. Tipe Anna yang lemah lembut, membuatnya salut sekaligus kasihan. Wanita sebaik itu, harus menderita dalam rumah tangganya. Walaupun dia tidak mengetahui bagaimana

persisnya. Tapi, melihat raut kesedihan di wajah cantik itu, sudah cukup memberitahunya.

Mereka duduk, lalu mulai menikmati makanan masing-masing. Tidak ada yang bersuara, karena bi Meggy enggan bercakap-cakap, melihat raut wajah penuh kesakitan itu pagi ini.

Anna menelan sarapannya yang terasa pahit di lidah. Sebenarnya dia tidak merasa lapar. Tapi, karena memikirkan kesehatan bayinya, maka dia dengan telaten menyantap makanan itu.

"Nona?"

"Iya?"

Sarapan pagi mereka yang sudah selesai, membuat bi Meggy berani untuk memulai percakapan. Saat ini, mereka sedang berada di kamar Anna, dan mengemasi baju wanita hamil itu.

"Nona, akan pergi ke mana?" tanya bi Meggy. Dia ingin memastikan, apakah majikannya itu akan benar-benar pergi atau tidak.

Anna tersenyum lembut. " Aku akan pergi sejauh mungkin, sampai aku melupakan jika aku pernah hidup di sini." Dadanya kembali sesak. Sepertinya, dia harus menerima kenyataan jika dirinya dan bayinya, tidak akan pernah memiliki Luke sebagai pelindung mereka.

"Nona, ada pesan dari tuan."

Celetukan bi Meggy, membuat fokus Anna terkecoh. Anna yang sibuk melipat bajunya, mendadak berhenti. Pesan dari Luke, tentu saja hal langka. Siapa tau, Luke berubah pikiran dan mau kembali padanya.

"Kata tuan. Nona harus menunggu tuan pulang, jika ingin keinginan Nona tuan kabulkan."

Anna tercekat. Apa maksud Luke, dia akan menerima bayi mereka, dan meninggalkan Selena? Mendadak, dadanya berdesir. Apakah kesempatan itu, masih ada untuk masa depan keluarga mereka?

"Kapan dia pulang, Bi?"

"Entahlah. Hanya itu pesan tuan."

Anna menunduk sembari mengusap perutnya. Gerakan kecil di sana, sepertinya bentuk persetujuan bayinya.

"Baiklah, aku akan menunggunya pulang sampai nanti malam."

***

Kring! Kring!

Anna melangkah tergesa begitu telepon rumah berbunyi. Entah sudah berapa bulan, dia tidak melakukan aktivitas seperti manusia normal lainnya. Dia tidak lagi menggunakan ponsel atau telepon rumah, karena Luke melarangnya keras. Dari pada kena marah, mending dia menuruti permintaan aneh suami berengseknya itu.

"*Halo*?"

"Ibu?" wajah Anna berbinar senang. Akhirnya, dia bisa mendengar suara wanita yang sangat dia sayangi itu. Setelah sekian lama, dia bisa berbicara dengan Rose tanpa Luke halangi lagi, "bagaimana kabar kalian semua? Baik-baik saja 'kan?" lanjutnya dengan suara bergetar. Dia hampir saja, meledakkan tangisnya. Entahlah, dia ingin sekali ibu mertuanya itu mendengar semua rasa sakitnya. Tapi sayangnya ... dia tidak bisa.

"*Kami semua baik, Anna. Lalu, bagaimana kabarmu dan Luke? Kalian tidak pernah mengunjungi kami. Jahat sekali."*

Anna tertawa kecil. Bayangan wajah cantik ibunya itu, membuat hatinya hangat. "Aku baik, Bu. Maaf, Luke sangat sibuk." Bohongnya. Dia tidak tau lagi, harus membuat alasan apa.

"*Kalian harus segera mengunjungi kami, karena kalian akan punya keponakan baru."*

Anna membelalak. " Apa Jasmine akan melahirkan, Bu?"

"Iya. Dia mulai mulas sejak pagi tadi."

"Bukannya, mereka di—"

"*Bibikkkkkkk ...!"*

Anna menjauhkan gagang teleponnya. Belum sampai dia bertanya, suara Davio sudah terdengar kuat memanggilnya. Nyaris saja membuat telinganya sakit karena lengkingannya.

"Jangan berteriak, Dave. Kau ini."

"Bibi, baik-baik saja 'kan? Aku kesal, karena pria itu membawaku pulang. Padahal aku belum memberi nenek lampir itu pelajaran setimpal dengan bibi yang jatuh ke dalam kolam."

"Dave, jangan bicara seperti itu. Di sana ada grandma 'kan? Nanti grandma tau, bagaimana?"

Terdengar kikikan Dave di seberang sana. "*Aku sudah membawa kabur ponsel grandma, Bi. Jadi aman."*

"Ishh, kau ini." Anna tak bisa menahan tawanya. Dave memang selalu bisa membuat hatinya menghangat.

"*Aku akan membenci pria itu, jika terjadi sesuatu pada Bibi."*

Anna menghela napasnya kuat. Di cintai oleh Dave, tentu saja membuatnya bangga. "Dave, mau berjanji sesuatu pada Bibi?" tanya Anna dengan menghapus air mata yang terjatuh di sudut matanya.

"*Janji apa? Tapi janjinya, jangan yang aneh ya? Aku takut nggak bisa nepatin soalnya."*

"Janji nya, apa pun yang terjadi sama Bibi nanti, Dave tidak akan pernah membenci paman Luke. Oke?"

Hening.

Tidak ada jawaban dari seberang sana. Anna jadi gusar. Takut, ponsel yang di pegang Dave beralih ke tangan orang lain. Entah kepada siapa dan orang itu mendengar perkataannya. Tapi, isakan kecil yang terdengar dari sana, membuat hati Anna seperti di remas, dan terasa perih. Entah kenapa, perasaannya benar-benar gundah. Seperti akan terjadi sesuatu yang besar, sehingga akan membuatnya terpisah dengan bocah kecil yang sempat ingin dia lenyapkan dengan obat-obatan keras dan penggugur janin saat di dalam kandungan Jasmine.

"*Aku tidak akan pernah terima, jika ada seseorang yang menyakiti Bibi, sekalipun itu paman. Hiks ... hiks .... Jangan*

salahkan aku, jika dia akan menjadi satu-satunya orang yang akan aku benci seumur hidup!"

Klik!

Sudah cukup. Anna mematikan sambungan itu, kemudian jatuh terduduk di lantai dengan tangisan menderas. Bagaimana dia bisa pergi, jika Davio akan sedih dengan kepergiannya? Sungguh, dia sangat menyayangi Davio. Dia tidak mau, melihat Davio menangis hanya karena dirinya. Tidak mau, sekalipun tidak.

"Davio, maafkan bibi. Tapi, kita memang harus berpisah. Hiks ... hiks." Anna menumpahkan tangisnya. Waktunya sudah dekat. Rela atau pun tidak? Dia harus bisa merelakan Davio jauh darinya.

***

Hari sudah sore. Anna memilih duduk di halaman depan, sambil melihat ikan-ikan hias yang cantik memenuhi kolam. Sebentar lagi, Luke datang, dan di waktunya yang tersisa beberapa menit saja, dia akan menyempatkan diri untuk mengingat kenangan yang takdir berikan padanya selama beberapa bulan terakhir.

Mirisnya. Sebentar lagi, pemilik rumah ini akan berganti nama. Bukan lagi dirinya, melainkan Selena.

Tiba-tiba, sebuah mobil hitam khas milik berandalan datang. Sepertinya, dia pernah melihat mobil itu. Mobil yang pernah Selena tumpangi bersama seorang pria yang belum dia ketahui bagaimana rupanya.

Anna mendadak terkejut, begitu melihat Selena lah yang turun dari mobil itu bersama seorang pria berperawakan tinggi dan menakutkan.

Apa pria itu juga yang bersama Selena saat itu? Berbagai pertanyaan muncul di otaknya. Sampai akhirnya, Selena dan pria itu mendekat dengan tawa licik yang membuat Anna terperanjat.

"Sam, wanita itu yang akan kita bunuh sekarang!" ucap Selena dengan lantangnya.

Bagian 17

Bukti Tak Berguna

Begitu mendapat laporan dari bi Meggy tentang niat Anna yang ingin pergi. Luke langsung menghubungi salah seorang polisi yang bekerja sama dengannya untuk memata-matai Selena dan kekasihnya. Selena memang tidak tinggal satu apartemen dengannya. Dia memang sengaja melakukan itu, agar Selena bebas untuk melakukan kelicikannya, dan dia bisa mendapatkan bukti sebanyak mungkin untuk menjebloskan wanita itu ke penjara.

"Aku sudah tidak bisa diam lagi, Robert!"

Opsir polisi yang Luke kenal saat berada di jeruji besi, berlanjut sampai sekarang hingga menjalin ikatan pertemanan dengannya.

Robert yang sedang memata-matai kasus kekasih Selena, harus meminta tolong pada Luke, yang kebetulan juga bermasalah dengan wanita itu. Dan akhirnya, Luke mau mengikuti aturan permainan Robert, demi mengungkap kebusukan Selena juga. Ya, Luke menahan Selena bukan hanya perjanjian tak berguna itu. Tapi demi Robert yang menjadi teman dekatnya.

"Aku sudah menemukan banyak bukti, Luke. Selain pria itu pengedar narkoba, dan jaringan senjata ilegal. Sam juga tangan kanan seorang mafia dari *Italia* yang bernama Nico Helfik. Ternyata, dia juga dalang di balik kasus pembunuhan salah seorang kepala polisi di Lourmarine!"

"Apa?! Nico Helfik?!" tanya Luke tak percaya. Kenapa nama pria itu, selalu membayangi kesejahteraan keluarganya?

Robert mengernyitkan sebelah alisnya. "Kau kenal?"

"Keparat!" gertak Luke sambil memukul meja, "kita tidak perlu bukti lagi untuk menjebloskan si keparat itu ke dalam

penjara, Robert. Aku akan membuat pria itu, menjadi abu seperti ketuanya."

"Maksudmu?"

"Dia menyimpan dendam. Karena aku dan saudaraku yang sudah menembak mati junjungannya yang biadab itu."

"Astaga!"

Robert mengusap wajahnya kasar. Dia tidak akan Lupa, siapa saudara yang Luke maksud. Peter Scott D'orion. The king of the world, yang berkuasa atas segalanya. Luke dan Peter bisa melakukan apa saja pada pria itu. Hanya karena menuruti permintaannya, Luke mau mengikuti permainan polisi dengan mencari bukti-bukti bersalah sang penjahat.

Mendadak, dia teringat sesuatu. Sesuatu yang mungkin akan memicu peperangan besar terjadi di antara dua kubu.

" Semoga kita belum terlambat, Luke."

Celetukannya Kali ini, tentu saja membuat Luke mendadak gusar.

"Apa maksudmu, Robert?!"

"Aku mendapat laporan dari bawahanku, jika Selena dan Sam keluar dari apartemen, dan menuju ... rumahmu."

"Apa?! Kapan?!" teriak Luke gusar.

"2 Jam yang lalu."

"Sialan! Aku akan membunuhmu setelah ini!" teriak Luke lagi, sebelum mengambil kunci mobilnya kemudian pergi dengan mata memerah dan rahang mengeras.

Aku meminta kali ini saja Tuhan. Tolong, selamatkan mereka.

***

Selena mengusap kulitnya yang di terpa angin malam. Baru saja, tuannya yang kaya, sudah mengusirnya layaknya sampah. Usaha dan kegigihannya selama ini demi menjadi nyonya pemilik rumah, harus mendapatkan nilai nol. Semua rencananya tidak ada yang berhasil. Anna selalu bisa mengalahkannya, dan membuat kerja kerasnya sia-sia.

Kembali seperti sebelumnya. Mana kala, Selena sudah tidak memiliki tuan. Maka dia akan kembali ke tempat

pelacuran, demi menyambung hidupnya. Apalagi yang bisa dia lakukan selain melacur?

Jadi pelayan toko? Kasir? Atau cleaning servis?

Tidak semuanya. Dia lebih suka cara instan demi mendapatkan uang. Memeras keringat, dengan bermacam perintah, akan membuatnya muak.

Selena sampai di depan klub. Malam ini, dia harus mendapatkan pelanggan untuk menyewa flat kecil, dan menyambung hidup selama beberapa hari.

Mata coklat Selena, menjelajah setia sudut klub begitu dia masuk ke dalam. Musik yang keras, lampu disko yang berkedip cepat, aroma alkohol, pria-pria yang sedang menikmati jamuannya, serta wanita-wanita berpakaian minim berlenggak-lenggok ke sana- ke mari menyambut kedatangannya.

Semua itu, sudah biasa untuknya. Menjadi pemandangan sehari-hari yang beberapa hari ini dia lewatkan, sejak memiliki seorang tuan.

"Hey, kamu!"

Panggilan seseorang di belakangnya, membuat Selena menoleh. Di sana, seorang pria berperawakan tinggi dengan tato elang di leher, menatapnya dengan intens. Bukan model pria dengan setelan jas mahalnya yang sombong. Tapi, tampilan pria itu terkesan urakan dan menakutkan seperti gangster yang arogan.

Selena mendekat. Tak mau salah bertindak, dia memilih diam begitu sampai di dekat pria itu.

"Ikut aku! Aku akan mencukupi semua kebutuhanmu!"

Selena mendongak. Entah yang di dengarnya tadi adalah sebuah penawaran atau halusinasi? Suara musik keras yang membuat klub bising, tentu saja mengganggu pendengarannya.

Pria itu bangkit. Kemudian melangkah meninggalkan klub itu tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Selena yang penasaran. Akhirnya memilih mengikuti pria itu—keluar dari klub.

"Hey!" panggil Selena, sehingga membuat pria itu menghentikan langkahnya, "baiklah. Aku akan ikut denganmu, Tuan."

"Sam! Panggil namaku, Sam!"

Selena mengangguk. Dia lantas mengikuti pria itu hingga masuk ke sebuah mobil hitam yang terparkir tak jauh dari sana.

***

Beberapa bulan kemudian.

Selena merasa hidup normal. Penampilan seseorang ternyata tak selalu mencerminkan tabiatnya. Buktinya, Sam yang berperawakan menakutkan justru sangat menghargai dan menyayanginya.

Sam mengajak Selena tinggal di sebuah apartemen. Walaupun tak begitu mewah, apartemen itu sudah lebih dari cukup sebagai tempat tinggal ternyaman yang pernah ada. Kini, dia tak perlu susah payah lagi melacur di klub atau pun mencari tuan baru. Hidup serba berkecukupan dengan Sam, sudah sangat membuatnya bahagia.

"Sam?" Selena yang saat itu sudah selesai memasak sarapan, menghampiri Sam yang sedang berkutat dengan ponsel dan laptop di pangkuannya, "ayo sarapan," ajaknya dengan riang.

Sam mendongak. Wanita yang memang sengaja dia jerat itu, terlihat begitu menikmati hidup yang dia berikan.

"Baiklah," jawab Sam kemudian bangkit dan menarik tangan Selena sehingga mereka berjalan beriringan menuju dapur.

Selena tersenyum manis. Sikap Sam seperti inilah yang dia suka. Dia sudah berjanji, akan terus menemani pria yang sudah membuatnya jatuh cinta itu. Ya, cinta untuk Luke hanyalah cinta semu. Hanya sebentar,, dan begitu jauh, sama sekali tak berpengaruh.

Beginilah aktivitas mereka sehari-hari. Tidur se ranjang, sarapan bersama, bercakap-cakap sebentar, kemudian Sam yang pergi dari apartemen dan baru kembali sore hari.

"Selena, bolehkah aku bertanya sesuatu?" Sam membuka pembicaraan begitu mereka sudah selesai sarapan.

Selena yang sebelumnya fokus dengan tayangan berita, mengalihkan tatapannya ke arah Sam yang nampak nya ingin berbicara serius dengannya.

"Iya, silakan."

"Apa kamu tau siapa aku sebenarnya?"

Selena menggeleng pelan. Sungguh, dia tidak pernah ingin membahas tentang itu. Baginya, Sam tetaplah Sam. Pria berpenampilan menakutkan yang menolongnya dan memberikannya kehidupan normal. Dia tidak peduli bagaimana masa lalu atau pun latar belakang kehidupan pria itu.

"Bisakah, agar aku mengenalmu sebagai 'Sam' saja?"

"Tidak. Kamu harus tau siapa aku sebenarnya. Sebagai, papa bayimu. Bukankah, kamu berhak tau siapa aku?"

Selena tersentak. Bagaimana Sam bisa mengetahui kehamilannya? Memang benar dia sedang hamil anak pria itu. Tapi, dia masih merahasiakannya karena belum siap untuk menerima penolakan.

"Bagaimana kamu tau?"

"Aku tidak akan pernah menolaknya atau pun meninggalkanmu. Percaya padaku, Selena. Aku bukan seperti pria berengsek bernama Luxander itu."

Selena kembali di buat kaget. Sam mengetahui semuanya—tentang dirinya.

"Kamu tidak akan menolak bayiku?" Selena menunduk takut. Entahlah, dia sangat takut jika Sam sampai membuangnya ke jalanan karena bayi itu.

Sam tertawa pelan. "Pikiranmu sangat tidak adil tentangku. Aku tidak akan melakukannya. Karena bayiku, akan membantuku menghancurkan keluarga pria itu."

"Maksudmu?"

"Pria itu dan saudaranya, sudah membunuh pamanku. Perlu kamu ketahui, jika aku adalah tangan kanan seorang mafia Italia bernama Nico Helfik. Kedatanganku ke sini, adalah untuk membalas dendam. Tapi sayangnya, aku tidak memiliki banyak anak buah yang akan mampu bertarung di medan perang. Jadi, bantulah aku menghancurkan pria itu lewat jalan dingin."

Selena menatap Sam dengan iba sekaligus terkejut. Rupanya, pria itu bukan pria berandalan seperti pemikirannya selama ini. Sam, adalah klan Mafia yang berbahaya.

"Apa yang harus kami lakukan untukmu?" Selena yang juga menaruh dendam, akhirnya memiliki tekad yang sama. Yakni membalaskan dendam, dengan membuat satu persatu keluarga D'orion itu hancur.

"Katakan, jika bayi ini milik pria itu. Buatlah, hubungan Luke dan istrinya hancur. Pada saatnya nanti, kita akan membunuh istrinya terlebih dahulu sebelum menjemput kematian pria itu! Setelahnya, masih akan ada pembalasan dendam yang jauh lebih kejam untuk mereka semua."

***

"Sam. Sepertinya kita harus bergerak sekarang. Aku tau, Luke sudah mencurigaiku." Selena yang baru saja, Luke ajak pindah. Tentu saja curiga, saat Luke malah memilih berpisah apartemen dengannya.

Sam mengepalkan tangannya kuat sebelum berkata, "Sialan! Selama ini, ternyata pria itu dan Robert sedang mengumpulkan bukti untuk menjebloskanku ke dalam penjara!" Ya. Dia baru mengetahui itu sekarang.

"Robert? Siapa Robert?" tanya Selena bingung.

"Seorang mata-mata kepolisian, yang bertugas mengumpulkan bukti kejahatanku."

"Bukankah, kau sudah menutup semua jalan bukti itu, Sam?"

Sam menggeleng pelan. "Kita tidak sedang bermain-main dengan orang sembarangan, Selena. Sepertinya, Luke dan Robert sudah berhasil meretas jaringan narkoba dan senjata ilegalku."

"Astaga, lantas apa yang harus kita lakukan sekarang?" desah Selena frustasi. Jika benar begitu, maka rencananya dan Sam untuk memiliki harta Luke gagal. Justru, Luke akan menjebloskannya dan Sam ke penjara, bahkan sampai membusuk di sana.

"Dari pada tak mendapatkan apa-apa, setidaknya kita mendapatkan satu kemenangan telak, Selen."

Selena mengangguk. Dia tau apa yang harus dia lakukan demi kesempatan terakhirnya untuk menghancurkan hidup Luke.

"Ayo, Sam. Aku tau, apa yang harus kita lakukan di detik terakhir pembalasan dendam ini," ucap Selena sebelum melangkah tergesa dengan perut buncitnya, dan di ikuti Sam di belakang.

Bagian 18

Menjelang Kematian

"Sam, wanita itu yang akan kita bunuh sekarang!" ucap Selena dengan lantangnya.

Perkataan Selena, jelas membuat Anna lekas bangkit dengan raut wajah pucat. Nyawanya dan bayinya terancam. Jelas terlihat, bagaimana raut wajah menakutkan Selena dan pasangannya itu saat mengatakan akan membunuhnya. Mereka tidak sedang bersandiwara.

Anna ingin lari, saat pria itu mendekat. Tapi, harus lari ke mana? Dirinya tersudut di antara kolam dan tembok tanaman berduri.

"Apa yang kamu mau?!" tegas Anna di tengah ketakutannya.

Pria yang tak lain adalah Sam, malah tertawa lebar melihat bagaimana ketakutannya wanita bernama Anna itu.

"Tuan Luke yang menyuruhku kemari untuk mengabulkan keinginanmu," ucap Sam kemudian memegang lengan Anna dan menggenggamnya dengan kuat, sehingga membuat Anna meringis kesakitan.

"Lepas! Berengsek!"

Rahang Anna mengetat. Apakah ini maksud kepulangan Luke yang ingin mengabulkan keinginannya? Dasar bajingan! Luke sudah menipunya lagi, dan kali ini, dia tidak akan pernah melupakan penipuan ini. Seumur hidupnya.

"Ikut aku!"

Sam menarik Anna dengan kejam, sampai langkah Anna terseok mengikutinya.

"Lepas, berengsek! Katakan pada tuanmu yang gila itu, jika aku tidak butuh apa pun darinya! Aku hanya ingin bercerai! Itu saja!" teriak Anna dengan kuat.

Plak!

Tubuh Anna terhuyung ke tanah, karena kuatnya pukulan yang mendarat di pipi putihnya. Sialan! Pria bajingan itu, menamparnya kuat hingga tubuhnya jatuh bersimpuh di bawah kaki Selena.

Selena yang melihat semua itu, tertawa lepas penuh kepuasan. Akhirnya, dia bisa melihat ke tidak berdayaan Anna yang selalu melawannya.

Pemandangan kaki Selena di depannya, membuat Anna ingin menarik kaki itu hingga Selena jatuh terjungkal ke tanah sepertinya. Tapi, rasa sakit yang tiba-tiba datang, membuatnya harus memegang perutnya yang mengeras. Dorongan pria berengsek tadi, membuatnya jatuh ke tanah sedikit kuat, sehingga membuat perutnya kram.

"Ya ... Tuhan. Kuatkan aku ..." Anna meringis dengan air mata yang mulai berjatuhan. Bukan sakit di pipinya yang membuatnya menangis. Tapi, kondisi bayinya di dalam sana yang dia khawatirkan, karena baru sekarang, perutnya kram seperti ini.

"Aduh, sakit ya?" cibir Selena dengan raut wajah sok prihatin sambil mengusap kepala Anna yang menunduk melihat perutnya, "kasihan ... padahal masih permulaan." lanjutnya kemudian mendorong kepala Anna dengan kuat.

Anna mendongak. Rasa sakitnya semakin terasa sehingga membuat napasnya terputus-putus. "Jangan menyentuhku Jalang! Apa lagi yang kamu inginkan dariku?! Aku akan meninggalkan pria bajingan itu, dan kamu bebas menampung bekas suamiku!" teriaknya lantang di tengah rasa sakitnya. Dia tidak akan membiarkan Selena menginjak-injak harga dirinya lagi. Sudah cukup, dia di bodohi dan diam selama ini.

Selena tertawa lepas. "Benar sekali. Setelah kamu pergi, maka Luke akan menikahiku. Itulah sebabnya, kenapa Luke menyuruhku dan anak buahnya ini, untuk mengabulkan keinginan terakhirmu. Yaitu ... melenyapkan bayimu. Karena apa? Karena Luke tidak mau punya anak darimu! Kamu terlalu kotor, sehingga Luke tidak sudi melenyapkan bayinya sendiri!"

Anna meremas tangannya kuat. Begitu bencinya kah Luke padanya, sehingga untuk memiliki anak darinya, Luke tidak

sudi? Lantas, jika Luke tidak mau bayi darinya, kenapa juga harus dengan melenyapkannya? Apakah Luke berpikir, dengan adanya bayinya, dia akan menuntut hak, dan ingin merebut perusahaan peninggalan ayahnya? Bajingan! Dia tidak akan menuntut apa pun. Dia hanya ingin pergi dan hidup bebas dengan anaknya nanti.

"Katakan pada bajingan itu, aku tidak mau apa pun! Anakku juga! Kami hanya ingin bebas! Hidup normal di luaran sana!" teriaknya penuh rasa terluka.

"Dia bebas, untuk hidup bersama anak haram kalian yang bahkan bukan darah dagingnya sendiri! *Akhhhh!"* Anna meringis, begitu rambut panjangnya, Sam tarik dalam genggaman tangannya yang kuat.

Bagaimana Anna bisa mengetahui semua ini?" batin Selena mulai di landa rasa cemas. Dia harus segera melenyapkan Anna sebelum Luke datang.

"Sam, kita harus cepat. Waktu yang diberikan tuan padamu, tidak banyak 'kan?" ucap Selena, semakin membakar kebencian di hati Anna. Setelah kematian Anna, dia akan bisa menaklukkan hati Luke yang terluka.

Sam mencengkeram rahang Anna dengan kuat. Seolah-olah, ingin meremukkan wajah Anna yang bersimbah air mata. "Aku tidak peduli padamu dan bayimu, Nona. Aku hanya melakukan tugasku untuk melenyapkanmu dan bayimu sekarang juga, agar tuan segera memberiku uang."

Sam tertawa samar. Menanamkan kebencian, dan melihat Anna membenci Luke, adalah keberhasilan terbesarnya. Setelah itu, dia akan membuat Luke melihat kematian Anna di depan mata kepalanya sendiri.

"Tolong, kasihani kami. Hiks ... hiks ..."

Anna menangis terisak, saat Sam menariknya tanpa belas kasihan. Terseok-seok sambil memeluk perutnya dengan kepala tertunduk. Rambutnya yang ditarik kuat, seperti akan membuat kulit kepalanya terkelupas.

Selena yang mengekorinya dengan tawa lepasnya, seumpama simfoni kematian yang akan sebentar lagi merenggut nyawanya.

Luke bajingan! Aku tidak akan pernah memaafkanmu untuk rasa sakit ini! Kamu membunuh bayiku, yang artinya sudah membunuh rasa cintaku untukmu.

Sam membawa Anna ke dalam rumah. Dia akan melakukan eksekusi itu, di dalam agar menambah kehancuran Luke. Bayangkan saja, bagaimana hancurnya pria itu, saat melihat istrinya tewas di dalam rumahnya sendiri? Membayangkan saja, sudah membuat Sam tiada hentinya tertawa penuh kepuasan.

Anna terjatuh di lantai. Rasa sakit yang mendera perutnya membuatnya tak bisa untuk sekedar bepijak.

"Perutku sakit. Tolong berhenti ...," rintih Anna memelas. Tapi, pria itu tetap tak peduli. Sam malah menarik tangannya, hingga membuat tubuhnya dengan kondisi mengkhawatirkan itu, terseret di lantai yang dingin.

Bi Meggy yang baru saja dari dapur, tentu saja shock melihat kejadian itu. Dia segera berlari menghampiri pria yang menarik Anna tanpa belas kasihan.

"Berengsek! Apa yang kamu lakukan?! Lepaskan!" teriak wanita paruh baya itu, sambil memukuli Sam.

"Jangan ikut campur, wanita tua!"

Brughh!

Tenaga Sam yang kuat, mendorong bik Meggy, sampai jatuh tersungkur di lantai.

"Bibi ..." tangis Anna semakin menjadi, saat melihat wanita tua itu terkapar di lantai dengan kening berdarah.

"Menjauh dari sini. Selamatkan dirimu, Bi!" teriak Anna di tengah rasa sakit, dan pandangannya yang mulai mengabur. Dia sedih. Kenapa bi Meggy harus menjadi korban juga?

Selena semakin tertawa lepas. Sungguh, drama yang terjadi di depannya sangat membuatnya terhibur.

Selena mendekati Anna. Tanpa rasa belas kasihan lagi, dia pun melakukan sesuatu, yang seharusnya tak wanita hamil lakukan pada wanita hamil lainnya.

Bugh!

Selena menendang perut Anna dengan kuatnya. Tapi, Anna yang sebelumnya, mengetahui maksud biadab Selena, berhasil melindungi perutnya dengan memeluknya erat. Dan

tentu saja, tendangan kaki wanita itu hanya mengenai lututnya yang turut meringkuk melindungi tempat si buah hati.

Di tengah rasa sakit yang mendera dari semua sisi tubuhnya. Anna terus mencoba untuk bertahan. Bahkan jambakan Sam di kepalanya, semakin kuat hingga rasanya beberapa helai rambutnya sudah terlepas dengan paksa.

Anna menangis dalam diam. Dia pernah melakukan semua ini pada Jasmine. Bahkan perlakuannya lebih tak manusiawi. Tapi, haruskah dia juga merasakannya sekarang?

"Oiya, tebakanmu benar, Anna. Anak ini memang bukan darah daging suamimu," ucap Selena lalu mengayunkan kakinya lagi, demi membuat bayi Anna di dalam sana tiada.

Bugh!

"Aku membodohinya, karena aku ingin mengambil harta kekayaannya itu, juga membalaskan dendamku! Setelah ini, dia akan aku buat hancur!"

Bugh!

Anna meringkuk melindungi perutnya. Ternyata, dugaannya benar. Anak itu bukan anak Luke. Luke tidak menghamili jalang itu.

Air matanya kembali menderas. Kebenaran itu tidak ada gunanya lagi untuknya. Luke juga tidak menginginkan bayinya, dan sedang mencoba melenyapkannya sekarang. Apa lagi yang harus dia perjuangkan? Bukankah, tempat di atas sana, akan lebih baik untuknya? Ada ayah, dan ibunya yang akan selalu menjaga dan menyayanginya. Dia tidak akan pernah merasa di bodohi, di khianati, dan di sakiti luar dan dalam seperti ini lagi. Dia dan bayinya akan bahagia. Yah ... bahagia tanpa ada kepalsuan.

"Bertahan, Nona! Tuan akan datang!" teriak bi Meggy, melihat kekejaman wanita dan pria yang tidak dia kenal itu. Setelahnya, bik Meggy pingsan setelah tak kuat menahan sakit yang mendera kepalanya.

"Ya. Dia akan datang ... datang untuk melihat kematianmu! *Hahaha* ..."

Sam tertawa lepas. Setelahnya, dia menyeret tubuh lemah Anna, melewati beberapa anak tangga.

Anna tak berdaya. Teriakan bik Meggy, serupa dengungan kuat yang terdengar. Rasa sakit di perutnya semakin menjadi-jadi, kala dia merasakan sesuatu yang basah dan panas mengalir di sela-sela kakinya melewati paha.

Darah. Tangan Anna bergetar mengusapi perutnya yang semakin terasa kebas. Air matanya semakin menderas, kala dia tak merasakan gerakan bayinya lagi. Apakah terjadi sesuatu pada bayinya di dalam sana?

Maafkan Ibu, Nak. Ibu gagal melindungimu. Batinnya bergemuruh hebat. Bayi yang dia jaga sendirian selama 8 bulan, kini harus tiada bahkan sebelum di lahirkan ke dunia, dan bisa dia peluk sambil mengatakan jika dia ibunya. Semua mimpinya untuk melahirkan bayinya dengan selamat, dan memberikan anaknya kelak kehidupan hangat sebuah keluarga, kini hancur seiring tetesan darah yang mengalir semakin derasnya.

Kesadarannya hampir terenggut, seiring rasa sakit tak terkira menjelang kematiannya. Dia ucapkan selamat kepada Luke. Luke sudah berhasil membunuh bayi mereka, sekaligus membunuhnya.

Terima kasih, sudah membuatku menyadari jika kamu tidak pantas untuk aku cintai.

Tiba-tiba, pintu rumah terbuka lebar.

Tak begitu jelas siapa yang sedang berdiri di sana. Hanya saja, Anna yakin jika itu Luke. Luke benar-benar datang, untuk menyaksikan bagaimana kematiannya dan bayinya.

Dasar biadab! Aku membencimu, membencimu sampai mati!

Benar saja. Pria bernama Sam itu, akhirnya mendorong tubuh lemah Anna, hingga Anna menjemput kegelapan di undakan tangga ke tiga saat tubuhnya terguling sebelum benar-benar jatuh di tangga terakhir yang akan menjadi awal mula kehidupannya di surga sana.

Jangan benci ibu, Ya sayang? Ibu gagal mewujudkan semua impianmu. Impianmu untuk melihat dunia, impianmu untuk merasakan pelukan ayah, dan impianmu untuk merasakan kehangatan sebuah keluarga.

Maafkan ibu. Tapi, ibu sudah lelah berjuang sendirian. Semua ini terlalu sakit. Tidak ada yang harus kita perjuangkan

lagi. Kehidupan di atas sana, akan lebih baik untuk kita berdua. Ibu menyayangimu, Jim.

Bagian 19

Detik-detik Kehancuran

Luke masuk ke dalam mobilnya dengan rasa takut teramat sangat. Entah apa saja yang sudah terjadi pada Anna, mengingat si jalang Selena dan kekasihnya, sudah bergerak sejak 2 jam lalu.

Tangannya yang memegang kemudi mobil, bergetar dengan kuat. Jika sampai terjadi sesuatu pada Anna dan bayinya, maka dia tidak pernah memaafkan dirinya sendiri.

Sudah cukup, Anna tersiksa dan menderita selama ini. Hidup dalam bayangan keegoisan, dan kebohongan yang terlalu naif untuk dia ungkapkan. Saat ini, dia hanya perlu menyelesaikan penyelidikan Robert, maka semuanya akan selesai. Dia akan mengakhiri semua sandiwara sialan ini, kemudian menendang Selena ke dalam penjara. Dan setelahnya, dia akan membuat Anna bahagia dan memberikan anaknya keluarga yang sempurna.

Tapi, kenapa semuanya mendadak seperti ini? Kebrutalan Selena dan Sam, tak sesuai perkiraannya. Dia tidak pernah menyangka, Anna akan menjadi objek pembalasan dendam mereka demi menghancurkannya.

Sialan!

Wajah Luke terasa panas. Hingga butiran bening itu, menggenang dengan sendirinya. Hatinya seperti di remas. Dia merasakan sebuah perasaan aneh yang membuat dadanya sesak. Perasaan yang memberitahunya, jika sebentar lagi dia akan kehilangan.

Kehilangan? Mungkinkah kehilangan Anna dan bayinya?

Luke menggeleng kuat, sampai-sampai laju mobilnya sedikit tak terarah karena kurang fokusnya. "Tolong, jangan hukum aku dengan kehilangan!"

Bugh!

Luke tidak bisa menahan rasa sesaknya, sampai dash board tempatnya menyimpan banyak foto Anna, harus merasakan pukulannya.

Dash board itu akhirnya hancur setelah menjadi pelampiasan amarahnya sejak tadi.

Foto Anna Luke ambil dalam genggaman besar. Selama ini, foto-foto itulah yang menjadi hiburannya, saat dia harus bersandiwara membenci Anna. Foto-foto itulah, yang membuatnya bisa tetap bernapas selama berada jauh dari Anna. Lantas, kenapa takdir membuatnya, hanya akan memiliki foto itu saja?

"Anna, kamu harus baik-baik saja. Tolong, jangan pernah menyerah. Apa pun yang terjadi, bertahanlah untukku."

Luke berbicara pada foto-foto itu. Rasa paniknya, membuatnya berpikiran yang tidak-tidak. Selena dan Sam, bisa melakukan apa pun pada Anna, mengingat status mereka yang sama-sama manusia laknat.

Apa mereka akan membunuh Anna?

Tidak! Kepala Luke menggeleng lagi. Anna akan tetap hidup untuknya. Sekalipun Anna membencinya dan ingin pergi, maka akan dia kabulkan. Asalkan Anna tetap hidup, dan bisa dia lindungi dari jauh seperti sebelum-sebelumnya.

Laju mobilnya yang kencang, terasa sangat lambat, sampai-sampai membuat Luke kesetanan di dalam mobilnya. Jangan kira, bagaimana hancurnya dash board mobilnya, dan berantakannya penampilannya sekarang. Sungguh, dia tidak pernah merasakan rasa takut seperti ini. Di tambah gejala penyakitnya, membuat keringatnya menderas hingga membuat kemejanya basah.

"Anna, bertahanlah untuk Davio dan bayi ki ..."

Geraman Luke tertahan. Dia tidak pantas mengatakan jika bayi yang dikandung Anna adalah bayinya. Yang berarti, anaknya dan Anna. Siapa dirinya, berhak mengakui jika itu bayinya? Apa perannya selama ini? Tidak ada! Anna menjaga bayi itu sendirian. Sedangkan dirinya? Entah berapa kali, dirinya membuat nyawa bayinya berada dalam bahaya.

Drrrtttt!!

Ponselnya bergetar. Tapi Luke tetap tak memedulikannya. Yang jelas, dia harus segera sampai sebelum terjadi sesuatu pada Anna dan bayinya.

***

"Angkat Luke! Please, jangan menyebalkan seperti ini!"

Robert yang juga mengemudi mobilnya dengan cepat, berusaha menyusul mobil Luke yang melesat di jalanan padat kota Paris tanpa takut tertabrak.

Entahlah. Robert tak habis pikir, bagaimana Luke sampai kesetanan seperti itu? Selama ini, Luke tidak bercerita banyak. Dia hanya tau, jika Luke menyetujui permintaannya, karena alasan berteman, itu saja.

Apa Luke belum mengamankan istrinya?

Robert mengumpat pelan. Jika pemikirannya benar, semoga saja mereka belum terlambat.

Robert mengirim pesan kepada bawahannya. Dia harus waspada, mengingat Sam bukanlah sembarang orang yang tidak akan bermain kelicikan. Pria itu tangan kanan mafia paling kejam. Jadi, jejak kejahatannya sudah tidak diragukan lagi.

Sepertinya, hari ini akan benar-benar terjadi pertumpahan darah. Dan Robert sendiri tak akan segan, melakukan sesuatu meskipun berbahaya untuk jabatannya. Luke adalah temannya, dan komponen terpenting dalam penyelidikannya hingga sampai di titik ini. Masuk atau tidaknya dirinya ke dalam penjara, itu tidak penting sekarang. Prioritas utamanya adalah, membuat Luke dan istrinya selamat.

Robert meletakkan ponselnya. Tinggal beberapa menit lagi untuk sampai di rumah Luke, dan mungkin saja, Luke sudah lebih dulu sampai.

Tuhan ... tolong selamatkan mereka.

***

Brrrrmmmm!!!

Luke menginjak rem mobilnya dengan kuat, sehingga tubuhnya terlonjak ke depan. Tak peduli apa pun lagi, dia keluar dari mobil dengan tergesa kemudian berlari seperti orang gila.

Air matanya mengalir deras. Entah kenapa, dadanya mendadak sangat sesak hingga dia sulit bernapas. Sesuatu pasti sudah terjadi sebelumnya.

Luke akhirnya sampai. Dia membuka pintu di depannya dengan tenaga kuat. Hingga tubuhnya mendadak terasa kaku, begitu melihat di pertengahan tangga sana, Sam sedang memegang Anna yang mengenaskan dengan darah mengalir di kakinya dan membekas di beberapa undakan anak tangga.

Mata Luke buram oleh air mata. Sam benar-benar ingin membunuh Anna, demi membalaskan dendam padanya.

"Akhirnya, Tuanku datang."

Kata-kata Sam, tak Luke mengerti. Tapi, begitu melihat sorot kebencian di mata Anna dan senyuman tipisnya yang tersungging, membuat Luke menyadari sesuatu.

Senyuman keji itu, adalah senyuman terakhir Anna, sebelum teriakan Luke menggema ...

"Annaaaaaaaa!!!!"

Tubuh Anna terguling-guling dari atas tangga. Tangan Anna yang rapuh, masih dengan kuatnya memeluki perutnya, walaupun kesadarannya sudah menghilang.

Anna nya, anaknya. Haruskah dia melihat semua itu dengan mata kepalanya?

Luke berlari dan menahan tubuh Anna, di undakan tangga terakhir. Tangisnya pecah saat itu juga. Bagaimana dia bisa kuat, saat melihat rasa sakit Anna yang seperti ini?

Wajah Anna penuh darah, bahkan darah segar mengalir dari hidung yang sering Luke kecup saat Anna sedang tidur. Mata menyorot tajam tapi meneduhkan milik Anna, saat dia pandang, saat ini justru terpejam erat, seakan tak mau terbuka lagi.

Luke memeluk tubuh lemah Anna dengan kuat. Tangannya mengusap wajah Anna, berharap Anna mau membuka matanya sedikit saja demi memberinya harapan.

"Anna ... tolong, jangan seperti ini Anna. Tolong, bangunlah. Hiks!"

Dan akhirnya, pria arogan, sombong dan egois itu, terisak untuk pertama kalinya. Luke memeluk tubuh Anna, dengan isakan kuat. Sungguh, tragedi ini, bahkan tak pernah dia bayangkan akan terjadi. Meskipun dia selalu mengatakan membenci Anna, dan ingin meninggalkan Anna. Semua itu adalah kebohongan semata. Dia melakukan semua itu, karena ingin membuat Anna bahagia dan pergi jauh darinya.

Tapi saat ini? Kenapa cara Anna pergi darinya, begitu kejam?

Tangan Luke bergetar kuat, se iring tepukannya di pipi Anna yang dipenuhi darah. Lidahnya terlalu kelu untuk banyak berkata-kata.

Bagaimana jika Anna tak mau bangun? Bagaimana jika Anna memilih menyerah dan meninggalkannya? Bagaimana jika?

Tatapan penuh derai air mata Luke, beralih melihat ke arah tempat bayinya tumbuh.

"Nak, kau dengar ayah 'kan? Kau masih di sana 'kan? Tolong, bertahanlah. Tolong, yakinkan ibumu untuk tetap bertahan."

Luke berniat mengangkat tubuh Anna, tapi gerakannya berhenti begitu sebuah moncong senjata bertengger di kepalanya.

"Sayangnya, kau juga harus mati, Tuan Luxander yang terhormat!"

Luke mendongak. Dia menatap tajam, pada pria jahat bernama Sam, yang sudah berhasil membalaskan dendamnya. Seharusnya, dia langsung membunuh pria itu, tanpa harus mengikuti permainan Robert. Tapi, semuanya sudah terjadi. Nasi sudah menjadi bubur. Melihat Anna yang menderita seperti ini, adalah kegagalan terbesar dalam hidupnya.

"Dia butuh pertolongan, bayiku juga." Luke memohon, dan baru kali ini juga dia memohon pada seorang yang menjadi musuhnya.

Mendengar permohonan Luke, Sam malah tertawa lepas penuh kepuasan. "Selena kemarilah," ajaknya pada Selena

yang sejak tadi duduk cantik di kursi menikmati semua tontonan menyenangkan itu.

Selena mendekat. Raut wajah liciknya, bersinar penuh kepuasan.

"Apa yang ingin kau lihat?" tanya Sam, sambil merangkul pundaknya.

"Kematian mereka berdua!" jawab Selena penuh kebencian.

"Dan kau, Tuan Luxander. Katakan apa keinginan terakhirmu?!"

Luke menghela napasnya kasar. Pelukannya di tubuh lemah Anna semakin menguat. Mungkin, kematian akan lebih baik untuknya dari pada melihat Anna pergi darinya.

"Tarik pelatukmu. Aku serahkan kemenangan telak ini!"

Dorrrr!!!

Akhirnya, semuanya benar-benar berakhir. Luke yang kehilangan separuh hidupnya, memilih menyerahkan hidupnya yang tidak berguna tanpa Anna.

Bagian 20

Detik-detik menegangkan

Robert menghentikan mobilnya di depan rumah Luke dengan tergesa. Benar dugaannya, Luke sudah lebih dulu sampai dan entah apa saja yang sudah terjadi di dalam. Dengan langkah cepat, Robert menuju pintu rumah, dan pemandangan di depannya membuatnya tak tahan sehingga,

Dorrrr!!!

Senjata yang siaga di tangannya, harus melepaskan satu timah panasnya, sehingga membuat pria yang menodongkan senjata ke kepala Luke harus terkapar dengan luka mengenaskan di dada.

Ya ... suara tembakan itu, bukan simfoni kematian Luke. Melainkan keputusan Robert yang memilih melumpuhkan Sam dengan menembak dadanya. Tidak ada cara lain lagi. Sam pasti akan menghabisi Luke, jika dia tidak segera bertindak. Tapi beruntungnya, dia datang tepat waktu, sehingga bisa mengambil keputusan, di detik-detik terakhir kematian akan mengambil nyawa Luxander yang sedang memeluk istrinya yang mungkin ... sekarat.

Selena berteriak histeris. Tawa kemenangannya tadi, berubah menjadi isakan begitu melihat Sam terkapar di lantai dengan tubuh berlumuran darah. Luka tembakan yang bersumber di dada Sam, membuat Selena menutup luka itu sambil mengusap wajah Sam yang meringis penuh kesakitan.

"Sam, bertahanlah." Selena kalang kabut. Dia tidak tau, jika ada orang lain yang membantu Luke.

Robert menghampiri Luke yang memeluki tubuh lemah istrinya. "Astaga, Luke!" pekiknya terkejut. Melihat bagaimana mengenaskannya istri Luke sekarang.

"Robert, tolong istriku ... tolong selamatkan dia," isak Luke tak tertahankan. Bagaimana dia bisa kuat? Jika Anna tak mau bernapas, dan darah itu semakin banyak mengalir di sela kakinya.

"Tenang Luke. Kita ke rumah sakit, sekarang!" jawab Robert dengan tergesa.

Luke mengangkat tubuh Anna. Tapi belum sampai dia memutar tubuhnya, sebuah teriakan lantang kembali terdengar.

"Kalian tidak akan bisa pergi! Kalian semua harus mati di sini!"

Luke dan Robert, sama-sama menoleh ke asal suara. Kepanikan, membuat mereka lupa, jika wanita ular itu masih bernapas dan baik-baik saja. Lain halnya, dengan kekasihnya yang kini sekarat tanpa bisa melakukan apa-apa.

Selena bangkit. Senjata berbahaya yang tadinya berada di tangan Sam, kini beralih ke tangannya. Dengan pandangan mengancam, Selena mengarahkan senjatanya ke titik di mana, Luke dan Robert berada.

"Apa kau berpikir, bisa pergi membawa perempuan lemah itu, setelah melakukan semua ini padaku, huh?!"

Selena melangkah mendekati mereka, seperti serigala yang mengintai mangsa. Robert yang mengerti situasi yang mungkin saja, membuat wanita gila itu melakukan sesuatu yang paling tak dia inginkan, akhirnya menempatkan dirinya sebagai tameng yang akan melindungi Luke dari sesuatu yang mungkin berbahaya.

"Selena, letakkan senjatamu. Kau akan membusuk di penjara, jika kau nekat, Selena." Robert mencoba bernegosiasi. Wanita itu ketakutan dan merasa terancam. Itulah sebabnya, Selena nekat mengambil senjata itu demi perlindungan diri.

Selena tertawa pelan. "Kau mau menipuku ya?" ucapnya kemudian terkikik geli, "kau sudah membunuh kekasihku! Lihat itu!" kecamnya sambil menunjuk Sam yang sudah menutup mata, dan sepertinya ... meninggal.

Robert melirik Luke yang tak bersuara di belakangnya. Sahabatnya itu, bungkam seribu bahasa. Sejak tadi, Luke hanya memandangi wajah Anna dan memeluknya erat-erat. Seolah, Luke sudah putus asa dengan semuanya.

"Selena, kita bisa bicarakan ini baik-baik. Kita bisa—"

"Tidak perlu!"

Perkataan Robert, kali ini terpotong dengan suara Luke yang terdengar menakutkan, "aku yang dia mau. Jadi, dia akan membiarkanmu dan Anna pergi dari sini."

Robert tak mengerti. Tapi, beralihnya Anna ke dalam rengkuhan tangannya, dan sedikit dorongan dari Luke sehingga membuatnya sedikit melangkah, akhirnya membuat Robert mengerti. Jika Selena hanya menginginkan Luke berada di sana.

Robert berbalik, dan secepat kilat membawa tubuh lemah Anna ke dalam mobilnya.

Aneh? Robert menangkap sebuah keanehan terjadi. Luke tidak mungkin menyerah dan membiarkan Anna sendiri. Apalagi terparkirnya sebuah mobil di bagasi.

Sebelum masuk ke dalam mobil, Robert menatap sejenak ke arah rumah Luke. Entah apa yang Luke lakukan di dalam sana? sendirian tanpa senjata.

Robert pun masuk ke dalam mobil, demi membawa Anna ke rumah sakit. Dia akan membiarkan Luke sendirian dia sana, karena dia yakin. Luke bisa menjaga dirinya.

"Anna, bertahanlah. Dia akan kembali untukmu," ucap Robert, sebelum mobil yang dia kemudikan melesat cepat meninggalkan Luke yang sedang berdamai dengan kematiannya.

Robert mengemudikan mobilnya dengan cepat. Rasa paniknya saat melihat kondisi Anna yang sepertinya semakin memburuk, membuatnya menghubungi beberapa anak buahnya untuk mengosongkan jalanan.

Hingga, sebuah mobil hitam mengkilap tiba-tiba menghadang jalannya, dan nyaris membuatnya menabrak.

"Sialan!" Robert mengumpat pelan. Baru saja, dia akan turun untuk melihat siapa pemilik mobil itu. Si pengemudi gila yang ternyata seorang wanita, sudah lebih turun dari mobil sambil memegang sebuah senjata.

"Serahkan wanita itu, atau mati di tanganku!" ucap wanita itu lantang.

Robert turun dari mobil dengan gerakan santai. Tapi begitu jaraknya dan Wanita yang memakai penutup wajah itu tinggal selangkah, Robert segera mencekal tangannya, kemudian menariknya, dan mengunci pergerakannya ke badan mobil.

"Siapa kau?!" ucap Robert kemudian menarik penutup wajah itu, dan di buat kaget, begitu melihat wanita misterius itu adalah ...

"Queen?"

"Lepaskan aku, polisi mesum! Aku harus membawa kakak iparku ke rumah sakit!" teriakan wanita yang ternyata, Queen, membuat Robert melepaskan cekalannya. Dia menyadari sesuatu. Ternyata, wanita urakan yang selama ini selalu terlibat konflik dengannya, adalah seorang klan D'orion yang terpandang itu.

Queen melepaskan diri. Dia membuka pintu mobil Robert, dan kaget begitu melihat Anna sudah tidak ada lagi di sana.

"Anna, ke mana?" celetukan Robert membuat Queen memutar bola matanya asal.

"Sudah mesum, bodoh pula. Gara-gara drama kamu tadi, Luke pasti sudah membawanya."

"Luke? Bagaimana dia?"

"Diam! Bukan waktunya investigasi, pak polisi mesum!" ejek Queen, sebelum masuk ke dalam mobil itu.

Robert pun ikut masuk ke dalam mobil. Banyak teka-teki yang harus dia pecahkan setelah ini.

"Hey, polisi mesum! Siapa yang mengizinkanmu masuk?!" kesal Queen.

"Ini mobilku, jika kamu lupa," ucap Robert menyunggingkan seringaian tipisnya, "sekarang, cepat jalankan mobilnya, atau aku akan memerkosamu di sini sekarang juga!" lanjutnya membuat Queen segera menjalankan mobilnya, sebelum polisi tak waras itu benar-benar melakukan sesuatu yang gila seperti sebelumnya.

***

Luke berlari di koridor rumah sakit, sambil membawa tubuh Anna yang sebelumnya pernah dia pikirkan tidak akan bisa lagi dia dekap. Tak peduli banyaknya perawat yang menghampirinya, Luke tetap berlari menuju ruang IGD berada secepat dia bisa. Dia ingin memastikan Anna segera sampai dan mendapat pertolongan secepat mungkin.

"Bertahanlah untukku, dan anak kita, Anna ...."

Isakan Luke, kembali terdengar. Banyaknya drama yang terjadi, membuat kondisi Anna sampai sangat memburuk seperti ini. Andai saja, dia bisa mengakhiri semua itu lebih cepat, mungkin Anna sudah mendapatkan pertolongan sejak tadi.

Langkah terburu Luke, seketika berhenti. Pandangannya yang buram oleh air mata, tertegun tak percaya, begitu melihat keluarga besarnya berkumpul di depan ruangan bersalin dengan raut wajah khawatir dan resah. Ada Davio juga yang sedang duduk di tengah-tengah Maxime dan Alex yang sepetinya sedang mengajak Davio kecil bercakap-cakap.

"Luke?" suara terkejut Rose, membuat Luke menelan salivanya kasar. Seketika, tatapan terkejut keluarga besarnya tertuju ke arahnya. Terlebih tatapan Alex, yang sepertinya akan membunuhnya setelah ini. Tapi, sebelum itu, dia masuk ke ruangan IGD dulu, dan meletakkan tubuh lemah Anna di atas brankar yang dingin.

Dokter yang berada di sana, sigap menangani Anna, dan memasangkan beberapa alat demi membantu wanita yang sedang sekarat itu.

"Tuan, silakan keluar," ucap dokter itu, dengan raut wajah pias. Pasien barunya, harus segera ditangani, dan suaminya malah menempeli tubuh istrinya tak mau lepas.

"Selamatkan dia dulu, baru aku akan keluar!"

Luke membingkai wajah Anna dengan tangan bergetar. Rasa takutnya semakin menjadi-jadi, kala tubuh Anna tak bereaksi lagi meski beberapa alat sudah terpasang untuk membantunya bernapas dan membuka mata lagi.

Dokter itu menghela napasnya lemah. Andai saja, dia tidak tau siapa pria itu, sudah dia usir dengan cara sedikit tak sopan.

"Kondisi istri Anda kritis. Dia tidak akan siuman untuk saat ini, Tuan. Pendarahan yang terjadi, membuat nyawa mereka berdua berada dalam bahaya."

Luke beralih menatap dokter wanita itu. "Tolong, selamatkan mereka. Aku akan membayar berapa pun asalkan mereka selamat!"

Dokter itu mengangguk—prihatin. Bukan saatnya mereka bernegosiasi. "Tuan, kami akan berusaha semaksimal mungkin. Kami akan melakukan operasi untuk mengeluarkan bayinya. Apa Tuan setuju?"

Braaakkkkkk!!

Dokter yang berada di sana terkejut, begitu pun dengan Luke. Siapa lagi yang berani melakukan ke tidak sopanan itu jika bukan Peter orangnya.

"Aku yang bertanggung jawab atas wanita itu. Lakukan apa pun untuk menyelamatkan nyawanya. Pria bodoh ini, biar aku yang urus!"

Setelah mengucapkan itu, Peter memegang lengan Luke, dan menyentaknya untuk segera keluar dari ruangan itu. Seharusnya, Luke bersikap tenang. Dengan tak mau keluar dari ruangan itu, maka Anna tidak akan kunjung mendapat pertolongan.

"Peter, Anna—"

Bugh!

Luke jatuh tersungkur di lantai, setelah Peter memukul rahang Luke dengan kuat.

Alex dan Maxime yang melihat itu, segera memisahkan mereka. Sedangkan, Rose dan Katherine mematung dengan kekhawatiran di wajah mereka.

"Jangan sebut nama Anna lagi, atau aku akan membunuhmu, Luke!" teriak Peter dengan kuatnya. Berita yang dia dengar ini, sungguh membuatnya marah sekaligus kecewa, "setelah ini, Tuhan pasti akan membuatmu menyesal, Luxander! Aku pastikan itu!" lanjutnya, dan Peter pun tak bisa menahan dirinya untuk tidak jatuh ke lantai, dan men jambaki rambutnya dengan kuat di sana.

Peter merasa gagal. Gagal menyadarkan Luke, dan gagal menjaga Anna. Seharusnya, dia tidak membiarkan mereka

berdua lolos dari penjagaannya. Seharusnya dia selalu ikut campur, demi rumah tangga mereka. Tapi, yang terjadi sekarang?

Maafkan aku paman, Axel. Aku gagal melindungi putrimu. Batinnya bergemuruh hebat. Sungguh, jika sampai terjadi sesuatu pada Anna dan bayinya, Peter bersumpah, akan benar-benar membuat Luke menyesal seumur hidupnya.

Bagian 21

Permintaan Anna

Queen mengemudikan mobilnya sambil bersenandung riang. Kabar yang dia terima tadi pagi, membuatnya nekat kembali dari Las Vegas. Jasmine akan melahirkan, itu artinya, dia akan memiliki keponakan baru yang bisa dia usili selama beberapa minggu ke depan. Hitung-hitung Sebagai hiburan, mengingat kehidupannya beberapa minggu terakhir, hancur berantakan karena seorang polisi gila.

Pertama-tama, Queen ingin mengunjungi Luke dulu. Kata Daddy Alex, hanya Luke yang belum diberi tahu tentang Jasmine yang akan melahirkan. Dia pun sangat merindukan saudara kembarnya itu. Luke pasti akan senang mendapat kejutan kedatangannya.

Brrrrmmmm!!

Mobil Queen berhenti. Anehnya, ada 2 mobil yang tak terparkir secara rapi di bagasi. Dia pun lantas turun dan segera melangkah menuju pintu.

Deg!

Langkah Queen mendadak berhenti, begitu melihat seorang wanita hamil yang tengah menodongkan senjata ke arah Luke yang sedang memeluk ... Anna?

Ya Tuhan, ada apa ini? Dan Ana? Anna sedang hamil juga? Batin Queen bergemuruh hebat. Kondisi Anna sangat mengenaskan dan butuh pertolongan. Bisa-bisa, Anna dan keponakannya, tak bisa diselamatkan.

Queen berbalik arah. Dia tau, akses masuk lain di rumah ini. Peter pernah memberitahunya. Sejenak, dia menghampiri mobilnya dan mengambil sesuatu dari sana. Senjata yang pernah dia curi dari seorang polisi yang membuatnya kesal akhirnya bermanfaat juga.

Queen menekan sebuah tombol, di hiasan dinding berbentuk lonceng, hingga terbukalah besi-besi yang berada di luar jendela. Jendela kaca itu pun terbuka, dan Queen segera masuk tanpa membuang-buang waktunya.

Tak!

Pandangan Luke, bersibobrok dengan matanya, begitu dia berhasil menyembunyikan tubuhnya di balik guci besar itu.

"Aku yang dia mau. Jadi, dia akan membiarkanmu dan Anna pergi."

Luke memulai sandiwaranya, dan Queen mengerti rencana apa yang harus dia lakukan.

"Kau sudah membunuh ayah putraku! Maka, aku pun akan membunuhmu supaya putramu juga menjadi yatim!"

"Tapi, sebelum itu. Aku yang akan membunuhmu lebih dulu, agar putramu sekalian ikut mati bersama ke dua orang tuanya yang licik!"

Selena membatu. Rasa dingin dari ujung senjata seseorang, menyentuh tengkorak kepalanya. Rupanya, ada orang lain di sana, sehingga Luke begitu santainya menghadapinya.

"Arghhh!" ringisan Selena terdengar, kala Luke merampas senjata di tangannya, kemudian mencengkeram rahangnya dengan kuat.

"Siapa kau beraninya bermain nyawa denganku, hah?" lirih Luke dengan suara kejamnya yang membuat tubuh Selena gemetar, "berterima kasihlah pada Anna, karena aku tidak membunuhmu hari ini!" kecamnya, kemudian menarik tangan Selena ke belakang, dan mengikatnya dengan kuat.

Queen, mengusap air matanya. Dia tidak mau melakukan apa-apa pada Selena. Dia ingat, saat-saat Jasmine yang sedang hamil diperlakukan dengan kejam di depan matanya.

Luke menarik Selena dengan langkah besarnya, sampai-sampai membuat Selena berjalan terseok. Kesulitan melangkah karena perut besarnya. Akhirnya, wanita itu merasakan bagaimana kram perut yang membuat napasnya tersengal.

"Luke, perutku sa—kit!" rintihan Selena, membuat titik terdalam kesadaran Luke terketuk. Sekarang, bukan saatnya dia menghukum Selena. Keselamatan Anna lebih penting. Dan

saat ini, Anna sedang bersama Robert, yang entah sudah sampai di rumah sakit atau belum.

Luke menyeret tubuh Selena, kemudian membuka bagasi mobil. Tanpa belas kasihan lagi, Luke segera memasukkan Selena yang merintih ke dalam bagasi itu. Tak peduli bagaimana sesaknya tempat, dan sesaknya ketersediaan oksigen di sana.

"Aku yang menyetir!" paksa Queen, saat Luke hendak membuka pintu mobil, "kondisimu kacau. Aku tidak mau keponakanku kehilangan ayah yang berengsek sepertimu!" lanjut Queen, kemudian masuk ke dalam mobil dan mulai mengemudikannya dengan gerakan cepat. Jangan ragukan kemampuannya dalam mengemudi. Banyak berurusan dengan polisi di Las Vegas, adalah karena mobilnya yang sering ugal-ugalan di jalanan, sehingga sering mendapatkan surat cinta bernama surat tilang.

Luke diam. Dia tidak punya tenaga untuk mendebat Queen. Bayangan tubuh Anna yang berlumuran darah, menari-nari di depan matanya, sehingga membuat butiran bening itu kembali jatuh. Sungguh, dia menyesal sudah mempermainkan Anna dalam sandiwaranya.

"Bersiaplah tulangmu patah, karena aku akan membantu Peter memukulimu jika sampai terjadi sesuatu pada Anna, dan keponakanku! Hiks!"

Akhirnya, tangis Queen pecah juga. Ke dua saudara kembar itu, sama-sama menikmati rasa takut, dan menangis dalam diam. Tanpa berniat menguatkan satu sama lain, atau pun memberikan ketenangan. Karena nyatanya, mereka sama-sama merasakan ketakutan yang teramat sangat. Queen merasakan, bagaimana perasaan Luke sekarang. Karena sejatinya, saudara akan merasakan bagaimana perasaan saudara lainnya.

"Itu Anna. Tahan mobil itu, Queen!"

Queen menahan mobil itu. Dia tidak tau pasti kejadiannya, sehingga sebelum turun, Queen terlebih dulu mengambil senjatanya.

Siluet wajah seseorang yang dia kenal di dalam mobil itu, akhirnya membuat Queen menutup wajahnya sebelum

mengancam, " "Serahkan wanita itu, atau mati di tanganku!" ucapnya lantang.

Pria itu malah mencekal tangan Queen, dan mengunci pergerakannya ke bagasi mobil, kemudian membuka penutup wajah Queen.

Luke tak mau ambil pusing dengan keributan Queen dan Robert di depan sana. Dia segera turun, kemudian mengangkat tubuh lemah Anna, dan memindahkannya ke mobil Queen, yang bisa membawanya lebih cepat sampai di rumah sakit.

***

"Tuan Peter, bisa ikut saya masuk ke dalam?" seorang perawat keluar dari ruangan IGD. Peter segera menghampiri perawat itu, dan Luke yang lepas dari pegangan Alex pun juga ikut mendekat.

"Kenapa dengan Anna, dan kenapa dia yang harus masuk ke dalam?! Aku suaminya!" tegas Luke, membuat wajah Peter kembali memerah oleh amarah.

"Kau akan menjadi suaminya, sampai dia melahirkan! Setelahnya tidak! Bermimpilah, aku akan membiarkanmu mendekatinya lagi!" teriak Peter, dan Luke yang mendengarnya, mencengkeram kerah kemeja lusuh Peter dengan erat.

"Jaga bicaramu! Kau bukan siapa-siapa Anna, bajingan!"

Bugh!

Akhirnya, satu pukulan, kembali mendarat di wajah Luke, dan membuat Luke kembali tersungkur di lantai. Dan seperti sebelumnya, Alex dan Maxime harus kembali menahan ke dua pria itu agar tak membuat keributan lagi di rumah sakit.

"Aku akan mengikat kalian berdua, jika terus bersikap seperti ini!" kecam Alex. The king of Devil itu, juga merasakan ketakutan yang amat sangat. 2 wanita di dalam sana, yang akan melahirkan penerus D'orion belum juga dipastikan akan selamat atau tidak, "coba pikirkan, bagaimana kondisi Jasmine dan Anna di dalam sana! Mereka kesakitan, tolong mengertilah!" lanjut Alex, sambil mengusap wajahnya kasar. Kenapa dia harus berada di posisi seperti ini lagi? Dia tidak

pernah mau lagi merasa ketakutan seperti saat-saat melihat Peter hampir tiada 6 tahun yang silam. Dia ingin seperti Alex yang dulu. Alexander yang tidak pernah takut, justru membuat orang lain ketakutan. Lantas, kenapa Tuhan juga membuatnya merasakannya?

"Peter, masuklah ke dalam. Setelah semua ini selesai. Kau dan Luke, akan sama-sama mendapatkan bagian atas kekacauan ini."

Kali ini, Maxime yang bersuara. Dia menepuk bahu Peter, dan mendorong putranya itu masuk ke dalam ruang IGD. Setelahnya, Maxime mundur dengan perlahan sembari memanjatkan berjuta doa dan harapan, agar putrinya di dalam sana selamat dan berhasil melewati kematian.

Kepala Maxime tertunduk. Bekas darah Jasmine yang mengotori tangannya, masih terlihat. Begitu pun dengan kemejanya yang bernoda kan darah. Tidak pernah dia merasakan jantungnya berhenti berdetak, saat melihat Jasmine yang kesakitan di pelukannya. Putrinya, putri satu-satunya yang tidak dia dampingi saat lahir ke dunia. Mendadak, wajahnya memanas. Bagaimana Katherine bisa menghadapi fase menakutkan ini sendirian?

Rose dan Katherine, memilih diam. Mereka pun tak bisa melakukan sesuatu yang akan membuat ke tiga pria itu tenang. Karena mereka ber dua pun, masih merasakan kekhawatiran yang teramat sangat.

***

Peter mendekati Anna yang terbaring lemah di brankarnya. Kondisi tubuh Anna yang terpasang beberapa alat penunjang kehidupan, menjadikan pukulan telak atas kegagalannya.

"Tuan, kami harus mengeluarkan bayinya. Kondisi, Nona Anna semakin melemah."

Perkataan dokter, membuat Peter menatap berkaca-kaca, ke dalam mata Anna yang terbuka walaupun lemah.

"Anna, bagaimana—" Peter tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Kenapa harus dia yang melihat semua ini?

Tangan pucat Anna, terangkat melepas oksigen di mulutnya dengan paksa. Peter yang ingin menghentikannya, malah mendapat pegangan kuat tangan Anna ditangannya.

"Maukah kamu mengabulkan permintaanku, Peter?" ucap Anna dengan lemah, dan Peter menggeleng kuat sebagai jawabannya.

"Tidak. Aku tidak mau!"

"Hanya ingin dekat dengan Jasmine. Tolong, ijin kan aku," pinta Anna sungguh-sungguh.

Peter merasakan dadanya terisi penuh oleh udara yang menyejukkan. Dia salah paham dengan permintaan Anna tadi. Rupanya, Anna hanya ingin satu ruangan dengan Jasmine. Dia kira? Sudahlah. Dia tidak mau berpikiran negatif untuk saat ini. Anna dan keponakannya akan baik-baik saja.

Bagian 22

Pesan Terakhir Anna

"Luke, ikutlah denganku. Anna akan dioperasi di ruangan, Jasmine."

Luke yang duduk putus asa sambil menyandarkan tubuh lemahnya ke tembok, mendadak mendapatkan semangat hidupnya lagi. Entah angin apa yang membuat Peter mengajaknya untuk menemui Anna mengingat amukan Peter tadi yang ingin membunuhnya.

Sebelum pergi, Luke sempat melihat ke arah Davio yang menatapinya tajam. Sepertinya, Davio akan menjadikannya musuh pertamanya setelah ini berakhir.

Tanpa basa-basi, Luke pun segera mengikuti Peter yang sudah hilang di balik pintu. Ada seseorang di dalam sana yang harus dia yakinkan untuk tetap bertahan hidup.

***

Jasmine merasakan usapan lembut di wajahnya. Telapak tangan yang besar dan hangat itu sudah dia kenal betul siapa pemiliknya. Satu-satunya pria yang sangat dia cintai, sampai-sampai membuatnya lupa bagaimana senangnya hidup normal. Kebutaannya saat ini, sama sekali tak membuatnya merasa sedih atau pun merasa tak berguna. Pria itu. Selalu membuatnya merasa sempurna dengan segala sikap dan pembuktian cintanya.

"Apa kau takut?" suara tegas dan menghipnotis itu, membuat Jasmine menggeleng pelan. Saat ini, dia sedang berbaring di atas brankar, untuk menunggu prosesnya lengkap. Dia mengalami pendarahan, sehingga tak bisa melahirkan secara normal.

"Tidak. Kenapa harus takut? Ada kau di sini. Aku akan selalu baik-baik saja, saat kau ada di sisiku, Peter."

Jawaban Jasmine, membuat usapan Peter beralih ke tempat di mana penerus keduanya tumbuh. "Aku sudah tidak sabar untuk bertemu Jasmine kecilku," ucapnya membuat Jasmine tertawa pelan. Peter selalu bisa membuatnya merasa baik-baik saja, walaupun rasa sakit yang mendera perutnya semakin menjadi-jadi saja.

"Aku akan punya saingan, dan kau akan membuatku sering cemburu." Jasmine mengerucut, dan Peter segera mengecup kilas kerucutan bibir itu.

"Keluarga kita, akan semakin ramai, Jasmine. Aku jadi tidak sabar, saat ada Queen kecil yang akan hadir nanti. Pasti sangat menyenangkan."

"Ya. Aku juga tidak sabar untuk itu."

Ceklek!

Pintu ruangan di buka oleh seseorang. Dan begitu menoleh, Peter mendapati Alex yang berdiri di sana dengan raut wajah cemasnya.

"Ada apa, Daddy?" tanya Peter. Jelas dia merasakan sesuatu sudah terjadi, dan itu tidak baik.

"Jasmine, aku keluar sebentar. Jika kau butuh sesuatu, ada suster di dekatmu. Kau tinggal minta. Oke?" ucap Peter, karena sepertinya, Alex tidak bisa membicarakan itu di sana.

"Peter, ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, Jasmine. Hanya urusan kecil. Beristirahatlah, selagi rasa sakitnya tak mengganggumu." Setelah mengatakan itu, Peter keluar dari ruangan Jasmine. Menatap penuh tanya, pada Daddy nya yang tak kunjung bersuara.

"Katakan, Daddy. Aku tau, sudah terjadi sesuatu yang tidak aku tau."

Alex menghirup napasnya kuat-kuat kemudian berkata, "Tadi, Luke datang membawa tubuh Anna yang berlumuran darah ke ruang IGD. Anna hamil Peter, dan sepertinya, nyawa Anna dan bayinya berada dalam bahaya!"

"Berengsek!" umpat Peter kemudian masuk ke ruangan IGD tanpa peduli panggilan Alex lagi.

***

Akses modern rumah sakit itu, kini menempatkan Anna yang sedang mencoba berdamai dengan mautnya, berada satu ruangan dengan Jasmine yang juga akan memulai perjuangannya.

Dokter yang memeriksa kondisi bayi Anna mengatakan jika detak jantung bayinya masih ada, dan tentu saja hal itu menjadi keajaiban besar mengingat rentetan peristiwa yang membuat Anna sekarat.

Tabir kecil yang berada di depan wajah Anna, membuatnya tak bisa melihat, apa saja yang para dokter itu lakukan di bawah sana. Hanya saja, dia selalu berdoa, jika bayinya tetap akan lahir dengan selamat. Tak peduli, bagaimana kondisinya nanti. Masih hidup atau pun ... mati?

Aliran darahnya terasa seperti berhenti. Rasa sesak kembali mendera, seiring pandangannya yang sesekali mulai mengabur menemukan kegelapan. Apakah, ini adalah detik terakhirnya bisa merasakan oksigen dunia? Apa waktunya sudah sampai di sini? Sampai detik inikah Tuhan ingin mengakhiri perjuangannya? Memang benar. Ia sudah terlalu lelah berjuang, dan terlalu lama bertahan tanpa mendapatkan apa-apa.

Kepala Anna menoleh ke samping seiring rasa sakit di kepalanya yang terasa menyedot kesadarannya. Di sana, ada sahabatnya yang juga sedang mempertaruhkan nyawa demi melahirkan keturunan pria yang dicintainya. Perjuangan mereka sama persis, hanya saja latar belakang kisah cintanya dan Jasmine terlampau berbeda. Jasmine sangat dicintai oleh pria yang dicintainya. Sedangkan ia?

Senyum miris Anna terbit. Jasmine adalah satu-satunya orang yang masih berdiri kuat di belakangnya, seburuk apa pun dia perlakukan dulu. Jadi, di detik terakhirnya. Saat dia merasakan kehidupannya akan Tuhan ambil dan dikembalikan ke langit sana. Kenapa dia harus berpikir Dua kali untuk melakukan sesuatu demi sahabatnya itu?

Jasmine, maafkan aku.

Ingin sekali Anna mengatakan itu. Tapi, alat bantu pernapasan yang menutupi bibirnya, tak bisa dia lepas karena ketatnya penjagaan. Sehingga, kata-kata itu hanya bisa dia teriakkan di dalam hatinya saja.

Klik!

Pintu ruangan terbuka, dan Peter muncul di sana dengan raut wajah yang sulit untuk di baca. Dengan langkah gusarnya, Peter menghampiri Jasmine yang hanya terdiam menikmati proses persalinannya dengan jalan operasi juga.

"Jasmine, lakukan apa pun padaku. Berikan juga rasa sakitnya, jika kau merasakan sakit."

Senyuman tipis Anna kembali mengembang. Di tengah kesadarannya yang terombang ambing, dengan kelopak matanya yang sulit untuk dia buka lebar. Suara Peter di sana menjadi hiburan saat dia menikmati kematiannya—sendirian. Andai saja, Luke juga melakukannya? Andai saja, Luke juga mencintainya dan menginginkannya hidup? Andai saja, Luke menerima bayi mereka? Andai saja?

Tetesan air mata Anna jatuh. Jangankan menginginkannya, bahkan Luke yang sudahnmembuat skenario ini untuk kematiannya. Kisah cintanya memang luar biasa bodohnya. Bukannya mendapat pembalasan cinta, Luke justru ingin melenyapkannya.

"*Oeekk ... Oeekk ....*"

"*Oeekk ... Oeekk ....*"

Anna mendengar jelas tangisan itu. Tangisan yang bersumber dari bayi yang lahir bersamaan. Dia bahagia. Akhirnya, bayinya dan bayi Jasmine lahir dengan selamat. Tapi, belum sempat dia melihat bagaimana rupa bayinya, kegelapan menjemputnya lebih dulu. Dia harus ikhlas, menerima takdir seorang ibu yang tiada sebelum bisa memeluk bayi yang dilahirkannya.

Maafkan, Ibu, Nak. Ibu tidak bisa merawatmu. Ibu harus rela, Tuhan buat melihatmu hanya dari atas sana. Percayalah, Ibu sangat mencintaimu. Tapi, apalah daya, jika Tuhan sudah mengambil waktu yang ibu miliki di dunia ini. Berbahagialah, dan sehatlah untuk mengenang perjuangan Ibu. Ibu akan selalu berada di sisimu, menemanimu walau tak terlihat. Dan

pada saatnya nanti, kita akan berkumpul di langit sana tanpa terpisahkan lagi.

Luke yang baru masuk ke dalam ruangan, mendadak kebingungan saat melihat para dokter itu kalang kabut melakukan sesuatu. Tangisan dua bayi yang terdengar, sejenak mengalihkan dunianya dan tentu saja membuat hatinya menghangat.

Jasmine di sana tengah memeluki bayinya dengan sayang. Sedangkan, para dokter itu terlihat menggeromboli sisi di mana Anna sedang melahirkan bayinya. Bayinya? Ada apa dengan bayinya dan Anna?

Luke mendekat, dan membuka tirai pembatas yang menghalangi jarak pandangnya. Di atas brankar itu, kondisi Anna terlihat sangat lemah dengan mata tertutup rapat. Sedangkan, para dokter sedang melakukan sesuatu pada bayinya. Bayi kecilnya, yang masih bisa lahir dengan selamat.

"Ada apa?" tanyanya dengan suara bergetar. Dia tidak bisa berbohong, jika saat ini ketakutan sedang melandanya. Ada dua hidupnya di sini, dan dia tidak tau siapa yang sedang para dokter itu khawatirkan. Tangannya menyentuh tangan Anna yang pucat dan sepertinya mati rasa. Tidak ada lagi kehangatan di sana. Yang ada, hanya rasa dingin yang berhasil menembus pori-porinya.

"Istriku dan anakku baik-baik saja 'kan?! Tolong, katakan sesuatu! Jangan membisu seperti ini!"

Suara Luke yang menggema membuat Peter mengeratkan pelukannya pada tubuh Jasmine. Jasmine akan segera mengetahuinya, dan wanita tercintanya itu akan sangat terluka. Luke sudah menyakiti sahabatnya sampai seperti ini. Dia jamin, Jasmine pasti akan membenci Luke setengah mati.

"Ada apa Peter?! Tolong katakan padaku ada apa ini? Kenapa ada Luke? Apa maksudnya tadi? Kenapa juga dengan Anna?"

Jasmine mulai histeris, sampai-sampai bayinya di ambil oleh salah seorang perawat yang mendapat kode keras dari Peter. Ada sesuatu yang Peter sembunyikan, dan itu tentang Anna.

"Peter, jawab pertanyaanku atau aku akan nekat melakukan sesuatu!"

Ancaman Jasmine tentu saja membuat Peter harus menjawab semuanya. "Anna juga berada di sini, Jasmine. Melahirkan penerus keluarga D'orion sama sepertimu."

Jasmine mendongak dengan mata berkaca-kaca. Kenyataan itu, membuatnya sangat bahagia. Akhirnya, rumah tangga Luke dan Anna, berhasil seperti keluarganya.

"Ya Tuhan ... aku sangat bahagia, Peter."

Peter menahan napasnya. Dia tidak mungkin memberi tahu Jasmine, jika kondisi Anna atau mungkin bayinya sedang menurun dan berada dalam fase kritis sekarang.

"Bayi, Anda sesak napas Tuan. Kami harus membawanya," ucap seorang dokter kemudian membawa bayi Luke keluar dari ruangan. Melewati jalan khusus di sana tanpa harus melewati pintu keluar dan bertemu dengan keluarga yang menunggu pasien dengan resah di luar sana.

"Peter, kenapa dengan bayi Anna?" Jasmine histeris lagi, "Peter, jawab aku!" teriaknya, sehingga mau tidak mau, membuat Peter memerintah seorang perawat untuk menyuntikkan obat tidur, agar Jasmine bisa beristirahat dan melupakan sejenak kejadian ini. Biarlah, Jasmine membuka mata, saat Anna sudah sadar nanti.

Pandangan mata Luke, bersibobrok dengan mata Peter yang menghunus tajam. Sepertinya, Peter masih memiliki dendam tersendiri untuk mematahkan tulangnya. Tapi, untuk saat ini. Dia harus menebalkan nyali untuk meminta sesuatu pada Peter, dan pada wanita yang dia cintai.

Luke mengecup punggung tangan Anna, dan menjatuhkan sebuah kecupan hangat di kening Anna yang dingin oleh keringat.

"Beristirahatlah, setelah kau lelah berjuang, Anna. Aku akan menemani bayi kita dulu. Setelah aku kembali, aku ingin melihat kamu membuka mata, dan mendengar semua penjelasanku. Maaf, aku harus meninggalkanmu sebentar," bisik Luke kemudian beralih menatap Peter dan berkata, "jaga dia untukku. Sebentar saja." Pintanya, tanpa tau jika ucapannya

tadi, adalah ucapan selamat tinggal karena Anna sudah beristirahat untuk selama-lamanya.

Bagian 23

Rasa Takut Yang sama

Luke berlari kuat demi menyusul para dokter yang membawa bayinya tadi. Rasa bahagia, membuat dadanya kembang kempis. Anna berhasil bertahan dan melahirkan bayinya dengan selamat. Hanya saja, kondisi bayinya saat ini, membawa ketakutan tersendiri yang tidak bisa dia jelaskan bagaimana besarnya.

Para dokter itu, masuk ke sebuah ruangan dan dia pun mengikutinya. Sebuah ruangan yang penuh dengan alat-alat medis dan beberapa perlengkapan bayi.

"Tuan, tolong pakailah." Seorang suster memberinya pakaian khusus yang di gunakan saat berada di ruangan bayi yang sterilisasi, lengkap dengan sarung tangan, dan masker.

Luke segera memakainya. Tapi, langkahnya untuk masuk ke ruangan yang berada di dalam ruangan itu, di mana para dokter sedang bersama bayinya, harus tertahan di tempat.

"Ada apa lagi?" kesalnya. Jika saja, dia tidak memikirkan keributan yang akan terjadi, dan berakibat para dokter itu tak konsentrasi menangani bayinya, sudah dia singkirkan beberapa perawat yang menghalanginya itu dengan brutal.

"Anda, hanya bisa melihat dari sini, Tuan. Tolong, bekerja samalah dengan baik, jika Anda ingin semuanya berjalan lancar."

Jawaban perawat itu, membuat bahu Luke meluruh. Untuk saat ini, dia harus menyusutkan egonya demi kebaikan bayinya.

Luke menggeser tubuhnya ke samping. Berdiri dengan kaki bergetar dan pelupuk mata berkaca-kaca di samping bayinya, dari balik kaca yang menghalangi. Baru dia tau,

ternyata bayinya berjenis kelamin laki-laki dengan kulit kemerahannya.

Beberapa kali mata Luke terpejam erat, saat melihat dokter itu membantu bayinya bernapas, lewat bulatan kecil seperti kaca yang terpasang menutupi mulut dan hidung bayinya. Dari sudut bibir bayinya yang mirip seperti Anna, sedikit demi sedikit keluar cairan dari selang kecil yang terpasang.

Mendadak dadanya sesak. Dia lah satu-satunya orang yang menyebabkan bayinya tersiksa seperti ini. Andai saja, dirinya bisa lebih tegas, dan mengakhiri semua sandiwara ini sejak dulu, mungkin dia tidak akan melihat semua ini. Anna tidak akan terluka, dan bayinya tidak akan tersiksa oleh rasa sakitnya.

"Bayiku kenapa, Dokter?" ketakutannya tak terbendung. Kesabarannya tadi menjelma menjadi rasa takut, sehingga dia nekat masuk ke dalam ruangan itu. Membuat para perawat akhirnya mengalah dari pada terjadi keributan. Mereka akan memberi kesempatan pada Luke untuk menemani bayinya, yang sedang berusaha untuk tetap bertahan hidup.

"Tuan, bayi Anda kritis. Kami tidak bisa terus menerus melakukan prosedur ini. Satu-satunya cara adalah ... memintalah pada Tuhan untuk membuatnya kembali."

Air mata Luke menderas. Tangannya menggapai tangan mungil bayinya yang tidak bergerak sama sekali. Dada membusung bayinya terlihat bergerak-gerak kecil seolah berjuang dengan napasnya yang terputus-putus.

"Nak, tolong berjuanglah. Jangan menyiksa ayah dengan melihatmu seperti ini. Ayah yang menjadi penyebabmu merasakan semua ini. Jadi, bertahanlah, dan balas perbuatan ayah nanti." Luke mengecupi tangan bayinya. Rasa sakit teramat sangat terasa menyesakkan dadanya. Rasanya, seperti ada yang meremukkan hatinya dari dalam. Apa yang akan terjadi padanya, jika dia kehilangan bayi yang selama ini tak mendapatkan kasih sayangnya? Apa yang akan Anna rasakan, begitu mendapati bayi yang dijaganya sendirian, harus meninggal?

Tuhan, selamatkan bayiku. Aku bersedia menukar apa pun untuk melihatnya tetap hidup. Tolong aku, Tuhan ....

***

"Tuan, kondisi Nona Anna—" perkataan menggantung seorang perawat yang memeriksa Anna, membuat Peter secepat kilat beranjak menghampiri Anna, dan meninggalkan Jasmine yang sudah lelap karena pengaruh obatnya.

Kesibukan para dokter dan perawat tadi, yang memberikan bermacam pertolongan pada bayi Anna yang sesak napas, membuat mereka lalai tak memeriksa kondisi Anna lagi. Sehingga, mereka menganggap Anna yang menutup mata sedang tertidur. Tapi nyatanya?

Layar monitor itu menunjukkan jika Anna sudah tak bernapas, dan denyut nadinya sudah sepi tanpa detakan.

"Apa yang terjadi? Periksa dengan benar!"

Bentakan Peter, membuat perawat itu kalang kabut memeriksa Anna lagi, sedangkan perawat lainnya bergegas keluar untuk memanggil dokter yang ahli.

"Anna, jangan seperti ini, Anna ... aku mohon, bertahanlah."

Peter menggenggam tangan Anna dengan kuat. Mengucapkan kata demi kata permohonan. Berharap Anna mau mendengar dan berkenan untuk memperjuangkan hidupnya.

"Ingat, ada putramu. Dia sangat membutuhkanmu. Aku berjanji, akan membuatmu bercerai dari Luke, asal kau mau bangun."

Peter menundukkan kepalanya. Wajah damai Anna, sama sekali tak menunjukkan keinginan Anna untuk kembali. Wanita itu, terlihat bahagia melepaskan kehidupannya yang pahit.

Seorang dokter datang, dan segera melakukan penanganan untuk raga Anna yang sudah ditinggalkan nyawa dan jiwanya. Tubuh Anna, beberapa kali terlonjak karena menerima sentuhan benda itu. Peter yang tak kuasa melihatnya, beberapa kali membuang pandangan dengan mata berkaca-

kaca. Jantungnya berdebar dengan kuat, mana kala Anna tetap tak mau berusaha. Layar monitor itu, tetap menunjukkan garis lurusnya. Sampai sudah batasnya, akhirnya dengan penuh menyesal dokter itu pun berkata, "Maaf, Tuan. Tidak ada harapan lagi. Nona Anna memilih menyerah dan ... pergi."

Tubuh Peter jatuh merosot ke lantai. Sebelumnya, dia sudah mengukuhkan hatinya untuk semua kemungkinan yang bisa terjadi pada Anna. Tapi kenapa? Saat kenyataan ini benar-benar terjadi, dia justru tidak terima dan menjadi lemah? Ingin dia memaksa Anna untuk kembali, tapi bagaimana caranya? Dia bukan sang pemberi kehidupan. Untuk bagian ini, dia tidak bisa menggunakan kekuasaannya lagi. Kekuasaannya akan kalah telak, mana kala Tuhan sudah menentukan takdir.

Peter menutup wajahnya. Dia tidak mengetahui tragedi apa saja yang terjadi pada Anna, sampai-sampai membuat Anna kehilangan nyawanya. Beberapa bulan terakhir, dia memang membiarkan rumah tangga Luke dan Anna tanpa mengawasinya. Dia sama sekali tak pernah berpikir, jika ke berengsekan Luke akan sampai menghilangkan nyawa Anna seperti ini.

"Anna, apa yang harus aku lakukan? Bangunlah, dan jawab aku ...," lirihan Peter, terdengar menyakitkan. Wajah yang biasanya penuh dengan ketegasan itu, berubah lusuh dengan air mata berderai.

Beberapa pesan terakhir Anna, sudah menunjukkan satu jalan takdir yang akan mengabulkan sumpahnya tadi. Yakni sumpah untuk membuat Luke berpisah dari Anna. Tapi, bukan begini jalan mainnya. Sungguh dia tidak mau memisahkan mereka lewat kematian. Bagaimana pun, Dia tidak mau kehilangan salah satu keluarga yang sangat dia cintai. Tapi kini, Tuhan benar-benar mengambil Anna dan tak akan mengembalikannya lagi.

***

"Bagaimana kondisi mereka?!" suara wanita yang terdengar di sana, membuat Davio yang sejak tadi hanya diam

tanpa mau bersuara, berlari dengan kuat kemudian memeluk kaki wanita itu dan menangis kencang di sana.

"Bibi Queen, kenapa baru datang? Hiks, hiks. Aku membenci, Paman!"

Queen menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Dia menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Davio kemudian memeluk tubuh bergetar Davio dengan erat. Setelahnya, dia mendongak. Melihat satu persatu ke empat orang tuanya di sana yang melihatnya dengan tatapan kosong mereka. Dia sangat butuh penjelasan untuk situasi ini.

"Dave, jangan menangis ya? Semuanya akan baik-baik saja, oke? Dave seharusnya senang, akan punya 2 dedek bayi yang lucu. Kenapa harus membenci, paman?" ucap Queen dengan lembut, dan Robert yang berada di belakangnya tentu saja, shock sekaligus haru. Dia kira, wanita bar-bar nyaris seperti berandalan itu, tidak memiliki sisi lembut seorang wanita. Ternyata, dia salah besar.

"Paman, membuat bibi Anna sedih dan selalu kesakitan. Pokoknya, jika terjadi sesuatu pada bibi, aku akan benar-benar membenci paman Luke!"

Queen memilih diam. Dia mengangkat tubuh Davio seperti induk koala. Davio pasti tau sesuatu. Tidak mungkin anak se kecil Davio akan menaruh kebencian pada paman yang dicintainya tanpa alasan.

"Kapan kau datang, Nak?" Rose menyapanya, sedangkan yang lain hanya memberinya tatapan dan senyuman hambar yang menyakitkan. Dia tau, mereka semua sedang di landa ke khawatiran.

"Tadi pagi, Mom ," jawabnya singkat, "apa belum ada kabar tentang mereka?" lanjutnya, dan di jawab Rose dengan gelengan kepala. Sepertinya, dia juga harus menunggu kabar baiknya, dengan jantung berdebar karena mulai merasakan ketakutan yang sama.

***

Peter keluar dari ruangan dan langsung terjatuh di lantai. Rasa bersalah, membuatnya tak kuasa untuk sekedar

mengangkat kepala. Dia sudah kalah. Kalah telak sebagai pria penguasa karena gagal melindungi keluarganya. Bahkan, dia melihat sendiri bagaimana Anna tiada di depan matanya.

Alex, dan Maxime turut melantai, dan mengangkat wajah Peter yang penuh air mata.

"Bagaimana kondisi mereka? Jasmine, Anna, dan bayi mereka?" tanya Alex terburu.

"Mereka baik-baik saja, 'kan?" gusar Maxime sambil mencoba melihat ke dalam. Siapa tau, dia bisa melihat kondisi Jasmine yang pastinya baik-baik saja.

"Peter ... Daddy akan memukulimu, jika kau tetap diam seperti ini!"

Alex dan Maxime kalap. Peter bukan seseorang yang akan lemah tanpa alasan. Sesuatu pasti sudah terjadi, hingga membuat pria penakluk dunia itu, menjadi lemah seperti ini.

Rose, Katherine dan Queen tak kuasa menahan air mata. Tanpa Peter kata, seseorang di dalam sana pasti meninggalkan mereka tanpa mau berpamitan.

Peter menjatuhkan tubuhnya dalam pelukan Maxime. Sungguh, dirinya tidak menyangka, jika tragedi ini akan memisahkan keluarganya—lagi. "Dia tiada, Daddy ... dia sudah tiada."

Jawaban Peter, membuat perasaan duka menguar di sana. Mereka sudah kehilangan seseorang, karena melahirkan penerus keluarga D'orion selanjutnya.

Tap!

"Bayiku selamat! Dia hidup untukku!"

Suara Luke yang terdengar sumringah, membuat Peter bangkit dan ...

Bug!!

Peter memukul Luke lagi, sampai-sampai membuat Luke terkapar di lantai untuk yang ke berapa kali dan kali ini dengan hidung berdarah.

"Peter, kau gila huh?!"

Mendengar teriakan Luke, Peter kembali mendekati Luke sambil mencengkeram kerah kemeja Luke sampai-sampai terdengar bunyi robekan karena kuatnya tarikannya.

"Ya! Aku gila! Dan aku akan membunuhmu! Kamu pantas mati, berengsek!"

Peter kembali menyerang Luke tanpa ampun, dan tanpa mendapatkan perlawanan dari Luke yang sudah mulai lemah. Amukan Peter, tak membuat siapa pun yang mencoba menahannya mendapatkan respon. Hingga akhirnya, Luke jatuh pingsan dengan wajah nyaris hancur karena pukulannya.

Koridor sepi itu, ramai oleh suara tangisan. Semua yang berada di sana merasakan duka yang sama. Tapi tak sebanding dengan rasa bersalah Peter yang melihat bagaimana Anna memilih meninggalkan dunianya.

Anna, aku sudah memenuhi satu permintaanmu. Tapi, kenapa harus aku yang kau hukum seperti ini?

Peter berbaring di dekat Luke yang tak sadarkan diri. Tangisnya menderas dan menyayat hati. Andai saja, dia bisa membunuh Luke? Tentu saja, dia akan melakukannya. Tapi sayangnya, dia tak sebenci itu pada Luke, sehingga tak akan membiarkan keponakannya nanti tumbuh besar tanpa sosok ayah dan ibunya.

Bagian 24

Jalan Takdir

Luke memutar tubuhnya berulang kali. Tebalnya asap putih, membuatnya tak mengenali tempat apa ini. Tempatnya, sangat asing. Bahkan, tak terdengar suara apa pun di sana. Sunyi, sepi, dan sangat menakutkan. Entah, bagaimana dia bisa tersesat di sana. Sendirian pula.

"Luke, kamu di sana?"

Suara itu. Suara familier yang selalu membuat Luke merasa menjadi pria paling berengsek se dunia, menyapa indra pendengarannya.

Luke melihat ke sana ke mari. Tapi jarak pandangannya terhalangi oleh asap putih yang tak kunjung menipis. Dia pun mengambil tindakan dengan mengayunkan tangannya beberapa kali demi menghilangkan asap putih tebal yang mengelilingi.

"Anna? Kamu di mana? Jawab aku!" Luke berteriak dengan gusar. Dia tidak sendirian di tempat ini. Tapi ada Anna juga, meski tidak dia ketahui di mana keberadaannya.

"Aku di sini."

Tiba-tiba, asap putih tebal itu sirna begitu saja. Dia pun bisa melihat Anna yang saat ini berdiri cantik di depannya dengan pakaian musim seminya.

Wajah Luke berbinar senang. Tempat ini juga, tak se menakutkan dugaannya. Rupanya, dia sedang tersesat di hutan yang penuh bunga.

"Aku merindukanmu, Anna."

Luke menggapai tubuh Anna. Tapi entah mengapa, dia tak merasakan tubuh Anna dalam pelukannya. Semuanya seperti sihir. Anna ada di sini, tapi hanya berwujud bayangan yang tak bisa dia sentuh atau pun dia gapai.

"Ada apa Anna? Kenapa aku tak bisa memelukmu?" Luke mulai gusar. Sama sekali dia tak bisa menyentuh Anna. Begitu tangannya terus mencoba, hanya udara kosong yang menerpa.

"Dunia kita sudah berbeda, Luke."

"Apa maksudmu?" mata Luke membulat. Dia sama sekali tak mengerti, dan tak mau mengerti dengan omong kosong itu.

"Kembalilah. Ada Jim yang membutuhkanmu. Aku di sini, hanya untuk membangunkanmu."

Jawaban Anna selanjutnya, membuat Luke hampir kehilangan pijakannya.

"Jangan bercanda, Anna. Tolong, ini hanya mimpi!"

Anna menggeleng kuat. Tangannya menyentuh dada Luke dan tersenyum kecil di sana. "Aku sudah rela pergi darimu. Menukar nyawaku dengan nyawa bayiku. Maka, kau pun harus merelakanku, demi menghargai pengorbananku. Bangunlah, Luke. Percayalah, hanya ragaku yang pergi. Jiwaku akan tetap berada di sini. Di hatimu, dan kenanganmu."

Setelahnya, bayangan Anna hilang sepenuhnya. Tanpa bekas dan tanpa jejak sehingga membuat Luke jatuh tak berdaya ke tanah. Tubuhnya mendadak kaku dan mati rasa. Hanya untuk sekedar mencegah atau pun memanggil Anna untuk kembali di tidak bisa. Entah, hukuman apa yang Tuhan berikan padanya saat ini?

"Anna, Anna ...."

Matanya terpejam kemudian terbuka. Begitu seterusnya, sampai beberapa menit selanjutnya, dia bisa merasakan oksigen memenuhi rongga dadanya. Yang tadi ternyata hanya mimpi. Kali ini, langit-langit ruangan berwarna putih di atasnya, adalah dunia nyata sebenarnya. Tapi, kenapa dia masih merasakan se kaku ini?

Gerak bola matanya menangkap sesuatu. Di ruangan itu, tak hanya ada dirinya. Tapi beberapa dokter, dan seorang pria yang berdiri dengan wajah dinginnya. Peter di sini? Bagaimana dia bisa memanggilnya? Tenggorokannya seperti tersumbat sesuatu, bahkan dia tidak bisa mempertahankan kesadarannya. Ada rasa kantuk yang teramat sangat ingin mendobrak pertahanannya.

Jatuhnya kepalanya ke samping, membuat pandangannya melihat jelas, jika wanita yang terbaring di sampingnya, adalah ... Anna.

Anna di sini juga? Ingin dia berteriak untuk memanggil Anna. Tapi lagi-lagi dia tidak bisa. Dan perawat itu? Kenapa tiba-tiba menutup wajah Anna dengan selimut putihnya?

Jantung Luke berpacu cepat. Keinginannya untuk bangun lebih cepat, membuat tubuhnya kejang-kejang. Dia harus bisa bangun, untuk menghampiri Anna dan membuka penutup wajahnya.

"Dokter, Tuan Luke kejang," ucap seorang perawat, dan dokter yang baru saja menangani Anna itu, beralih mendekati Luke.

"Dia bangun sebelum waktunya. Berikan suntikan obat bius lagi."

Perintah dokter itu, membuat Luke ingin menghajarnya sampai pingsan. Tapi sayang, dia tak punya kekuatan lebih selain mencoba untuk tetap sadar, saat kekuatan rasa kantuk itu kembali menyerang, dan dia sepenuhnya kalah.

Peter mengusap wajahnya kasar. Kenapa harus se menyakitkan ini rasanya. Di depan matanya, dia harus menyaksikan 3 orang yang paling dia kasihi, harus bertaruh nyawa, meski salah satu di antaranya sudah benar-benar menyerah untuk berjuang.

"Jangan biarkan mereka berdua bangun, sebelum aku perintahkan. " suara dingin Peter, membuat para perawat dan dokter itu mengangguki perintah. Salutnya mereka, karena hanya pria itu yang tegar menyaksikan tragedi yang menimpa keluarganya ... sendirian.

Setelah itu, Peter keluar dari ruangan dengan aura yang sulit untuk orang lain tebak. Dia harus lebih kuat, demi dua bayi mungil yang untuk saat ini menjadi tanggung jawabnya.

"Kita akan lakukan pemakaman untuk Anna sekarang juga. Lihatlah dia, sebelum benar-benar berpisah." ucapnya begitu sampai di luar ruangan operasi. Berhadapan dengan keluarganya, yang masih menangisi duka keluarga mereka.

Rose, Katherine dan Queen menangis histeris. Kenyataan jika Anna meninggalkan mereka saja, sudah membuat mereka

nyaris pingsan. Di tambah tindakan operasi yang di lakukan untuk mengabulkan permintaan terakhir Anna. Dan kini, Peter meminta mereka untuk melihat Anna untuk yang terakhir kalinya?

Di mana hati nurani pria itu? Kenapa Peter, harus se tega ini? Se ikhlas itukah Peter melepaskan Anna, sehingga akan melakukan pemakaman saat ini juga? Ke mana perginya, Peter yang tadinya terluka?

Alex dan Maxime tak bersuara. Apa pun yang terjadi, sudah menjadi akibat yang harus di tanggung sendiri oleh Luke. Mereka sudah mendengar semuanya. Robert yang menjelaskan tanpa kekurangan adegan sedikit saja. Dan menyesal, karena Luke telat bertindak. Dan mereka harus turut kehilangan Anna karena ke tidak becusan Luke sebagai pria.

"Luke belum bangun, Peter. Tunggu dia bangun dulu."

Celetukan Queen, membuat Peter berdecak malas. "Ada atau tidaknya dia, tidak penting, Queen. Luke yang menginginkan semua ini, dan aku akan mengabulkannya."

Queen terisak dengan kuatnya. Kali ini, dia harus bersiap untuk melihat kehancuran saudara lagi. Bagaimana dia bisa kuat melihat kehancuran Luke nanti? Sungguh, dia tidak pernah berpikir kelalaian Luke akan berakibat se fatal ini.

Mereka pun masuk ke dalam ruangan di mana Anna terbujur kaku sendirian. Beruntung, Davio di ajak Robert jalan-jalan sehingga tak perlu melihat semua ini. Awal mula yang akan menjadi sumber kebencian Davio pada paman tercintanya yang selalu Davio banggakan sebelumnya.

Mereka semua sama-sama terdiam. Dengan posisi yang mengelilingi brankar yang di atasnya terbaring seorang wanita cantik yang sudah menjadi mayat. Ya, mayat Anna yang baru saja melakukan pembedahan demi memberikan organ tubuhnya pada Jasmine juga Luke sebagai permintaan terakhirnya.

"Peter, aku mau menitipkan sebuah pesan padamu sebelum aku pergi."

"Jangan bicara omong kosong! Kau dan bayimu akan selamat, Anna. Setelah semua ini selesai, aku akan membuatmu bercerai dari Luke, dan hidup bebas."

Anna terlihat tertawa pelan. Tangannya yang pucat tak lepas dari genggaman tangan Peter yang hangat. Anna jadi merasa memiliki saudara yang melindunginya sekarang.

"Ayah, dan Ibu berada di sini, Peter. Mereka datang untuk menjemputku. Kau saja yang tidak lihat mereka."

Peter menunduk. Merasakan buliran bening itu membanjiri wajahnya, sampai beberapa tetesnya jatuh ke lantai. "Maafkan, aku. Aku gagal menjagamu," lirih Peter penuh rasa bersalah, "bertahanlah Anna. Berikan aku waktu untuk menebus semuanya. Jangan buat aku merasa menjadi pecundang."

"Peter yang aku kagumi, tidak se lemah ini. Seharusnya dia kuat, untuk keluarganya dan putraku yang akan menjadi tanggung jawabnya."

"Tidak! Aku tidak mau. Aku tidak se kuat itu, Anna."

Anna meremas tangan Peter dengan sisa tenaganya. "Luke sakit. Dia sekarat, tapi merahasiakan rasa sakitnya. Di detik terakhir ini, aku ingin meninggalkan rasa cintaku untuknya berupa kehidupan baru.

"Dan Jasmine. Dia adalah wanita paling berharga dalam hidupku, Peter. Dosa ku pada Jasmine, akan terbalaskan hari ini. Aku ingin berada dalam setiap pandangannya. Di mana dia membuka mata, akan ada aku yang membayanginya. Sampai nanti. Sampai Tuhan mempertemukan kami di atas langit sana.

"Dan untukmu. Aku tidak bisa memberimu apa-apa. Di detik terakhir ini, aku justru akan memberimu beban. Tolong, rawat putraku menjadi pribadi sepertimu. Jangan buat dia berengsek seperti ayahnya. Hiks ... hiks ...."

Anna tak kuasa menahan air matanya. Tapi pintu kematian semakin mendekat, hingga dia bisa merasakan sakitnya yang mulai merenggut kesadarannya.

"Detik kehidupanku masih ada. Hanya saja, aku tak bisa merasakan diriku lagi. Sampaikan salamku juga pada keluarga kita, jika aku menyayangi mereka semua."

Lamunan Peter tentang pesan terakhir Anna, tersentak kala mendengar teriakan histeris ibunya yang membuka kain putih penutup wajah Anna.

"Anna! Bangunlah! Hiks ... hiks ... bagaimana kau tega meninggalkan cucuku tanpa ibu?!"

Peter menahan tubuh ibunya yang lemah. Semua keluarganya terpukul, dan dia harus segera meng akhiri ini semua.

"Sudah cukup. Mari makamkan Anna sekarang."

Setelah mengucapkan itu, Peter mengambil ponselnya, dan memerintahkan beberapa dokter dan perawat untuk membawa Anna ke pemakaman. Di mana ada orang tua Anna yang sudah menunggu di sana.

Bagian 25

Peristirahatan Terakhir

Tempat yang biasanya sunyi dan sepi, kini riuh oleh beberapa isakan kecil yang terdengar. Pemakaman itu, tak banyak yang menghadiri. Terjadi secara tertutup dan hanya keluarga saja yang menemani Anna untuk berbaring di tempat istirahat terakhirnya.

Semua merasakan dukanya, bahkan Davio yang coba mereka sembunyikan, akhirnya lolos dari penjagaan dan melihat bagaimana pemakaman bibinya terjadi di depan mata kecilnya yang penuh oleh air mata.

"Bibi Anna ... Jangan pergi. Hiks ... hiks." Isakan Davio saat melihat tubuh Anna mulai ditimbuni oleh tanah, membuat semua yang berada di sana semakin merasakan kehilangan.

"Daddy ... tolong, selamatkan bibi, hiks ... hiks. Jangan timbun bibi seperti itu. Biarkan bibi naik ke atas."

Peter mengangkat Davio yang terus memaksa untuk mendekati Anna. Mendekap erat putera semata wayangnya itu dalam pelukannya. Merasakan bagaimana terlukanya Davio melihat semua ini. Davio mengerti dengan apa yang sedang terjadi di depannya kini. Namun, Davio tetap mencoba mengelak dari kenyataan demi meringankan rasa kehilangannya.

"Davio, jangan seperti ini. Sebagai anak laki-laki tertua, kau harus mengerti dan kuat dalam hal apa pun. Kau tidak boleh lemah. Kau sekarang mempunyai adik yang harus kau lindungi. Paham?"

Peter menepuk punggung Davio yang bergetar karena tangisannya. Sejujurnya, dia juga tak bisa menerima semua kenyataan ini. Tapi, siapa yang akan menjadi penopang untuk kekuatan keluarganya, jika dia sendiri lemah?

Timbunan tanah itu menggunduk. Pupus sudah harapan mereka untuk bertemu Anna lagi. Anna sudah pergi, dan tak akan pernah kembali lagi. Sekiranya, hari ini adalah perpisahan terakhir mereka dalam dimensi yang berbeda, maka tentu akan lebih lengkap jika ada salam perpisahan. Tapi, Anna meninggalkan mereka begitu saja. Tanpa pesan atau pun salam perpisahan terakhir, yang akhirnya membuat mereka sangat kehilangan.

Rose, Katherine, dan Queen pergi begitu saja tanpa mengatakan sepatah kata pun. Peter yang melihatnya pun, hanya bisa menahan sesak di dada. Dia tidak bisa melakukan apa-apa, untuk meringankan kesedihan wanita-wanita tercintanya itu.

Alex, dan Maxime berdiam diri dengan wajah datar mereka. Pemakaman Anna yang berada di samping makam Axel, tentu saja menampar mereka dengan kuat. Putera yang mereka banggakan, malah membuat putri sahabat mereka, meninggal dengan cara yang teramat menyakitkan.

"Axel, maafkan aku. Aku gagal menjaga, Anna." Kepala Alex tertunduk dalam. Setelahnya, pria itu pergi dari sana dengan menutup wajahnya yang kembali basah oleh air mata.

Maxime mendekati Peter, kemudian mengambil Davio yang masih menangis sesenggukan ke dalam pelukan besarnya.

"Aku pernah melakukan rekayasa kematian Rose untuk Alex 30 tahun silam. Aku tau bagaimana hancurnya Alex saat itu. Dan kini, aku melihat dukanya lagi. Kau harus kuat Peter. Demi keluarga kita, dan juga demi dua anggota baru yang menunggu kasih sayangmu," ucap Maxime dengan penuh ketegasan, "aku salut padamu. Kau membuatku bangga, Son. Aku berhasil mendidikmu menjadi pria bertanggung jawab seperti ini." lanjut Maxime sambil mengusap sudut matanya yang berair, "cepatlah kembali. Kami akan menunggumu di rumah sakit." sambungnya kemudian pergi membawa Davio yang sepertinya enggan untuk berbicara.

Peter menelan salivanya kuat. Air mata yang dia tahan sejak tadi, akhirnya luruh juga. Di detik terakhir hidup Anna, dirinyalah yang paling Anna uji keteguhan hatinya. Lalu,

bagaimana dia bisa terus berpura-pura kuat, jika bayangan kesakitan Anna kini menari-nari di pelupuk matanya?

"Anna, beristirahatlah dengan tenang. Terima kasih untuk perjuangan, dan kesabaranmu selama ini. Kini, saatnya pria berengsek itu mendapatkan hukuman untuk kebodohannya."

Setelah mengatakan itu, Peter memutar tubuhnya. Melangkah pergi meninggalkan Anna yang kini sudah tinggal bersama orang tuanya, dan hidup bahagia.

Luxander, saatnya kau tau dan merasakan bagaimana rasa sakitnya kehilangan orang yang kau cintai. Batin Peter bergemuruh hebat kemudian mengotak-atik ponselnya, demi memberi tau seorang dokter di sana, untuk membuat saudara berengseknya siuman.

***

Robert meremas tangannya dengan kuat. Dia tetap memilih berada di rumah sakit, karena Selena yang tiba-tiba saja kesakitan seperti orang mau melahirkan. Kepanikan yang melandanya dan Queen, sampai-sampai membuatnya melupakan Selena yang berada di bagasi mobil. Akhirnya, dia tidak turut serta dalam upacara pemakaman Anna, karena harus melakukan tugasnya sebagai seorang polisi yang menjaga tawanannya.

"Pak, bayinya sudah lahir. Ibu dan bayinya selamat." Perkataan seorang perawat, membuat Robert mengangguk pelan. Dia belum bisa menentukan langkah apa yang harus dia ambil untuk bayi itu. Sedangkan untuk Selena, dia sudah pasti akan melempar Selena ke penjara.

Hari sudah malam. Keluarga Luke belum juga kembali ke rumah sakit. Mungkin sebentar lagi, dan dia akan sabar menanti. Sungguh, semua peristiwa yang menimpa Luke, turut membuatnya merasa bersalah. Karena dia pun yang menjadi penyebab Luke harus bersandiwara demi membuka kedok kejahatan Selena dan kekasihnya.

Tap!

Bunyi langkah kaki yang berhenti, membuat Robert mendongak dan menemukan Peter dengan wajah dinginnya

yang sepertinya sangat sulit untuk di ajak berkompromi sekarang.

"Tuan?"

"Panggil namaku saja. Kau tidak perlu se hormat itu padaku."

Robert menghela napasnya pelan. Baru kali ini dia berhadapan langsung dengan the king itu, dan sialnya dalam situasi yang berselimut duka seperti ini.

Peter memilih duduk di dekat Robert. Setelannya yang serba hitam, menunjukkan bagaimana berdukanya pria jenius itu.

"Mayat pria itu sudah aku bakar. Dan wanita jalang itu, akan ku masukkan ke dalam penjara isolasi yang akan membuatnya gila. Untuk bayi yang dia lahirkan, aku akan mengirim bayi itu ke panti asuhan di Italia. Aku tidak se kejam itu untuk melenyapkan bayi tak berdosa. Hanya saja, Aku tidak mau, ada kejahatan yang mengintai keluargaku lagi suatu hari nanti."

Robert mengangguk. Dia tidak punya pendapat apa pun di sini. Kasusnya sudah selesai. Dia sudah berhasil membuka kedok kejahatan Sam, dan sayangnya harus membuat keluarga sahabatnya menjadi korban.

"Semua bukti kejahatan bajingan itu ada di sini. Baik data-data barang ilegal ataupun jaringan yang bekerja sama dengannya. Aku sudah memiliki bukti ini sejak aku berhasil membunuh Nico Helfik. Sayangnya, kalian memilih bekerja sendiri, dan hasilnya?" ucap Peter dengan seringaian tipisnya, "kalian sudah berhasil membuat adikku meninggal, dan membuat keponakanku menjadi yatim. Aku ucapkan atas keberhasilan luar biasa kalian."

Kali ini, Robert menunduk dengan penuh penyesalan. Andai saja, dia tidak turut serta melibatkan Luke dalam penyelidikannya, mungkin istri Luke tidak akan menjadi korban.

"Maaf, Peter. Aku yang bertanggung jawab untuk semua ini. Luke melakukannya karena permintaanku," jawab Robert dan mendapat tawa pelan Peter yang entah apa artinya.

"Tidak masalah, Robert. Semuanya sudah menjadi jalan takdir. Hanya saja, aku tak tau bagaimana Luke akan terus menjalani hidupnya setelah kehilangan Anna."

"Kehilangan Anna? Apa maksudnya?"

Suara lain yang terdengar di sana, membuat Peter dan Robert melihat ke asal suara.

"Luke?" Robert tersentak, lain hal nya dengan Peter yang justru menyunggingkan senyum tipisnya yang terlihat kejam.

Ya, ternyata, suara itu milik Luke. Luke yang berdiri tak berdaya dengan pakaian rumah sakit, juga tiang infus yang menjadi tongkat penyangga tubuhnya. Laki-laki itu terlihat sangat menyedihkan sekarang.

Robert bangkit dan mendekati Luke yang menatapnya penuh tanya. Apa yang di dengar Luke tadi, sungguh berbahaya, dan belum saatnya Luke dengar.

"Luke sebaiknya kau istirahat. Kau masih lemah," ucap Robert dengan santai. Bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

"Katakan padaku, apa maksud perkataan pria itu!" pinta Luke pada Robert. Karena saat ini, ketegangan antara dirinya dan Peter belum reda. Dia tidak akan lupa, jika Peter yang membuatnya pingsan dan tak bisa menemui Anna.

"Kau salah dengar. Ayo, kembali ke dalam," bujuk Robert lagi. Tapi, kekehan kecil Peter di sana, membuat Robert panas dingin dibuatnya. Peter pasti akan membuat Luke kembali pingsan.

Peter bangkit dari duduknya. Melangkah mendekati Luke dengan wajahnya yang kejam. Senyuman sinis, dia tampakkan sebelum berkata, "Jangan berpura-pura seolah semuanya baik-baik saja, Robert. Beritahu padanya, jika Anna sudah dimakamkan, dan putranya menjadi yatim sekarang."

"Sialan!"

Luke hendak memukul Peter, tapi Peter yang dengan mudahnya menghindar, membuat Luke yang lemah jatuh sendiri ke lantai.

"Jangan bicara omong kosong!" kecam Luke nyaris tak terdengar.

"Omong kosong katamu? *Hahaha ...*" Peter tertawa lagi, "mari kita buktikan, karena aku akan menyeretmu ke sana!" teriak Peter sambil mencengkeram kerah baju Luke dan menyentaknya.

Tidak ada yang bisa menghentikan Peter. Robert pun, hanya bisa diam dengan mata berkaca-kaca. Kenapa Luke harus merasakan hukuman seperti ini? Luke sudah kehilangan istrinya, dan kenapa juga harus merasakan sakitnya?

Maafkan, aku Luxander. Batin Robert turut menjadi lemah karena penderitaan yang sebentar lagi akan Luke rasakan seiring dunianya yang hancur.

Bagian 26

Candiwara

Ruangan ber cat putih dengan beberapa alat penunjang kehidupan yang sesekali berbunyi di sana, setia menemani seorang pria yang terbaring lemah dengan beberapa luka memar di wajahnya. Beberapa jam yang lalu, pria itu sempat tersadar sebelum waktunya, sehingga membuat tubuhnya kejang-kejang, dan dokter harus memberinya suntikan obat bius lagi demi suksesnya pencangkokan ginjal yang baru saja selesai.

Luke mengerjap pelan. Dia tau, dia berada di ruangan rumah sakit ketika netra matanya terbuka. Entah apa saja yang terjadi saat dia tak sadarkan diri? Dia hanya mengingat saat Peter memukulinya membabi buta sampai seperti ini.

Rasa sakit yang mendera kepalanya, juga bagian perutnya membuatnya meringis tertahan. Sepertinya, sudah terjadi sesuatu yang tidak dia ketahui. Entah hanya mimpi atau memang sebuah kenyataan? Ingatan saat Peter berdiri di dalam ruangan asing itu, dengan beberapa dokter dan perawat, juga Anna yang terbaring lemah di atas brankar berputar begitu saja. Hingga beberapa detik kemudian, seorang perawat menyuntikkan sesuatu ke dalam tubuhnya sehingga membuatnya tertidur lagi.

Luke menganggap semua itu hanyalah mimpi. Tapi kenapa terasa sangat nyata? Bahkan kilasan tentang seorang perawat yang menutupi tubuh Anna dengan kain putih, mendadak membuat hatinya nyeri. Meski hanya mimpi, tapi tubuh Anna yang di tutupi kain putih, bukanlah pertanda yang baik.

Tidak! Kepala Luke menggeleng kuat. Semua itu hanyalah mimpi. Mimpi buruk yang tidak seharusnya dia ingat.

Dia harus segera menemui Anna, untuk memastikan kondisinya. Anna pasti sedang beristirahat, dan sepertinya, dia akan menemui bayinya terlebih dahulu untuk melihat perkembangannya.

Luke mencoba bangkit. Baru dia sadari, amukan Peter sampai membuatnya sangat mengenaskan seperti ini. Dirinya harus menjadi pasien, memakai selang oksigen, dan di infus. Ya Tuhan ... saudaranya itu memang sudah sinting. Mengeluarkan tenaganya tanpa kira-kira. Beruntung, dia tidak sampai patah tulang dan yang lainnya.

Rasa sakit yang kembali terasa di perutnya, membuat Luke menyingkap bajunya demi melihat apa yang sebenarnya menjadi penyebab perutnya seperti baru merasakan sayatan pisau tajam.

Deg!

Pandangan Luke terpaku pada satu titik, di mana dia menemukan bekas goresan di perut bawahnya.

"Apa yang terjadi padaku?" beribu pertanyaan yang muncul tak akan terjawab, tanpa seseorang yang bersedia memberinya penjelasan. Hingga dengan susah payah, dia turun dari brankar pembaringannya, kemudian melangkah pelan dengan bantuan tiang infus yang dia jadikan tongkat.

Sampai pembicaraan Peter dan Robert yang dia dengar, membuat jantungnya nyaris berhenti memompa darah yang dia rasakan mulai membeku. Urat nadinya bahkan terasa putus.

"Jangan berpura-pura seolah semuanya baik-baik saja, Robert. Beritahu padanya, jika Anna sudah dimakamkan, dan putranya menjadi yatim sekarang."

"Sialan!"

Luke hendak memukul Peter, tapi Peter yang dengan mudahnya menghindar, membuatnya yang lemah, jatuh sendiri ke lantai.

"Jangan bicara omong kosong!" kecam Luke nyaris tak terdengar. Dia berusaha bangkit dengan tubuhnya yang gemetar.

"Omong kosong katamu? *Hahaha ...*" Peter tertawa lagi, "mari kita buktikan ucapanku tadi, karena aku akan

menyeretmu ke sana!" teriak Peter sambil mencengkeram kerah baju Luke dan menyentaknya.

Luke menahan napas. Peter, memang berniat melenyapkannya. Tanpa memikirkan rasa sakitnya, Peter memaksanya untuk berdiri, dan memapahnya dengan langlah kasar.

Bugh!

Satu pukulan kuat dari arah yang tak disangka-sangka, membuat Peter jatuh tersungkur di lantai, bersamaan dengan Luke yang turut jatuh karena tak punya kekuatan.

"Bangun, Peter! Lawan aku, jika kau punya nyali!" teriakan menggema itu, rupanya milik Alex yang datang dengan wajah marah.

Alex, dan Maxime yang berniat mengantarkan pakaian ganti untuk Peter, harus melihat kegilaan Peter yang menyiksa Luke. Dan tentu saja kelakuan Peter itu, sukses membuat Alex naik darah.

Maxime membantu Luke bangun. Selang infus yang terlepas dari tangan Luje, membuat darah segar berceceran melewati jari-jarinya. Sedangkan Alex, ayah biologis Peter itu, justru menarik kerah baju Peter dan menyentaknya sedikit kuat.

"Apa yang ingin kau buktikan hah?! Dirimu yang tak pernah membuat kesalahan? Kinerjamu yang selalu sempurna? Atau kebodohanmu yang membuat Jasmine kehilangan penglihatannya, dan cucuku yang tak mendapat kasih sayang keluarganya selama 6 tahun? Jawab!" Alex meneriaki Peter dengan kuat. Kegilaan Peter tak bisa terus menerus di biarkan, atau Luke akan benar-benar kehilangan nyawa.

"Lihat dia! Dia saudaramu, meski melakukan kesalahan fatal! Kau tidak seharusnya memperlakukannya seperti itu! Di sini, dia yang paling merasakan kehilangan. Jangan bersikap seolah kau adalah korban!"

"Dia sudah membunuh, Anna, Daddy!"

Jawaban Peter, membuat Luke melepaskan diri dari Maxime. Dia melangkah, dan bersimpuh di dekat Peter yang menatapnya dengan air mata yang mulai berombak.

"Tolong, jangan ber sandiwara seperti ini. Kau boleh membenciku lagi. Tapi, jangan perlakukan aku seperti ini,

Peter ..." Luke menundukkan kepala, sembari menyatukan ke dua tangannya. Maaf, dia tidak akan percaya semua omong kosong yang saat ini didengarnya.

"Sandiwara kau bilang?" ucap Peter dengan suara yang mulai parau, "tidak Luke. Aku tidak bersandiwara. Anna memang sudah pergi meninggalkan kita. Dia meninggalkan keponakanku tanpa memeluknya walau sekejap saja. Bagaimana bisa kau menganggapku bermain-main dengan kematian? Hiks!"

Peter menangis terisak. Dia mengusap air matanya yang mengalir, dengan lengannya yang penuh oleh tanah. Bagian yang paling tak dia inginkan adalah melihat kehancuran Luke di depan matanya. Itulah sebabnya, dia bersikap egois. Bersikap jahat seolah tak peduli, agar Luke mengusirnya pergi. Maka tentu saja, dia tidak akan pernah melihat semua ini.

Tangan Alex, melemah. Dia berbalik, dan memeluk Luke yang mulai kehilangan arah. Semua ini tidaklah mudah. Dia pernah merasakannya.

"Kuatkan hatimu, Nak," lirih Alex tak bisa menahan tangisnya juga.

Maxime hanya menunduk. Begitu juga dengan Robert yang turut melantai. Melihat duka ke empat pria yang terkenal kejam dan tak berperasaan di depannya. Sungguh, siapa pun tak akan tega melihat mereka seperti ini.

"Kau pasti sudah melihat luka itu. Kau mau tau, kenapa luka itu ada di sana?" Peter meneruskan ceritanya. Luke harus tau semuanya detik ini juga. Agar rasa sakitnya menghunus satu kali saja.

"Anna mengatakan jika kau sakit. Tanpa sepengetahuanmu, dia sudah melakukan tes sebagai pendonor, dan hasilnya cocok. Di detik terakhirnya, dia ingin memberimu kehidupan agar bisa merawat bayi kalian dengan baik, dan menjadi kenanganmu meski tak kau inginkan. Karena kebesaran hatinya juga, dia memberikan penglihatannya untuk Jasmine sebagai permintaan maaf. Sekarang coba kau pikir. Bagaimana aku tidak marah, saat melihat cinta Anna yang begitu besar dan tulus untukmu, tapi malah kau sia-siakan se kejam itu, Luke? Berikan aku alasan untuk tak membencimu!"

Penjelasan Peter, membuat Luke tiba-tiba bangkit dengan raut wajah datar dengan pandangan kosongnya. Alex pun, segera menahan Luke dengan mencengkeram lengannya.

"Lepas, Dad. Aku harus pergi."

"Ke mana? Pikirkan kondisimu!"

Luke tertawa pelan. Tangannya bergerak, melepaskan tangan Alex yang mengikat lengannya dengan kuat. "Aku tidak percaya semua ini! Semua ini hanya sandiwara kalian untuk membohongiku!"

Brughh!

Belum sampai Luke melangkah, dia sudah lebih dulu terjatuh. Karena sungguh. Dia hanya berpura-pura tegar dan kuat menahan semua rasa sakit ini.

Anna, kenapa kau menyiksaku seperti ini? Benci aku sepuasmu, tapi tolong ... kembalilah ....

Bagian 27

Fatamorgana

"Luke, bangun ... kamu tuh betah sekali kalo tidur. Jim tuh, temenin dulu. Aku mau siap-siap, sebentar."

Beberapa tepukan di bahu Luke, tidak berhasil membuat pria yang ber status sebagai ayah itu terbangun. Justru, Luke semakin erat memeluk bantal guling empuknya.

"Luke, aku hitung sampek tiga ya? Jika kamu tetep nggak mau bangun, terpaksa aku siram!"

Brughh!

Luke menarik tangan wanita tadi, hingga wanita itu jatuh dalam pelukannya. "Mamanya Jim, kok tambah galak sih? Nanti, cantiknya ilang," goda Luke sambil menciumi rambut wanita yang paling dia cintai karena sudah melahirkan seorang putra mungil bernama Jim yang melengkapi hidupnya.

"Lepasin Luke, kamu bau!" sungut wanita itu yang tak lain adalah, Anna, "mandi sana. Jangan lupa hari ini kita mau ke mana!" lanjutnya dengan kesal membuat mata terpejam Luke akhirnya terbuka.

"Memangnya kita mau ke mana?" tanya Luke tanpa dosa hingga mendapat pukulan dari Anna.

"Anaknya masih se biji doang, udah pikunan. Gimana nanti?" desah Anna, gemas dengan sikap suaminya itu.

Luke tertawa pelan. "Nanti ya nanti, Sayang. Kita buat adik Jim dulu yuk?" ucap Luke sambil menyelusupkan kepalanya ke ceruk leher Anna yang jenjang.

"Nggak mau! Dasar ya, pagi-pagi udah mesum. Jim baru umur beberapa hari, udah mau dibuatin adik. Kamu kira, aku mesin pencetak anak?"

"Habis, goyanganmu enak."

"Luxander!!"

"Hahaha ...."

Luke tertawa lepas, saat mendapat amukan Anna di dadanya. Dia senang sekali menggoda istrinya, kemudian membuat istrinya itu kesal, dan berakhir memukulinya. Dia kira, dia tidak akan pernah merasakan momen bahagia ini lagi bersama Anna. Tapi, takdir berkata lain. Anna masih di sini, memeluknya dan bernapas demi cintanya.

"Bersiaplah. Aku akan bersiap-siap juga dalam beberapa menit. Setelahnya, kita akan ke rumah Jasmine. Oke?" Anna melepaskan diri dari pelukan Luke yang membuatnya selalu lupa diri. Cinta memang selalu berhasil membuatnya bodoh. Karena setelah semua rasa sakit yang Luke berikan, dia masih mau bertahan dan jatuh ke dalam pelukan Luke dengan suka rela.

Anna bangkit, tapi belum sampai kakinya melangkah, Luke sudah lebih dulu memeluk tubuhnya dengan erat.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu melebihi napasku. Selamanya, tetaplah bersamaku, Anna."

Anna menahan napas. Kata-kata cinta itu selalu berhasil membuat air matanya beriak, berombak kemudian tumpah ruah. Sebesar itukah pengaruh Luke untuk dirinya?

"Aku juga mencintaimu, Luxander."

Setelah jawaban itu, Anna melepaskan diri dan pergi. Menghindari ciuman Luke yang masih belum dia terima secara pasti. Rasa sakitnya masih membekas, dan belum bisa dia buang hanya karena sebuah penjelasan tak terbukti.

Rentetan peristiwa itu, masih sering menghantui tidurnya. Hingga membuatnya terjaga di tengah malam yang pekat.

Anna mendekati box bayinya. Tangannya terulur menyentuh pipi bayinya yang kemerahan. Bayinya yang pernah Luke tolak kehadirannya.

"Jim, hari ini kita akan menemui kakek dan nenek. Kamu senang 'kan?" tanya Anna, dan di jawab bayi kecil itu dengan kerjapkan matanya yang polos, "baiklah. Ibu siap-siap dulu." Lanjut Anna kemudian masuk ke walk in closet untuk berganti baju.

Beberapa menit kemudian.

"Anna, kita mampir ke supermarket dulu. Aku ingin membeli sesuatu untuk Dave," ucap Luke dan hanya Anna jawab dengan anggukan kepala.

Mereka sudah berada di jalan. Mobil yang Luke tumpangi melaju dengan kecepatan sedang. Putranya—Jim, juga sedang tidur nyenyak dalam pelukan hangat Anna. Sungguh, pemandangan itu adalah pemandangan terbaik yang membuat hati Luke menghangat.

Tiba-tiba ...

Braakkk!

Sebuah mobil melaju kencang dari arah berlawanan, dan menabrak badan mobil Luke, hingga membuat mobil Luke berguling beberapa kali di jalanan. Tentu saja, peristiwa itu menjadi tontonan banyak orang.

Luke mengerjap di tengah wajahnya yang basah oleh cairan berwarna merah yang mengalir dari kepala. Dia menatap Anna yang tetap setia memeluk *Jim mereka* dengan eratnya.

"Anna, kamu baik-baik saja 'kan?" lirih Luke, sambil memegang tangan Anna yang putih pucat.

Anna tersenyum samar. "Bangunlah Luke. Ini hanya fatamorgana. Kamu harus kuat menerima kenyataan takdir kita."

"Apa maksudmu?" tegas Luke, "kamu kesakitan 'kan? Katakan sejujurnya bagian mana yang sakit?!" Lanjutnya.

Anna menggeleng kuat. "Sakitnya memang tak terkira. Tapi aku bahagia, bisa memberimu seorang putera. Semoga, kamu berubah untuk anak kita."

"Apa yang kamu maksud Anna?!" nada bicara Luke yang semula menunjukkan rasa khawatirnya, kini berubah menjadi desisan marah.

"Bangun, Luke. Ini hanyalah fatamorgana. Kamu menyiksaku dengan bersikap seperti ini."

"Anna—"

Tiba-tiba saja, ada cahaya putih yang berkilat. Cahaya itu, seolah menarik Luke dengan kuat sehingga kesadaran pria itu kembali, dan menemukan dirinya berada di ruangan tempatnya tadi berbaring seorang diri.

"Hiks!"

Isakan Luke terdengar. Untuk ke dua kalinya, mimpi itu datang seolah Anna memang berpamitan untuk meninggalkannya.

Peter, Alex, Maxime dan Robert yang berada di sana, tak kuasa menahan duka mereka. Ruangan itu, akhirnya dipenuhi oleh isakan duka Luke seorang diri saja. Mereka semua diam. Diam dengan rasa bersalah, juga rasa iba.

"Dia datang lagi. Aku baru tau, jika dia berpamitan lewat mimpi. Sebelumnya, aku menganggap jika saat aku terbangun di ruangan itu, dengan Anna yang berbaring di sampingku. Ditutupi oleh selimut putih hanyalah mimpi. Tapi, semuanya adalah ... kenyataan." Luke berusaha bangkit. Mengusap wajahnya yang sembab dengan punggung tangannya yang di balut pakaian rumah sakit, "aku akan pergi menemuinya. Di mana kalian menempatkannya?" lanjutnya dengan suara putus asa yang membuat Peter membenturkan kepalanya ke tembok sedikit kuat. Peter tidak mampu menjawabnya. Sungguh, dia tidak mau.

"Bersama orang tuanya, Luke," jawab Robert dengan pelan, karena tak ada satu pun yang menjawab pertanyaan itu.

Luke turun dari brankarnya, dan melangkah pelan menuju pintu keluar. Rasa sakit yang mendera, dia tahan sekuat tenaga agar tak terlihat lemah. Sebelum dia membuka pintu, dengan penuh kecewa, dia pun berkata, "Seharusnya, kalian menungguku untuk melihatnya. Melihatnya ... untuk yang terakhir kali. Se berengsek apa pun aku, aku tetaplah suaminya. Aku berhak atasnya karena dia masih berstatus sebagai istriku, dan ibu dari anakku!"

Semua tau, untuk siapa kata-kata itu. Untuk siapa lagi, jika bukan untuk Peter yang sebelumnya memang merencanakannya. Tapi ternyata, semuanya tak berjalan mulus sesuai kehendak. Tuhan mengehendaki jalan lain. Dan ternyata, jalan yang Tuhan buat adalah dengan memisahkan Luke dan Anna lewat kematian.

Luke memasuki mobilnya yang terparkir. Dengan raut wajah terluka, dan manik mata dipenuhi oleh air mata, dia mencoba kuat untuk melajukan mobilnya ke tempat itu.

Tempat terakhir, yang akan membuatnya benar-benar hancur karena kehilangan istri yang sebenarnya dia cintai setulus hati.

Anna, aku mencintaimu. Tidakkah kau tau itu?

Bagian 28

Tangisan Hujan

"Hai, Anna?"

Sunyi, sepi dan berkabut tebal dengan sentuhan angin yang terkadang kuat menembus pori-pori kulitnya. Kicauan burung, tak sama sekali terdengar di tempat itu. Justru gemuruh hebat yang kadang memekakkan telinga, terdengar begitu hebatnya sehingga membuat beberapa orang takut untuk berhadapan langsung dengan sang *langit* yang berwarna gelap. Tapi, pria itu?

Pria itu justru sama sekali tak gentar. Dia tetap berdiri kaku dengan kondisinya yang memprihatinkan. Bahkan tetesan hujan yang mulai menderas, malah membuatnya tertawa bagai orang gila.

"Kamu memang benar-benar Anna atau bukan sih?"

Tawa pria itu terdengar lagi. Bahkan kepalanya sampai menengadah ke langit karena kuatnya rasa ingin tertawa. Gundukan tanah di depannya, disertai batu nisan bertuliskan sebuah nama, seolah lelucon saja baginya. Seolah hanya sebuah sandiwara kematian, yang sama sekali receh untuk dia percaya.

"Anna? Bagaimana bisa kamu adalah Anna ku? Anna ku yang keras kepala itu, tidak mungkin mati! Kamu bukan dia!"

Pria yang tak lain adalah Luke itu, berbalik arah. Tidak semudah itu, dia akan percaya. Siapa pun bisa bersandiwara tentang kematian. Kematian bibi Rose pun, adalah sandiwara yang dibuat paman Maxime untuk menghukum ayahnya. Alexander waktu itu.

Brughh!

Rasa sakit yang menghantam bagian tubuhnya, lebih-lebih hatinya yang terasa panas, membuat Luke akhirnya jatuh

tak berdaya di sana. Tepat di samping makam Anna, yang masih berhiaskan taburan bunga segar di atas tanahnya yang merah.

"Kenapa harus balas dendam seperti ini, Anna? Tidakkah kamu tau, jika organ tubuh yang kamu tinggalkan ini, membuatku lebih sakit? Tidakkah kamu tau itu, Anna!?"

Luke meneriakkan rasa sakitnya. Bahkan tangannya yang masih terdapat bekas darah, menggenggam tanah basah itu dengan kuat, seolah ingin mengeluarkan Anna dari sana.

"Aku tau. Selama ini, aku menjahatimu. Aku suami yang kejam, dan berengsek! Aku terima kamu meninggalkanku! Tapi, bagaimana bisa kamu meninggalkan putera kita? Bagaimana bisa kamu se tega itu, Anna ...?"

Derasnya hujan, dengan kondisi Luke yang meratapi kepergian Anna, akan membuat siapa pun merasa iba. Pria yang selalu egois dan kejam itu, menangis penuh putus asa di atas makam istrinya. Siapa yang akan senang melihat pemandangan menyedihkan itu?

"Aku ingin menjelaskan padamu, jika selama ini aku hanya bersandiwara, Anna. Bayi wanita jalang itu, bukan anakku. Bayi itu, anak pria yang sedang aku mata-matai dan ingin aku jebloskan ke penjara. Setelah semuanya selesai, aku akan memberitahumu dan kita akan hidup bahagia lagi. Tapi, aku tidak menyangka, dia akan melukaimu sebagai pembalasan dendamnya untuk menghancurkanku."

Luke menunduk dalam. Tetesan air hujan, membuat tubuhnya menggigil, tapi sekalipun tak terbesit dalam hatinya untuk meninggalkan tempat itu.

"Apa kamu tau, jika aku mencintaimu?" Luke tertawa miris. Tidak pernah dia sangka, dia akan mengungkapkan perasaannya pada Anna, dengan cara seperti ini. Di saat Anna tak lagi sebuah raga, melainkan hanya berupa gundukan tanah yang tentu saja tak bisa bicara.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu, Anna. Aku tidak mengungkapkannya, karena merasa tidak pantas untukmu. Penyakit yang menggerogotiku, akan membuatku tiada, dan saat itu, aku ingin kamu bahagia dengan pria lain tanpa mengingatku lagi. Tapi, kenapa kamu justru memberiku

kehidupan baru? Seharusnya kamu membiarkanku mati saja! Dengan begitu, aku tidak akan merasakan sakit ini. Aku akan bahagia, karena aku bisa menemanimu di atas sana!"

Air mata Luke tak berhenti mengalir, seiring tetesan hujan yang turut menangisi dukanya. Hujan tau, bagaimana duka pria itu. Bagaimana besarnya rasa penyesalannya. Bagaimana juga rasa sakit ditinggalkan oleh istri yang sangat dicintainya.

Ya ... semua tau. Hanya saja, mereka tidak tau cara apa yang bisa mereka lakukan untuk meringankan rasa sakit pria itu.

Akhirnya, Luke kembali berada dalam ruang penuh kegelapan. Kegelapan pekat, yang Luke harapkan untuk tak mengembalikan lagi dirinya ke dunia.

***

"Bagaimana kondisinya?"

Seorang dokter yang sedang melakukan tugasnya, berbalik arah demi melihat pria yang selalu memasang tampang menakutkan kapan pun, dan di mana pun keberadaannya.

"Dia harus istirahat total, Tuan. Kondisinya memburuk. Tuan Luke, baru saja melakukan operasi, seharusnya dia tidak melakukan tindakan seperti tadi."

Peter membisu. Seharusnya, dia tidak se egois ini menghukum Luke. Luke sedang sakit, dan seharusnya dia menjaga Luke dulu sampai sembuh. Bukan malah, menambah beban sakit saudaranya itu.

"Selalu berikan dia obat tidur. Aku mau, di istirahat total."

Perintah Peter, mau tak mau dokter itu angguki. Setelahnya, dokter itu pamit keluar dari ruangan. Bukannya apa, Peter memilih jalan ini? Jika Luke sadar, Luke pasti akan kembali berulah, dan menyiksa dirinya sendiri agar berharap dijemput oleh kematian. Tentu saja demi menyusul Anna di atas sana.

"Apa kau puas?!" celetukan di belakang tubuhnya, membuat Peter menghela napasnya kasar. Hampir saja, dia kena pukul ayahnya lagi, jika tidak ada Maxime yang melerai,

"seharusnya kau bisa merasakan duka saudaramu! Bukan malah membuatnya nyaris meninggal dengan cara seperti ini. Aku tau bagaimana rasa kecewamu, Peter. Tapi, Luke butuh tumpuan untuk bertahan, bukan sebuah dorongan yang menjerumuskannya ke dalam lubang kehancuran!" lanjut Alex lagi dengan wajah menahan marah.

Beruntung mereka mengikuti Luke. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi pada pria malang itu.

"Puaskan keinginanmu untuk menghukum Luke. Jika perlu, bunuh dia saja agar kau puas! Tapi sebelum itu, aku ingin bertanya. Bisakah kau melihat keponakanmu besar tanpa ke dua orang tuanya, hah?!" teriakan Maxime kali ini, membuat rahang Peter mengeras. Dia kecewa. Kecewa kepada dirinya sendiri. Tapi kesalahan fatal Luke, tidak bisa dia diamkan begitu saja. Luke harus mendapat hukuman. Dan sudah menjadi hukum alam. Di mana yang bersalah, akan mendapatkan hukumannya agar jera.

Peter memilih pergi dari ruangan itu. Dia tidak sanggup, jika berhadapan dengan dua pria menakutkan yang terus menerus menekannya. Mengingatkan kesalahannya pada Luke yang bisa dibilang keterlaluan. Dia jadi ingat, saat dirinya pernah kehilangan Jasmine. Luke selalu ada untuknya kala itu. Memberinya semangat dan dukungan. Tapi kenapa, saat Luke yang membutuhkan dukungannya, dia justru membuat Luke semakin mendekati pintu kehancuran?

"Keluar semua!"

Suara Peter yang sarat akan ancaman, membuat semua perawat itu keluar. Mereka tidak mau bermasalah dengan pria yang bisa melakukan apa saja.

Brughh!

Bukan suara benda yang terjatuh. Melainkan suara tubuh Peter yang jatuh dengan kedua lututnya yang pertama menyentuh lantai. Peter menarik rambutnya dengan kuat. Bersimpuh tak berdaya, di depan dua malaikat mungil yang menjadi penguat hatinya saat ini.

"Maafkan kegagalanku," lirihan Peter menyesakkan dada, sehingga membuat dua malaikat mungil yang tadinya terdiam dalam damai, menangis dengan kuatnya.

Peter beranjak. Tangannya memegang tangan malaikat-malaikat itu yang bergerak-gerak seiring tangisnya yang mengencang.

Dua bayi itu, ternyata bisa merasakan dukanya.

"Cup, cup, cup. Maafkan Daddy ya, Nak. Please, jangan menangis," ucap Peter mencoba menenangkan ke duanya. Dia mengambil botol susu di dekat mereka, dan memberikannya. Sehingga, secara otomatis tangis ke dua bayi itu mereda.

"Hari ini, kalian akan dipindahkan ke ruangan Mommy. Jadi, jangan nakal karena Mommy kalian masih akan tidur sampai beberapa hari ke depan. Oke?"

Peter merasakan sesak yang mencekiknya. Jika saja, semua tragedi ini tidak terjadi. Pasti ke dua bayi itu akan merasakan pelukan ibu mereka, bukannya mesin-mesin penghangat itu.

"Suster!" Panggil Peter, dan dua orang perawat datang tergopoh-gopoh memenuhi panggilannya.

"Iya, Tuan?"

"Pindahkan, bayi-bayiku ke kamar istriku. Kalian, akan merawatnya di sana."

Ke dua perawat itu mengangguk. Tidak ada yang bisa membantah pria itu. Karena jika iya? Maka siap-siap saja, menderita.

Bagian 29

Nama untuk Mereka

Keesokan harinya.

Queen mengusap wajahnya yang sembab sebelum keluar dari mobil. Tak pernah dia pikirkan sebelumnya, jika akan begitu banyak duka yang menyambut kepulangannya. Sebelumnya, dia sangat berharap. Kepulangannya kali ini akan penuh kebahagiaan karena hadirnya keponakan baru di keluarganya. Tapi, yang di dapatinya justru?

Queen menekan dadanya kuat. Rasa sesaknya masih terasa. Badai besar ini, berhasil memorak-porandakan keluarganya yang selalu bahagia. Anna meninggal, kondisi Luke dan Jasmine yang memprihatinkan, dan dua malaikat mungil yang saat ini membutuhkan sosok seorang ibu untuk memeluk mereka.

Astaga, kenapa hukuman untuk Luke, begitu beratnya? Desah Queen lemah. Luke yang dihukum, tapi semua keluarga turut merasakan sakitnya.

Queen melangkah cepat di koridor rumah sakit agar segera sampai di ruang inap Jasmine. Hari ini, dengan terpaksa dia sendirian ke rumah sakit, karena ke dua ibunya harus menjaga Davio yang tak berhenti menangis karena kehilangan Anna. Dave yang sangat menyayangi Anna, tentu saja akan terpukul karena kehilangan.

Tadi malam, dia mendapat kabar dari Alex, jika kondisi Luke memburuk, dan dua keponakannya sudah Peter pindahkan ke ruangan Jasmine. Itulah sebabnya hari ini dia memberanikan diri untuk datang ke rumah sakit, meski duka itu akan kembali membuat rasa sesak itu menyerang kembali.

"Queen?" suara seseorang yang tak sengaja berpapasan dengan Queen di depan lift, membuat Queen memutar bola matanya malas. Si biang kerok kesialannya ada di sini.

Ting!

Pintu lift terbuka. Queen segera masuk ke dalam lift, demi menghindari seseorang yang membuat harinya yang mendung bertambah mendung. Tapi, tak disangka, pria itu malah turut masuk ke dalam lift, sehingga membuat mereka berduaan di dalam sana.

"Kamu sendirian?" tanya pria itu yang ternyata Robert. Robert baru datang dari supermarket untuk membeli minuman, dan kebetulan sekali bertemu dengan Queen di depan lift.

"Enggak!" jawab Queen ketus. Dia masih sangat kesal dengan setan berwajah manusia itu.

"Terus, sama siapa?"

"Cerewet banget sih! Enggak usah ikut campur bisa nggak?" Queen yang tak bisa menahan kekesalannya, akhirnya memutar tubuhnya, dan berhadapan langsung dengan Robert, "anggap kita tidak pernah kenal. Please, jauhi aku, polisi mesum!"

Grep!

Robert menarik tangan Queen, sehingga tubuh Queen tersentak ke depan, dan sukses menempel dengan tubuhnya yang kekar.

"Menganggap kita tidak pernah kenal?" bisik Robert begitu dekat, sehingga membuat Queen mati-matian menahan napasnya dan detakan jantung yang kuat, "jangan lupa, Queen. Aku bahkan sudah mengenali setiap inci tubuhmu. Tekstur, serta rasanya. Lalu, bagaimana aku bisa jauh, saat kau sudah menjadi canduku?"

Cup!

Tubuh Queen rasanya lemas. Bagaimana bisa, pria itu dengan mudahnya menjungkir balikkan pertahanannya seperti ini? Robert, dan sentuhannya selalu berhasil membuatnya terbuai kemudian lemah.

Robert tersenyum samar. Tindakannya tadi, hanya sebatas mengecup bibir Queen yang bergetar. Lalu kenapa, Queen seolah mengharap lebih dengan diam seperti ini? Queen

bahkan tak menyadari jika mereka sudah sampai, dan pintu lift sudah terbuka.

"Kamu, mau aku cium?" ucap Robert dengan wajah jenaka, membuat Queen yang tadinya hilang akal, mendadak menunjukkan wajah kesal. Queen pun mendorong tubuh Robert dengan kuatnya.

"Dasar polisi mesum ...!" teriak Queen, dengan wajah memerah menahan malu kemudian segera keluar dari lift. Jika ada seseorang yang bersedia berpura-pura menjadi Robert, silakan daftarkan diri. Sungguh, Queen ingin sekali mencekik pria itu sampai wajahnya membiru karena kehilangan napas.

Benar-benar pria yang minta di tabok pakek sendal. Bisa-bisanya dia, mempermalukan aku seperti ini? Kesal Queen dalam hati tanpa bisa mengutarakan. Robert, benar-benar sialan!

Queen membuka pintu kamar inap Jasmine dengan pelan. Kehadiran dua malaikat kecil yang masih berada di mesin penghangat itu, membuat air matanya menetes begitu saja. Kenapa ke dua ponakannya harus mendapatkan kemalangan seperti ini? Seharusnya mereka mendapatkan kasih sayang dan pelukan ke dua ibunya. Tapi, kenapa Tuhan malah berkehendak lain?

"Peter?" suara Queen yang terasa tertahan di tenggorokan, membuat pria dingin yang sejak tadi menelungkupkan wajahnya di samping tubuh sang istri yang masih terlelap, sontak mengangkat kepala kemudian melihat ke arahnya.

"Kapan kau sampai?"

"Baru saja," jawab Queen sambil melanjutkan langkahnya yang tadi berhenti, "bagaimana kondisi mereka berempat?" lanjutnya.

Pandangan mata Queen satu persatu meneliti keluarganya yang berada di sana. Mulai dari Luke, yang mengenaskan dengan lebam di wajah. Terbaring lemah, dan tak berdaya. Kemudian Jasmine, yang damai dalam tidurnya karena tak mengetahui apa-apa. Hanya saja, saat Jasmine membuka mata nanti, mereka harus bersiap-siap untuk menenangkan Jasmine yang sudah pasti akan mengamuk setelah mengetahui kepergian Anna, dan mata siapa yang membuatnya bisa

melihat sekarang. Lalu, pandangannya jatuh pada dua makhluk mungil yang juga terlelap dengan wajah polos dan tanpa dosa itu. Bagaimana dia akan menjawab pertanyaan salah satunya jika suatu saat nanti bertanya tentang ibunya?

Setetes air matanya jatuh. Dia tidak akan membiarkan keponakan kecilnya kekurangan sosok seorang ibu. Dia akan pastikan, mereka semua bahagia.

"Peter, apa mereka sudah minum susu? Sudah ganti baju?" tanya Queen dengan suaranya yang serak.

Peter mengangguk. Ke dua bayi mungil itu sama sekali tidak rewel. Mereka tidur dengan damainya, dan hanya merengek ketika haus. "Aku akan menggantung para perawat itu, jika membuat bayi-bayiku haus." Jawaban Peter, membuat Queen memutar bola matanya malas.

Saudara laki-lakinya itu, sama sekali tak banyak berubah. Masih tetap dingin, dan bersikap seenaknya. Masih sama, seperti Peter yang 8 tahun lalu, dia gilai. Sayangnya, saat itu Peter mempermainkan perasaannya dan membuatnya terluka sebagai objek pembalasan dendam. Dan kini, dia mencintai pria itu sebagai saudaranya ... tidak lebih. Karena Peter lah, dia bisa memiliki keluarga sehangat ini, dan membuatnya bisa hidup normal setelah kegilaannya dulu.

"Peter, mereka belum punya nama. Risih tau, memanggil mereka dengan sebutan 'Bayi'. Masak iya, keturunan klan D'orion terlambat punya akta lahir!" gerutu Queen. Sengaja membuat sedikit kegaduhan, untuk mengusir bunyi mesin yang membantu menopang hidup Luke dan Jasmine.

"Bukankah, kau sendiri yang akan menamai putriku?" tanya Peter dengan kerutan alisnya yang tebal, "bahkan, Jasmine melarangku membuat nama, karena kau yang akan memberikannya nama. Ishh, menyebalkan!" lanjut Peter membuat Queen akhirnya terbahak. Sebuah keajaiban besar, Peter mau menunjukkan sisi manusia normalnya di saat berkabut duka seperti ini.

"Aku memang sudah menyiapkan nama, Peter. Dan setelah aku tau keponakanku perempuan, aku membuat list yang banyak. Dan Jasmine, sudah menyetujui salah satunya," ucap Queen dengan bangga.

"Siapa? Awas kalau jelek! Nanti, aku buat sendiri!" ancam Peter, kemudian bangkit menghampiri ke dua bayinya yang sedang Queen usap-usap pipi merah merona alamiah mereka.

Queen tersenyum lebar. Tak peduli dengan komentar atau ocehan Peter tentang nama yang akan dia sebutkan nanti. Lagi pula, nama itu sudah menjadi hasil keputusan sidangnya dan Jasmine beberapa minggu yang lalu.

" Dia, keponakanku yang cantik. Dia akan menjadi malaikat sekaligus ratu di dalam keluarga kita. Namanya, Angelina Queen D'orion," ucap Queen dengan bangga. Tetapi malah mendapat cibiran dari Peter.

"Kenapa tidak ada namaku sama sekali? Kenapa justru namamu yang turut andil?" ujar Peter, tak setuju dengan nama dari Queen tadi, "dia anakku dan Jasmine, Queen. Jika kau mau anak? Cepatlah menikah. Cari pria yang mau menikah denganmu, kemudian segera hamil. Baru buat nama bayimu sendiri."

"Hahaha ...."

Suara tawa, yang tiba-tiba menggelegar di sana, membuat Queen menghela napasnya kasar. Dia tau, siapa pemilik tawa itu. Menyebalkan sekali, pria itu harus berada di sini, saat Peter yang bicaranya terkadang keceplosan bin Julid nya ... enggak ada akhlak.

Peter menoleh kilas. Robert yang menghilang sejak beberapa menit yang lalu, kini sudah kembali dengan sebuah kantong plastik di tangannya. Peter kira, Robert akan pergi, karena kasus yang diselidikinya sudah selesai. Tapi, ternyata? Pria itu masih setia menunggui Luke sadar karena merasa bersalah, dan tentu saja menjadi teman setianya di sana.

"Siapa yang mau menikahi wanita bar-bar seperti dia Peter? Kerjaanya keluyuran, bahkan menjadi—hempp!"

Queen yang tak tahan dengan ocehan Robert, akhirnya memilih membekap mulut pria lancang itu. "Aku akan menendang milikmu lagi, jika kau tak bisa tutup mulut, pak mesum!" ancam Queen berupa bisikan, membuat Robert akhirnya mengangguk. Please, dia tidak mau lagi mendapat tendangan Queen yang akan mencelakai masa depannya—lagi.

Peter mengangkat sebelah alisnya. Dia tau, Queen dan Robert saling mengenal. Tapi, tak menyangka mereka akan bersitegang seperti itu.

"Maaf. Jika kalian ingin membuat keributan, sebaiknya kalian keluar," tegas Peter membuat Queen melepaskan bekapannya di mulut Robert, kemudian kembali melangkah ke tempatnya tadi.

"Peter, Jasmine sudah menyetujui nama yang aku buat. Tidak masalah, jika namamu tidak ada. Bukankah, embel-embel D'orion sudah akan menjelaskan identitas Angel pada dunia?" ucap Queen menjelaskan, "Please, jangan buang namaku. Dia keponakan perempuanku yang pertama dan satu-satunya. Aku ingin, namaku berada di sana. Ya, ya ...? Aku mohon ..." lanjut Queen memasang wajah memelas, membuat Peter akhirnya mengalah sebagai orang waras. Karena jika tidak? Maka Queen akan mengajaknya berperang.

"Baiklah, aku mengalah," jawab Peter kemudian.

Queen tertawa lebar, sambil memeluk tubuh Peter yang semakin kekar. "Kau memang saudaraku yang terbaik, Peter. Aku janji, untuk anak ke tigamu, aku tidak akan ikut-ikut membuatkan nama."

"Tidak, Queen! Tidak akan ada anak ke tiga! Cukup sudah, aku melihat penderitaan Jasmine memperjuangkan ke dua anakku." Tegas Peter, membuat Queen mencebikkan bibirnya.

"Yah ... gagal dong, aku buat tim soraknya."

Peter mengerti maksud Queen. Di keluarga mereka dominan laki-laki, apalagi ditambah anak Luke yang juga laki-laki. "Tetep jadi, Queen. Asal, anakmu nanti perempuan," ejek Peter membuat Queen mengentakkan kakinya karna kesal.

"Gimana mau punya anak, calon aja belum punya!"

Peter terbahak. Setidaknya, di saat berkabung duka seperti ini, ada Queen yang masih bisa dia ajak berbicara.

"Robert, ada yang kasih kode tuh!" ucap Peter, membuat Queen kembali menyerangnya dengan pukulan-pukulan kecilnya.

"Ishh—Peter gila! Peter nyebelin!" umpat Queen dengan wajah memerah. Bisa-bisanya, Peter membuatnya malu. Pokoknya, tidak rela.

Robert tak bisa menahan dirinya untuk ikut tertawa. Bahagia juga rasanya, melihat ke dua saudara itu bisa tersenyum seperti ini. Setidaknya, dengan tertawa, bisa mengalihkan sedikit kesedihan mereka. Mereka harus selalu kuat demi ke dua bayi mungil yang hanya bisa mengharapkan kasih sayang dari keluarganya.

"Oiya, kalau Baby Boy siapa namanya? Aku tidak tau sih, kalau Luke mau punya anak juga. Jadi, enggak sempat buat nama."

Queen mendekati box bayi keponakan laki-lakinya. Tangannya bergetar, mati-matian dia menahan diri untuk tak menangis lagi sekarang. Wajah mungil itu, membuatnya mengingat Anna yang sudah bahagia di atas sana.

Kenapa kau se tega ini meninggalkan bayimu, Anna? Aku bisa menerima jika kau meninggalkan, Luke. Tapi dia? Dia tidak bersalah, dan tidak tau apa-apa. Seharusnya kau tetap bertahan untuknya. Queen membatin. Sudut matanya melirik ke arah Luke yang terbaring dengan wajah menyedihkannya. Dia belum memberi pelajaran pada pria itu. Karena pria itu, dia harus melihat keponakannya menjadi anak yatim. Sedihnya, kenapa keponakannya harus merasakan posisinya dan Luke dulu?

"Namanya, Jim. Jim Luxander Thomas. Anna memberitahuku sesaat sebelum dia ..." perkataan Peter menggantung kala ponsel di dalam saku celananya bergetar, "aku angkat telepon dulu. Tolong, jaga mereka sebentar," ucapnya pada Robert yang sejak tadi hanya mematung. Setelahnya, Peter pun keluar dari ruangan itu.

"Hiks!"

Robert melangkah cepat. Dalam sekali tarikan, dia membawa tubuh wanita yang pintar bersandiwara itu ke dalam pelukannya. "Menangislah, jika dengan menangis bisa mengurangi kesedihanmu."

Queen terisak. Terisak kuat sampai-sampai tubuhnya bergetar. "Anna meninggalkan Jim. Dia membuat keponakanku menjadi yatim. Bagaimana aku bisa menerima semua ini? Hiks ... hiks."

"Dia wanita yang sangat baik, Queen. Sesungguhnya dia tak ingin semua ini terjadi. Tapi, siapa yang bisa melawan, jika takdir sudah berkehendak lain?"

"Ini semua gara-gara, Luke. Aku tidak akan pernah memaafkannya. Hiks ... hiks ...."

Robert memilih diam. Dia tidak bisa mengendalikan pemikiran, Queen. Hanya saja, dia turut merasa bersalah atas apa yang menimpa Luke, dan akan di dapatkan Luke setelah sadar nanti.

Maafkan aku, Luke ...

Bagian 30

Duka Mendalam

3 minggu kemudian ...

Se orang wanita bersimpuh di sebuah gundukan tanah makam yang masih bertaburan bunga segar. Gelapnya langit, gemuruh angin, dan rintik hujan yang dingin menembus kulit, tak menandingi bagaimana kalutnya perasaannya saat ini. Wanita yang kini hanya tinggal nama itu, adalah wanita yang menjadi sahabat satu-satunya dan selalu memaafkan semua kesalahannya. Dia selalu berada dalam suka dan dukanya. Dan kini, wanita itu hanya tinggal nama beserta kenangannya saja. Kenangan yang akan selalu dia ingat sampai akhir nanti menutup mata.

"Kau meninggalkanku. Meninggalkan kami tanpa berpamitan lebih dulu. Bagaimana bisa kau se tega ini melakukannya? Hiks ... "

Tangis wanita itu pecah. Dadanya di hantam rasa nyeri kala mengingat, wanita itu juga meninggalkan buah hatinya bahkan sebelum sempat menimang nya.

"Apa kau sudah bahagia di sana? Dan melihat bagaimana kesedihan kami semua? Puas kau, huh?!"

Wanita itu menutup wajahnya yang banjir oleh air mata. Tubuhnya sampai bergetar karena isakannya. Kenangan indah bersama satu-satunya sahabat yang dia miliki selama ini, kembali teringat dan membuat hatinya semakin di hantam rasa nyeri. Sungguh, dia tidak menyangka. Sahabatnya akan pergi secepat ini dan meninggalkan duka yang mendalam, terutama untuk suaminya.

"Kau pergi terlalu cepat. Bahkan kau belum merasakan banyak kebahagiaan bersama keluarga kecilmu. Kau tega. Kau membuat kami terluka begitu dalam. Hiks, hiks. Kau tega!"

Tangan bergetar wanita itu terulur mengusapi nisan yang bertuliskan sebuah nama.

"Anakmu sehat. Kau tidak perlu khawatir. Aku juga akan merawatnya dengan baik. Menjadi sosok ibu yang tak pernah dia lihat. Tapi aku akan membuatnya, merasakan kehadiranmu. Dan pada saatnya nanti, aku akan menjadikannya sebagian dari keluargaku, Anna."

Ya. Wanita itu adalah Jasmine. Jasmine Rose D'orion yang sedang menangisi kepergian sahabatnya, Annastasia Thomas. Dan benar, wanita yang kini hanya tinggal sebuah nama itu adalah Anna.

Beberapa hari yang lalu, Jasmine di buat shock, karena bisa melihat lagi saat membuka mata. Entah apa yang terjadi, karena begitu dia mengatakan bisa melihat, Luke mendadak pergi dan tak terlihat lagi selama beberapa hari, bahkan sampai hari ini. Dan sekarang, dia bisa mengerti, alasan apa yang membuat Luke selalu menghindarinya. Mata ini, alasannya karena mata ini. Manik matanya, tentu saja menjadi hal terberat yang harus Luke lihat, sedangkan pemiliknya sudah berada di atas langit sana.

"Terima kasih untuk semuanya, Anna. Untuk matamu yang membuatku bisa melihat keluargaku kembali. Untuk kesabaranmu menjadi istri saudaraku dan terima kasih juga, sudah memperjuangkan Jim sampai membuatmu harus pergi. Hiks ...."

Jasmine memeluk erat gundukan tanah itu. Seolah-olah, dia bisa merasakan jika yang dipeluknya kini adalah tubuh Anna. Andai saja, dia bisa memutar waktu? Maka, dia sendiri yang akan membuat Anna berpisah dari Luke. Dan tentu saja, semua tragedi ini tak akan pernah terjadi.

"Maafkan aku, Anna. Hiks ... hiks ...."

Hujan mulai turun dengan derasnya. Seiring tangisan Jasmine yang semakin pecah. Anna meninggalkan seorang putra yang bahkan tidak pernah merasakan kasih sayang dari

Anna, sebagai ibunya. Bahkan dari kakek neneknya. Betapa malang nasib keponakannya?

Air hujan yang membasahi tubuh Jasmine, tiba-tiba berhenti. Jasmine yang saat itu sedang menundukkan kepalanya, sontak menengadahkan kepalanya dan melihat sebuah payung hitam menjadi pelindungnya dari hujan.

"Luke?"

Nama itu terlontar begitu Jasmine melihat yang memayungi nya saat ini adalah Luke. Luke melindunginya dari derasnya hujan, sedangkan Luke sendiri berdiri di tengah-tengah derasnya hujan.

"Anna akan sedih melihatmu seperti ini." Perkataan Luke yang hampir teredam oleh derasnya hujan, membuat Jasmine berdiri dan menatap Luke dengan pandangan terluka.

"Kau katakan itu padaku? Bagaimana denganmu? Apa kau kira, Anna akan senang melihatmu seperti ini huh?!"

"Aku baik-baik saja, Jasmine."

"Bohong!" teriak Jasmine dengan air matanya yang mengalir semakin deras, "Kau bohong Luke! Kau tidak baik-baik saja! Aku tau selama 3 minggu terakhir kau menghukum dirimu! Kau tidak mau makan, kau berjaga sepanjang malam dan berdiam diri di sini tanpa memedulikan kesehatanmu. Hiks," Jasmine terisak. Dia merasa hancur. Kenapa keluarganya kembali di rundung kesedihan seperti ini? Kapan masalah hidup mereka akan berakhir?

"Anna akan senang jika aku mati."

Plak!

Sebuah tamparan keras, Jasmine hadiahkan atas perkataan Luke tadi yang berhasil memantik emosinya.

"Bodoh!" umpat Jasmine kesal, "sekarang, lihat aku Luke! Lihat mata Anna ini!" teriak Jasmine sambil menangkup wajah Luke yang basah oleh air hujan dan air mata penyesalan di sana.

"Apa yang kau temukan di sana? Apa kau melihat Anna senang melihatmu seperti ini lengkap dengan perkataanmu tadi? Iya?!" tegas Jasmine dengan kemurkaannya, "tidak Luke! Anna sedih. Dia akan terluka, jika kau menyia-nyiakan hidupmu seperti ini. Kau sama saja menyia-nyiakan kehidupan

baru yang dia beri untukmu. Cintanya, perjuangannya dan ... Jim!"

Luke mendongak. Mencoba menyembunyikan air mata yang tak berhenti mengalir dari ke dua matanya. Perkataan Jasmine benar. Sekarang, dia bukan lagi pria lajang yang bisa berfoya-foya dan bebas melakukan apapun yang dia mau. Dirinya bukan juga si pria berengsek, yang terus menangisi kepergian Anna tanpa mengingat seseorang yang butuh dirinya. Dia punya Jim. Jim butuh dirinya. Sosok super hero yang bisa menjadi sosok ayah sekaligus ibu untuk putra semata wayangnya.

"Aku brengsek, Jasmine. Aku menghancurkan hidupnya sampai dia tiada. Aku adalah satu-satunya orang yang menjadi penyebab kematiannya. Anna membenciku Jasmine. Saat ini dia pasti sedang tertawa melihat ku seperti ini ..."

Jasmine menggeleng cepat. Menyanggah perkataan Luke yang semuanya salah. Dia tau, bagaimana Anna mencintai Luke sehingga mau mempertahankan rumah tangga mereka, "Anna mencintaimu Luke. Itu sebabnya dia bertahan."

"Tidak Jasmine. Dia bertahan karna sebuah surat perjanjian dan kegilaanku. Kau lihat sekarang, Anna berani membalas perbuatanku dengan senjataku sendiri. Dia berani meninggalkanku dan Jim. Dia membenciku. Sangat membenciku."

"Luke, "

"Aku mohon Jasmine, pergilah."

Jasmine menutup mulutnya dengan air mata yang memang tak berhenti mengalir sejak tadi. Jasmine melangkah pergi. Hatinya terlalu sakit, melihat bagaimana Luke hancur karena penyesalannya. Dia juga tidak mampu menghadapi kenyataan, Jika Anna memang sudah pergi meninggalkannya, selamanya.

Tubuh Luke merosot ke tanah, seiring air matanya yang tumpah ruah. Derasnya air hujan, sama sekali tak membuatnya gentar untuk beranjak. Motivasi apa pun yang dikatakan orang, tetap akan membuatnya tumbang. Sudah 3 minggu berlalu, tapi sedetik pun dia tak bisa untuk mencoba tegar walaupun untuk sekedar berpura-pura.

Kondisi tubuhnya sudah stabil. Berkat ke berengsekan Peter yang terus menerus membiusnya sampai satu minggu lamanya. Apa dia marah? Tentu saja. Peter bertindak semaunya, demi membuatnya berpisah dengan Anna. Tapi, di balik keegoisan Peter itu, dia tau. Jika Peter peduli, dan Peter ingin dirinya sehat dulu. Andai saja, dia bisa seperti Peter yang bisa menyembunyikan kesedihannya saat kehilangan Jasmine dulu?

"Bagaimana kabarmu? Kau lebih bahagia di sana 'kan? Tanpa bajingan sepertiku?" Kekehan Luke terdengar. Tapi, di detik berikutnya, justru terdengar isakan nyaring yang teredam oleh derasnya hujan.

"Bagaimana, aku harus mengungkapkan rasa sakit ini, Anna?! Bagaimana caranya, agar aku bisa mengatakan langsung padamu, jika aku mencintaimu?! Tolong, beritahu aku ..."

Luke menelungkup di gundukan makam Anna. Menangis, dan mengungkapkan isi hati serta rasa penyesalan yang teramat sangat. Beginilah setiap harinya. Luke tiada bosan menemani Anna, walaupun hanya berupa gundukan tanah makam saja.

Penyesalan? Sebaiknya, jangan mencoba bermain-main dengan perasaan yang namanya menyesal. Karena kau tidak akan tahu, bagaimana cara meng akhirinya.

Bagian 31

Lewat Mimpi

Jasmine memangku putrinya dan mengusap-usap lembut kening sang putri yang bernama Angelina Queen D'orion. Wajah imut Angel, dengan kulitnya yang putih dan mata se biru samudera yang Peter turunkan kepada Angel, membuat semua orang gemas melihatnya.

Senyum Jasmine terbit. Begitu melihat Anna yang datang bersama buah hatinya. Anna tampak sedikit kerepotan membawa Jim yang memang boleh di katakan bayi gembul super besar.

"Kau sendirian?" tanya Jasmine begitu Anna sampai dan duduk di sebelahnya. Kebetulan, saat ini Jasmine sedang duduk di ayunan sehingga bisa sekalian mengayun-ayunkan Angel di pangkuannya supaya terlelap.

Anna nampak membuang nafasnya kasar. "Iya, Jasmine. Dan Aku lelah ..." desahnya.

"Berat badan Jim naik lagi?" tanya Jasmine, dan Anna mengangguk.

"Ho' oh. Bahkan bulan ini, naik 2 kilo. Gimana nggak tambah kurus Emak nya?"

"Hahaha ... " Jasmine terbahak. Obrolan ringan mereka seputar emak-emak rempong dengan gembul-gembulnya memang menjadi hiburan tersendiri di sela aktivitas mereka sehari-hari. Jika tidak mengobrol seperti ini, ya mereka akan mengobrol via chat atau video call. Biasalah, sudah kegiatan rutin juga. Yang namanya ibu-ibu mah, bergosip ria adalah menu wajib yang tidak bisa dilewatkan.

"Nggak papa. Nanti aku bilang in ke Luke, jatah liburan kalo bisa, setiap weekend harus ada. Oke?"

Anna tertawa pelan. "Ntar yang ada bapaknya bisa bangkrut, Jasmine. Belum susu, pampers, uang bulanan, eh ditambah paket liburan. Semoga aja, si Luke nggak botak usia muda."

"Hahaha ... nggak bakal, Ann. Harta gabungan kalian, gak akan habis 10 turunan."

"Eh, 7 turunan kali ahh!"

"Emang sudah mau nambah?"

Anna memutar bola matanya asal. "Nambah? Satu aja sudah mau bikin berat badanku tinggal 15 kilo, Jeng. Aduh .... "

Jasmine kembali terbahak. Melihat Anna dan bayinya yang terlihat sangat bahagia, juga membuat hatinya menghangat. Inilah kehidupan yang dia mau. Bahagia, hidup berdampingan, saling menjaga dan saling menyayangi satu sama lain.

"Semoga keluarga kita selalu seperti ini ya, Ann. Bahagia, dan selalu di jauhkan dari kesedihan," ucap Jasmine dengan binar bahagia. Tapi, dia justru melihat ada perubahan di raut wajah Anna. Bukannya mengamini doa nya, Anna malah terlihat murung.

"Ada apa Anna? Kenapa wajahmu berubah murung? Apa ada masalah?" tanya Jasmine prihatin. Perubahan cepat yang terjadi pada Anna, membuatnya khawatir.

Anna menciumi wajah putranya sebelum menjawab pertanyaan Jasmine. Apa yang akan dia katakan nanti, pasti akan membuat Jasmine marah-marah dan mendiamkannya.

"Aku ingin berpamitan," ucap Anna membuat Jasmine tersenyum tipis—menggoda Anna.

"Paket liburannya sudah ready ya? Cepat amat sih? Pak bos keburu dingin ya?" canda Jasmine yang tak mengerti dengan maksud perkataan Anna.

Anna tersenyum sambil menggeleng pelan. Tangannya terulur memegang tangan Jasmine yang bebas tugas. Tugas tangan Jasmine untuk mengusapi kening Angel sudah selesai. Angel sudah lelap bersama mimpinya.

"Aku akan pergi jauh dan tak akan pernah kembali. Tolong, jaga Jim untukku."

Jasmine bangkit seketika begitu mendengar perkataan Anna. Sampai-sampai Angel tersentak bangun dari tidurnya dan menangis pelan.

"Omong kosong apa ini? Jangan bercanda Anna! Ini tidak lucu, oke?!" sentak Jasmine sambil memukuli pantat Angel dengan pelan. Satu-satunya cara agar putrinya itu cepat terlelap kembali.

"Aku serius, Jasmine. Aku yakin, kau akan menyayangi Jim sama seperti kau menyayangi Davio dan Angel."

Jasmine memalingkan muka dan berdiri membelakangi Anna. Dan Anna tau, Jasmine sedang menulikan pendengarannya. Tapi, Anna akan berusaha membuat Jasmine mengerti. Waktu nya tidak banyak, dia harus segera pergi. Tidak mungkin, dia meninggalkan Jasmine dalam keadaan seperti ini.

"Mengertilah, ini sudah waktuku untuk pergi."

"Tempatmu di sini Anna. Kau tidak akan ke mana-mana. Aku tidak akan membiarkanmu pergi dan meninggalkanku lagi!"

Ke keras kepalaan Jasmine memang tak bisa di luluhkan begitu saja. Butuh perjuangan keras untuk meluluhkannya.

"Jasmine, tolong lihat aku."

"Untuk apa hah?! Jika kau tetap dengan tujuanmu tadi, maka ... jangan harap!"

Jasmine meletakkan Angel ke dalam box bayi yang selalu dia bawa ke mana-mana. Setelahnya, Jasmine memutar tubuhnya dan melihat Anna dengan pandangan berkaca-kaca.

"Kau kira, aku tidak sedih saat mereka mengatakan jika kau sudah tiada huh?! Kau kira aku mempercayainya begitu saja? Iya? Hiks, hiks!" Jasmine terisak. Mendapati Anna masih berdiri di depannya, tentu membuatnya sangat senang. Tapi, begitu Anna ingin mengucapkan salam perpisahan, hatinya kembali dirundung kesedihan.

Anna mendekat. Tiba-tiba saja, Anna memberikan Jim ke dalam pelukan Jasmine. Dengan senyuman cantiknya, Anna pun berkata, "Ini sudah menjadi takdirku, Jasmine. Tolong mengertilah dan ikhlaskan kepergianku. Percayalah, aku sudah bahagia bersama ayah dan ibuku. Dan kalian pun harus bahagia.

Perjalanan hidupmu dan keluarga kita masih sangat panjang. Aku akan sangat sedih, jika duka ini tidak segera berakhir."

"Ini tidak semudah yang kau katakan, Anna!"

"Jasmine, kau adalah ibu yang kuat. Aku yakin kau bisa melewati semua badai ini. Ingat! Aku sudah menitipkan putraku padamu, karena aku yakin. Kau akan menjadi ibu terhebat untuknya. Jadi, mengapa kau masih berkabung atas kepergianku? Aku tidak pergi jauh. Aku tetap bersamamu, di sini." Tunjuk Anna tepat di dada Jasmine yang berdetak cepat.

Jasmine menggeleng kuat. "Tidak! Jangan pergi, Anna. Aku mohon ... " lirih Jasmine sambil menggenggam tangan Anna yang terasa dingin.

"Maafkan aku, Jasmine. Dunia kita memang sudah berbeda. Selamat tinggal ...."

Tubuh Anna perlahan mulai hilang dari pandangan Jasmine. Bahkan tangan Anna yang terasa dingin di genggamannya tadi, kini hanya berbekas ruangan kosong. Jasmine dilanda rasa takut. Anna benar-benar meninggalkannya. Tidak. Dia tidak mau kehilangan Anna—lagi.

"Tidak Anna! Jangan pergi! Annaaaaaaaa!"

Jasmine tersentak. Saat beberapa tepukan lembut terasa di kulit wajahnya. Matanya yang terasa panas, perlahan menemukan berkas cahaya dan merasakan dingin angin yang mengurangi rasa pekat karena banyaknya air mata.

"Sayang, kau sudah bangun?"

"Peter, di mana ini?" tanya Jasmine begitu mendapati dirinya berada di ruangan serba putih yang jelas ruangan itu bukanlah kamarnya.

"Kau di rumah sakit. Luke menemukanmu pingsan di depan area pemakaman. Kau demam, karena kau terlalu lama berdiri di bawah hujan."

Jasmine mengernyitkan keningnya. "Pemakaman? Aku mengunjungi pemakaman siapa?"

Peter menghela nafasnya pelan. Ternyata, sulit sekali bagi Jasmine untuk menerima kepergian Anna. Walaupun apa yang di lakukan Anna dulu, hampir membuat nyawa Jasmine juga bayinya terancam. Lalu, bagaimana dia akan menjelaskannya?

Minggu lalu saat dia menjelaskan tentang kepergian Anna, Jasmine marah dan mengurung dirinya di kamar.

"Oiya, Anna di mana? Tadi dia bersamaku, Peter."

"Jasmine, berhenti berbicara tentang Anna. Please ...," pinta Peter sambil menangkup wajah Jasmine dalam genggaman tangannya.

"Dia di sini Peter. Tolong berhenti membencinya," ucap Jasmine dengan mata berlinang air mata.

"Aku tidak membencinya, Jasmine. Tapi Anna sudah pergi. Selalu berbicara tentangnya akan semakin menambah lukamu."

"Tidak Peter. Jangan berbicara seperti itu. Anna masih hidup. Dia ada di sini. Kami berbicara banyak hal."

"Jasmine,"

"Cukup, Peter! Hiks, hiks."

Jasmine menutup wajahnya dan menangis tergugu. "Anna, jahat. Dia meninggalkanku dan Jim. Hiks ... hiks."

Peter ingin sekali mendekap wanita itu. Tapi, begitu merasakan sebuah tepukan di bahunya, dia pun menoleh untuk melihat siapa yang melakukannya. Senyuman tipisnya terbit. Satu-satunya orang yang mampu menenangkan Jasmine sudah datang.

Luke yang tau betul, bagaimana kondisi Jasmine saat siuman nanti, terpaksa membawa Jim ke rumah sakit untuk menenangkan Jasmine yang pasti akan kembali tidak terima dengan kepergian Anna.

"Oek, oek, oek ...."

Jasmine membuka tangannya yang menutup wajahnya begitu mendengar tangisan bayi. Ternyata, Luke datang membawa Jim. Dan saat ini, Jim sedang menangis keras.

"Luke?"

Luke mendekat. Dia memberikan Jim pada Jasmine yang langsung membuka tangan dan membawa Jim dalam pelukannya. Jim pun seketika berhenti menangis.

"Lihat! Jim saja bisa menerima kepergian ibunya dan menganggap bahwa kaulah ibunya sekarang. Bagaimana bisa, kau terus menganggap kepergian Anna, mustahil? Kau terus

menerus menangisi nya. Anna pasti sedih melihatmu seperti ini, Jasmine."

Jasmine bungkam. Perkataan Luke memang benar. Tapi mau bagaimana lagi? Kepergian Anna sangat membuatnya terpukul.

Luke menepuk pundak Jasmine pelan. "Tegarkan hatimu. Kuatlah Jasmine. Bukan untukku ataupun Peter. Tapi untuk mereka. Davio, Angel dan Jim. Mereka sangat membutuhkanmu. Kau adalah orang yang paling penting dan berpengaruh untuk masa depan mereka."

Jasmine menangis sambil memeluk Jim. Dia terlalu berkabung atas kepergian Anna sehingga melupakan 3 pelita hidupnya yang sangat membutuhkan perhatian juga kasih sayangnya.

"Maafkan aku. Aku terlalu sedih sehingga mengabaikan mu, Nak," lirih Jasmine sambil mengecupi pipi putih Jim yang melihat polos ke arahnya.

Anna, jangan khawatir. Jim tidak akan pernah merasa kurang kasih sayang seorang ibu. Dia putraku dan selamanya akan begitu.

Bagian 32

Hukuman

"Robert, di mana Jalang itu?"

Suara Luke yang tiba-tiba terdengar, membuat Robert yang mulanya sedang melihat beberapa berkas di tangannya, mendadak bangkit seketika.

"Luke kau di sini?" tanya Robert—sedikit gugup. Dia tidak menyangka, jika Luke akan datang ke tempat ini dan masih akan mencari Selena, "mari, Luke. Silakan duduk." lanjutnya berbasa-basi. Melihat raut wajah Luke saat ini, sepertinya Selena harus berhati-hati.

"Aku ingin membebaskan jalang itu dari penjara!" perkataan Luke yang tiba-tiba menggelegar, membuat Robert mengernyit kebingungan.

"Kau serius? Kau mau membebaskan penjahat yang sudah membunuh istrimu?!" Robert menggigit bibir dalamnya. Rasa terkejut, membuatnya tak bisa mencegah pertanyaan itu terlontar dari mulutnya.

Rahang Luke mengeras. Jika saja, dirinya tidak sedang berada di kantor polisi, sudah dia buat hancur mulut Robert yang sialan itu.

"Jangan ikut campur urusanku! Berapa pun, akan aku bayar. Asalkan jalang itu bebas!" tegas Luke, dengan wajah beringas menyimpan dendam yang menakutkan.

Robert menghela napasnya kasar. Bagaimana dia akan mencegah kemauan Luke? Dengan membalas dendam, tidak akan membuat Luke puas. Justru akan membuat luka pria itu semakin menganga dan dalam.

"Bukan masalah uang atau apa pun, Luxander. Balas dendam akan membuat—" perkataan Robert, terpotong saat

Luke sudah lebih dulu menerjang tubuhnya, hingga punggung Robert terbentur lemari besar di belakangnya.

"Jangan lupa dengan apa yang harus aku korbankan demi membantumu, bajingan!" teriak Luke dengan napas memburu, membuat Robert yang hendak menyela, akhirnya, membisu. Perkataan Luke kali ini, sukses membuatnya tak bisa mengelak.

"Maafkan aku. Seharusnya, kau tidak merasakan duka ini, Luke. Hanya saja, aku tidak ingin Anna bersedih saat melihatmu seperti ini ...," lirihan Robert, membuat pegangan kuat tangan Luke melemah. Wajah pria itu, juga tak se beringas tadi. Mendengar nama Anna, tentu saja akan menjadi kelemahan tersendiri bagi pria itu, "Anna memberimu kehidupan baru, bukan untuk melihatmu hidup dengan kebencian seperti ini. Dia ingin, kau menjadi sosok ayah terbaik untuk putranya. Dia ingin, putranya hidup bahagia, meski hanya memiliki orang tua tunggal."

Wajah Luke mendadak pias. Kulit wajahnya memerah, dengan buliran bening yang menumpuk menjadi satu hingga menjadi anak sungai yang siap tumpah. Kenapa tidak ada yang mengerti perasaannya saat ini?

"Apa yang akan kau lakukan, jika kau berada di posisiku saat ini, Robert?" ucap Luke kemudian tertawa rendah. Penuh rasa sakit menyesakkan, "saat istrimu tiada, dan pembunuhnya masih bisa menghirup udara segar, menikmati hidupnya. Bisakah kau diam saja?"

Robert bungkam. Dia tidak tau harus menjawab apa untuk pertanyaan itu? Memang mudah menasihati orang lain. Tapi, kenapa saat perumpamaan posisi itu terjadi pada dirinya sendiri, membuatnya tak bisa untuk berpikir dua kali?

Luke tertawa pelan. Tawa yang dia persembahkan untuk mengejek kedewasaan Robert yang baru saja dia kalahkan oleh kenyataan. Karena sejatinya. Tidak akan ada pria yang mau berdamai, dengan pembunuh separuh jiwanya.

"Bawa aku menemuinya!" ucap Luke kemudian, membuat Robert akhirnya menyerah. Untuk kali ini, dia akan membiarkan Luke bertemu dengan Selena di sel nya yang pengap.

Langkah kaki ke dua pria itu menyusuri koridor tahanan. Robert yang belum kembali ke kota asalnya, membuat pria itu memilih untuk bertugas sejenak di kota itu. Kota yang membuatnya bertemu banyak orang berpengaruh di dunia, dan memberinya banyak pelajaran tentang kehidupan.

"Sel apa yang menjadi tempat tinggal jalang itu?" Luke tak bisa menahan diri. Pasalnya, letak sel tahanan Selena begitu jauhnya. Bahkan sel tahanan para penjahat, sudah tidak ada lagi seperti yang dia lihat sebelumnya.

Robert tak berkomentar banyak. Dia masih memikirkan jawaban untuk pertanyaan Luke tadi, dan sampai detik ini dia belum bisa menemukan jawabannya sendiri. Akhirnya, setelah sampai di depan pintu besi yang hanya bercelah sedikit, untuk melihat tawanan di dalam sana. Robert membuka pintu itu dan menyuruh Luke melihat sendiri ke dalam seperti apa kondisi Selena.

"Masuklah. Lihat sendiri, bagaimana kondisinya!"

Luke tak menjawab. Pria itu langsung masuk ke dalam, dan kondisi Selena yang berada di depannya, membuat tawanya menggelegar penuh rasa suka cita.

"Hahaha ... akhirnya, aku bisa tertawa ...."

Selena yang mendengar suara Luke, membuka matanya yang sayu. Kehadiran Luke di sana, tentu saja membuatnya marah. Luke sudah membuatnya seperti ini. Hidup dalam sel tahanan pengap, yang hanya di terangi seberkas cahaya di kala siang, dan gelap gulita saat malam hari. Harus berkawan, dengan para tikus dan kecoak, yang terkadang menggeromboli tubuhnya yang kedinginan. Terpasung dengan tangan dan kaki di rantai, kemudian merasakan sakit yang teramat sangat menyiksa setiap detiknya, karena terungkapnya sebuah penyakit mematikan yang menggerogotinya dari dalam. Ya, setelah melahirkan putrinya, dokter memberitahu jika dirinya menderita kanker otak. Tapi, dia tak bisa melakukan apa-apa, karena saat ini dirinya adalah tahanan.

"Puas melihatku seperti ini hah?!" ucap Selena dengan muak. Angkuhnya Luke yang berdiri di depannya, membuat Selena sangat membenci pria itu, "aku kehilangan kekasihku.

Bayiku kalian buang, dan aku di penjara dengan tak berperikemanusiaan. Kalian semua, iblis laknat! Arghhh ..."

Selena mengerang di akhir kalimatnya. Bukan hanya rambutnya yang Luke tarik dengan kasar. Tapi, tangannya juga Luke injak dengan kuat.

"Iblis laknat katamu?!" ujar Luke dengan seringaian iblisnya, "jangan lupa, kau adalah ular yang sudah menghancurkan rumah tanggaku, wanita sialan!"

"Arghhh! Sa—kit, Luke!"

Selena merintih. Tarikan kuat tangan Luke, terasa akan membuat kulitnya terlepas.

"Beruntung, aku tidak membunuhmu saat ini juga! Seharusnya kau bersyukur juga, karena aku tak membunuh anak wanita ular sepertimu!" teriak Luke lagi, dan kali ini membuat Selena tertawa lebar.

"Bunuh aku saja, Luxander. Kemudian tempatkan aku, di samping makam istrimu yang selalu kau sakiti itu. Hahaha ... wanita bodoh itu, selalu saja mencintai suami berengsek sepertimu sampai dia sekarat. Malang sekali nasibnya. Cintanya tidak terbalas, dan dia harus tersiksa sampai meninggal. Bahkan membuat anakmu menjadi yatim. Hahaha ...."

"Sialan!"

Plak!

Satu kali pukulan tangan Luke yang mendarat di wajah Selena, berhasil membuat Selena bungkam dengan sudut bibir berdarahnya. Luke kembali menarik rambut Selena. Membuat Selena mendongak dengan raut wajah menyedihkannya.

"Berani sekali mulut kotormu itu menghakimiku hah?!" cibir Luke. Perkataan Selena tadi, tentu saja berhasil menamparnya kuat-kuat, "jangan panggil aku, Luke. Jika aku tak membuat setiap detikmu seperti di neraka, dan kau akan meng akhiri hidupmu sendiri, jalang!"

Bugh!

Luke membenturkan kepala belakang Selena ke tembok di belakangnya. Kemudian, kembali menginjak tangan Selena, hingga membuat Selena melolong kesakitan. Puas, melihat darah Selena yang mengalir di ruas jari, kepala dan sudut bibir

Selena, Luke pun keluar dari ruangan pengap itu dan mendapati Robert yang menatapnya penuh rasa penasaran.

"Tenanglah, aku tidak membunuhnya. Aku hanya memberi pelajaran untuk tangannya, dan untuk otaknya yang sudah merencanakan hal selicik itu untuk istriku."

Robert tak mengerti perkataan Luke. Hanya saja, saat melihat Luke melemparkan sebuah botol bekas kecil ke dalam tempat sampah, membuat Robert menyadari sesuatu.

"Luke, dia mengidap penyakit kanker otak, dan kau malah meracuninya dengan itu?" tanya Robert tak percaya. Luke benar-benar sudah gila. Bagaimana bisa, Luke memberikan obat yang bisa menyebabkan orang tak waras, seperti berhalusinasi dalam ketakutan?

"Dia harus menderita, Robert. Balas dendamku, cukup sampai di sini. Untuk selanjutnya, biar Tuhan yang menghukumnya."

"Bukan Tuhan saja. Tapi, obat itu, akan membuat Selena meng akhiri hidupnya."

"Well, berita itu yang aku tunggu," jawab Luke sambil terus melangkah dengan perasaan puas. Kematian Selena, akan sedikit menjadi hiburan untuknya.

Robert mengusap wajahnya kasar. Dia tak tau harus berkata apa lagi, dan bagaimana bereaksi atas kegilaan sahabatnya itu. Akhirnya, dia mengekori Luke saja sepanjang koridor, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Nanti malam, aku akan berpamitan. Besok pagi, aku harus kembali ke Vegas." Perkataan Robert, membuat Luke yang hendak membuka pintu mobil, akhirnya mengurungkan niatnya. Mereka sudah berada di halaman dengan Luke yang berniat pergi dari sana.

"Kau tidak jadi di pecat, setelah gagal membawa buronanmu hidup-hidup?"

"Tidak! Mereka justru memberiku posisi bagus."

"Baguslah," jawab Luke seadanya. Terbersit rasa penyesalan yang teramat dalam. Andai saja, dia tidak membantu Robert, mungkin Anna tidak akan meninggal. Anna nya akan tetap hidup sampai sekarang. Bahagia, dengan keluarga kecil mereka.

Robert mengerti arti raut wajah itu. Sebuah bentuk penyesalan Luke, karena sudah membantunya dan harus kehilangan.

Andai saja dia bisa ...?

"Sampai bertemu nanti malam. Aku akan menemui Anna dulu. Dia pasti sudah menunggu," ucap Luke kemudian masuk ke dalam mobilnya. Meninggalkan Robert yang hanya bisa tersenyum tipis untuk menyemangati sahabatnya itu.

Dia tidak akan lupa, jika selama beberapa minggu terakhir, Luke selalu menemani Anna di pemakamannya.

Maafkan aku, Luke. Kau harus mendapatkan semua rasa sakit ini, karena membantuku. Batin Robert bergemuruh penuh rasa bersalah.

Bagian 33

Kebencian Dave

"Mommy, bibi Anna benar-benar sudah meninggal ya?"

Celetukan Davio yang saat itu sedang memegang mobil-mobilan berwarna hitam mengkilap, membuat Jasmine, Rose, Katherine dan Queen yang sedang sibuk mengganti baju Angel dan Jim, berhenti seketika. Ke empat perempuan itu, saling pandang. Mereka tak mau menjadi orang yang menjawab pertanyaan Davio. Davio pasti akan kembali sedih seperti beberapa minggu yang lalu. Bocah kecil itu, tiada hentinya menangisi kepergian Anna hingga membuat semua keluarga kebingungan.

Katherine mengusap lengan Jasmine dengan lembut. "Davio bertanya padamu, maka kau lah yang harus menjawab pertanyaannya," ucap Katherine, membuat Jasmine menunduk sambil menggeleng kuat. Jasmine tidak kuat jika harus melihat kesedihan putranya lagi, dan mengenang sahabatnya yang benar-benar sudah pergi.

"Aku tidak bisa ...," lirih Jasmine, membuat usapan tangan ibunya, beralih menggenggam telapak tangannya yang bergetar.

"Kau ibunya, Jasmine. Kau harus kuat untuk menghadapi semua ini. Jika kau tidak bisa kuat untuk Dave? Bagaimana kau akan tegar menghadapi Jim, nanti?" ucap Katherine lagi, "kami akan keluar. Buat Dave menerima kepergian, Anna. Aku juga tidak tega, jika melihat Dave terus menerus menanyakan tentang Anna. Oke?" lanjut Katherine.

Katherine mengangkat Jim, begitu pula dengan Rose yang menggendong Angel dalam pelukan mereka. Ke dua wanita itu memilih keluar, dan Queen pun meninggalkan Jasmine setelah berkata, "Buat senyuman Dave ku kembali," pesan Queen

kemudian meninggalkan Jasmine yang sudah tak bisa menahan buliran air mata itu terjatuh.

Jasmine mendongak, kemudian mengusap air mata yang membasahi wajahnya. Dia mencoba tersenyum, walaupun sebenarnya sangat sulit. Dengan langkah pelan, akhirnya dia menghampiri Davio yang sedang berbaring di ranjangnya.

Kesunyian tercipta di antara mereka. Jasmine jadi bingung, harus memulai dari mana. Rasanya, dia akan menunggu Dave saja yang memulai percakapan.

"Mommy tidak tau, jika bibi Anna menderita. Bahkan malam itu, paman tega mendorong bibi ke tengah kolam, sampai-sampai bibi Anna, pingsan."

"Hiks ... hiks."

Jasmine tak tahan lagi. Dia membawa Davio ke dalam pelukannya, hingga tumpah juga tangis bocah itu. Dia tidak tau kejadian itu, dan tak habis pikir, kenapa Luke bisa se kejam itu melakukannya.

"Paman sering memukuli bibi. Dan hari itu, saat paman membawa bibi ke rumah sakit, dan kemudian pergi meninggalkanku, mulai detik itu juga, paman bukan lagi orang yang aku cintai."

"Dave, jangan katakan itu." Potong Jasmine.

"Aku membencinya Mommy. Aku membenci paman, karena paman Luke lah yang menjadi penyebab, bibi Anna meninggal. Hiks ... hiks ...."

Jasmine bungkam. Dia tidak tau harus mengatakan apa. Dave sudah melihat semuanya, dan dia tidak menyangka. Kekerasan Luke terhadap Anna, terpatri kuat dalam ingatan Dave, sehingga menjadi sumber kebencian Dave terhadap pamannya itu.

"Dave, dengarkan Mommy," ucap Jasmine sambil menarik kepala Dave, untuk bisa dia tatap langsung. Mengusap sejenak air mata putranya yang mengalir deras.

"Bibi Anna, orang baik. Dia pasti sudah bahagia sekarang. Tidak akan ada lagi yang menyiksa bibi atau pun membuat bibi Anna menangis lagi. Tapi, melihat Dave yang seperti ini, bibi Anna pasti sedih lagi. Bukankah, bibi Anna mau Dave jadi

anak yang kuat? Yang bisa melindungi Angel dan Jim? Iya 'kan?"

Dave mengangguk. Ucapan ibunya benar. Bibinya pasti sudah bahagia sekarang. Tapi, cara bibi Anna yang meninggal karena pamannya lah, yang masih belum bisa dia maafkan sampai sekarang.

"Nah, mulai saat ini. Dave harus janji sama Mommy, tidak akan jadi anak cengeng lagi, oke? Malu kan, sama Angel dan Jim, yang jarang nangis?" ucap Jasmine lagi, dan Dave kembali mengangguk setuju, "sekarang siap-siap. Sebentar lagi, makan malam." sambung Jasmine, kemudian beranjak setelah mengecup puncak kepala putra tertuanya itu.

Davio melihat punggung ibunya yang menghilang di balik pintu. Menatap mata ibunya lama-lama, adalah cara satu-satunya yang bisa dia lakukan untuk mengobati kerinduannya pada Anna. Sungguh, kehilangan Anna, adalah hal terberat yang membuat jiwa damainya terganggu.

Bibi bahagialah di sana. Jangan bersedih lagi. Aku akan sering-sering mengunjungi, Bibi. Batinnya sambil membolak-balikkan mobil mainan di tangannya. *Dan, Jim. Aku tidak akan membiarkan Jim menjadi jahat seperti, Paman.* Lanjutnya lalu turun dari tempat tidur setelah meletakkan mobil mainannya.

***

Jasmine mengusap air matanya dengan pelan. Entahlah, kenapa sekarang air matanya yang tak mau berhenti mengalir? Bayangan Anna, seakan menari-nari di depannya, sehingga membuatnya merasa bersalah. Anna , tidak akan terjebak dalam pernikahan sialan bersama Luke, jika bukan karena dirinya.

Grep!

Jasmine memejamkan matanya erat. Dia tau, tangan siapa yang kini merengkuhnya dengan erat.

"Jangan terus-terusan bersedih, Jasmine. Anna sudah bahagia di atas sana. Tolong, jangan buat mata yang dia berikan untukmu, membengkak. Aduh!" Peter memekik

tertahan. Lengan kekarnya, harus merasakan cubitan kejam Jasmine.

"Aku tidak tau, jika Luke se kejam itu memperlakukannya ...," lirihan Jasmine, membuat Peter memutar tubuh wanita itu menghadapnya, kemudian memeluknya lagi.

"Itu sudah menjadi takdir hidupnya, Jasmine. Tuhan lah yang mengatur semua skenario itu. Dia pernah berbuat jahat padamu. Menyiksamu, membuatmu terpisah dariku, membuatmu kehilangan penglihatanmu, bahkan nyaris membuatmu dan Davio terbunuh. Dan sekarang, Tuhan membalasnya setimpal."

"Dia sudah berubah, Peter. Please, jangan ungkit lagi kejahatannya yang dulu. Ingat, dari mana aku mendapatkan penglihatanku lagi," desah Jasmine tak terima dengan ucapan Peter tadi.

"Baik, aku minta maaf. Hanya saja, aku tak ingin kau menyalahkan dirimu untuk semua ini. Anna pun tidak akan senang, jika kau larut dalam kesedihan seperti ini."

Jasmine melepaskan pelukannya. Dia menatap Peter dengan sangat menyedihkan. "Bisakah kau menghidupkan Anna untukku?"

Peter tertawa kilas. "Mungkin, aku harus menciummu, agar pikiran gila mu tadi, lenyap!"

Setelah mengatakan itu, Peter benar-benar mencium Jasmine untuk membuat wanita yang larut dalam kesedihan sehingga berfantasi gila itu kembali ke dunia nyata. Dia mungkin the king of the World. Tapi untuk urusan hidup mati seseorang, tetap Tuhan yang akan menentukan.

Kenyataannya, Anna memang sudah bahagia di sana.

***

Semua anggota keluarga sudah berkumpul untuk makan malam. Ruangan yang semula sepi itu, kini sudah ramai dengan anggota lengkap. Semua makanan sudah tersaji di piring masing-masing. Hanya saja, mereka menunggu Davio yang belum juga datang.

Tap!

"Maaf, sepertinya aku datang di waktu yang tidak tepat. Silakan lanjutkan, acara makan malamnya. Aku akan menunggu di ruang tengah saja."

Suara itu, membuat Jasmine yang sedang menuangkan air ke dalam gelas, menepuk bahu Peter pelan. Apa-apaan Peter hanya diam saja tanpa berkomentar saat Robert datang dan berniat pergi lagi karena Merasa segan.

"Emang ganggu. Silakan cepat pergi!"

"Queen!"

Queen memutar bola matanya malas, saat harus mendapat bentakan dari Alex, karena ke tidak sopanan nya tadi.

"Jangan dengarkan dia. Duduk lah Robert. Ayo makan malam bersama," ucap Alex, sambil melirik Queen yang kembali menahan kekesalannya.

"Kau sama sekali tak mengganggu. Justru, makan malam kami akan semakin seru," timpal Maxime sambil tertawa pelan. Tawa yang dia persembahkan untuk kekesalan Queen di seberang sana. Dia sudah curiga sedari awal, jika ada apa-apa di antara mereka berdua.

"Duduklah. Makan malam dulu. Setelah itu, kau bisa mengutarakan niatmu." Tegas Peter kemudian, membuat Robert akhirnya duduk di tempat yang masih tersedia.

Akhirnya, yang di tunggu pun datang. Davio ternyata, baru menyelesaikan mandinya.

"Dave, mau makan apa?" tanya Jasmine, membuat Dave yang sudah duduk di tempatnya, menatap hidangan di depannya penuh minat.

"Ayam goreng saja, Mom," jawab Dave, dan acara makan malam itu pun di mulai dengan hangat.

"Maaf, aku telat."

Tringg!

Semua yang berada di sana, sontak berhenti menyantap makanannya, dan melihat ke asal sumber suara. Yang pertama, ke arah Luke yang berdiri kaku, dan yang ke dua, ke arah Dave, yang tiba-tiba saja menjatuhkan sendok dan garpunya, sehingga menimbulkan dentingan kuat.

"Aku sudah kenyang," ucap Dave dengan lantang, kemudian turun dari tempat duduknya.

Jasmine dan Peter saling berpandangan. Tak menyangka, Dave akan berubah secepat ini. Mereka tau, alasan apa yang membuat Dave bersikap se dingin ini. Kehadiran Luke, tentu saja.

Ruangan mendadak sunyi. Tidak ada yang berani bersuara, atas ke tidak nyaman ini. Sikap Dave tadi, sukses membuat Luke menunduk dalam, dan dengan suara paraunya, Luke pun berkata, "Dia membenciku. Aku tau itu."

Bagian 34

Keluarga Kecil

Queen sedang mengotak-atik ponselnya. Beberapa seleksi yang dia ikuti di beberapa agensi model, beberapa hari lagi akan memberikan pengumuman. Tentu saja dia berharap lolos. Hanya saja, dia enggan kembali ke kota itu, karena ulah seorang polisi yang membuatnya kesal sampai saat ini.

"Queen, mau menemaniku sebentar?"

Queen tersentak. Hampir saja, ponselnya terjatuh jika tak segera dia tangkap.

"Astaga, Luke. Kau mengagetkanku!" desah Queen, sambil menekan dadanya yang berdebar.

"Apa kau memikirkan, Robert?"

"*Hahaha ...* " bukannya menjawab, Queen justru terbahak-bahak. Demi apa, Luke menebak dirinya sedang memikirkan Robert? Dan sialnya, tebakan Luke benar.

Robert. Polisi yang dia katai mesum itu, sudah kembali ke Vegas. Niat pria itu datang semalam, adalah untuk berpamitan. Dan semoga saja, dia tidak bertemu lagi dengan pria itu nanti, setelah turut kembali. Tentu saja, setelah keadaan di sini membaik.

"Aku masih waras untuk memikirkan polisi mesum itu, Luke!" cibir Queen, "sekarang, katakan. Kau mau aku menemanimu ke mana?" Lanjut Queen, sambil mendekati saudara kembarnya yang baru saja kehilangan.

Luke membuang pandangannya. Menyembunyikan wajahnya yang menyedihkan dengan kantung mata menghitam, dan hidung memerah. "Membawa, Jim menemui ibunya."

Perkataan Luke, membuat Queen tak menjawab. Queen hanya mengangguk, kemudian meninggalkan Luke sendiri. Queen memilih masuk ke kamar Jim, dan mengangkat

keponakannya, yang masih Tuhan berikan kesempatan untuk tetap hidup dan keluarganya rawat. Setelah itu, Queen keluar dari kamar, dan mendapati Luke sudah menunggunya di depan pintu. "Ayo berangkat!" ajak Queen, dan Luke pun mengekorinya melewati tangga, "Jasmine berada di bawah. Kita bilang dulu sebelum pergi." lanjut Queen.

Praanggg!

Suara pecahan barang yang terdengar di dapur, membuat Queen dan Luke mempercepat langkah mereka. Entah barang apa yang pecah, karena bunyinya sangat keras.

Di bawah, mereka bertemu dengan Peter, Maxime dan yang lainnya. Mereka sama-sama, melangkah ke dapur dengan tergesa. Tentu saja mereka penasaran dengan apa yang sudah terjadi di sana.

Setelah sampai, mereka semua berhenti di tempat. Pandangan mereka tertuju pada beberapa pelayan yang menunduk takut. Sedangkan di lantai, berantakan oleh kuah sup dan beberapa potongan ayam. Siapa yang melakukannya? Tentu saja, Davio yang sedang duduk jemawa di meja makan.

Jasmine juga berada di sana, dan sedang menutup mulutnya tak percaya atas tindakan sang putra yang biasanya tak pernah berulah.

Peter melangkah cepat. Perbuatan Dave kali ini, tak bisa dia toleransi. Seharusnya, Dave bersikap sopan, meskipun mereka hanya para pelayan. Tak seharusnya juga, Dave seenak hatinya, membuang makanan yang sudah mereka buatkan dengan susah payah.

"Apa yang kau lakukan, Dave?! Perbuatanmu, tidak sopan! Siapa yang mengajarimu kurang ajar seperti ini hah?! Jawab!" sikap keras Peter keluar. Bukan bermaksud apa-apa. Dia hanya ingin Dave menjadi pribadi berwibawa yang disegani karena kebaikannya.

"Jika kau tak ingin makan? Ya sudah! Katakan pada mereka terus terang. Tidak perlu membuang makanan yang sudah mereka masak dengan susah payah seperti itu!"

"Dave ti—"

"Jangan membelanya, Jasmine!" sanggah Peter sambil mengangkat tangannya. Dia tidak ingin, ada yang ikut campur

saat Dave harus diberikan peringatan keras atas perbuatannya, "biarkan dia memberikan alasan, kenapa dia membuang sup itu!" lanjut Peter membuat Dave yang sejak tadi diam, akhirnya mengangkat suara.

"Aku tidak mau makan makanan itu! Aku membencinya! Aku tidak akan pernah memakannya, sampai bibi Anna yang memasakkannya untukku. Hiks ... hiks ...."

Dave menelungkupkan wajahnya ke meja dan menangis terisak di sana. Tak ada yang mengerti dengan alasan Dave tadi, kecuali Luke yang menatap Dave prihatin dengan sorot mata berkaca-kaca. Ternyata, se kuat itu pengaruh Anna untuk Dave nya?

"Berhenti meng adilinya, Peter. Seharusnya, aku yang disalahkan atas semua ini. Karena semua masalah ini, memang akulah penyebabnya.

"Maafkan Paman, Dave. Kau pantas membenci Paman," ucap Luke kemudian pergi dari sana.

Semuanya membatu di tempat, termasuk Queen yang memilih mengurungkan niatnya untuk membawa Jim bertemu Anna. Luke sudah pergi entah ke mana, dan sepertinya kapan-kapan saja dia membawa Jim bertemu ibunya.

Peter mendekati Dave, dan memeluknya erat. Di luar ekspektasinya. Ternyata, tinggal beberapa hari bersama Luke dan Anna, membuat Dave menyimpan begitu banyak kenangan bersama Anna, yang tentu saja menyakiti Dave sekarang.

"Maaf, Daddy tidak tau," ucap Peter, sambil mengusap punggung bergetar Dave yang masih tergugu.

"Tidak apa-apa, Dad. Paman harus menyesali semua ini," jawab Davio, membuat Peter mengangguk setuju.

"Dia sudah merasakannya. Bahkan lebih sakit karena merasa bersalah." Ujar Peter, membuat Davio akhirnya berhenti menangis.

Hari ini, Peter harus melihat kesedihan putranya lagi karena kenangan Anna. Tak menyangka, Anna akan berpengaruh sehebat ini untuk sang putra. Entah, bagaimana caranya untuk membuat Davio kembali menyayangi Luke seperti sebelumnya.

***

Luke mengemudikan mobilnya dengan pikiran kacau. Tentu saja, saat melihat reaksi Dave yang semakin menunjukkan kebencian pada dirinya, membuat dia merasa marah, sedih, sekaligus kecewa. Alasan Dave membencinya, adalah dirinya sendiri. Jika saja, Dave tidak melihat bagaimana penderitaan yang Anna dapat darinya, juga kepergian Anna yang begitu mendadak, tentu saja Dave tidak akan bersikap seperti ini. Beberapa peristiwa itu, tentu saja menorehkan luka begitu dalam untuk bocah di usia rentan seperti Dave.

Tak lama kemudian, Luke sampai di tempat terakhir dia bisa bertemu dengan Anna. Bertemu secara bebas, walaupun terhalang perbedaan dunia yang membuat mereka hanya bisa menyapa dan menatap dalam diam. Terhalangi oleh kabut waktu yang tak bertepi dan tak berujung. Karena hanya kematianlah, yang akan membuat mereka bisa bertemu dan bersama kembali.

Langkah kaki Luke, menuju 3 gundukan makam yang saling berdekatan. Di mana, salah satu makam yang berhiaskan bunga segar itu, adalah tempat yang sangat ingin dia gali, kemudian dia keluarkan penghuni di dalamnya jika bisa. Siapa pun tau. Rasa bersalah ini, membuat nya merasakan kematian yang setiap detik dan setiap hari menggerogotinya.

"Puas kamu melihatku seperti ini 'kan?" lirih Luke, dengan pandangan terkunci ke arah makam Anna yang berada di depannya, "Davio membenciku. Dan nanti, Jim juga akan melakukan hal yang sama. Mereka berdua, akan membenciku, Anna!"

Teriakan Luke tak tertahankan seiring tubuhnya yang kembali jatuh di atas gundukan makam itu entah untuk yang ke berapa kalinya. Luke benar-benar menyesal, dan sangat kehilangan Anna. Andai saja dia tidak memiliki Jim, yang Anna tinggalkan. Mungkin, lebih baik dia meng akhiri hidupnya saja dari pada hidup dengan bayang-bayang rasa bersalah, dan kebencian dari orang-orang di sekitarnya.

"Anna, aku mencintaimu. Aku mohon, maafkan aku. Aku tidak bisa membalas cintamu, sampai hembusan napas terakhirmu. Hanya saja, aku ingin kau selalu tau. Jika aku pun mencintaimu, dan aku menyesal untuk semua kebodohanku yang menyia-nyiakanmu sejak dulu.

"Kini, hatiku sudah mati se iring kepergianmu. Maaf, aku tidak bisa mencari penggantimu sebagai ibu putra kita. Jim sudah cukup memiliki Jasmine sebagai ibunya. Dia tidak butuh keluarga baru, karena keluarganya sudah lengkap.

"Berbahagialah di sana. Tertawakan aku sepuasmu. Aku mengakui kebodohanku, juga kekalahanku yang hanya bisa mencintaimu tanpa bisa memilikimu lagi."

Luke menunduk dalam, begitu tiba-tiba hujan menderas membasahi tubuhnya. Beginilah, yang terjadi setiap dia datang menemui Anna. Hujan, pasti akan selalu menemani kesedihannya.

Anna, dengarkan aku dari langit sana sedikit saja. Bolehkah, jika aku memintamu untuk kembali?

Bagian 35

Perjalanan Hidup

Daun berguguran se iring musim semi yang telah berganti. Detik demi detik berlalu, se iring kesedihan yang mulai memudar tergantikan oleh kebahagiaan. Masa ke masa, terus di jalani hingga mereka lupa sudah menginjak usia dewasa, dan mengerti hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan hidup mereka.

Benar. Sudah 10 tahun berlalu sejak kepergian Anna. Anak-anak yang dulunya masih kecil dengan wajah polos dan menggemaskan mereka, kini sudah menginjak usia remaja, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka.

Davio sudah berumur 18 tahun. Pria berwajah dingin yang menyukai dunia modifikator mobil itu, sudah pergi meninggalkan Perancis. Ya, Davio mendesak ayahnya untuk menetap dan melanjutkan studinya di London. Kembali ke daerah yang dikuasai kakeknya dulu. Dan Peter tak bisa menolak dengan alasan, ingin membuat Davio mandiri tanpa bantuan—darinya lagi.

Lalu, Jim dan Angel yang masih berumur 10 tahun. Tentu saja, membuat suasana mansion itu selalu ramai oleh tawa canda, dan keributan-keributan yang sukses membuat Jasmine pusing tujuh keliling. Bagaimana tidak? Saat Jim dan Angel sudah meributkan sesuatu, mereka akan sangat sulit untuk didamaikan kembali. Layaknya anak ayam yang mengikuti induk Angsa, Jim sangat tidak suka saat Angel mengekorinya ke mana-mana.

Lalu, Luke? Luke tetap memilih tinggal di rumahnya sendiri. Pria itu tetap tak mau meninggalkan rumahnya dan Anna, walaupun sudah di bujuk ribuan kali. Dan akhirnya,

mereka menyerah. Membiarkan Luke hidup sesuai keinginannya sendiri.

Jim dan Angel, yang sedang belajar di taman samping mansion, mendadak mendongakkan kepala begitu terdengar suara mobil yang parkir di garasi. Pintu mobil terbuka, dan seseorang yang keluar dari mobil itu, sukses membuat Angel dan Jim berlari menghampiri.

"Daddy!" pekik Jim kegirangan. Tangannya terulur, kemudian melingkar di leher Luke yang sudah terduduk di rerumputan demi menyamakan tingginya dengan ke dua bocah itu, "kenapa baru datang sekarang? Aku sangat merindukan, Daddy, loh ...," ucap Jim dengan nada kesal membuat Luke tertawa pelan.

Gerutuan Jim, sangat mirip Anna. Andai saja, Luke bisa mendengar gerutuan dua orang itu secara bersamaan, pasti dia akan sangat bahagia. Ya ... walaupun mustahil. Setidaknya tidak ada larangan baginya untuk berandai-andai.

Angel tak kalah eratnya memeluk tubuh Luke. Gadis kecil itu duduk di pangkuan Luke dengan manja, sembari menyandarkan kepalanya di dada bidang pamannya yang nyaman.

"2 hari loh, Paman tidak menemuiku, dan Jim. Paman, jahat!" kesal Angel dengan wajah merajuk, "bibi Queen, juga tidak pulang-pulang. Lalu, siapa yang bisa kita ajak bermain?" lanjut Angel sembari mengembungkan pipinya yang merah, membuat Luke membuat mimik sedih di wajahnya.

"Maafkan paman, ya, My Angel. Maafkan Daddy juga, My Hero. Ada kepentingan mendadak, yang tidak bisa ditinggalkan," desah Luke, penuh rasa bersalah.

Angel mengusap wajah Luke dengan lembut, dan semua perbuatannya itu tak luput dari pandangan tajam milik Jim.

"Tidak apa-apa kok, Paman. Jangan bersedih ya? Angel juga nggak sedih, asalkan Paman belikan Angel es krim yang banyak. Iya 'kan, Jim?" seru Angel bersemangat, tapi malah mendapat dengusan tak suka dari Jim.

"Ih! Sok manis! Ujung-ujungnya mau ngemis!"

Luke memutar bola matanya asal. Sedikit sentilan jarinya, mengenai telinga Jim hingga memerah. Ceplas ceplos Jim itu, benar-benar sudah lewat batas damai.

"Jim! Tidak boleh bicara seperti itu!" ucap Luke menasihati.

"Iya! Apaan nih si Jim. Angel 'kan minta, bukan ngemis! Kalau nggak suka, yah nggak usah ikut-ikutan!" ketus Angel sambil bangkit dari duduknya. Wajah Angel memerah. Entah untuk menahan tangis atau pun rasa marah. Wajah putihnya, memang selalu kontras oleh warna kemerahan, bahkan saat terkena terik sinar matahari.

" Cibiran Jim, juga nggak tanggung-tanggung. Angel kan jadi ... huaaaaa ... Mommy! Jim jahatin Angel lagi!"

Nah kan ... Angel nangis lagi. Dan siapa lagi penyebabnya, jika bukan anak semata wayang Luke dan Anna. Si Jim yang songong dengan kata-kata kasarnya.

Luke menghela napasnya kasar. Dia menarik Jim, untuk duduk di pangkuannya. Anaknya itu, butuh pencerahan, agar tak selalu membuat menangis anak gadis orang. Tepatnya, Angelina. Sepupunya sendiri.

"Jim, sekali saja, Daddy mohon. Sehari saja, jangan buat Angel menangis. Bisa 'kan?" tanya Luke dengan lemah. Harap-harap, Jim mau mengerti, dan memilih berdamai dengan Angel. Karena bagaimana pun, Jim lah yang akan melindungi Angel nanti. Bukan malah sebaliknya. Menyakiti gadis kecil dan manis itu.

Jim malah nyengir kuda. Sengiran yang Luke tak tau maksudnya apa.

"Angel terlalu cengeng, Dad. Aku sengaja membuat dia selalu menangis, karena aku suka."

Jim cekikikan, sedangkan Luke mengusap dadanya dan menghirup napas banyak-banyak. Entah, gen turunan macam apa yang dia wariskan pada putranya itu? Sepertinya, Angel harus bermental baja seperti Jasmine, agar tak selalu dipermainkan oleh Jim. Jim yang masih saja bisa santai seperti Peter bahkan setelah membuat masalah.

Sepertinya kisah cinta Peter dan Jasmine yang seperti anjing dan kucing, akan terulang kembali di kisah mereka selanjutnya.

***

Luke membawa Jim masuk ke dalam Mansion yang kebetulan sekali sedang sepi. Hari sudah sore. Jadi, para pelayan tentu saja sedang beristirahat di paviliun belakang, sebelum menyiapkan makan malam nanti. Dan sepertinya, keluarganya yang lain, sedang tak ada di rumah.

"Luke kapan kau datang?"

Luke mendongak, begitu suara lembut itu menyapanya. Manik mata yang selalu dia lihat berbinar itu, membuat lukanya yang terlampau dalam dan gelap, sedikit menemukan cahaya penyembuhnya.

Jasmine hadir di depan Luke. Dan Luke yang berpapasan dengan mata milik Anna yang melihatnya dengan binar bahagia, membuatnya merasakan kehadiran wanita itu. Entahlah. Tapi binar bahagia itu selalu bisa mengurangi sedikit perasaan rindunya.

"Aku baru saja sampai," jawab Luke seadanya, "emm ... tumben sepi banget? Emang pada ke mana?" lanjutnya sambil melihat sekeliling.

Jasmine tersenyum lembut, kemudian menjawab, "The orang tua, sedang liburan. Peter pergi ke Washington DC, dan aku ...?" tunjuk Jasmine pada dirinya sendiri, "aku di rumah saja dengan Angel juga Jim yang selalu membuatku pusing! Jahat sekali mereka meninggalkanku." lanjut Jasmine mendesah kesal sambil mengangkat ke dua tangannya.

Sebenarnya, tidak ada masalah saat Jim dan Angel damai. Mereka saling membantu, bermain bersama, dan bisa menjaga diri. Dan Jasmine Bisa ber santai ria. Tapi, semuanya akan kacau, saat terjadi kehebohan berupa perang dingin antara mereka, di mana Jim yang selalu mengibarkan bendera perang, dan Angel yang tidak tahan penyerangan.

"Mereka nakal ya?" tanya Luke, sembari melihat Jim yang sok tak peduli sekitar dengan menatapi cicak di langit ruangan.

Jasmine bersedekap dada, sambil menunjuk Jim dengan dagunya. "Ada yang ingin kau sampaikan, Jim atas pertanyaan Daddy mu?" tanya Jasmine sok serius. Dia ingin tau, bagaimana sifat Jim mulai sekarang. Dia hanya tidak mau, jika Jim akan meniru perilaku jerk bin bastard para kaum adam di keluarga besarnya.

"Aku memang sering bertengkar, dan selalu membuat Angel menangis, Daddy. Aku melakukannya, karena aku ingin Angel lelah dibuat menangis olehku, sehingga dia tidak akan dibuat menangis orang lain, selain aku." Setelah mengatakan itu, Jim melepaskan tangan Luke dan berlari ke arah tangga.

"Mau ke mana Jim?" teriak Luke. Masih sedikit tak percaya dengan perkataan Jim tadi.

Jim menoleh kilas, sebelum melanjutkan langkahnya. "Mau menemui Angel, kemudian minta maaf. Dia pasti sedih, sekaligus marah. Cuma sebentar kok. Daddy jangan ke mana-mana ya!" teriak Jim, dan Luke mengangguki.

"Jasmine, sebenarnya aku juga mau berpamitan," ucap Luke, membuat kening Jasmine mengerut, "tapi, mereka malah nggak ada. Tapi, nggak apa-apa, masih ada kamu." lanjut Luke membuat Jasmine menatap dengan serius.

"Memangnya kau mau ke mana?" tanya Jasmine sedikit kaku. Mungkin sudah 10 tahun berlalu. Tapi, Luke masih saja terus berputar-putar di dalam dimensi kesedihannya karena kehilangan Anna.

"Aku akan pergi ke London selama 1 minggu. Ada pertemuan penting dengan salah satu perusahaan besar di sana. Jangan berpikiran yang tidak-tidak. Aku masih waras, untuk tidak meninggalkan Jim sendirian."

"Maaf ...," lirih Jasmine penuh rasa bersalah. Kata-kata Luke tadi, tentu saja bentuk atas penyangkalan atas negatif thinking nya yang kadang berlebihan. Rasa sakit yang di alami Luke, tentu saja bisa membuat pria itu bisa meng akhiri hidupnya dengan suka rela.

Bagian 36

Terlampau Takut

Suasana mendadak hening. Tidak ada yang bersuara lagi di antara mereka. Jasmine terdiam menatapi Luke, sedangkan Luke membuang muka. Selalu saja seperti ini. Luke akan bersikap seperti orang asing jika ada dirinya.

"Aku pamit," ucap Luke memecah keheningan.

"Kau tidak mau minum sesuatu? Kopi dingin mungkin?" tawar Jasmine. Sungguh, dia ingin sedikit berbincang dengan Luke demi mencairkan suasana dingin di antara mereka setelah sekian lama.

Luke menggeleng pelan. "Tidak perlu repot-repot. Aku tidak haus."

Jawaban Luke, membuat Jasmine menggigit pipi dalamnya. Entah harus dengan cara apa, dia bisa mencegah Luke untuk pergi dari sana.

"Aku akan membuatkanmu makanan. Setidaknya, jangan menolak ku ... untuk kali ini saja."

Jasmine berputar arah, dan langsung melangkah menuju dapur tanpa mendengar jawaban Luke lagi. Dia sudah bosan mendengar penolakan Luke selama ini. Jadi, mumpung suasana sedang sepi, dia akan membuat Luke menuruti keinginannya.

Jasmine menyiapkan makanan yang di masaknya tadi ke atas meja. Langkah kaki yang terdengar mendekat, membuat Jasmine mendongak dengan senyuman lebar. Akhirnya Luke mau menurutinya. Luke datang juga, walaupun dengan wajah menunduk dalam.

Luke menghela napasnya kasar. Kenapa juga Jasmine harus keras kepala seperti ini? Saat keluarga besarnya lengkap, dia mungkin bisa menolak. Tapi, di saat sepi seperti ini, tatapan

penuh harap Jasmine membuatnya luluh juga. Dan di sinilah akhirnya dia berada. Berada di satu ruangan dengan Jasmine. Momen yang sesungguhnya paling tidak ingin dia lakukan.

"Sekarang, habiskan makanannya."

Suara memerintah Jasmine, membuat Luke segera menyantap masakan buatan Jasmine. Dia harus segera menghabiskannya, agar bisa secepatnya pergi.

Melihat Luke yang seperti ini, membuat Jasmine menatap Luke dengan pandangan berkaca-kaca. Sehancur itukah perasaan Luke, sehingga untuk berhadapan dengannya saja, pria itu enggan? Lihat sekarang. Luke bahkan menyantap makanannya dengan cepat, sampai-sampai nyaris tersedak hanya karena ingin secepatnya pergi dari sana.

"Sudah. Aku pergi sekarang. Aku juga sudah mengatakan perihal kepergianku kepada Jim," ucap Luke sembari bangkit dari duduknya. Tapi, perkataan Jasmine selanjutnya, sukses membuat langkahnya terhenti dengan tubuh mematung seketika.

"Ambil mata milik Anna ini lagi, jika keberadaannya membuatmu menjauhiku, Luke! Hiks ... hiks ...."

Jasmine tak bisa menahan isakannya lagi. Fakta baru tentang Luke. Sudah 10 tahun lamanya, Luke tak pernah mau bertatapan lama dengannya. Jangankan menatap? Berada di satu ruangan yang sama dengannya, Luke pasti akan mencari alasan untuk menghindar atau pun pergi diam-diam.

"Aku kehilangan saudaraku, karna mata ini. Bagaimana bisa, kau mengucilkanku seperti ini? Aku tidak akan pernah mau, jika saja aku tau, Anna memberikan matanya untukku. Tapi kau pun tau! Jika saat itu aku tidak berdaya sama sepetimu! Hiks ... hiks ...."

Jasmine berteriak kuat. Menumpahkan segala emosi yang tertahan di dada, sambil menatap punggung Luke yang lebar. Ingin rasanya, dia mengeluarkan semua kesedihannya dengan menatap Luke secara langsung tanpa sekat dan batas. Tapi, apalah daya? Luke pasti akan tetap menghindarinya.

Luke memejamkan matanya erat, dan meneteslah air mata yang semenjak tadi dia tahan. Bukan maksud hatinya, ingin

mengucilkan Jasmine. Tapi, menatap mata Anna itu, akan membuatnya merasakan sakit, lagi dan lagi.

"10 tahun, kau memperlakukanku seperti ini! Aku tidak butuh mata ini jika pada akhirnya akan membuatmu menjauhiku! Lebih baik aku buta selama-lamanya!"

"Jasmine ..." Luke memutar tubuhnya, dan segera membawa Jasmine dalam pelukannya. Dia merasa sangat bersalah sekarang. Dia kira, Jasmine baik-baik saja dengan sikapnya selama ini. Tapi ternyata? Sikap dinginnya sudah keterlaluan sampai-sampai membuat Jasmine terluka.

"Aku tidak bermaksud seperti itu, Jasmine. Hanya saja, aku tidak bisa bernapas, setiap melihat mata ini. Aku merasa hancur lagi untuk ke sekian kali. Perasaan bersalah, dan kecewa atas kebodohanku, mencuat lagi ke permukaan sehingga membuat dadaku sesak. Tolong, mengertilah."

Isakan Jasmine semakin keras, se iring suara bergetar Luke yang menyampaikan rasa sakitnya.

"Apa kau mencintainya?"

"Ya. Aku sangat mencintainya, Jasmine. Bahkan melebihi nyawaku. Sayangnya, aku baru menyadari perasaan itu di saat takdir sudah mengambilnya dariku."

"Hiks ... hiks. Kau berengsek, Luke. Kau bajingan!"

Luke melepaskan pelukannya. Wajah basah Jasmine oleh air mata, membuatnya semakin merasa bersalah. Tidak seharusnya, dia membuat mata milik Anna kembali mengeluarkan air mata. Dengan ke dua ibu jarinya, Luke menghapus air mata itu, walaupun matanya sendiri mengeluarkan air mata.

"Anna sudah berhasil meruntuhkan keegoisanku, dendamku, juga amarahku. Demi hidup bahagia dan damai bersamanya, aku harus melakukan sandiwara sialan itu. Bukan karena apa? Hanya demi membuat wanita ular itu tak pernah lagi muncul. Tapi, dia memberiku balasan se kejam ini. Dia meninggalkanku, dan tak pernah mau kembali."

"Tapi, dia mencintaimu. Sangat mencintaimu. Dia akan sedih, melihatmu seperti ini," sela Jasmine. Dia tidak mau Luke terpuruk sendirian, "belajarlah untuk bisa hidup tanpa nya."

"Mencari wanita lain untuk menggantikan posisinya maksudmu?" tanya Luke dengan senyuman yang bisa di bilang culas, "maaf aku tidak bisa, Jasmine. Se umur hidup, hanya Anna yang akan menempati posisi di dalam hatiku. Kehadiran wanita baru, hanya akan membuatku menjadi bajingan lagi."

Bug!

"Kau memang bajingan, jika kau lupa!" sindir Jasmine, dengan senyuman yang mulai terbit lagi, "jadi, mau kah kau berubah untukku? Setidaknya, jangan lupa, jika aku adikmu, sekaligus yang merawat Jim karena kau tak memberikannya ibu lain." Sungutnya membuat Luke tertawa dan membawa Jasmine dalam pelukannya lagi.

"Aku akan belajar. Dan yakinlah jika aku akan bisa melakukannya."

Jasmine tertawa lebar. Dia juga ingin Luke bisa bangkit dari rasa sakitnya walaupun akan sangat sulit. Hanya saja, dia yakin. Tuhan tidak akan terus menerus menguji manusia lemah seperti saudaranya itu. Dia hanya bisa berdoa, semoga Luke akan tetap bahagia walaupun tanpa Anna di sisinya. Karena perjalanan hidupnya, masih sangat panjang.

Bagian 37

Wanita misterius

London ...

Luke menyandarkan tubuhnya ke jok mobil sambil menghembuskan napasnya kasar. Beberapa Jam yang lalu, pesawatnya baru mendarat di London, dan perusahaan tempatnya akan melakukan kerja sama, menghubunginya secara tiba-tiba dan menyuruhnya untuk segera datang ke perusahaan dengan alasan Meeting mendadak. Ingin dia mengumpat kesal. Tapi, mau bagaimana lagi. Dia sangat butuh kontrak kerja sama dengan perusahaan itu, untuk sepak terjang perusahaannya.

Mobil yang dikendarainya, membelah jalanan kota. Suasana kota yang ramai, namun sejuk di pandang membuat sedikit kepenatan yang bercampur perasaan kesalnya sedikit berkurang. Andai saja, dia bisa membawa Jim ikut serta? Pasti anak laki-lakinya itu akan sangat senang.

Luke melirik ke kanan jalan, di mana jembatan megah London terlihat walaupun jauh di sana. Dia jadi teringat, insiden pertarungannya di sana 19 tahun silam yang hampir menewaskan nyawanya dan Peter. Takdir begitu hebatnya memainkan peran. Mengingat, sengitnya permusuhan antara dirinya dan Peter dulu, siapa yang bisa mengira hubungan mereka ada dekat seperti sekarang?

Peter? Sudah beberapa hari ini, dia tidak saling berkomunikasi dengan Peter. Jasmine bilang, jika Peter sedang melakukan perjalanan bisnis ke Washington. Tapi, ada sedikit keanehan di sini. Biasanya, Peter akan selalu membawa Jasmine pergi ke mana pun pria itu berpetualang. Tapi kali ini?

Ckitttt!

Luke menginjak rem mobilnya secara mendadak. Beruntung jalanan kota sedang tak begitu padat. Entah kecelakaan beruntun macam apa yang akan terjadi akibat ulah refleksnya.

"Peter? Kenapa dia di sini?"

Luke mengusap wajahnya kasar. Berpikiran jika apa yang dilihatnya kini, adalah sebuah halusinasi semata, atau rekayasa otaknya karena belum beristirahat. Tapi, semakin dia menajamkan penglihatannya, semakin pemandangan itu jelas terlihat dan tak bisa dia sangkal sebagai bentuk ilusi semata.

Peter berada di London, dan sedang bersama seorang perempuan. Sialan! Peter sudah membohongi Jasmine!

Rahang Luke mengeras. Rasa amarah mendominasi, sehingga membuatnya nekat turun dari mobil. Posisinya dan Peter agak berjauhan, karena Peter berada di seberang jalan. Luke menghalau beberapa kendaraan demi bisa menyeberang. Sudah tertanam kuat di hatinya. Begitu dia sampai, dia akan memukul Peter sampai pingsan.

Peter sialan! Beraninya Peter berkhianat di belakang Jasmine, bahkan setelah mereka memiliki anak.

Ckitttt!

Bunyi pergesekan ban mobil dengan kerasnya aspal terdengar lagi. Luke hampir tertabrak, karena berjalan tergesa menembus jalanan yang masih ramai pengendara. Beruntung, mobil itu hanya membuat Luke terjatuh. Tak sampai membuat tubuh Luke terlempar karena dorongan kuat badan mobil yang bisa terjadi jika pengendara tak sigap.

"Hey! Dasar pria gila! Kalau mau bunuh diri, cari tempat yang sekiranya tak akan ada yang menolongmu!" teriak pria itu dengan marah.

Luke bangkit dari duduknya. Tak peduli teriakan pengendara itu, dia kembali ke tujuannya semula. Menembus ramainya orang-orang yang berlalu lalang di trotoar, dengan langkah sedikit pincang.

"Sialan! Ke mana mereka!" umpat Luke, begitu tak menemukan Peter di tempatnya semula. Jarak pandangnya menjelajah. Dia harus bisa menemukan titik keberadaan Peter, dan lekas memberinya pelajaran.

Drrrtttt! Drrrtttt!

"Arghhh! Siapa yang berani mengganggu ku disaat seperti ini!" Luke mendesah frustasi. Ponselnya berbunyi di saat tidak tepat. Jika saja, dia tidak memikirkan beberapa foto kenangan Anna di dalam galeri ponselnya, sudah dia injak ponselnya itu sampai hancur lalu dia buang ke jalanan.

"Iya ada apa?!" nada suara Luke meninggi. Jika yang menghubunginya memberitahukan hal tidak penting, maka dia akan mencekik orang itu nanti.

"Meeting nya sudah di mulai, Tuan. Dan perusahaan Anda masuk dalam daftar perusahaan yang kami tolak untuk di ajak bekerja sama. Terima kasih untuk waktunya."

"Hey, bagaimana bis—"

Tut!

"Arghhh! Kesialan apa lagi ini!"

Luke memijat pelipisnya pelan. Belum selesai kekesalannya karena tidak bisa menemukan Peter dengan perempuan misterius tadi. Kini, dia harus di hadapkan dengan kekesalan yang lain.

"Aku tidak menerima penolakan, dan mereka tidak bisa menghinaku seperti ini! Aku akan memberikan pemilik perusahaan sombong itu perhitungan. Dia kira, sedang berhadapan dengan siapa?" Luke kembali memutar tubuhnya. Rasa keingintahuannya tentang Peter dan wanita tadi, akan dia pikirkan nanti. Untuk saat ini, dia akan menemui pemilik perusahaan yang sudah menghinanya itu, dan membuatnya menyesal sudah berani bermain-main dengannya.

***

"Kau siap untuk ini?"

Suara seorang yang terdengar di ruangan itu, membuat wanita yang sejak tadi berada di hadapannya dan duduk dengan gugup, meremas tangannya sambil menggeleng kuat.

"Maaf, aku tidak bisa. Se mahal apa pun kamu membayarku. Aku tidak akan pernah mau melakukannya."

Jawaban wanita itu, membuat si pria menghembuskan napasnya kasar. Ayolah, setidaknya dia ingin segera

mengakhiri babak pertama permainan, dan ingin melanjutkan ke tahap yang lebih menantang.

"Kau sudah berjanji padaku. Jangan lupa, jika kau mencintaiku."

Wanita itu bungkam. Tidak tau lagi harus menjawab apa. Kenyataannya, dia memang sangat mencintai pria di depannya ini.

"Masa lalu kita terlalu indah. Bahkan, putra kita sudah tumbuh dewasa. Waktumu bersembunyi dari dunia sudah berakhir. Mari memulai kehidupan baru bersamaku. Menjadi wanita baru, pribadi yang baru, dengan identitas baru. Jangan pernah takut!"

Kata-kata pria itu, semakin membuat dada si wanita bergemuruh hebat. Matanya yang hitam kelam, menatap mata se biru samudera yang selalu membuatnya tenang. Tangannya terulur menyentuh tangan si pria yang selalu menemaninya, dan memberikannya perlindungan setiap waktu walaupun harus dengan cara sembunyi-sembunyi. Dia tau, pengkhianatan ini akan menyakiti begitu banyak hati saat terbongkar nanti.

"Peter ... berjanjilah, kamu akan selalu melindungiku," mohon si wanita dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Tanpa keraguan sedikit pun, dia sangat yakin. Jika The King Of The World di depannya saat ini, pasti akan terus memeluknya menghadapi badai hingga badai itu berlalu.

Pria yang memang Peter itu, akhirnya membawa wanita misterius itu ke dalam pelukan besarnya. Sebuah pelukan hangat yang selama beberapa tahun terakhir dia bagi dari kesetiaan Jasmine. Katakan dia bajingan! Tapi, jalan takdir lah yang membuatnya memilih jalan seperti ini.

"Mari tunjukkan pada dunia siapa dirimu."

***

Luke memarkirkan mobilnya begitu saja di depan perusahaan yang sudah membuatnya kesal dua kali dalam beberapa jam saja. Dia akan membuat perhitungan, dan dia

pastikan si pemilik perusahaan akan menyesal karena sudah mengajaknya bermain-main secara tidak sopan.

Pintu mobilnya terbuka. Luke yang mengenakan setelan mahalnya, turun dari mobil dengan kaca mata hitam yang melengkapi penampilan elegannya. Sebuah map berkulit coklat dia bawa demi menunjukkan seberapa besar pengaruh perusahaannya, yang sudah di anggap sepele oleh perusahaan yang memang dia akui sedikit membandingi kuatnya perusahaannya di Perancis. Tapi tak masalah. Dia pastikan, pemilik perusahaan itu akan menyesal sudah mempermalukannya.

Langkah lebarnya, membawa Luke memasuki perusahaan itu. Sebuah perusahaan yang ternyata bergerak di bidang kosmetik, periklanan juga dunia modeling. Sepertinya, pemiliknya adalah seorang wanita.

Luke menghampiri meja resepsionis demi menanyakan keberadaan pemilik perusahaan. Sebenarnya, dia bisa langsung masuk ke dalam dan membuat kerusuhan. Tapi, itu bukan cara yang bagus untuk membanting lawan secara elegan. Jadi, dia akan memulai permainan ini dengan cara elegan yang akan membuat lawannya menyerah kalah.

"Di mana atasanmu berada?" tanya Luke to the poin, sambil melirik sekitar yang ramai oleh wanita berlalu lalang. Usianya boleh 40 tahun, tapi penampilannya tentu saja masih bisa membuat wanita-wanita itu melemparkan diri ke atas ranjangnya. Tapi maaf. Dia tidak akan lagi melakukan itu. Karna dia bukan lagi Luxander yang dulu.

"Apa Tuan sudah punya janji dengan Mrs. Clara?"

Pertanyaan resepsionis itu membuat alis Luke sedikit mengerut. Namanya sama, seperti nama penyamaran Jasmine saat kehilangan ingatannya dulu. Menghilangkan sejenak ingatan itu, Luke pun mengangguk kemudian berkata, "Aku pemilik perusahaan Axelendra corp. Ada Meeting penting yang memang harus kami bahas."

Resepsionis itu gelagapan begitu tau siapa pria di depannya. " Mari saya antar, Tuan," ucapnya dengan sopan kemudian bersiap mengantarkan Luke untuk bertemu atasannya.

Luke mengikuti langkah cepat resepsionis itu. Saat memasuki lift, entah kenapa hatinya mendadak berdebar. Seperti ada sebuah perasaan yang sulit dia jelaskan dan dia pahami apa maksudnya. Hanya saja, hatinya mengatakan. Akan ada kejutan besar yang menantinya.

Pintu lift terbuka, dan resepsionis itu kembali melanjutkan langkahnya. Hingga tibalah mereka di depan sebuah pintu besar dan mewah bergaya klasik yang memukau.

"Silakan masuk, Tuan. Mrs. Clara sudah menunggu Anda," ucap resepsionis itu sambil membuka pintu lebar di depannya.

Luke sedikit menarik sisi lengan kemejanya sebelum memasuki ruangan. Dan map yang dipegangnya sukses terjatuh ke lantai secara mengenaskan begitu dia melihat wanita yang duduk jemawa menyambut kedatangannya adalah,

"Anna?"

Bagian 38

Benarkah dia Anna?

"Anna?"

Lirihan Luke dengan wajah memucat dan manik mata berkaca-kaca, membuat semua kalangan pebisnis yang sudah hadir di sana menatap Luke penuh tanya. Tak terkecuali wanita yang duduk dengan damai dan berkuasa di sana.

Tentu saja mereka heran. Begitu besarnya kah pengaruh wajah cantik seorang Mrs. Clara sampai-sampai membuat pria yang baru datang itu mematung dengan wajah memucat?

"Mrs. Apa saya perlu mengusir pria itu?" tanya seorang bodyguard yang stay di balik pintu, dan wanita bernama Clara itu mengangkat tangannya pertanda tidak setuju.

Clara bangkit dari duduknya membuat semua orang yang berada di sana, berdebar-debar. Entah apa yang akan dilakukan oleh wanita yang tak segan membuat lawan perusahaannya hancur jika berani bermain-main dengannya.

Dengan langkah kakinya yang elegan, wanita bernama Clara itu pun berkata, "Tuan Luxander yang terhormat. Selamat datang di perusahaanku. Sebuah kehormatan, Anda masih berkenan untuk datang ke sini, bahkan setelah aku menolak perusahaan Anda untuk bekerja sama. Maaf, tapi dengan berat hati aku katakan. Perusahaan Anda hanya sampah bagi perusahaanku!"

Grep!

Bukannya marah, Luke justru menarik wanita bermulut jahat itu ke dalam pelukannya. Niat hatinya untuk membuat si pemilik perusahaan menyesal, sirna entah ke mana. Kenyataan jika wanita tersayangnya itu masih hidup, membuatnya sangat bahagia.

"Anna, kau masih hidup? Benarkah ini dirimu? Tolong, jangan tinggalkan aku lagi."

Suasana hening semakin membuat keadaan di sana mencekam. Clara tentu saja mematung dengan perlakuan tidak sopan pria yang baru dia temui itu.

"Hey! Le—pas!"

Plak!

Sebuah tamparan keras, Clara hadiahkan untuk ke tidak sopanan Luke sehingga sukses membuat wajah Luke terlempar ke samping lengkap dengan rasa di permalukan.

"Dasar bajingan! Apa yang kau lakukan huh?! Keluar dari ruanganku sekarang!" Clara berteriak marah. Sampai-sampai mata hitam kelamnya sedikit membesar. Pria di depannya benar-benar tidak tau sopan santun dan harus dia beri pelajaran.

Luke menatap wajah itu lagi. Dia tidak mungkin lupa, dan tidak mungkin melupakan jika wajah wanita di depannya kini adalah wajah milik Anna. Hidungnya, bibirnya, rambut, bahkan postur tubuhnya semuanya mirip Anna. Hanya mata itu yang membedakan mereka.

Mungkinkah mereka kembar? Tidak! Anna tak pernah bercerita jika memiliki saudara kembar. Dan kebetulan ini, tidak mungkin hanya kebetulan semata.

"Anna! Ini aku, Luxander. Suamimu. Apa kamu lupa?" ucap Luke berusaha menggapai Clara lagi, tapi tidak berhasil karena Clara melangkah mundur.

Clara menekan pelipisnya pelan. Berapa banyak, dia harus bertemu pria bajingan model seperti ini?

"Dasar gila! Aku sudah memiliki suami! Dan Anna? Siapa dia? Maaf, Tuan. Anda salah orang!" Clara berniat berbalik arah, tapi langkahnya mengayun di udara begitu dengan gilanya, pria bernama Luke itu mengangkatnya seperti karung beras.

"Hey! Apa yang kau lakukan berengsek! Cepat turunkan aku!" teriak Clara sambil memukuli punggung Luke yang membawanya keluar, sedangkan bodyguard yang biasa menjaganya malah diam. Bagaimana mereka tidak diam? Luke menodongkan senjatanya yang berkilat ke arah mereka.

"Hey bodoh! Cepat bantu aku, dan seret pria gila ini keluar!" teriak Clara lagi, tapi Luke malah terbahak-bahak.

"Anna ku yang agresif kembali. Aku jadi semakin yakin, jika kau adalah Anna ku," girang Luke sambil terus membawa Clara memasuki Lift. Tak peduli teriakan atau pun amukan wanita itu.

"Aku akan melaporkanmu ke polisi! Atas kegilaanmu ini!"

"Silakan. Aku akan dengan senang hati masuk penjara bersamamu."

"Kamu gila!"

"Salahkan dirimu untuk itu!"

"Aku bukan Anna! Aku bukan istrimu! Aku Clara!" teriak Clara tak mau kalah.

Luke tertawa terbahak lagi. Sepertinya, kegilaannya benar-benar tak mau peduli jika wanita yang bersamanya kini bukanlah Anna.

"Aku mau muntah, kepalaku pusing, berengsek! Aku akan mati jika kamu terus membuatku seperti ini!

Mendengar rintihan Clara, Luke segera menurunkan tubuh itu dan segera mendekapnya dalam pelukan besarnya. Tubuhnya mendadak gemetar. Rasa terluka itu kembali menghantam kuat dadanya, sehingga kegilaannya tadi berangsur mereda.

"Tolong, jangan bicarakan kematian lagi. Sudah cukup 10 tahun kamu meninggalkanku. Aku hancur, Anna. Aku benar-benar hancur oleh rasa bersalah.

" Aku sungguh minta maaf untuk kebodohanku di masa lalu. Aku sudah begitu jahat memperlakukanmu. Tapi, tidakkah kau tau? Jika aku sangat mencintaimu. Mencintaimu, sampai-sampai aku harus melakukan sandiwara itu demi membuatmu aman.

"Tapi, kamu malah meninggalkanku. Seharusnya kamu hukum aku saja. Tidak seharusnya kamu meninggalkan putra kita juga."

Clara mematung. Pria gila itu menangis? Menangisi masa lalunya dan wanita bernama Anna. Masa lalu yang sepertinya sangat kelam, hingga membuatnya sedikit iba.

"Tapi, aku bukan Anna. Aku Clara. Tolong, mengertilah," ucap Clara dengan lembut, "hanya wajah kami mungkin yang sama. Tapi aku bukanlah wanita it—"

Mata Clara membulat, saat perkataannya tadi harus terputus kala pria gila di depannya itu nekat ... menciumnya?

Bugh!

Tak mau terpengaruh terlalu banyak, Clara mendorong Luke dengan kuat sampai-sampai pelukan Luke terlepas dan membuat Luke jatuh terduduk tak berdaya di lantai.

"Bajingan! Jangan pernah lagi muncul di depanku atau aku akan membunuhmu!" teriak Clara sebelum pergi dari sana. Meninggalkan rasa bersalah teramat dalam untuk Luke, karena sudah membuat wanita itu merasa dilecehkan.

Luke bangkit, dan mencoba mengejar Clara. Tapi sayang, Clara sudah lebih dulu masuk ke dalam mobilnya.

"Anna, maafkan aku. Tolong jangan tinggalkan aku lagi!" Luke kalang kabut mengetuk kaca mobil Clara. Tapi, Clara sudah lebih dulu menginjak pedal gas mobilnya dan pergi dari sana.

Ya Tuhan, permainan macam apa ini?

Luke mencari keberadaan mobilnya. Tapi aneh. Mobilnya sama sekali tak dia temukan. Padahal dia ingat benar, di mana dia memarkirkan mobilnya tadi.

"Arghhh! Sialan! Aku akan tetap mengejarmu Clara, karena kamu memang Anna!" teriak Luke dengan kuat, hingga membuat beberapa orang yang berlalu lalang menatap aneh ke arahnya.

***

"Aku tidak bisa. Hiks ... hiks."

Tangis Clara tumpah begitu dia sampai di rumahnya. Kejadian tadi, membuatnya muak sekaligus sedih. Kenapa hatinya harus se lemah ini?

Seorang pria melangkah mendekati Clara. Tangannya yang selalu setia memeluk dan memberikan wanita itu kekuatan terulur demi memberikan wanita itu rasa tenang.

"Ini baru permulaan, Clara. Kenapa kau lemah seperti ini? Bukankah ini yang kau inginkan?"

Clara mendongak. Mengusap wajahnya yang penuh air mata. Perkataan pria itu benar. Ini baru permulaan dan dia tidak boleh lemah untuk memperjuangkan keinginannya.

"Luke membuatku lemah, Peter." Clara mengadu pada satu-satunya orang yang selalu setia melindunginya selama ini.

"Tentu saja. Karena kau menempatkan dirimu sebagai Anna. Bukan Clara yang aku kenal," jawab Peter seadanya.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan selanjutnya?" desah Anna frustasi.

"Membuat Luke melepaskan dirimu untuk tetap berada dipelukanku."

Bagian 39

Usaha Luke

"Jasmine, apa Peter benar-benar pergi ke Washington?"

"Iya, Luke. Tentu saja. Peter tidak mungkin berbohong. Dan kau malah menghubungiku pagi-pagi begini demi bertanya hal yang tidak penting ini?" desah Jasmine di seberang sana, "astaga, kau keterlaluan. Kenapa kau tidak tanyakan langsung pada Peter tanpa harus mengganggu ku?" sambungnya.

Luke mengusap wajahnya kasar. Dia tidak mungkin memberitahu Jasmine jika dirinya melihat Peter berada di London, bersama seorang wanita pula. Jasmine pasti akan sedih karena merasa Peter membohonginya, walaupun semua itu benar.

"Emm ... baiklah. Aku tutup teleponnya. Aku akan tanyakan langsung pada Peter. Oiya, apa Angel dan Jim masih tidur?"

"Tentu saja. Tolong periksa jam mu. Cocokkan jika sekarang masih jam 3 pagi. Pikir-pikir dulu jika mau menghubungiku!"

"Maaf Jas—"

Klik!

Sambungan telepon itu mati secara sepihak. Jasmine tentu saja merasa kesal, karena dia hubungi se pagi ini. Tapi rasa penasaran akan kemunculan Peter di London, dan hadirnya wanita bernama Clara yang memiliki wajah sama persis seperti Anna, membuatnya sampai-sampai tak bisa terlelap bahkan untuk beberapa detik saja. Pencariannya kemarin sama sekali tak membuahkan hasil, karena identitas Clara tak dia dapatkan. Dan hari ini, dia berniat akan ke kantor Clara lagi demi memastikan kebenarannya.

Haruskah aku menghubungi Peter? Luke membatin. Tapi, jika dia menghubungi Peter dan menanyakan keberadaannya, Peter pasti akan curiga dan gagallah rencananya untuk menyelidiki apa yang sebenarnya Peter lakukan di London tanpa sepengetahuan Jasmine bahkan harus membohongi saudara perempuan tercintanya itu.

Dan Clara? Haruskah aku menculiknya dan memaksanya untuk mengakui siapa dia sebenarnya?

"Arghhh!" Luke mengerang frustasi. Kejanggalan ini, membuatnya tidak bisa bernapas dengan normal. Dia harus segera menemukan jawabannya, agar semua ke frustasiannya ini hilang.

"Ya. Aku akan mengungkap identitas Clara dulu. Baru setelah itu, aku akan menemui Peter dan menanyakan alasan apa yang membuatnya sampai membohongi keberadaannya dari Jasmine."

Luke turun dari tempat tidur. Dia harus segera bersiap, agar misinya kali ini berjalan lancar tanpa kendala apa pun.

***

Luke kembali bertamu di perusahaan milik Clara. Setelah kemarin, dia membuat keributan dengan membawa paksa pemilik perusahaan itu seperti karung beras, tentu saja hari ini dia akan menjadi sorotan karena masih berani menginjakkan kaki di sana. Beruntung, Clara tidak benar-benar melaporkannya ke polisi atas dasar pelecehan.

"Anda tidak bisa masuk, Tuan."

2 orang bodyguard mencegat langkah Luke yang hendak memasuki pintu. Luke pun tertawa pelan dibuatnya. Dia sudah menebak sebelumnya, jika Clara akan menutup akses untuknya bisa masuk ke dalam perusahaan itu.

"Berarti, atasan kalian itu lebih senang melihatku membuat keributan di sini," ancam Luke dengan seringaian iblisnya.

"Anda jangan nekat atau berbuat macam-macam, Tuan. Silakan pergi! Atau tindakan kami nanti akan membuat Anda menyesal!"

"*Hahaha ...*" Luke tertawa lepas. Mereka kira, dirinya akan takut hanya karena gertakan kecil seperti itu saja? Big no! Dia akan terus berjuang mengungkap siapa Clara sebenarnya.

Prangggg!

Luke mulai berulah. Dengan santainya, kakinya mengayun bebas hingga mengenai pot bunga besar di samping pintu masuk hingga roboh dan tanahnya jatuh berserakan di lantai.

"Ups! Aku memang sengaja!" ucap Luke tanpa rasa bersalah. Lebih tepatnya, memang memancing keributan.

Tak hanya itu, dengan santainya, Luke malah merobohkan beberapa pasang bener produk yang terpajang rapi di depan kantor.

"Tuan, tolong berhenti melakukan ini."

Luke tak peduli. Dia semakin gencar berulah. Dia harus bisa bertemu dengan Clara atau membuat Clara menemuinya.

"Ijin kan aku masuk, atau panggil atasanmu dulu!"

Bugh!

Luke jatuh tersungkur ke lantai karena sebuah pukulan dari seorang bodyguard yang dia kira tak akan pernah berani memukulnya

Luke bangkit. Tangannya mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Senyuman tipisnya terbit, kala pandangannya tak sengaja menatap Clara yang berdiri dengan anggunnya di balik pintu kaca yang menjadi bentengnya itu.

Luke mendekat. Berdiri di balik kaca dengan wajah berbinar penuh harap.

"Anna, kamu datang? Tolong berikan aku sedikit kesempatan untuk minta maaf," mohon Luke dengan sangat. Dia harus bisa mendapatkan Anna lagi. Bagaimana pun, Anna harus menjadi miliknya. Selama-lamanya.

"Aku mencintaimu, Anna. Tolong percayalah. Aku hancur saat kehilanganmu." Lanjut Luke dengan gusar, membuat siapa pun akan melihatnya iba.

Clara menatap Luke dengan pandangan sulit di artikan. Kesalahan besar pria itu di masa lalu, sudah mengubah total dirinya. Dirinya bukan lagi Anna. Anna yang lemah, yang mudah dibohongi begitu saja. Dirinya Clara. Clara yang kuat

dan tegar walaupun ribuan kali bayangan Luke mencoba menghancurkannya.

Apa Clara memang benar-benar Anna? Mungkinkah Anna yang sudah tiada bertahun-tahun yang lalu, sebenarnya masih hidup? Kematiannya yang direkayasa atau sosok Clara lah yang hanya sebuah sandiwara?

"Pukuli pria itu, sampai keinginannya untuk mengganggu itu hancur!"

Luke tersenyum getir. Rupanya, tak semudah itu untuk mengenali siapa sebenarnya wanita yang berdiri di depannya kini. Mungkin wajahnya memang mirip seperti Anna. Tapi Anna? Anna tak mungkin se tega ini memperlakukannya mengingat wanita itu sangat mencintainya.

Bugh! Bugh!

Ke dua bodyguard itu mulai melakukan tugasnya. Mereka memukuli Luke sesuai perintah sang atasan. Dan Luke? Luke malah menerima semua pukulan itu dengan pandangan tak lepas dari Clara. Dia ingin tau, sekaligus menguji seberapa kerasnya hati wanita itu.

Clara menjadi penonton pertama yang sama sekali tak memasang wajah iba atau pun ingin menghentikan amukan ke dua bodyguard nya yang menganiaya Luke yang sama sekali tak melawan. Clara tetap dengan wajah datarnya dan pandangan muak. Sepertinya hati wanita itu memang tak mudah goyah. Baginya, insiden di depannya kini tak lebih dari sebuah drama memuakkan.

Brughh!

Beberapa menit berlalu, hingga aksi penganiayaan itu berhasil membuat tubuh Luke jatuh mengenaskan.

"Bagaimana, Tuan Luxander yang terhormat? Masih meyakini jika aku ini Anna mu itu huh?!" ucap Clara sambil tertawa congkak.

"Kau memang Anna ku. Semua ini kamu lakukan sebagai bentuk pengalihan bukan?" ucap Luke sedikit terbata, "tapi tak apa. Rasa sakitnya tak sebanding dengan rasa sakit yang kamu rasakan dulu. Dan dengan begini, aku tau jika kamu masih mencintaiku."

Luke terkekeh pelan. Sembari menatap Clara yang masih menyaksikan ke tidak berdayaanya, beberapa kali dia terbatuk di sertai darah segar sehingga di detik selanjutnya, pandangannya menggelap.

Luke benar-benar pingsan.

"Ya Tuhan ... lelaki bodoh ini ...!" desah Clara, sebelum melangkah keluar dari pintu dan segera memberi lelaki bodoh itu pertolongan.

Bagian 40

Permintaan Maaf Clara Dan Anna

Luke membuka matanya perlahan. Ruangan serba putih yang pertama kali terlihat olehnya, membuat dia tau jika dirinya saat ini sedang berada di rumah sakit. Rupanya, Anna masih mau bersimpati saat dirinya tengah kesakitan. Semakin ke sini, dia semakin yakin jika Clara memang benar-benar Anna nya yang ternyata masih hidup.

Luke bangkit dari tidurnya. Kondisinya tidak begitu parah. Hanya saja dia merasa perutnya sedikit nyeri, dan rasa pusing membuat pandangannya sedikit tidak fokus. Tapi, semua ini tak akan menghentikan niatnya untuk kembali menemui Clara, dan membuat wanita itu mengakui jika dirinya adalah Anna.

Kepalanya menoleh ke samping, dan menemukan sebuah kertas yang tergeletak di atas nakas. Luke mengambi kertas itu, dan sebuah pesan yang tertulis di sana sukses membuat wajah Luke berbinar senang. Akhirnya, Clara alias Anna mau bertemu dengannya.

Luke turun dari brankar meski tubuhnya masih terasa sakit. Dia harus segera menuju tempat yang tertulis di kertas itu. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini.

"Anna, aku akan segera sampai." Tekadnya kemudian melangkah cepat menuju pintu keluar.

***

1 jam kemudian.

Luke sudah sampai di tempat yang tertulis di kertas itu. Rupanya, tempat itu adalah sebuah restoran yang memang

sedang ramai pengunjung. Tapi, tak masalah. Yang terpenting, dia bisa bertemu dengan Anna dan mendengar pengakuannya.

Pandangannya berkelana ke segala penjuru ruangan. Dan akhirnya, dia menemukan jika wanita tercintanya itu sedang menunggunya di sebuah kursi yang agak terpojok. Berbataskan tembok dari kaca dengan pengunjung lainnya. Privat Room. Anna memilih tempat yang tepat untuk pertemuan mereka.

Luke segera menuju tempat itu, dan saat dia membuka pintu, rasa terkejut Anna begitu melihatnya, membuat sedikit bibirnya terangkat. Kebiasaan itu, selalu saja menjadi momen termanis saat dia mendapati wajah Anna merona.

"Maaf, aku telat," ucap Luke kemudian duduk di kursi yang berseberangan dengan Anna. Dia berusaha menjaga sikap, agar tak memantik kemarahan wanita di depannya. Walaupun yang sebenarnya, dia ingin sekali membawa wanita itu dalam pelukannya.

"Aku tidak mau berbasa-basi. Aku harap pertemuan ini, akan menjadi pertemuan kita yang pertama dan terakhir, Luke," ucap Clara sambil mendorong sebuah map yang sudah dia siapkan ke hadapan Luke yang menatapnya dengan heran, "ini identitasku yang kamu mau. Silakan kamu lihat, kamu baca dan tolong pahami lah." Lanjutnya tanpa sedikit pun keraguan.

Suasana mendadak hening. Suara Clara tak terdengar lagi, bahkan Luke enggan untuk bersuara menanggapi. Luke mulai berpikiran yang tidak-tidak kala Clara menyerahkan map itu untuk dia lihat dan dia baca. Rasanya, apa yang akan di katakan isi map itu padanya, akan membuat keyakinannya hancur tak berbekas.

Lantas apa yang harus dia lakukan sekarang? Pergi dari sana dan menganggap Anna tak pernah mengatakan salam perpisahan itu dengan konsekuensi misteri tentang siapa wanita itu tak akan pernah dia ketahui? Atau memilih membuka map itu dan mengetahui kebenarannya dengan segala kemungkinan yang bisa menghancurkannya lagi, dan lagi.

Luke menatap Anna lekat-lekat. Dia belum bisa mengambil keputusan. Bisakah Anna menyerah saja, tanpa memberinya pilihan yang berat seperti ini?

"Aku tidak punya banyak waktu. Aku harus pergi, dan kamu bisa memahaminya walau tanpa aku," ucap Clara dan Luke menyela.

"Tetaplah di sini ... sebentar saja." Pinta Luke. Setidaknya, wajah datar itu memberinya kekuatan.

Luke menarik napasnya kuat dan menghembuskannya dengan kasar. Dengan penuh keraguan, akhirnya dia meraih map itu kemudian membuka isinya.

"Aku memang Anna yang kamu ketahui sudah meninggal. Tak penting bagaimana caranya aku bisa hidup sampai sekarang. Yang perlu kau ketahui adalah ... " Clara atau lebih tepanya Anna, menghela napasnya panjang demi melanjutkan isi hatinya yang berkata, "berhenti mengganggu ku lagi. Masa lalu kita sudah berakhir di hari kematianku. Aku bukan Anna istrimu lagi. Aku Clara, dan biarkan aku hidup sebagaimana 10 tahun terakhir, dengan suami sekaligus putraku, Daven."

Prangggg!

Sengaja atau tidak? Gelas berisi kopi yang sudah Anna persiapkan untuk pertemuan mereka, jatuh ke lantai dan hancur—tentu saja.

Anna tau, Luke pasti akan terkejut mendengar fakta baru tentang dirinya. Terlebih lagi saat Luke mengetahui siapa suaminya nanti. Yang pasti, akan terjadi perang saudara sehingga ke dua nya bisa berakhir di rumah sakit untuk yang ke sekian kali.

"Hahaha ...."

Luke terbahak. Tawanya mungkin terdengar jenaka. Tapi, raut wajahnya membuktikan jika Luke tertampar dengan kata-kata Anna barusan.

"Aku senang kamu masih hidup, Anna. Tuhan benar-benar luar biasa mempermainkan takdir kita." Luke mengusap air mata yang mengalir di sudut matanya. Katakan jika saat ini dirinya bahagia sekaligus sedih berlebihan. Tapi sungguh, perkataan Anna tadi membuatnya nyaris tak bisa bernapas.

"Hey! Istriku masih hidup! Dia ada di sini sekarang!"

Luke berteriak girang. Teriakan yang nyaris seperti suara putus asa. Bahkan beberapa orang menatap aneh atas antusiasnya yang sedikit ... berlebihan.

Anna menghela napasnya kasar. Lelaki bodoh itu memang pantas di beri pelajaran.

"Luke berhenti bertindak bodoh seperti ini! Kamu memalukan!" kelakar Anna. Emosinya mulai terpancing melihat Luke yang bersikap kekanakan seperti ini.

Kekanakan? Sepertinya semua pria akan berubah menjadi sedikit gila jika mendapati istri yang dicintainya, dan dia tunggu selama beberapa tahun karena berita kematian, malah masih hidup. Tapi kenyataan barunya adalah, si istri sudah bersuami bahkan memiliki seorang putra.

"Biarkan semua orang tau jika aku bahagia, Anna. Biarkan dunia tau, jika kamu masih hidup," jawab Luke seolah pria itu masih baik-baik saja.

Anna mengusap wajahnya kasar. Entah cara apa yang harus dia lakukan demi membuat Luke berhenti bertindak se gila ini.

Anna mengambil kertas identitasnya yang berada di meja, kemudian sedikit menyentak Luke untuk mengalihkan fokusnya.

"Ini bukti jika aku sudah menikah!" tegas Anna sambil menunjukkan sebuah bukti sah, " Dan ini foto putraku, Daven!" lanjut Anna sambil menunjukkan sebuah foto anak laki-laki. "kamu harus menerima kenyataan jika aku sudah menikah, memiliki anak dan hidup bahagia bersama keluargaku. Sama sepertimu yang hidup bahagia bersama jalang itu!"

Sraakkkk!

Mata Anna membulat. Demi apa Luke malah merobek kertas yang berisi bukti-bukti kehidupannya kini. Rupanya, semua bukti-bukti itu tak membuat Luke percaya jika dirinya sudah memiliki kehidupan baru.

Luke memegang ke dua lengan Anna, kemudian menyentaknya sedikit kuat hingga tubuh mereka berdua berdekatan.

"Jangan membohongiku terlalu banyak, Anna. Sudah cukup kamu merekayasa kematianmu dan membuatku hancur selama 10 tahun lamanya. Jangan membuatku gila lagi atas omong kosong ini." Luke melirih. Bahkan wajahnya sampai

memerah karena menahan rasa sesak yang mulai menghambat jalur pernapasannya.

"Aku mencintaimu, Anna. Aku minta maaf Untuk kebodohanku dulu. Tolong, berikan aku sedikit ampunanmu. Aku berjanji tidak akan membuatmu terluka lagi. Kita akan hidup bahagia. Menjadi keluarga yang utuh untuk Jim kita."

Jim? Kenapa harus ada nama Jim disaat Anna mencoba untuk memperkukuh benteng pertahanannya?

" Hukuman ini, jauh lebih sakit dari pukulan, Anna. Hukum aku sepuasmu. Sepuas yang kamu mau. Tapi tolong. Berhentilah bersandiwara hal yang tidak penting seperti ini." Lanjut Luke berharap Anna berhenti mempermainkannya.

Anna menatap dalam-dalam wajah Luke yang mulai basah oleh air matanya. Tapi, mau bagaimana lagi? Inilah kenyataan yang harus Luke terima. "Luke, aku sudah memaafkanmu. Tapi aku mohon, terima lah kenyataan jika aku sudah bukan milikmu lagi."

"Ibu?"

Suara yang tiba-tiba terdengar di sana, membuat sudut bibir Anna terangkat membentuk sebuah senyuman. Akhirnya, dia memiliki senjata untuk membuat Luke kalah.

"Nah, dia putraku, Daven. Sekarang, kamu percaya 'kan semua perkataanku tadi?" ucap Anna membuat Luke terdiam dengan wajah memucat, "maafkan aku. Tapi kamu harus bisa menerima jika kamu memang sudah kehilanganku." lanjutnya lalu menggandeng tangan putranya itu dan pergi dari sana tanpa peduli bagaimana hancurnya perasaan mantan suaminya itu.

Bagian 41

Pria Bajingan!

Luke memandangi punggung Anna yang mulai menjauh. Firasatnya ternyata benar. Bukanlah sebuah kebetulan, saat wanita bernama Clara itu memiliki wajah yang mirip dengan Anna. Karena kenyataannya, Wanita itu ternyata memang benar-benar Anna. Istrinya yang dikatakan sudah meninggal 10 tahun silam.

"Anna ...."

Tubuh Luke jatuh merosot ke lantai. Pandangannya tak lepas dari punggung Anna, dan seorang anak laki-laki yang menggandeng Anna dengan tatapan yang bisa dia lihat ... sangat menyayangi wanitanya itu.

Tapi, haruskah dia mendapati kenyataan ini, bahkan saat pertemuan pertamanya dengan Anna setelah bertahun-tahun lamanya? Haruskah kesetiaannya, Anna khianati dengan memiliki pengganti dirinya sekaligus seorang putra? Haruskah, dia mendapatkan balasan yang se sakit ini?

Luke menekan dadanya kuat-kuat. Rasa sakit yang menghantam dadanya, membuat napasnya sesak. Kenapa harus sejahat ini Anna memperlakukannya? Kenapa se tega ini, takdir mempermainkan hidupnya?

Air matanya mengalir tanpa bisa dia cegah. Dia kehilangan Anna lagi untuk yang ke dua kalinya, dan kali ini bukan kematian lagi yang mengambilnya. Melainkan seorang pria yang mengikat Anna dalam pernikahan, dan juga seorang putra yang akan membuat Anna benar-benar meninggalkannya.

Lalu, bagaimana dengan putraku? Apa Anna juga akan melupakan Jim, seperti dia melupakanku? Luke membatin. Rasa putus asa yang membuatnya lemah tadi, membuat dia bangkit berdiri. Boleh saja, Anna meninggalkannya dengan

pria lain. Tapi, jika Anna juga berniat melupakan Jim? Maaf, dia akan membuat Anna menyesal karena sudah menelantarkan putranya.

"Aku memang bahagia melihatmu masih hidup sehingga membuatku lupa, jika selama ini kamu menjadi ibu biadab untuk putraku!" lirih Luke penuh penekanan di sertai tekad yang kuat. Jika Anna tega mempermainkan dirinya dan Jim seperti ini, maka jangan salahkan dia. Jika keluarga Anna juga akan dia buat hancur. Sebentar lagi, tanpa menunggu lama.

***

Ke esokan harinya.

Anna melemparkan pandangannya ke luar jendela mobil yang dia tumpangi. Segarnya udara yang menerpa wajahnya, membuat sedikit rasa panasnya menghilang. Beberapa hari ini dia tidak bisa tidur nyenyak atau pun makan dengan teratur. Jangankan menjalankan aktivitasnya seperti 10 tahun terakhir, bernapas secara normal pun dia tidak bisa. Masa lalu itu datang lagi. Pria yang selalu membayangi hari-harinya dan membuatnya selalu merasa hancur untuk ke sekian kali, sehingga menyisakan trauma mendalam yang nyaris membuatnya mati kembali menghancurkan hatinya lagi.

Mobil yang dia tumpangi berhenti. Mau tidak mau, dia harus keluar dari mobil kemudian memasang wajah ceria dengan senyuman lebar seperti biasa. Tentu saja sebagai seorang pemimpin perusahaan. Dia harus bersikap elegan dan melupakan sejenak masalah kehidupan pribadinya yang kelam.

"Mrs. Ada seseorang yang ingin bertemu Anda," ucap seorang sekretarisnya begitu Anna memasuki koridor yang menuju ruangannya.

Alis Anna menukik. Dia mencurigai seseorang, dan saat ini hatinya sudah berdebar. Apa dia takut? Tentu saja. Pria itu pasti akan terus membuat hidupnya menderita.

"Di mana dia menungguku?" tanya Anna memasang sikap biasa. Siapa pun tidak boleh tau masalah pribadinya. Meskipun

2 hari yang lalu, pria itu berhasil membuat ketenangannya hancur oleh badai di kalangan dunia berita.

"Di ruangan Meeting, Mrs."

"Suruh dia ke ruanganku saja."

Anna memasuki ruangannya. Sejenak dia menatapi lift di ujung sana. Dia akan segera menghindar jika tamunya kali ini berniat macam-macam. Seperti pertemuan sebelumnya yang membuatnya kembali marah.

Detik demi detik, membuat jantung Anna semakin terpompa cepat. Entah alasan apa lagi yang membuat pria itu masih ingin menemuinya. Bukankah sudah jelas, jika hubungan di antara mereka sudah berakhir sejak jatuhnya dia dari tangga?

Klik!

Pintu di depannya terbuka. Anna bersikap seolah sibuk dengan berkas-berkas di meja. Sedangkan yang sebenarnya, dia ingin menghindari tatapan terluka itu. Bagaimana pun, pria itu masih berpengaruh untuk kesehatan psikisnya.

"Aku memang bahagia melihatmu masih hidup. Setidaknya, aku ingin mengucapkan terima kasih banyak untuk mata yang kamu berikan pada Jasmine, ginjal yang kamu sumbangkan untuk membuatku tetap hidup, juga seorang putra laki-laki bernama Jim yang berhasil mengubah hidupku."

Susana kembali hening. Anna menahan napas, kala suara itu tak lagi menggebu-gebu seperti sebelumnya. Rupanya, Luke sudah mau menerima kenyataan dengan merendahkan egonya.

"Aku tidak akan mengganggumu lagi. Cukup hari ini saja. Aku pastikan kamu hanya akan melihatku di sini ... untuk yang terakhir kali. Hanya saja, sebelum aku pergi. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

Luke menghela napasnya gusar. Dia rela melakukan apa pun untuk Jim. Walaupun harus kembali melakukan kejahatan dengan menghancurkan rumah tangga wanita di depannya kini.

"Pertemukan aku dengan keluargamu. Dan tulislah surat untuk Jim, jika kamu meninggalkannya bukan karena meninggal. Tapi karena menikahi pria lain."

"Bajingan!"

Anna bangkit dari duduknya setelah mendesis marah. Tidak! Dia tidak bisa menerima hinaan dari Luke lagi. Menerima syarat dari Luke, sama saja dia membuat putranya yang susah payah dia lahirkan dan dia jaga sendirian dengan bertaruh nyawa, akan membencinya sebagai sosok seorang ibu yang jahat.

Anna menyentak kerah kemeja Luke dengan tatapan marah. "Apa kamu gila hah?! Kamu ingin membuat keluargaku hancur, dan putraku membenciku juga begitu?" teriak Anna tak percaya, "dasar bajingan! Mati-matian aku menjaga dan merawatnya sendirian sampai-sampai dia bisa dilahirkan dengan selamat, dan malah begini kamu memperlakukanku hah?!"

Anna menumpahkan emosinya yang sudah tidak bisa dia tahan. Luke benar-benar ingin membunuhnya dengan membuat Jim membencinya saat pertemuan mereka nanti.

"Ingat baik-baik! Siapa yang sudah membuatku membencimu! Membuatku jauh dari putraku, dan harus memilih kehidupan baru ini!? Kamu Luke!" kelakar Anna lagi, "kamu adalah satu-satunya orang yang bersalah untuk semua penderitaanku, dan kesialan putraku! Hiks ... hiks!"

Anna terisak. Dia lantas melepaskan cekalannya, dan berlari dari sana. Dia sudah tidak bisa lagi untuk berpura-pura kuat di depan Luke dengan kondisi seperti ini. Hatinya tidak akan bisa terlalu lama bertahan, jika teringat akan Jim. Putranya yang harus dia tinggalkan karena skenario takdir yang begitu hebat memainkan perannya.

Anna memilih pergi. Seperti dugaannya tadi. Luke pasti tidak akan menyerah begitu saja meskipun sudah mengetahui kenyataannya. Menyerah, bukan berarti pria itu mengalah. Justru pria bajingan itu menyusun siasat baru untuk menghancurkannya lagi, dan lagi.

"Peter, aku ingin bertemu." Anna mengirimkan pesan suara. Dalam keadaan seperti ini, dia tidak mau membuat Peter khawatir karena mendengar isakannya

"Baiklah. Temui aku di restoran biasa kita bertemu," balas Peter dan Anna segera melajukan mobilnya. Dia butuh sendiri,

demi menumpahkan kesedihannya di dalam mobil. Tanpa ada yang mengetahui.

***

Luke membatu. Kata-kata Anna tadi, sukses membuat pemikiran gelapnya tadi tersentuh oleh rasa sakit. Dia teringat bagaimana hebatnya Anna yang harus berjuang sendirian untuk dirinya dan putranya selama ini. Dan dirinya? Dirinya malah dengan kejamnya ingin mempermainkan Anna lagi.

"Bajingan kamu, Luke!"

Luke mengusap wajahnya kasar. Untuk beberapa saat, pikirannya diracuni oleh rencana kotor nan licik karena tidak bisa menerima kenyataan jika dirinya sudah kehilangan Anna. Tapi, saat ini ... dia sudah sadar. Anna tidak bersalah. Wanita itu sama sekali tak berdaya. Anna hanya mengikuti arus ke mana takdir akan membawanya. Satu-satunya orang yang harus disalahkan untuk semua ini, adalah dirinya. Ya, hanya dirinya seorang.

"Anna, maafkan aku ...," lirih Luke dengan rasa putus asa. Cukup sampai di sini dia menyakiti Anna. Esok, dia akan meninggalkan kota itu untuk membiarkan Anna bahagia dengan kehidupan barunya.

***

Luke menyesap kopi pahit dingin yang rasa pekatnya membuatnya sedikit lebih tenang. Saat ini, dia sedang berada di sebuah restoran demi merenungi langkah selanjutnya yang harus dia lakukan. Yakni meminta maaf pada Anna, dan merelakan Anna bahagia dengan kehidupannya yang baru.

Jujur, dia tersakiti dan belum bisa menerima semua itu. Tapi, mau bagaimana lagi? Petaka ini terjadi, karena ulah kebodohannya di masa lalu. Jika saja saat itu, dirinya tidak se bajingan itu untuk mengungkapkan semuanya pada Anna, mungkin tidak akan seperti ini Akhirnya.

Dan sekarang? Mau tidak mau. Suka tidak suka. Dirinya harus tetap menerima takdir yang sudah Tuhan gariskan.

Bukan karena menyerah. Tapi, merelakan orang yang kita cintai bahagia dengan cintanya yang baru, lebih mulia, dari pada memaksakan keinginan dan membuat orang yang kita cinta menderita.

Ekor mata Luke, menangkap siluet tubuh seseorang yang baru memasuki pintu restoran. Kesibukannya memikirkan Anna, membuatnya lupa jika Peter juga berada di London. Dan kini, dia tidak mungkin salah mengenali, jika Peter lah yang baru memasuki pintu itu.

Arah pandang Luke, terus mengikuti ke mana Peter melangkah. Luke tentu saja penasaran, Peter ingin bertemu siapa. Dan tak berapa lama, dia melihat Peter menghampiri seorang wanita dan kemudian memeluknya dengan erat.

"Wanita misterius itu lagi? Siapa dia sebenarnya?"

Luke bangkit dari duduknya. Dia tidak bisa menahan diri lagi. Dia harus meminta jawaban Peter untuk semua kebohongan ini. Dan wanita itu? Dia pastikan akan membuat Peter menyesal karena sudah berkhianat dari Jasmine demi wanita sialan itu.

Luke terus melangkah, sampai akhirnya dia sampai di tempat itu. Dan kenyataan yang tersaji di depan matanya kali ini, berhasil membuat darahnya seketika mendidih oleh rasa marah.

"Dasar pengkhianat! Jadi dia suamimu huh?!"

Bugh!

Tak dapat terelakkan, pukulan pertama Luke itu, akan memantik pukulan-pukulan selanjutnya di antara mereka berdua.

Sayangnya, pengkhianatan Peter dan Anna harus terbongkar—sekarang.

Bagian 42

Pengkhianat

Luke berlari mengejar Anna. Tapi, Anna sudah terlalu jauh meninggalkannya. Akhirnya, dia hanya bisa terduduk pasrah di parkiran kantor Anna dan beberapa kali menjadi pusat perhatian beberapa pasang mata di sana.

Tiba-tiba, ponselnya bergetar. Rupanya, sebuah panggilan telepon dari Jasmine. Dia pun segera mengangkatnya. Jasmine harus tau jika Anna masih hidup sampai sekarang.

"Iya Jasmine?" Luke berbasa-basi. Setidaknya dia mau tau dulu apa alasan Jasmine meneleponnya.

"Sepertinya aku ingin ke London, untuk liburan. Aku jenuh terus-terusan berada di sini. Aku juga rindu Mansion ayahku. Peter juga belum kembali."

Perkataan Jasmine, membuat jantung Luke terpompa cepat. Belum selesai masalahnya dengan Anna, kini malah Jasmine yang memantik permasalahan lagi. Jika Jasmine ke London? Bagaimana jika Jasmine tak sengaja bertemu Peter? Bukankah, sampai saat ini Peter belum kembali seperti perkataan Jasmine tadi?

"Emm ... Bagaimana kalau menunggu masalahku di sini selesai dulu, baru kita jalan-jalan? Sepertinya Italia lebih indah dari London." Luke memutar akal. Dia harus bisa meyakinkan Jasmine untuk membatalkan niatnya.

"Aku bisa kok pergi ke sana dengan anak-anak tanpa di kawal. Tidak perlu khawatir. Keluarga kita 'kan punya jet sendiri. Lagi pula, yang ingin aku datangi itu London. Bukan Italia!" Jasmine yang keras kepala menunjukkan tanduknya membuat Luke harus sedikit memberikan gertakan.

"Tapi, tetep tidak boleh, Jasmine. Sekali ini saja. Menurut padaku, oke? Aku janji, setelah urusanku selesai, aku langsung menjemput kalian!"

"Tapi Luke—"

Klik!

Luke mematikan sambungan teleponnya. Niat hati ingin memberitahu Jasmine tentang Anna, malah Jasmine membuatnya makin kacau dengan keinginannya.

Please, dia tidak mau Jasmine kecewa karena Peter bohongi. Biarkan dirinya mengungkap motif di balik kebohongan Peter, dan siapa gerangan wanita misterius yang bersama Peter waktu itu.

"Aku perlu menenangkan diri," desah Luke frustasi kemudian melangkah menuju mobilnya, dan mengikuti ke mana arah mata angin akan menghentikan perjalanannya nanti.

***

Pandangan mata Luke memastikan wajah dua orang yang sedang berpelukan mesra di depannya. Beberapa kali dia mengerjap tak percaya kala melihat wajah dua orang itu adalah dua orang yang begitu dekat dengannya, tapi malah menusuknya dari belakang dengan cara yang kejam pula.

"Dasar pengkhianat! Jadi dia suamimu huh?!"

Bugh!

Luke berteriak dengan amarah menggebu-gebu kemudian menarik kerah baju pria yang ternyata Peter, dan memberinya satu pukulan kuat hingga membuat Peter tersungkur di lantai dengan sudut bibir berdarah.

Anna menutup mulutnya tak percaya. Tak pernah menyangka, jika Luke akan memergoki kebersamaannya dan Peter sekarang.

Peter tersenyum tipis. Tangannya mengusap bercak darah yang mengalir di sudut bibirnya. Akhirnya, waktu yang dia nantikan sudah tiba. Waktunya, permainan untuk babak ke dua di mulai.

Peter bangkit. Tanpa pikir panjang lagi tangannya berayun dan,

Bugh!

Peter membalas pukulan Luke tadi tak kalah kuatnya hingga membuat Luke juga jatuh tersungkur di lantai.

"Bajingan!"

Bugh! Bugh! Bugh!

Akhirnya, perkelahian itu tak dapat terelakkan. Pukulan pertama dari Luke, tentu saja akan memantik pukulan-pukulan selanjutnya di antara mereka berdua.

"Dasar pengkhianat! Beraninya kamu membohongiku dan Jasmine seperti ini hah? Membohongi kita semua dengan merekayasa kematian wanita itu. Sekarang aku tau alasannya. Kamu melakukan semua ini, karena kamu ingin meniduri wanita itu 'kan? Wah hebat sekali bajingan sepertimu, Peter!"

Bugh! Bugh! Bugh!

Luke berteriak marah seiring pukulannya yang membabi buta. Peter pun tak kalah sengitnya membalas pukulan Luke, sehingga perkelahian mereka seimbang. Hanya saja, sejak tadi Peter memilih bungkam. Sama sekali tak membuat pembelaan.

"Aku tidak akan merahasiakan semua kebusukanmu dan wanita itu lagi! Aku akan membongkar kebusukan kalian di depan Jasmine dan semua keluargaku! Sudah cukup kalian berdua mempermainkan perasaan kami selama ini. Terlebih perasaanku!"

Aksi saling pukul itu tak ada yang berani menghentikan. Bahkan suasana restoran menjadi sangat sepi karena pengunjung memilih pergi dari pada melihat kegilaan dua pria yang sedang memperebutkan satu wanita yang berdiri di sana dengan air mata berurai. Tak heran lah, jika kondisi ke dua pria sama-sama mengenaskan dengan bercak-bercak darah dan luka memar yang menghiasi wajah tampan mereka berdua.

"Kalian ber dua berengsek dan menjijikkan!" Umpat Luke seiring berhentinya perkelahiannya dengan Peter. Sepertinya, mereka sudah puas melukai satu sama lain. Seperti sebelumnya. Mereka harus melampiaskan amarah mereka dulu, baru bisa menemukan titik terang atas permasalahan mereka.

"Masih ada yang ingin kau katakan, Luke?" ucap Peter nyaris seperti ejekan. Dia tidak masalah jika Luke

membongkar semua kebusukannya di depan semua orang. Dia sudah siap atas kemungkinan yang akan terjadi nanti.

Luke menatap Anna dengan napas tersengal. Rasanya, dia ingin mencekik wanita itu sampai tewas. Beraninya Anna mengkhianati Jasmine dengan mengambil Peter? Tidak ada pria lainkah selain Peter di dunia ini yang bisa wanita itu jadikan suami? Oh iya, dia lupa. Nyatanya, Anna tetap mencintai Peter sejak lama.

"Wanita murahan itu sudah membutakan matamu, Peter! Aku kecewa, karena kamu mengkhianati Jasmine hanya karena dia!" sindir Luke dengan mata yang menyorot Anna dengan penuh kebencian—lagi, "hari ini, Tuhan membuka mataku. Dia tidak pantas aku cintai. Ibu biadab sepertinya, tak pantas aku perjuangkan untuk putraku! Menyesal, kenapa harus wanita murahan seperti dia yang melahirkan putraku!"

Plak!

Tamparan kuat itu, membuat wajah Luke harus merasakan sakit entah untuk yang ke berapa kali dalam beberapa detik. Suasana hening di sana menjadi saksi. Betapa kuatnya tamparan dari tangan seseorang yang selalu penuh kasih sayang membesarkan penerus keluarga D'orion selama ini.

"Menyesallah, atas keburukanmu yang tetap mendarah daging itu, Luxander! Kau selalu mengambil kesimpulan tanpa mau melihat kebenarannya lebih dulu! Sekarang, aku bersumpah! Aku akan membuatmu benar-benar kehilangan Anna!"

Suara itu? Luke kenal betul siapa pemilik suara itu. Dan begitu dia menoleh, dia mendapati Jasmine yang berdiri dengan mata berkaca-kaca sekaligus berapi-api oleh amarah.

"Jasmine?"

Luke di hantam perasaan menyesal yang membuatnya tiba-tiba merasa ketakutan. Dia melarikan tatapannya ke arah Anna yang terdiam dengan raut wajah puas. Entahlah, dia tidak bisa menebak ekspresi yang Anna tunjukkan dengan senyuman tipisnya.

Kemudian, seorang anak laki-laki yang kemarin dia ketahui sebagai putra Anna juga muncul di sana. Dengan

cibiran nya, anak laki-laki itu pun berkata, "Haruskah, aku membenci, Paman lagi? Sayang sekali, Paman masih belum berubah sejak 10 tahun terakhir yang membuatku juga harus pergi."

Dave?

Peter?

Jasmine?

Mereka ber tiga bersekongkol melakukan semua sandiwara ini untuk menipuku? Menipuku dengan begitu mudahnya, bahkan membuat dunia percaya atas lakon yang diperankan mereka?

Dan Anna? Apakah Anna masih mau memaafkanku lagi? Untuk kata-kata kasar sialanku tadi? Maukah dia memaafkanku, untuk semua rasa sakit yang entah ke berapa ratus kali Ini?

"Siap untuk mendengar semua kebenarannya, Luke?" ucap Peter, dan Luke tak mampu menjawab pertanyaan itu. Dia yakin. Sebentar lagi, Peter akan berhasil memorak-porandakan hidupnya lagi.

Bagian 43

Kenyataan Yang sebenarnya

"Peter ... berjanjilah, kamu akan selalu melindungiku," mohon si wanita dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Meski tanpa keraguan sedikit pun. Dia akan sangat yakin, jika The King Of The World di depannya saat ini, pasti akan terus memeluknya menghadapi badai hingga berlalu.

Pria yang memang Peter itu, akhirnya membawa wanita misterius itu ke dalam pelukan besarnya. Sebuah pelukan hangat yang selama beberapa tahun terakhir dia bagi dari kesetiaan Jasmine. Katakan dia bajingan! Tapi, jalan takdir lah yang membuatnya memilih jalan seperti ini.

"Mari tunjukkan pada dunia siapa dirimu."

"Tapi, aku belum siap! Kita batalkan saja yah rencana ini!"

Peter memutar bola matanya malas. Dia pun beranjak lagi demi mengambil sebuah map yang sudah dia persiapkan untuk permainan mereka selanjutnya.

"Aku sudah melatih dialog itu, puluhan kali loh, Anna. Jasmine sudah memberitahuku, jika Luke mungkin saja sudah sampai di London. Dan Jasmine akan segera menyusul ke sini. Jika dia mendapatimu seperti ini? Tamatlah riwayatku nanti."

Peter menghela napasnya lelah. Bukan perkara yang mudah untuk melatih keberanian Anna dan menjinakkan Jasmine nya. Ke dua wanita itu membuat misinya untuk menghukum Luke sedikit kerepotan.

"Apa yang harus kau takutkan? Aku selalu mengawasimu, Anna. Bukankah, sudah menjadi kesepakatan kita untuk memberi Luke efek jera?" sambung Peter membuat Anna semakin resah. 10 tahun hidup dalam kedamaian, membuatnya tentu saja shock saat Peter, Jasmine, dan Dave malah ingin meng akhiri masa persembunyiannya.

"Tetap pada rencana awal. Besok, aku akan memulai rencana kita. Titik!" ucap Peter final, "aku pastikan Luke akan kalang kabut melihatku berada di London bersama seorang wanita. Dan kau, Anna. Sementara aku mengalihkan perhatian Luke, maka bersiaplah untuk menjadi Clara yang selalu Jasmine ajarkan. Jangan sampai, kau membuat gurumu itu marah, oke?" lanjut Peter membuat Anna mangut-mangut saja. Peter tak akan bisa berkutik jika sudah berurusan dengan wanita bernama, Jasmine.

***

"Ini baru permulaan, Clara. Kenapa kau lemah seperti ini? Bukankah ini yang kau inginkan?"

Clara mendongak. Mengusap wajahnya yang penuh air mata. Perkataan pria itu benar. Ini baru permulaan dan dia tidak boleh lemah untuk memperjuangkan keinginannya.

"Luke membuatku lemah, Peter." Clara mengadu pada satu-satunya orang yang selalu setia melindunginya selama ini.

"Tentu saja. Karena kau menempatkan dirimu sebagai Anna, bukan Clara yang aku kenal," jawab Peter seadanya.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan selanjutnya?" desah Anna frustasi.

"Membuat Luke melepaskan dirimu untuk tetap berada dipelukanku."

Anna menoleh. Jasmine yang sudah sampai di sana tadi malam, harus turut serta melihat kelemahannya.

Jasmine mendekat. Dia memeluk erat sahabat terbaiknya itu. "Jangan lemah, Anna. Kau harus menjadi Clara yang kuat. Luke harus diberi pelajaran untuk kesalahannya dulu. Tidak mudah menjadi dirimu yang sekarang. Kalau pun harus, maka aku yang akan membuat kalian berpisah untuk menghapus duka masa lalumu yang menyakitkan itu."

Anna mengusap bekas air mata yang membasahi wajahnya. Kenapa juga dirinya harus sedih di saat ada Jasmine dan Peter yang menemani sekaligus melindunginya selama 10 tahun terakhir? Saat dia membuka mata dulu. Orang pertama yang dia lihat adalah Peter, barulah 5 bulan kemudian, Peter

membawa Jasmine bertemu dengannya dalam kondisi tubuhnya yang sudah membaik agar tak membuat wanita itu bersedih.

"Kau memberikan matamu untukku, memberikan Luke kehidupan baru, dan selama beberapa minggu aku terpuruk karena kehilanganmu. Tak tahukah kau? Hari itu aku sangat bahagia saat bisa melihatmu lagi dalam keadaan baik-baik saja, Anna?" sambung Jasmine, "sejak hari itu. Aku bertekad untuk memberi Luke hukuman, dan membuatmu lepas darinya."

Air mata Anna mengalir lagi. Dia tidak pernah kesepian, karena Peter dan Jasmine selalu mengunjunginya setiap bulan.

"Giliranku kapan?" anak laki-laki itu datang, dan langsung menempeli ke dua ibunya.

Jasmine tersenyum bangga melihat putranya. Dave sudah menjelma menjadi seorang pemuda. Dave juga, menjadi satu-satunya orang yang sangat membenci Luke karena kematian Anna. Dave pun baru mengetahui jika Anna masih hidup setelah 5 tahun berlalu, dan setelahnya? Kloningan sempurna Peter itu langsung memaksa tinggal dengan bibi yang sangat dicintainya itu.

"Sabar, Dev," jawab Peter sambil melihat map yang akan Anna berikan pada Luke, "kau akan muncul berasaman dengan map ini." lanjut Peter membuat Dave tertawa tipis.

"Paman, pasti akan langsung menyerah kalah," ucap Dave penuh bangga. Kesalahan pamannya di masa lalu terlalu fatal, sehingga untuk memaafkannya tidak akan semudah membalikkan telapak tangan.

"Jadi untuk saat ini, hanya kau sendiri yang akan memainkan peranmu, Anna. Tanpa bantuan dariku, Jasmine atau pun Dave. Kami akan memantaumu dari jauh. Tapi percayalah, Luke tidak akan pernah menyakitimu karena dia mencintaimu."

Anna bungkam. Jika benar kenyataan itu masih ada, entah bagaimana caranya dia untuk bertahan sebagai Clara. Cinta mampu menjungkir balikkan hati dan menjadi kelemahan terbesarnya. Tapi, apa yang sudah dilakukan Luke padanya, tentu saja masih sangat membekas dan meninggalkan trauma mendalam.

"Jangan takut! Di masa ini, kau adalah wanita bebas, Anna. Kau bisa melakukan apa pun semaumu. Percayalah, kami akan selalu berada di sini untuk mendukung keputusanmu!" Tegas Jasmine meyakinkan Anna yang mulai ragu. Dia pun tau. Jika kobaran rasa cinta itu tak pernah padam sejak 10 tahun yang lalu.

***

Drrrtttt! Drrrtttt! Drtttr!

Peter menghembuskan napasnya kasar. Se malam ini, tidur nyenyaknya harus terganggu oleh ponsel Jasmine yang terus saja bergetar. Entah siapa yang menghubungi Jasmine se pagi ini? Membuatnya kesal saja

Peter hampir saja mengangkat panggilan itu, jika saja dirinya tak melihat layar dan melihat nama Luke tertera di sana.

"Jasmine, bangun. Luke meneleponmu," ucap Peter sambil membangunkan Jasmine yang memeluknya erat, "Jasmine, sebentar saja. Please, angkat panggilannya." lanjut Peter. Dia tau kenapa Luke menghubungi Jasmine se pagi ini. Sudah pasti Luke ingin menanyakan keberadaannya pada Jasmine. Luke tak akan membiarkannya lolos begitu saja sebelum mengetahui pasti alasan apa yang membuatnya berada di London, sedangkan menurut Jasmine dia sedang berada di Washington.

Jasmine menguap sebentar. Matanya yang masih mengantuk enggan untuk terbuka. Tapi dia sadar, jika Luke meneleponnya, dan kali ini dia yang harus bersandiwara.

"Jasmine, apa Peter benar-benar pergi ke Washington?"

Suara Luke yang terdengar gusar, mendadak membuat kantuk Jasmine menghilang. Dia jadi sangat ber antusias untuk mengerjai Luke lagi.

"Iya, Luke. Tentu saja. Peter tidak mungkin berbohong. Dan kau malah menghubungiku pagi-pagi begini demi bertanya hal yang tidak penting ini?" ucap Jasmine dengan nada kesal, "astaga, kau keterlaluan. Kenapa kau tidak

tanyakan langsung pada Peter tanpa harus mengganggu ku?" sambungnya. Dia tau, Luke tidak akan pernah berani.

"Emm ... baiklah. Aku tutup teleponnya. Aku akan tanyakan langsung pada Peter. Oiya, apa Angel dan Jim masih tidur?"

Jasmine melirik Peter yang menatapnya dengan seringaian kejam. Tentu saja Jim dan Angel masih tidur nyenyak di kamar mereka di Paris. Sedangkan Peter yang Luke curigai berselingkuh, malah sedang bersama dengan dirinya. Dia dan Peter memang sangat cocok untuk memainkan peran bersama.

"Tentu saja, " jawab Jasmine sebisa mungkin menahan tawa, "tolong periksa jam mu. Cocokkan jika sekarang masih jam 3 pagi. Pikir-pikir dulu jika mau menghubungiku!"

"Maaf Jas—"

Jasmine sengaja menutup panggilan itu. Maaf, tapi dia sudah tak bisa menahan dirinya untuk tertawa. Dan akhirnya, Peter pun terbahak di buatnya.

"Apa kita tidak terlalu jahat pada Luke?" tanya Jasmine sambil menatap wajah Peter yang juga sedang menatap ke arahnya. Mereka berpandangan cukup lama. Sama-sama tiada bosannya untuk saling mengagumi belahan jiwa mereka yang Tuhan pertemukan dengan skenario unik dan juga rumit.

"Kita hanya membantu mereka, *Just mine*. Untuk yang terjadi pada mereka ke depannya, itu menjadi pilihan mereka masing-masing. Hanya saja, aku tidak akan pernah membiarkan ke tidak adilan terjadi dan memecah keluargaku lagi."

Jasmine memeluk tubuh tegap pria itu dengan erat. Peter adalah satu-satunya pria yang dengan begitu sempurnanya Tuhan ciptakan. Dia tidak pernah menyesal untuk semua perjuangan dan pengorbanannya demi bersatu dengan Peter. Peter memang pantas untuk dia perjuangkan. Karena pria itu pula, keluarganya yang tercerai berai, selalu bersatu di ujung waktu yang tak pernah di sangka-sangka.

"I Love You So Much, My Brother," ucap Jasmine dan mendapat cubitan kecil di puncak hidungnya.

"Salah Jasmine," koreksi Peter, "aku bukan saudaramu. Tapi, suamimu." Lanjutnya membuat tawa pun pecah di antara mereka di tengah pekatnya malam.

Bagian 44

Tak Berdaya

"Bersiaplah, hari ini Luke akan menemuimu di kantor."

Perkataan Peter saat mereka ber empat sedang sarapan, membuat Anna menghentikan suapannya. Tatapan matanya melirik ke arah Jasmine dan Davio yang juga menatapinya. Ya Tuhan ... haruskah dia berjuang sendirian?

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Anna dengan suara tercekat.

"Karena kau takut," jawab Jasmine seadanya.

"Dan Bibi ingin berhenti sampai di sini," imbuh Dave yang saat itu sedang meminum coklat panasnya.

Anna menghela napasnya lelah. Ibu dan anak itu selalu kompak menjadi tim sorak sekaligus yang membuat mentalnya anjlok. Yah, meskipun perkataan mereka ber dua benar. Saat ini, hal yang paling dia takuti adalah bertemu dengan Luke, dan luluh oleh pria itu.

"Kenapa tidak kalian suruh saja pria itu pergi?" Anna melirih. Dia di buat putus asa oleh kegigihan Luke demi menemuinya, "aku menyerah. Aku ingin berhenti. Aku tidak mau bertemu pria itu lagi." Lanjutnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Sungguh, dia ingin mengakhiri semua skenario ini.

Jasmine, Peter dan Davio saling berpandangan. Mereka mengerti ketakutan Anna. Tapi, Luke harus tetap di beri pelajaran.

"Semuanya sudah terlanjur Anna. Rencana kita sudah setengah jalan. Tinggal selangkah lagi untuk finis dan menampar Luke dengan kenyataan yang ada." Jasmine bersuara. Dia tidak akan pernah membiarkan Anna berhenti sampai di sini. Luke harus tau semua kebenarannya. Kebenaran

yang akan membuat Luke bahagia sekaligus menyadari kebodohannya.

Jasmine bangkit dari duduknya. Dia memeluk tubuh rapuh Anna dari belakang. Wanita itu tentu saja tidak akan sanggup berada dititik seperti sekarang. Memberi pelajaran sekaligus bertemu dengan pria yang sudah terlampau menyakitinya dengan senjata bernama cinta juga pengkhianatan.

"Tolong, bertahanlah. Tinggal sedikit lagi. Dan kita, akan membuat Luke kalah," ucap Jasmine dengan sungguh-sungguh, dan akhirnya dia melihat kepala Anna mengangguk pertanda setuju.

"Mari kita buat pamanku menyesal," imbuh Davio turut serta membungkus ke dua wanita paling berharga dalam hidupnya dalam pelukan besarnya. Dia tau, bagaimana menderitanya Bibinya itu. Rasa sakit karena pukulan, juga pengkhianatan membuat Bibinya yang rapuh itu hancur hingga nyaris menjadi debu. Beruntungnya, Tuhan masih memberikan takdir yang baik dengan memberikan bibinya hidup ke dua.

"Setelah semua ini selesai, Bibi bebas untuk menentukan pilihan, Bibi sendiri. Pegang janjiku. Aku bukan bocah 8 tahun yang akan membiarkan, Bibi tersakiti. Aku sudah dewasa. Bahkan untuk melawan pria itu untuk Bibi aku sangat mampu. Jadi jangan pernah takut lagi. Karena aku, akan melawan siapa pun yang mencoba menyakiti, Bibi lagi."

"Hiks ... hiks."

Anna terisak begitu pun dengan Jasmine. Anna menjadikan bahu tegap Davio sebagai tempat air matanya tumpah. Hatinya tentu saja sakit mendengar perkataan Davio tadi. Bocah laki-laki yang pernah ingin dia lenyapkan dulu, kini menjelma menjadi tameng pelindungnya. Mengingat masa lalu itu, membuat Anna merasa tidak pantas bahkan untuk sekedar menyentuh anak laki-laki itu. Dengan tangannya sendiri, dia berniat melenyapkan Davio yang saat itu berada dalam kandungan Jasmine.

"Hiks ... hiks. Maafkan Bibi, Dave. Bibi pernah membuatmu tersiksa dengan obat-obatan itu. Maafkan Bibi yang saat itu menjelma menjadi iblis laknat sehingga berniat

melenyapkanmu dan ibumu. Maafkan Bibi. Bibi tidak pantas untuk semua ini. Bibi tidak pantas. Hiks ...."

Peter tak bisa menahan lelehan air mata yang mengalir di sudut matanya. Pemandangan di depannya, tentu saja membuat hatinya tersentuh.

Anna yang dulunya ingin membunuh putranya, justru saat ini berada dalam perlindungan putranya. Sungguh, takdir begitu hebat memainkan perannya dengan skenario yang sulit ditebak.

Davio mengusap punggung Anna dengan lembut. Dengan ketegasannya dia pun berkata, " Lupakan masa lalu. Saatnya kita memberi pamanku pelajaran."

Perkataan Davio tentu saja membuat suasana haru itu kembali menegang.

"Tapi, aku sedikit khawatir. Bagaimana jika Paman tidak percaya jika aku anak, Bibi? Umurku sudah 18 Tahun, dan aku sebesar ini. Sedangkan kepergian Bibi baru 10 tahun. Apa tidak sebaiknya, kita menyewa bocah berusia 10 tahun saja untuk berjaga-jaga?" ucapnya dengan kekhawatiran, sedangkan Peter malah terbahak.

"Kepanikan, rasa takut dan ke tidak percayaan, akan membuat Luke tak menyadarinya. Percayalah padaku. Aku kenal betul siapa king jerk itu."

***

Luke melarikan tatapannya pada anak laki-laki yang memang tak masuk di akal jika menjadi putra Anna. Anak laki-laki itu, bukan bocah lagi. Melainkan pria remaja yang akan mengalami fase pubertas menuju dewasa.

Davio yang menyadari tatapan Luke, memilih diam saja. Dia tau apa yang sedang Paman berengseknya itu pikirkan.

"Kamu masih membenci Paman, sehingga mendukung ayah dan ibumu melakukan semua ini, Dave?" tanya Luke dengan rasa tak percaya. Senyuman tipisnya terbit. Mereka begitu lihai mempermainkannya. Bahkan, dia sendiri tak menyadari jika remaja itu adalah Dave yang begitu dekat

dengannya selama ini. Terkecuali setelah kepergian Anna, Dave berubah membencinya.

"Dave bertemu dengan Anna, 5 tahun lalu. Dia memergokiku dan Jasmine yang sedang membuat rencana untuk mengunjungi Anna. Akhirnya, kami mempertemukan mereka berdua, dan saat itu juga, Dave meminta pindah ke London untuk melanjutkan pendidikannya dan untuk menemani Anna." Jelas Peter sambil menatap Luke yang benar-benar sukses mereka buat terpukul atas semua skenario ini. Masih ada satu kebenaran lagi. Dan dia akan membuat Luke hancur saat mendengarnya nanti.

Luke mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Bahkan rasa sakit yang menghunjam jantungnya jauh lebih sakit dari pada bekas pukulan Peter yang membuat wajahnya babak belur dan sekujur tubuhnya sakit.

"Bibi masih hidup atau pun mati, semua itu tidak penting untuk Paman. Jadi, untuk apa aku memberitahu?" ucap Davio sambil mendekati Anna yang mematung sejak tadi, "kami pergi. Tidak ada maksud lain dalam skenario ini. Kami hanya ingin memberitahu, jika Bibiku masih hidup, baik-baik saja, dan sudah bahagia dengan hidupnya yang baru."

Deg!

Luke menatap kepergian Davio yang membawa Anna dengan rasa sesak yang teramat sangat membuatnya sulit bernapas. Haruskah, seperti ini akhirnya? Haruskan, dia Anna tak pernah bisa bersatu? Haruskah, kesalahannya di masa lalu tetap menjadi penghalang kebahagiaannya?

"Dave!"

Luke hendak mengejar. Tapi, tepukan Peter di bahunya, membuat langkahnya berhenti.

"Jangan gegabah. Yang ada, Dave akan memukulimu jika kau mencegah kepergiannya dan Anna. Biarkan mereka pergi. Mengejar cinta itu, tidak harus dalam sekali season Luke. Buatlah rencana untuk merebut hatinya lagi. Karena dalam level ini, penghalang terbesar hubungan kalian adalah kesalahanmu di masa lalu."

Luke terdiam. Peter memberinya saran, sekaligus menyadarkannya atas posisi yang mungkin, tak akan pernah

terlihat lagi di mata Anna. Tapi, tidak ada salahnya berjuang. Hanya saja, dia tidak yakin jika Dave tidak akan turut andil menjadi penghalangnya kali ini.

"Dave menjaganya dengan baik," ucap Luke dengan rasa bangga di iringi air mata yang mengenang lagi di pelupuk matanya. "Dave tidak berengsek sepertiku. Tapi bajingan sepertimu!" lanjut Luke. Dia bangga, karena Dave sama hebatnya seperti Peter. Dia berharap. Semoga tidak ada lagi gen berengsek di keluarganya. Cukup dirinya yang mengikuti jejak ke berengsekan Alex dan Maxime yang melegenda.

Jasmine mendekati Luke. Memandangnya dengan pandangan tajam, yang membuat Luke merasa ngeri. Wanita itu rupanya masih menyimpan dendam tersendiri.

"Jika tidak ada Dave yang menemani Anna? Aku tidak menjamin Anna akan hidup seperti sekarang. Berjauhan dengan Jim, tentu bisa kau bayangkan bagaimana perasaannya. Jadi, ikut aku sekarang. Aku akan mengobatimu, sebelum memberimu pukulan!" ujar Jasmine kemudian pergi dari sana.

Luke menggaruk tengkuknya pelan. Dia jadi serba salah mengambil sikap. Jasmine akan mengobatinya, tapi setelahnya akan memberinya pukulan. Penawaran macam apa itu?

Peter tertawa pelan melihat reaksi Luke tadi. "Jangan banyak berpikir. Kau ikut kami sekarang, atau Jasmine tidak akan pernah membuka pintu kesempatan untukmu mendapatkan Anna lagi," ucapnya dan tentu saja membuat Luke segera mengekorinya di belakang.

Tentu saja dia masih ingin memiliki Anna untuk dirinya sendiri.

Bagian 45

Masih Peduli

Mobil yang mereka tumpangi memasuki gerbang yang tak begitu besar. Sekilas, mirip hunian orang biasa. Rumah yang di tempati Anna terlihat damai dengan sebuah pondok kecil yang letaknya tak begitu jauh dari rumah. Dan taman kecil yang menjadi penghubung antara rumah dan pondok itu, sangat asri dilihat. Membuat siapa pun yang melihatnya akan merasakan ketenangan. Nyatanya, Anna masih tak berubah. Wanita itu masih sangat menyukai bunga dengan segala definisinya.

Luke turun dari mobil. Dia terpaksa satu mobil dengan Jasmine dan Peter karena kondisinya yang tak mungkin menyetir mobil sendirian. Di mobil tadi pun, harus Jasmine yang menyetir karena kondisi Peter sama mengenaskannya seperti dirinya. Sedangkan Davio? Pria kejam itu mungkin sudah sampai beberapa menit yang lalu melihat mobilnya sudah terparkir di garasi.

Mereka ber tiga turun. Luke sempat ragu untuk mengikuti Jasmine dan Peter yang hendak memasuki pintu. Dirinya merasa tidak pantas untuk bertemu dengan Anna lagi di dalam sana. Tentu saja perasaan bersalah dan malu kini melebur menjadi satu.

"Apa aku perlu mengancammu lagi?" perkataan Peter membuat Luke menarik napasnya pelan. Jasmine sekilas melihat ke arah Peter dan dirinya. Dengan senyuman tipis yang tak Luke ketahui maksudnya, Jasmine memilih memasuki pintu terlebih dahulu. Tinggal Peter yang menunggunya dengan alis mengerut.

Suasana kembali hening. Luke belum menemukan kata-kata yang pas. Mendadak, dia jadi tidak bisa mengambil sikap.

Apa aku harus masuk? Masuk ke dalam rumah dengan berada di belakang Peter, memang bukan ide yang buruk. Tapi, apa Anna masih akan sudi menemuiku? Dan Davio? Batinnya berkecamuk. Dirinya berada di persimpangan yang membuatnya harus memilih melanjutkan atau berhenti sampai disini, dan kembali memutar haluan. Tapi, semudah inikah dirinya harus menyerah sedangkan Anna sudah jelas-jelas berada di depan mata untuk dia perjuangkan—lagi?

"Apa ada tempat lain di sini?" pertanyaan Luke akhirnya terlontar. Tentu saja Peter mengerti. Luke sudah pasti tidak akan mau menginjakkan kakinya di rumah sementara masih banyak yang belum memberinya maaf, terlebih Anna.

"Ada rumah pohon di sebelah sana. Kau bisa menggunakannya," ucap Peter, dan Luke mengangguk setuju. Dia pun menuju tempat yang Peter tunjuk tadi. Lebih baik dia menghindar dulu, dari pada kehadirannya nanti, akan membuat suasana semakin keruh.

Peter melanjutkan langkahnya lagi. Di fase ini, dia tidak bisa lagi memaksakan kehendaknya. Dia akan membiarkan waktu yang memainkan skenario kelanjutan kisah cinta Luke dan Anna. Jadi, tugasnya sekarang adalah, hanya menjadi penonton saja.

"Luke ke mana?" tanya Jasmine begitu melihat Peter datang sendirian. Dia bahkan sudah siap dengan obat-obatan untuk mengobati luka ke dua pria itu.

Peter mendaratkan tubuhnya di sofa. Merobohkan pertahanannya sehingga kepalanya jatuh ke pangkuan Jasmine yang selalu menjadi tempat favoritnya sejak 18 tahun yang lalu.

"Dia tidak mau masuk ke rumah ini. Akhirnya, aku suruh dia untuk beristirahat di rumah pohon," ucap Peter dengan sedikit ringisan atas ulah Jasmine yang sudah mengobati luka-luka di wajahnya dengan obat merah.

Jasmine menghela napasnya kasar. "Lalu, bagaimana dengan luka-lukanya? Kau memukulinya jauh lebih parah," jawab Jasmine sambil meniup-niup pipi lebam Peter yang dia olesi obat.

"Sepertinya, malam ini dia tidak akan bisa tidur. Aku memang sudah sejak lama ingin memukulinya. Jadi, mumpung ada kesempatan, aku patahkan sekalian tangannya."

"Apa?!" pekik Jasmine kaget. "jadi, tangan Luke patah?" lanjutnya meringis. Dia tak tega juga jika Luke harus menderita seperti ini.

Peter mengangguk saja. Sebab rasa sakit di wajahnya mulai terasa.

"Harus se parah ini ya, saat kalian berkelahi?" tanya Jasmine. Dia masih ingat bagaimana hebatnya saat Peter dan Luke saling memukul dan bergulingan di lantai itu.

Peter mengangguk. "Kalau di hitung-hitung, aku pernah mematahkan bagian tubuhnya 3 kali, dan menembaknya 3 kali juga. Untuk urusan babak belur, kami keluar masuk rumah sakit karenanya." Jelas Peter membuat Jasmine tidak bisa berkata-kata. Perkelahian mereka pun pernah terjadi karena ulah dirinya. Ya, beberapa tahun silam, Peter dan Luke bermusuhan karena memperebutkan dirinya.

"Ngomong-ngomong. Aku berbohong saat mengatakan tangan Luke patah, Sayang."

"Hah?!"

"Aduh! Pelan-pelan, Jasmine!" Peter memekik kesakitan karena Jasmine menekan sudut bibirnya yang terluka.

"Maaf, aku kaget sih!" ucap Jasmine sambil terkikik geli, "Anna menguping ya?" lanjutnya sambil celingak-celinguk, melihat sekeliling dan Peter mengangguk, karena dia memang melihat siluet tubuh Anna yang bersembunyi di balik tembok.

"Meskipun aku membenci perlakuan Luke terhadap Anna, aku juga ingin melihat mereka kembali bersama. Entah bagaimana cara yang dilakukan takdir untuk mempersatukan mereka."

Perkataan Peter diangguki Jasmine. Dia pun sangat ingin melihat Luke kembali bersatu dengan Anna, se kokoh apapun pertahanan Anna nantinya. Karena mendapatkan kepercayaan wanita itu, tidak akan semudah dulu.

***

Luke memasuki rumah pohon yang suasana di dalamnya seketika membuatnya tenang. Asri, nan sejuk di pandang mata. Interior warna kayu yang alami dengan perpaduan warna putih membuat bangunan yang bisa di bilang luas untuk ukuran rumah pohon itu, akan membuat siapa pun betah. Lantainya pun juga berbahan dasar kayu yang sudah di cat sedemikian rupa.

Puas melihat Design ruang tamu itu, Luke pun membuka pintu di depannya yang ternyata menjadi pintu penghubung antara ruang tamu dan kamar tidur. Dengan langkah pelan, Luke mendekati ranjang dan menjatuhkan tubuhnya di sana.

Lelah, dan nyeri di mana-mana. Semua rahasia yang terungkap hari ini, membuat otaknya tak bisa sepenuhnya mencerna, dan hatinya belum bisa menerima. 10 tahun, dia menderita karena kehilangan Anna. Dan keluarganya malah dengan begitu teganya membiarkannya sendirian di jurang penyesalan, sedangkan Anna yang ternyata masih hidup mereka sembunyikan. Sungguh, skenario yang mereka susun begitu hebatnya.

Luke meringis lagi. Pukulan Peter yang membabi buta, membuat tulang pipinya ngilu. Perutnya juga terasa sakit, bahkan punggungnya yang paling menderita karena harus terbentur kaki meja saat bergulingan dengan Peter di sesi perkelahian mereka tadi.

"Peter benar-benar sinting!" rutuk Luke sambil menyingkap bajunya, dan menemukan perut eight pack miliknya lebam membiru.

Luke bangkit. Dia akan ke kamar mandi demi membersihkan diri. Setelahnya, dia akan mengobati luka-lukanya sendiri. Tapi, sebelum itu. Dia harus bisa melepaskan kemeja berhiaskan beberapa bercak darah yang menempel di tubuhnya ini.

Satu persatu, kancing kemejanya dia lucuti. Hingga, sentuhan tangan lembut yang tiba-tiba menyentuh bahunya dari belakang, ketika dia hendak melepaskan kemejanya, membuat tubuh Luke kaku seketika. Sentuhan tangan itu, seakan menyengat kulitnya yang telah lama gersang. Membuat jantungnya yang telah lama tak merasakan irama degupan yang

kuat, kini malah memompa cepat sehingga membuat tubuhnya terasa panas oleh aliran darah yang menderas.

Kepala Luke mendongak. Dia tidak sedang bermimpi atau pun mengkhayal. Lewat sebuah kaca di depannya, dia bisa melihat Anna yang benar-benar nyata berdiri di belakangnya dan sedang membantunya. Entah keajaiban apa yang terjadi, hingga membuat Anna sudi menemuinya lagi.

Suasana menjadi sangat hening. Bahkan keheningannya, membuat kemeja yang perlahan terlepas dari tubuh Luke lah yang menimbulkan suara. Lantas apa yang terjadi setelahnya?

Ke dua manusia itu sama-sama terdiam. Hanya tatapan mereka saja yang bertemu di cermin yang kebetulan berada di depan si pria. Luke sama sekali tak bisa mengambil sikap. Dia laksana patung yang memiliki bola mata hidup dan bersedia untuk di apakan oleh wanita yang masih berada di belakangnya itu. Sungguh kalau pun Anna berniat menikamnya dari belakang, maka dia akan rela melepaskan nyawanya saat itu juga.

Anna menatapi punggung Luke yang menyedihkan oleh beberapa lebam. Mendadak bola matanya terasa basah oleh air mata. Sentuhan tak disengaja, serta nyatanya sosok pria yang masih dia cintai dari dulu sampai sekarang di depan matanya kini, membuat perasaannya kembali Luke hancurkan menjadi puing-puing rasa rindu. Ya, nyatanya dia sangat merindukan pria itu, dan ingin memeluknya seperti dulu. Tapi, bayangan itu? Masa lalu itu? Rasa sakit dan pengkhianatan itu? Masih tak akan hilang oleh waktu.

Entah apa yang membuatnya berada di sini sekarang? Dia pun tak mengerti. Karena begitu dia mendengar percakapan Peter dan Jasmine tadi tentang kondisi Luke yang memprihatinkan, membuatnya tak bisa mencegah rasa khawatir, dan akhirnya dia memberanikan diri mendatangi Luke meskipun dengan perasaan takut. Takut kalau-kalau Luke sampai nekat melakukan sesuatu yang gila lagi.

Luke merasakan kecanggungan yang begitu kental di dalam keterdiaman ini. Napasnya berembus pelan—terasa tersendat di dadanya yang juga terasa nyeri oleh bekas pukulan. Dia tidak mau mengambil keuntungan dibalik ketakutan Anna.

Dia bisa merasakannya lewat tangan Anna yang bergetar saat menyentuh lukanya.

"Terima kasih sudah mau membantuku. Aku tidak mau merepotkanmu lagi. Kamu bisa pergi, dan aku akan melakukannya sendiri."

Gerak tangan Anna sesaat berhenti. Air mata yang membendung di pelupuk matanya seketika terjatuh. Kenapa rasanya masih sakit seperti dulu? Saat pria itu menolaknya lagi dan lagi?

Luke memejamkan matanya sejenak. Semoga Anna mengerti, jika dirinya tak mau membuat Anna kesusahan atas dirinya yang sama sekali tak berguna. Dirinya sadar diri, jika Anna tak pantas untuk memberinya kebaikan atas semua kejahatan yang sudah dia lakukan selama ini.

"Maafkan aku untuk semua kejahatan yang sudah aku lakukan padamu, Anna. Aku tidak pantas untuk semua ini. Kamu tidak perlu melakukan kebaikan yang akan membuatku semakin merasa bersalah. Seharusnya, kamu membunuhku saja ..." Luke melirih. Menatap lantai di bawahnya sembari mengepalkan tangan kuat-kuat. Hingga dia sendiri pun tak bisa menahan air matanya. Kerinduan untuk memeluk wanita itu semakin besar. Tapi, bagaimana dia bisa melakukannya? Bagaimana jika Anna semakin membencinya?

"Bolehkah aku memeluk ayah putraku yang berengsek?"

Luke tertawa pelan. Tak perlu dua kali Anna mengatakannya. Dia pun langsung memutar tubuhnya dan memeluk wanita rapuh itu.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu, Anna," ucap Luke dengan air mata yang semakin menderas, membuat Anna semakin tak bisa menahan isakannya.

"Aku membencimu! Sangat membencimu!" balas Anna membuat Luke semakin mengeratkan pelukannya.

Boleh kah dia meminta Tuhan untuk menghentikan waktu?

Bagian 46

Rasa Kecewa Dave

Ck!

"Kenapa melihatku seperti itu?! Duduk! Aku akan mengobatimu!"

Luke tersadar dari lamunannya. Lamunan manis tentangnya yang bisa memeluk Anna, dan Anna yang mau menerimanya kembali. Tapi kenyataannya?

Luke harus belajar dari kenyataan. Jika Anna di depannya kini bukanlah Anna yang akan dengan mudah dia taklukkan. Dia masih harus berjuang keras, untuk mendapatkan maaf wanita itu. Baru setelahnya, dia bisa berpikir bagaimana caranya membuat wanita itu kembali ke dalam pelukannya.

"Aku bisa melakukannya sendiri, Anna. Jangan merepotkan dirimu," ucap Luke dan mendapat dengusan sebal dari wanita itu.

"Songongnya masih nggak berubah ya, meski sudah tua?" cibir Anna sambil mengambil kapas yang sudah dia bubuhi dengan obat, dan menempelkan kapas tersebut di sudut bibir Luke yang berdarah, "aku juga nggak mau kerepotan ngobatin kamu, jika saja saudaraku nggak mukulin kamu, sampai tangan kamu patah!" Lanjut Anna membuat alis Luke menukik sebelah.

Patah? Tanganku patah? Batin Luke sambil melihat tangannya yang menjuntai. Perasaan, tangannya baik-baik saja. Peter tidak melakukan apapun pada tangannya. Hanya bagian tubuhnya yang menjadi sasaran.

"Mau sok kuat lagi? Berlagak sok baik-baik saja?" omel Anna, "nggak sekalian tuh, Peter patahin leher kamu, terus kamu bilang baik-baik aja. Besoknya, tentu saja aku harus kerepotan kuburin mayat kamu!"

Luke menggigit bibir dalamnya demi menahan tawa. Akhirnya dia mengerti. Rupanya, Peter membohongi Anna, sehingga Anna mau mendatanginya dan mau mengobatinya seperti sekarang. Setelah ini, dia akan mencium adiknya yang sangat pengertian itu.

Anna memberi plester untuk luka di bagian kening dan pipi Luke. "Seharusnya, Peter bikin muka kamu hancur sekalian, biar penyakit mata keranjangnya hilang!"

Luke tetap diam, meski sebenarnya dia ingin tertawa terbahak-bahak. Melihat Anna yang seperti ini, membuat rasa sakitnya terobati. Tak dia lihat kesedihan di mata itu. Anna nya kuat. Anna nya bisa bangkit dalam keterpurukannya, dan hidup bahagia. Meninggalkannya sendiri di dalam jurang penyesalan yang tak kunjung menemukan kata maaf sebagai tali untuk menariknya ke dasar.

Anna mendudukkan Luke di ranjang. Wanita itu sangat lihai mengobati luka lebamnya. Wajah cantiknya pun, tentu saja tak dia sia-siakan untuk Luke pandangi dalam keterpesonaan. Anna sudah berhasil membuatnya seperti budak cinta.

"Tanganku tidak patah. Hanya sedikit nyeri. Mungkin karena tulangnya yang sedikit retak. Peter berlebihan," ucap Luke begitu Anna mengangkat tangannya. Tapi kemudian, Anna meletakannya lagi bahkan sedikit keras hingga membuat Luke sedikit meringis—kesakitan.

"Baguslah. Setidaknya Peter tidak perlu membuang uangnya dengan membawamu ke rumah sakit!" jawab Anna ketus, "lalu, bagian mana lagi yang sakit?!" tanya Anna dan Luke menggeleng sebagai jawaban. Karena tubuhnya memang benar-benar tak merasakan rasa sakit lagi setelah kehadiran dan sentuhan ajaib Anna.

"Baiklah, tugasku sudah selesai!" ucap Anna, "beberapa menit lagi kami akan makan malam. Bersiaplah untuk bergabung. Karena besok, kamu harus segera pergi dari rumahku!" lanjut Anna dengan sikap dinginnya, membuat Luke menatap Anna dengan pandangan putus asa. Se keras itukah hati wanita itu, sehingga untuk melihatnya beberapa waktu saja, Anna tidak bisa?

"Apa tidak ada pintu maafmu untukku?" tanya Luke spontan, membuat Anna menghentikan langkahnya.

"Aku sudah memaafkanmu. Sejak dulu."

"Lalu, apa kita bisa kembali seperti dulu?" tanya Luke lagi. Tak goyah oleh penolakan yang bertubi-tubi.

Anna tertawa pelan. "Seperti apa maksudmu?" ujarnya, "menjadi sebuah keluarga yang di bayangi oleh kebohongan, rasa cinta di satu pihak, dan pengkhianatan maksudmu?" lanjutnya, "maaf saja. Tapi, Anna mu yang tolol itu sudah lama mati!" sambungnya lalu pergi dari sana setelah berhasil membuat Luke kalah telak oleh sebuah pukulan kenyataan.

Memang benar. Masa lalu apa, yang bisa menarik Anna untuk mau menerimanya lagi? Kebahagiaan, kenangan indah, atau rasa cinta? Tidak ada. Selama pernikahan mereka, Anna tak mendapat apa pun selain rasa sakit. Rasa sakit dari berbagai sudut yang membuat wanita itu benar-benar hancur. Sendirian, tanpa ada yang memeluk atau menjadi tempat untuk bersandar.

Luke mengusap wajahnya kasar. Dia harus mengetahui semua rahasia itu malam ini juga. Dia tidak mau menundanya lagi, karena besok dia harus segera pergi. Pergi untuk merelakan Anna bahagia dengan hidup barunya yang sekarang. Ya, tentu saja Anna pantas untuk hidup bahagia. Jauh dari bayang-bayang manusia iblis seperti dirinya. Sudah saatnya Anna bahagia, dan dirinya yang harus lapang menerima akibat dari perbuatan jahatnya.

***

Luke melangkah memasuki ruangan yang satu-satunya ramai di sana. Rupanya, mereka masih bersedia menunggu dirinya untuk makan malam.

"Duduklah," ucap Peter dan Luke segera duduk di kursi yang tersisa di sana.

Luke melirik Davio yang berseberangan dengannya. Davio yang tidak menyambutnya. Pemuda itu tetap diam dengan pembawaan dinginnya yang mirip sekali dengan Peter. Tak pernah dia menyangka, Davio akan tumbuh se cepat ini dan menjadi pemuda yang sangat tampan dengan sorot

matanya yang tajam. Hubungan mereka yang renggang setelah kematian Anna, membuat Luke tidak mengetahui perkembangan keponakan tersayangnya itu. Karena sekali pun, tidak ada yang memberitahukan bagaimana foto Davio dan hidup pemuda itu pada dirinya.

Anna juga berada di sana. Duduk di samping Davio dengan nyaman. Tentu saja, Anna merasa nyaman karena Davio lah yang menemani sekaligus menjadi pelindungnya sejak lama.

Makan malam di mulai. Luke sendiri canggung untuk memakan makanan yang sudah siap saji di piringnya. Entahlah, melihat Davio yang bersikap seperti ini, membuatnya merasa tak nyaman.

"Semua makanan ini aman dari racun. Jadi Paman tidak perlu merasa canggung."

Celetukan Davio, membuat Peter dan Jasmine saling berpandangan. Agaknya, Davio mulai membuka dirinya lagi dengan kehadiran Luke. Mereka pun tau, jika Luke tetap menjadi paman favorit bagi Davio meski kekaguman itu, dikalahkan oleh kekecewaan anak tertua mereka itu.

Luke merasakan tubuhnya mengerucut. 3 kali dia mendengar suara Davio yang berhasil membuatnya kagum. Bocah usil yang dulu sering tertidur di pangkuannya, dan manja keterlaluan ketika bersamanya, kini membuatnya bak seorang tersangka. Meski memang dirinyalah yang menjadi penyebab atas semua keretakan itu. Davio membencinya sejak mereka kehilangan Anna.

Luke mengenyahkan semua pikiran itu sejenak. Saatnya makan malam, karena dirinya pun merasa lapar. Luke hendak mengambil ikan di depannya. Tapi belum sampai sendoknya mendarat di piring itu, Davio sudah lebih dulu menarik piring berisi ikan itu menjauh.

Suasana menjadi hening. Bahkan Jasmine khawatir, jika tindakan Davio tadi akan membuat Luke marah karena merasa tidak dihargai. Tak ada bedanya dengan Anna. Anna pun merasa takut. Tangannya berkeringat dingin. Aura permusuhan Davio jelas sekali akan menyulut kemarahan Luke.

Luke menahan napasnya. Sikap dingin Davio masih bisa dia terima. Tapi, jika Davio bersikap keterlaluan seperti ini, lebih baik dia pergi saja.

Davio menarik piring berisi ikan itu dan menggantikannya dengan mangkok berisi sup ayam.

"Ada tomat di dalam masakan ikan itu. Aku masih ingat, jika Paman alergi tomat. Sebaiknya Paman makan masakan ini. Aku tau, Paman juga merindukan rasanya sama sepertiku."

Setelah mengatakan itu. Davio bangkit kemudian pergi dari sana dengan langkah cepat. 5 tahun dia membenci masakan bernama sup ayam karena kehilangan si pembuat favoritnya. Ya, sup ayam selalu membuatnya teringat pada kesedihan bibinya. Kesedihan yang selalu pamannya berikan, hingga rasa trauma itu terkadang membuatnya muak. Dan kemudian, 5 tahun kemudian dia menemukan bibinya masih hidup. Tapi, masakan itu tetap saja terasa hambar di lidahnya. Pengaruhnya, sudah mematikan sedikit sudut hatinya.

"Kamu harus mengejarnya. Berusalah untuk menghilangkan rasa traumanya. Karena kamu lah yang bertanggung jawab atas kekecewaan Davio yang berimbas membuatnya bersikap dingin seperti ini. Bahkan, masakan ini bukan lagi menjadi makanan favoritnya." Anna bangkit kemudian pergi dengan air mata berderai. Dia ingat, bagaimana Davio kecil yang menyukai sup ayam, kini justru membenci masakan itu.

"Dia tidak membencimu, Luke. Jauh di lubuk hatinya, kau tetap menjadi paman terbaik di dunia. Hanya saja, kau membuat Davio kecewa karena kau sudah membuatnya kehilangan Anna. Kau tentu saja masih ingat, bagaimana memori bocah 8 tahun yang masih rentan terhadap sekelilingnya. Saat itu, dia menjadikanmu sebagai idola favorit. Tapi, tanpa kau sadari, hatinya juga akan terluka saat melihat Anna terluka. Saat itu dia begitu menyayangi Anna. Sampai-sampai begitu mengetahui Anna yang kau buat masuk rumah sakit, dia menjadi pendiam dan menyalahkan dirinya yang tak bisa melindungi Anna. Anna bahkan sudah mengalahkanku."

Jasmine meremas tangannya. Tidak! Dia sama sekali tak cemburu atas rasa sayang Davio terhadap Anna. Justru dia

bahagia. Sangat bahagia karena Davio menjadi sosok pria yang baik atas didikan sahabat baiknya itu.

Luke bangkit. Dia harus memperbaiki hubungannya dan Davio. Dia harus bisa mendapatkan kepercayaan Davio lagi, dan tetap menjadikannya sebagai paman favoritnya.

Luke melangkah ke sebuah kamar di mana dia melihat Davio menghilang di balik pintunya. Benar. Ini kamar Davio. Pemuda itu sedang duduk di ranjangnya sambil memainkan sebuah miniatur mobil sport berwarna merah.

Luke menarik napasnya pelan sebelum memberanikan diri untuk duduk di samping Davio yang sama sekali tak terkejut atas kedatangannya.

"Maafkan Paman, Dave. Tanpa sadar, Paman sudah membuatmu terluka. Sungguh, Paman tidak ingin semua itu terjadi. Paman pun juga terluka, dan merasa tak berguna. Coba pikir. Bagaimana bisa paman ingin melenyapkan wanita yang paman cintai?" Luke menarik napasnya lagi. Tentu saja dia tau. Davio yang sekarang, akan sulit mempercayai kata-katanya lagi.

"Paman hanya bersandiwara. Paman melakukan semua itu, untuk membantu seorang polisi."

"Aku tau. Tapi, sandiwara Paman membuatku benci. Aku tidak suka cara menyelesaikan masalah dengan merugikan sebelah pihak seperti itu. Lebih baik bermain secara cepat dan transparan, dari pada sembunyi-sembunyi tapi tak membuahkan hasil. Siapa yang bersalah, maka secepatnya dia yang harus mendapatkan hukuman."

"Ya, paman bodoh. Paman melakukan kesalahan yang fatal saat itu." Luke mengakui jika perkataan Davio benar. Jika saja, dirinya tidak melakukan kebodohan itu, mungkin insiden kehilangan Anna tidak akan pernah terjadi dalam kamus hidupnya.

"Lalu, apa kau mau memaafkan, Paman?" tanya Luke dengan pelan. Sekarang, mau atau tidaknya, dia harus menerima jika selamanya, dia akan minus di mata Davio.

Davio menghembuskan napasnya kasar. Apapun yang terjadi, dan bagaimana pun kesalahan pamannya di masa lalu, tentu saja pamannya itu masih menjadi yang nomor satu

dihatinya. Memang rasa kecewa itu terlampau besar hingga menimbulkan kebencian. Tapi se iring waktu, dia pun bisa menyadari. Jika manusia tidak akan selamanya melakukan hal yang benar. Melakukan kesalahan sudah menjadi bagian dari torehan takdir dalam perjalanan hidup seseorang.

"Aku sudah memaafkan paman sejak tau bibi Anna ku masih hidup. Bibi selalu membicarakan kebaikan paman, dan meyakinkanku jika kecelakaan itu murni ulah penjahat itu. Sehingga mau tak mau. Paman akan tetap menjadi paman favoritku."

Luke tertawa pelan di iringi air mata kebahagiaan yang menghiasi bola matanya. Bagaimana Anna masih bisa melakukan semua ini? Seharusnya, Anna membiarkan Dave terus membencinya. Tapi wanita itu? Dia semakin jatuh cinta pada wanita itu. Selamanya, Anna pun akan tetap menjadi wanita favoritnya.

"Mau berpelukan?" tawar Luke dan Dave pun langsung menghambur ke dalam pelukan pamannya yang sudah 10 tahun sangat dia rindukan.

"Peluknya sebentar saja. Aku bukan bocah 8 tahun lagi. Umurku sudah 18 tahun, dan aku pria terhormat!"

"Hahaha ..."

Ke tiga manusia yang juga banjir oleh air mata kebahagiaan, menjadi saksi bersatunya dua pria di dalam sana yang sempat terpisah oleh kesalah pahaman dan rasa kecewa.

Peter, Jasmine, dan Anna. Mereka sengaja mengintip di balik pintu untuk berjaga-jaga, jika sampai Dave dan Luke tak sepemahaman. Tapi mereka salah. Dave jauh lebih dewasa dari yang mereka kira. Dan akhirnya, rasa benci dan kecewa itu dikalahkan oleh perasaan rindu yang juga kasih sayang yang selama ini terpenjara oleh waktu

Bagian 47

Perjuangan Anna

Peter mengusap wajahnya kasar. Kenapa harus se menyakitkan ini rasanya. Di depan matanya, dia harus menyaksikan 3 orang yang paling dia kasihi, harus bertaruh nyawa. Meski salah satu di antaranya sudah benar-benar menyerah untuk berjuang.

"Tuan, jantungnya kembali berdetak!"

Celetukan seorang dokter yang sedang menangani Anna, membuat Peter tentu saja tersentak dan lekas mendekat.

"Apa?! Jangan main-main, atau aku akan membunuhmu saat ini juga!" ancam Peter dengan mata yang memerah. Anna sudah menyerah, dan 2 bagian tubuhnya sudah di ambil karena permintaan Anna sendiri. Lantas, permainan takdir macam apa lagi ini?

"Lihat monitornya, Tuan. Jantungnya kembali berdetak, bahkan pernapasannya mendekati batas normal. Ini sebuah keajaiban."

Peter terdiam. Dia tau dokter itu berkata benar. Dia tidak bodoh hanya untuk mengetahui kehidupan seseorang lewat monitor itu. Anna masih hidup. Tuhan memberinya sebuah keajaiban besar.

"Maukah kau membantuku?" tanya Peter pada dokter itu. Sebuah pikiran gila terlintas di otaknya. Dia akan melakukan ide gilanya demi membuat Luke jera, dan membalas kebaikan Anna yang sudah begitu berjasa karena memberi Jasmine nya penglihatan, dan saudaranya memiliki hidup yang lebih panjang.

"Suntikan obat yang membuat jantungnya berhenti—seolah-olah dia benar-benar mati."

Dokter itu saling berpandangan satu sama lain. Jumlah mereka yang ada 10 orang tentu saja masih belum mengerti dengan permintaan pria itu.

"Lakukan saja perintahku. Sementara keluargaku menemui Anna, kalianlah bersiaplah. Hari ini, kalian akan terbang ke London dan bertanggung jawab untuk kesembuhan saudariku. Jangan khawatir, aku akan mengurus semuanya dari sini. Kalian hanya perlu mengeluarkan kemampuan kalian sebaik mungkin, jika kalian masih ingin ... selamat!"

Glek!

Para dokter itu menelan ludahnya kasar. Mereka tau kekuasaan macam apa yang bisa di lakukan pria itu. Akhirnya, salah satu dokter senior pun melakukan tugasnya. Dia menyuntikan obat yang membuat kinerja jantung Anna kembali berhenti berdetak.

"Waktunya, hanya satu menit, Tuan. Kami tidak mau mengambil risiko besar karena nona Anna baru melewati masa kritisnya," ucap dokter itu dan Peter mengangguk setuju.

"Oiya, jangan biarkan mereka berdua bangun, sebelum aku perintahkan. " suara dingin Peter, membuat para perawat dan dokter itu kembali mengangguki perintah. Salutnya mereka, karena hanya pria itu yang tegar menyaksikan tragedi yang menimpa keluarganya sendirian.

Setelah itu, Peter keluar dari ruangan dengan aura yang sulit untuk orang lain tebak. Dia harus lebih kuat, demi dua bayi mungil yang untuk saat ini menjadi tanggung jawabnya.

"Kita akan melakukan pemakaman untuk Anna sekarang juga. Lihatlah dia, sebelum benar-benar berpisah." ucapnya begitu sampai di luar ruangan operasi. Berhadapan dengan keluarganya, yang masih menangisi duka atas kehilangan Anna.

Sejujurnya, dia tidak sanggup saat melihat duka keluarganya juga melihat bagaimana histerisnya ibunya Rose saat melihat tubuh Anna yang terbujur kaku. Tapi, dia tidak punya pilihan. Sekali lagi, dia harus mengulang sandiwara kematian yang dilakukan oleh ayahnya, Maxime. 40 tahun yang lalu.

"Sudah cukup. Mari makamkan Anna sekarang."

Dengan berat hati Peter mengatakan hal itu, dan semua anggota keluarganya dengan terpaksa keluar dari ruangan itu. Sekarang, rencananya akan segera dimulai.

Peter mengambil ponselnya. "Siapkan sebuah ruangan operasi khusus untukku. Beberapa jam lagi, saudaraku akan sampai. Carikan juga donor mata yang cocok. Aku akan mengirimkan datanya sebentar lagi. Tapi, ingat! Siapa pun tidak ada yang boleh mengetahui semua ini. Mengerti?"

Peter mematikan sambungan teleponnya setelah dokter kepercayaannya di London memahami perintahnya. Ya, dia akan membawa Anna ke London untuk memberikan Anna kehidupan baru. Jauh dari Luke yang sebentar lagi akan menyesali kebodohannya.

"Tuan, kami sudah siap."

Para dokter itu, sudah siap dengan pakaian biasa mereka. Intinya, tidak akan ada yang menyadari perihal kepergian mereka yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi ini.

"Bagus. Jet pribadiku sudah menunggu kalian di atas. Terima kasih sudah mau membantuku. Sebagai balasannya, aku akan memberikan kalian hadiah. Tapi, maaf. Kalian harus tetap menetap di London. Bekerja di rumah sakit milikku di sana."

Para dokter itu tentu saja mengangguk setuju. Pria itu tak semenakutkan pikiran mereka. Pria itu baik, hanya saja ditutupi oleh sikapnya yang dingin dan terkadang kejam berlebih.

"Pengaruh obatnya sudah hilang."

Instruksi seorang dokter, membuat para dokter itu kembali sigap memasangkan alat yang membantu menunjang kehidupan Anna. Sejenak, Peter menghampiri Anna dan mengusap wajahnya pelan. Tangannya bergetar. Keajaiban Tuhan memang luar biasa. Siapa yang dapat mengira, jika Tuhan akan kembali memberikan Anna kehidupan? Bahkan setelah terjadi pembedahan yang mengambil organ tubuhnya.

"Teruslah berjuang, Anna. Kau harus tetap hidup, agar aku tak merasa gagal. Setelahnya, aku berjanji. Aku akan memberimu kehidupan baru, serta identitas baru. Kau akan bahagia. Kau tidak akan merasakan rasa sakit, penderitaan, dan

pengkhianatan lagi. Kau akan bebas. Bebas menjadi Clara yang baru."

Setelah mengatakan itu, brankar Anna mulai dokter bawa menjauh. Lewat sebuah lift rahasia rumah sakit, tidak akan ada siapa pun yang mengetahui kepergian mereka.

Peter melirik mayat yang akan menggantikan Anna. Mayat seorang wanita yang meninggal karena sebuah kecelakaan.

"Aku akan menjamin pendidikan putramu. Aku juga akan memakamkanmu dengan layak. Hanya saja, maaf jika aku mengganti nama batu nisanmu," ucap Peter kemudian memerintahkan beberapa dokter dan perawat untuk membawa Anna yang palsu ke pemakaman. Di mana ada orang tua Anna juga yang sudah menanti di sana.

Anna yang rapuh sudah tiada. Kini, Clara yang akan hidup dan menggantikan Anna yang sudah tiada. Sepertimu Anna. Kau pun pernah mengganti nama Jasmine ku menjadi Clara. Dan sekarang, kau pun harus merasakan bagaimana hidup dengan nama yang baru.

Peter melangkah keluar. Setelah ini, dia masih harus melihat duka keluarganya atas kehilangan Anna lagi. Terlebih Davio yang pasti akan sangat terluka.

***

"Bagaimana operasinya?"

Peter menyendiri di halaman belakang rumah. Memastikan semua anggota keluarganya sudah tidur, saat ingin memastikan bagaimana kondisi Anna di sana. Insiden di pemakaman tadi, sangat membuatnya terluka. Davio menangis histeris, sampai-sampai tak membiarkan pemakaman dilanjutkan.

"Operasinya berjalan lancar, Tuan. Nona Anna sudah mendapatkan penglihatannya lagi," jawab dokter yang diserahinya tanggung jawab untuk menyelamatkan nyawa Anna.

"Lalu, bagaimana dengan ginjalnya?" tanya Peter lagi. Anna sudah merelakan sebelah ginjalnya untuk Luke. Tentu saja, wanita itu kini hidup dengan satu ginjal saja.

"*Kita tunggu sampai kondisinya stabil, Tuan. Setelah itu , kita bisa memikirkan langkah selanjutnya."*

Peter mengangguk. Dia mengerti posisi itu. Anna bukanlah bahan percobaan yang bisa mereka bedah semaunya.

"Baiklah. Kabari aku terus bagaimana perkembangan kondisinya." Tegas Peter, "lalu, kapan dia akan sadar?"

"Entahlah, Tuan. Semoga saja, Tuhan kembali memberi keajaiban."

"Baiklah. Beri tahu aku jika dia sudah sadar."

Peter menutup panggilannya. Beban yang sejak tadi menimpa punggungnya, kini menghilang sudah. Hidup Anna terselamatkan. Rasa bersalah yang tadinya hinggap, sedikitnya berkurang. Dia tidak membuat mendiang paman Axel kecewa. Dia berhasil menjaga Anna meski sedikit terlambat.

Besok, ada seseorang yang harus dia saksikan bagaimana kehancurannya. Semua ini adalah akibat yang harus Luke terima. Jika saja, Luke tidak melakukan kesalahan, dia tidak akan sejahat ini melakukan sandiwara.

***

Hari demi hari berlalu. Luke benar-benar hancur, dan Anna sedang di tahap pemulihan. Keluarganya mulai merelakan kepergian Anna, dan tawa kebahagiaan perlahan kembali merekah di dalam keluarganya. Kehadiran dua malaikat mungil bernama Jim dan Angel juga membuat duka mereka digantikan oleh tawa kebahagiaan.

Melihat mereka tumbuh setiap harinya, membuat rasa bersalah Peter terhadap Jim semakin tak terbendung. Jelas atau tidaknya, dia sudah mengambil kasih sayang seorang ibu yang harusnya Jim dapatkan. Ya, meski Jim sudah mendapatkan semua itu dari Jasmine. Tapi, tentu saja, rasanya tidak akan sama.

Hari ini, dia menginjakkan kakinya di London demi menemui Anna yang sudah siuman. Sebenarnya, sudah

beberapa hari Anna siuman setelah setengah bulan lamanya wanita itu tertidur lelap. Dan entah, bagaimana reaksi Anna saat melihatnya—nanti.

Bagian 48

Dunia gelap Anna

Peter sampai di ruangan putih yang di dalamnya terdapat seorang wanita yang terbaring lemah dengan mata yang masih tertutup rapat oleh kapas. Wanita itu memang sudah siuman. Tapi, untuk penglihatannya, baru hari ini dokter akan membukanya dan melihat bagaimana hasil kinerja mereka.

Peter melangkah mendekat. Anna tak se kurus yang dia lihat terakhir kali. Wanita itu lebih berisi dengan wajah tak menampakkan kesedihan lagi. Apa mungkin, karena wanita itu sedang tidur hingga kesedihannya tak nampak lagi?

3 dokter yang dibawa Peter khusus dari Perancis, datang dengan pakaian kerja mereka yang baru. Ke 3 dokter itu memberinya senyuman lebar dengan sedikit anggukan kepala.

"Selamat pagi, Tuan."

Peter mengangkat sebelah tangannya. Bukannya dia tidak mau membuka suara untuk menyapa mereka. Hanya saja, dia tidak mau Anna mendengar suaranya, sebelum Anna melihatnya secara langsung. Dia ingin tau bagaimana reaksi wanita itu saat melihatnya untuk yang pertama kali.

Tak lama, Anna terlihat menggeliat dalam tidurnya. Wanita itu membenarkan letak kepalanya, pertanda wanita itu sudah bangun dari tidurnya.

"Selamat pagi, Nona. Bagaimana kondisi Anda hari ini?" tanya seorang dokter, dan mendapat senyuman tipis dari Anna.

"Aku baik-baik saja," jawab Anna kilas dan pelan. Hanya jawaban itu yang dia punya sejak dirinya berhasil keluar dari ruang hampa yang putih berkilauan tanpa apapun di dalamnya. Melihat Luke, Jasmine dan ke dua anaknya dari balik kaca transparan yang entah terbuat dari apa. Dia hanya tau, dirinya sendirian dan terbebas dari alam kehidupan.

Saat itu. Saat Anna sudah benar-benar lelah untuk berjuang, dia pun memilih menyerah. Merelakan semua yang dia punya, untuk dia berikan pada ke Jasmine dan Luke sebagai salam perpisahan. Memberikan Peter keinginan terakhirnya, saat dia merasakan nyawanya seperti ditarik paksa keluar. Dan kala itu, dia benar-benar merasa jika dirinya sudah tiada. Tubuhnya ringan dan laksana asap.

Ternyata, benar. Kematian membuatnya lepas dari Luke. Terlepas sepenuhnya dari duka yang selalu membuatnya selalu hancur. Walaupun yang sebenarnya dia merasa sangan terluka karena harus meninggalkan Jim sebagai anak yatim, yang tak akan pernah merasakan kasih sayangnya sebagai seorang ibu. Tapi, sesaat kemudian, ayahnya datang dalam wujud nyata yang bisa dia peluk dan rasakan sentuhan tangannya yang kekar.

***

"Ayah?"

Anna menatap sosok pria di depannya dengan mata berkaca-kaca. Tangannya bergetar menutup mulutnya yang terbuka. Akhirnya, dia bisa melihat kembali sosok ayah yang sangat dia rindukan selama satu tahun terakhir. Ayahnya yang harus tiada karena keegoisannya dulu, dan berimbas membuatnya menderita dalam neraka buatan Luke.

"Ayah, akhirnya aku bisa bertemu dan memelukmu lagi."
Anna terisak. Dia mendekap tubuh kekar itu erat-erat. Ayahnya yang hanya bisa dia harapkan dalam angan, dan bisa dia lihat dalam mimpi kini nyata di depan matanya. Apa lagi yang lebih membahagiakan selain ini?

"Aku sangat merindukan, Ayah. Maafkan untuk semua kesalahan fatal yang sudah aku lakukan hingga membuat ayah pergi."

Axel mengangguk. Tangannya mengusap lembut rambut panjang putrinya yang tergerai. Dia tau, alasan apa yang membuat putrinya berada di alam ini. Alam persinggahan, atau lebih tepatnya batas alam dunia dan alam para penghuni langit semesta.

"Ayah juga merindukanmu, Anna. Ayah juga sudah memaafkan semua masa lalu itu. Sekarang, Ayah ingin bertanya padamu. Kenapa kamu berada di sini?"

Anna mendongak. Menatap wajah tampan ayahnya dengan air mata menderas. "Aku sudah menyerah, Ayah. Aku tidak sanggup lagi untuk bertahan. Semuanya terlalu sakit. Luke selalu menghancurkanku untuk yang ke sekian kali," jawab Anna dengan dada bergemuruh hebat. Perlakuan Luke kali ini, tidak bisa dia maafkan lagi. Bukan hanya cintanya yang Luke khianati. Tapi, kehadiran putra mereka pun menjadi aib terbesar untuk pria itu.

"Bagaimana jika ayah memintamu untuk bertahan demi cucu Ayah yang kau beri nama, Jim?" tanya Axel. Andai saja, takdir tidak mempermainkan keluarganya? Mungkin dia masih akan hidup sampai sekarang, dan mencegah semua malapetaka yang terjadi dalam hidup Anna. Anna tidak seharusnya menderita sampai seperti ini.

"Ayah lihat, Jim besar nanti, akan tampan seperti Ayah dan digilai banyak wanita." lanjut Axel membuat Anna tertawa kilas. Ayahnya selalu bisa membuatnya tertawa dan dukanya menguap—terbawa oleh udara.

Tawa Anna berangsur reda tapi selanjutnya berubah menjadi isakan. Jim. Ya, hanya Jim yang membuatnya merasa sangat tidak berguna sebagai seorang wanita berstempel ibu yang mulia. " Aku memang sangat sedih, Ayah. Aku harus meninggalkan Jim menjadi anak yatim. Tapi, mau bagaimana lagi? Tuhan sudah menakdirkanku hidup sampai detik ini."

"Tidak, Anna."

"Maksud, Ayah?" tanya Anna tak mengerti.

Axel tertawa kilas. Dia kembali memeluk putri semata wayangnya itu kuat-kuat. Dengan santainya dia pun berkata, "Dunia kita tetap berbeda. Kau masih mempunyai kesempatan ke dua untuk hidup, Anna. Tuhan mengembalikanmu. Belum saatnya Tuhan mengambil hidupmu yang terus menerus terluka oleh rasa ke tidak adilan dan pengkhianatan ini. Tuhan, memberimu kesempatan ke dua untuk bangkit, Anna."

Anna tercengang. Tapi, belum sampai dirinya meminta penjelasan lebih. Dunia yang baru dia singgahi menggelap.

Tidak bercahaya seperti sebelumnya. Tapi, dia tidak sendirian. Karena dia bisa mendengar suara beberapa orang yang tidak dia kenali berada di sekelilingnya. Anehnya, tubuhnya terasa sangat kaku. Bahkan untuk sekedar membuka mata pun dia tidak mampu. Mungkinkah, dirinya masih berada di dunia persinggahan lainnya?

***

Anna menarik napasnya kuat. Bisa dia rasakan, bagaimana energi yang mulai melingkupi tubuhnya. Bahkan udara sekitar, menjadi penyemangatnya untuk bisa bergerak, dan mengeluarkan suaranya yang tertahan di kerongkongan.

"Jim!"

Suara itu. Nama itu. Dan wanita itu?

Para dokter yang siaga menjaga Anna segera mengecek kondisi wanita itu. Akhirnya, kerja keras mereka membuahkan hasil. Wanita yang menjadi tanggung jawab mereka, selamat. Ya, wanita itu berhasil lolos dari maut dan kembali ke dunia.

"Nona, tenanglah. Jangan banyak bergerak," ucap seorang dokter mencoba menenangkan Anna, yang memaksa untuk bangun dari tidurnya.

"Di mana aku? Kenapa aku tidak bisa membuka mataku?" napas Anna memburu. Dunia itu tentu saja asing. Entah sudah berapa kali, dia singgah di dunia baru. Sampai-sampai dia tidak bisa membedakan, dirinya masih hidup atau kah sudah tiada?

"Anda di rumah sakit, Nona. Tolong, tenanglah."

"Jadi, aku masih hidup?"

"Ya. Anda masih hidup. Anda berhasil meloloskan diri dari maut."

Anna terbaring tak berdaya. Kenyataan jika dunia yang disinggahinya sekarang adalah dunia yang nyata membuatnya putus asa. Itu artinya, dia harus bertemu Luke lagi, dan mengingat semua luka yang pria itu beri. Luka teramat dalam yang bahkan darahnya belum mengering.

"Seharusnya aku tiada saja."

Ya. Lebih baik Anna memilih mati dari pada harus kembali kepada si berengsek itu lagi. Biarkan dia menjadi ibu

jahat untuk Jim. Lagi pula, Jim memiliki keluarga yang sudah pasti akan membuat putranya itu bahagia walau tanpa dirinya.

"Seharusnya, Tuhan mengambil nyawaku saja. Hiks ... hiks!"

Anna menangis tanpa air mata. Matanya memang tertutup rapat. Tapi dadanya terlalu bergemuruh hebat hingga membuat dadanya sesak.

Ya Tuhan, sesakit inikah sebuah pengkhianatan dan tak inginkan oleh orang yang di cinta?

Seorang dokter mendekat. Dia tau, kata-kata apa yang harus dia katakan, karena sebelumnya dia sudah menerima amanah.

"Anda, tidak perlu takut atau pun khawatir, Nona. Saat ini, Anda berada di London dan akan terbebas dari masa lalu itu."

Anna terenyak. Bagaimana dokter itu tau apa yang menjadi kegundahan hatinya?

"Anda akan tau semua kebenarannya nanti. Maaf, untuk saat ini yang perlu Anda lakukan adalah beristirahat untuk membuat kondisi Anda pulih."

Anna mengangguk. Sejak saat itu, dia belajar hidup dalam kegelapan. Belajar bersabar untuk menjawab semua teka-teki dalam hidupnya. Belajar untuk tetap bertahan, dengan keyakinan kuat. Jika seseorang yang sudah menyelamatkan nyawanya adalah orang baik yang akan menjauhkannya dari Luke si keparat.

Kegelapan itu terkadang membuatnya takut. Tapi, meskipun begitu, sedetik pun dia tidak pernah menyesal sudah memberikan matanya untuk Jasmine. Jasmine berhak mendapatkan matanya, atas ganti penglihatan Jasmine yang sudah dia ambil secara jahat. Dan untuk ginjal yang dia berikan pada Luke, dia pun tak menyesalinya. Setidaknya, Jim kecilnya akan tetap memiliki seorang ayah sampai dewasa nanti. Dan dirinya? Dirinya akan pergi jauh dengan membawa semua luka yang ada. Hidup kesepian dalam dunia hitamnya sendirian.

"Nona, apakah Anda sudah siap?" suara seorang dokter, membuyarkan lamunannya. Setiap hari yang dia dengar adalah semangat yang para dokter itu berikan. Dan saat ini, dokter itu menanyakan apakah dirinya siap? Siap untuk apa?

"Siap untuk apa?" tanya Anna. Sungguh dia sudah terbiasa dengan semua ini. Hanya saja, dia ingin sekali bertemu dengan orang yang sudah menjadi malaikat penolongnya, " apa orang itu, akan datang menemuiku hari ini?" lanjut Anna dengan semangat.

"Iya. Mari kita buat Anda melihatnya sendiri."

Anna masih tak mengerti dengan jawaban dokter itu. Bagaimana dia bisa melihat orang itu sedangkan dirinya sudah memberikan matanya untuk Jasmine? Apakah ada yang salah dengan pemikirannya selama ini?

Anna merasakan pergerakan kecil yang melingkari kepalanya. Rasa kaku, membuatnya tak begitu peka merasakan benda-benda yang menempel di tubuhnya.

"Silakan, buka mata, Anda."

Anna masih tak memercayainya. Tapi, begitu dia membuka mata. Sosok tinggi menjulang yang bisa dia lihat dan berdiri di depannya dengan wajah penuh bahagia, membuat tangisnya tumpah seketika itu juga.

"Peter, hiks ... hiks ...."

Bagian 49

Hidup Baru Anna

"Silakan, buka mata, Anda."

Anna masih tak memercayainya. Tapi, begitu dia membuka mata. Sosok tinggi menjulang yang bisa dia lihat dan berdiri di depannya dengan wajah penuh bahagia, membuat tangisnya tumpah seketika itu juga.

"Peter, hiks ... hiks ...."

Peter tak bisa menahan air matanya juga. Dia segera melangkah, dan membawa wanita rapuh itu dalam pelukan besarnya. Mengusap punggungnya yang lemah dengan usapan penyemangat, dan menciumi rambutnya sebagai bentuk kasih sayang seorang kakak kepada adiknya.

"Selamat datang Anna. Terima kasih tetap mau bertahan sampai di titik ini," ucap Peter penuh haru. Dia bahagia. Sangat bahagia karena berhasil menyelamatkan ibu keponakannya, dan wanita yang sudah memberikan Jasmine nya dunia terang benderang seperti sekarang.

Anna terisak. Dia belum mampu bersuara. Kenyataan ini, masih belum bisa dia terima dengan akal sehat. Semuanya sangat mustahil, tapi kenapa bisa terjadi?

Para dokter itu memilih keluar dari ruangan. Mereka tak berhak berada di ruangan itu setelah tugas mereka selesai. Kerja keras mereka berhasil. Tak melulu soal uang, pangkat atau pun yang lainnya. Melihat nyawa yang mereka perjuangkan selamat, sudah menjadi kebahagiaan tersendiri yang tak bisa mereka ungkapkan bagaimana rasanya. Ya, tugas mereka adalah tugas mulia. Janji yang Tuhan persiapkan akan jauh lebih indah.

"Kenapa kamu melakukan semua ini, Peter? Kenapa kamu masih menyelamatkanku? Seharusnya, aku sudah mati.

Aku tidak mau melihat pria berengsek itu lagi. Hiks ... hiks. Aku benci dia. Aku tidak sudi melihatnya lagi."

Napas Peter tercekat. Dia tau, bagaimana berengseknya Luke memperlakukan Anna. Dia tau, luka apa yang dirasakan oleh Anna, dan dia tau bagaimana sedihnya Jim nanti, saat tau orang tuanya tak bersatu karena ulah dirinya. Tapi, apa yang bisa dia lakukan untuk mencegah semua itu? Tidak ada. Semuanya sudah terlanjur terjadi. Yang bisa dia lakukan, hanya melindungi, dan menyerahkan semua pilihan pada mereka masing-masing.

"Bukan aku yang menyelamatkanmu, Anna. Tapi, Tuhanlah yang melakukannya. Aku hanya berusaha melindungi keluargaku, dan membuatnya tetap utuh." Peter melepaskan pelukannya. Tangannya beralih membingkai wajah Anna yang penuh air mata, "kau pun tidak perlu takut. Bagi dunia kau sudah tiada. Jadi, kau pun tidak akan bertemu dengan Luke lagi. Aku akan memberimu identitas baru, juga kehidupan baru. Kau akan hidup bahagia dan, bebas. Kau bisa mendapatkan apa pun yang kau mau. Hanya saja, aku ingin bertanya satu hal padamu. Apa kau bisa hidup berjauhan dari putramu?"

Anna mematung. Pertanyaan itu, adalah pertanyaan tersulit dalam hidupnya. Secara tak langsung, Peter memberinya dua pilihan yang benar-benar sulit untuk dia pilih. Yang pertama, dia mengambil putranya. Tapi dengan konsekuensi, dunia akan tau jika dirinya masih hidup, dan dia akan kembali bertemu dengan Luke. Atau opsi ke dua dengan merelakan Jim hidup tanpa dirinya, dengan konsekuensi. Jim tak akan pernah mengakui jika dia ibunya, karena bagi dunia dirinya sudah meninggal.

Jadi, jalan mana yang harus dia tempuh?

"Aku sangat berterima kasih karena kau sudah memberikan matamu untuk istriku, dan memberikan organ tubuhmu yang lain untuk membuat saudaraku hidup lebih lama. Maka dari itu, aku melakukan semua ini, Anna. Mengembalikan penglihatanmu, dan berjanji untuk memberimu kehidupan baru. Hanya saja, seperti kataku tadi.

Semua pilihan ada di tanganmu. Aku akan setuju pada apa pun pilihanmu nanti."

Peter melepaskan tangannya. Memberikan Anna, ruang lebih banyak untuk berpikir. Wanita itu terlalu banyak tertekan, sehingga memberi Anna banyak pertanyaan hanya akan menambah beban.

"Aku memberimu waktu 3 hari. Pikirkan matang-matang. Karena keputusan yang akan kau ambil akan menjadi penentu hidupmu selanjutnya," ucap Peter menekankan kata-katanya, "dan aku pun ingin kau tau. Jika kepergianmu sudah membuka mata saudaraku. Luke menderita. Dia hancur. Dia menyesal karena sudah melakukan kebodohan yang membuat wanita yang dia cintai tiada." Setelah mengatakan semua itu, Peter pun keluar dari kamar yang menemani Anna selama beberapa minggu terakhir. Kamar yang menjadi saksi, betapa wanita itu sangat berjuang untuk tetap hidup.

Anna membeku. Tak terasa, air matanya semakin menderas. Omong kosong apa yang Peter katakan? Apa Peter ingin menguji pertahanannya saja? Mana mungkin pria yang jelas-jelas mengkhianatinya itu mencintainya?

Tidak! Dia tidak akan percaya! Baginya, Luke pun sudah tiada. Pria itu sudah mati dari hatinya begitu pun dari hidupnya. Tapi, jika perkataan Peter benar, kenapa baru sekarang Luke menyadarinya?

Anna mengusap wajahnya yang basah oleh air mata. Sekali lagi, takdir begitu jahat mempermainkan hidupnya. Pilihannya terlampau sangat sulit. Bagaimana bisa, dia berjauhan dari putranya, yang bahkan belum sempat dia lihat bagaimana rupanya? Tapi, mengambil Jim dari Luke, tentu akan membuat dunia tau jika dirinya masih hidup. Lantas, apa yang harus dia lakukan sekarang?

Hatinya terlalu sakit, dan dia terlalu benci untuk melihat wajah penjahat itu lagi. Dia tidak bisa untuk terus berpura-pura kuat sementara hatinya begitu terluka.

Anna turun dari ranjang. kesehatannya sudah pulih, dan untuk berjalan pun tentunya dia sudah kuat melakukannya. Langkahnya menuju pintu keluar. Dia akan mencari Peter untuk mengatakan apa pilihannya. Dia pun sudah

memantapkan hati atas pilihan yang dia ambil. Apa pun risikonya, dia siap menanggung semuanya.

"Peter, aku memilih tinggal di sini."

Tak ada keraguan sedikit pun saat Anna mengatakannya. Peter yang tadinya menunduk sembari melihat sebuah map di tangannya pun, mendongak dengan seringaian tipis tanda kemenangan.

"Kau memilih pilihan yang tepat, Anna. Ini identitas barumu, sekaligus sebuah perusahaan yang akan membuatmu hidup normal dan bebas. Jangan khawatir, aku sudah menyiapkan sebuah rumah yang akan kau tinggali. Tentunya meski kau sendirian, kau tidak akan pernah kesepian karena kau selalu bersama kami," ucap Peter dengan senyum yang tak pudar dari bibirnya. Dia senang, akhirnya dia bisa menghukum Luke lebih lama.

Anna yang tak mengerti maksud perkataan Peter, memilih mengangkat sebelah tangannya. "Maksudnya apa?" tanyanya.

"Aku membuatkanmu ruangan khusus jika kau ingin melihat kami."

Jawaban Peter membuat Anna meneteskan air mata sekali lagi. "Terima kasih banyak. Kamu benar-benar malaikat penolongku, Peter. Meski aku tidak bisa merawat jim, setidaknya aku bisa melihat dia tumbuh setiap hari."

Peter mengangguk pelan. Tangannya terangkat dan menepuk pundak Anna pelan. "Kau keluargaku. Aku akan melakukan apa pun agar keluargaku utuh. Dan aku ingin meminta satu hal padamu."

"Apa? Katakan jangan ragu," balas Anna dengan mantap. Apa pun akan dia lakukan untuk pria yang sudah memberinya kehidupan baru itu.

"Kau harus setuju, jika suatu saat nanti, aku memintamu untuk bertemu dengan Luke!"

Deg!

Nama itu, kenapa nama itu harus berpengaruh sebesar ini? Mungkinkah karena hatinya tetap tak mau membenci?

***

Luke melangkah gontai. Tidak mudah baginya untuk mendengar semua kisah Anna yang begitu menyakitkan dan penuh perjuangan. Tapi, dia sudah berhasil mendengar semuanya. Sehingga, dengan rasa bersalah yang teramat besar, dia memberanikan diri untuk masuk ke sebuah ruangan di mana Anna biasa menyendiri dalam kesepiannya.

Brughh!

Tubuh Luke jatuh ke lantai dengan posisi bersimpuh. Kepalanya tak kuasa untuk mendongak walah satu centi saja. Rasa bersalah, malu, sekaligus merasa tak berguna, akhirnya membuat pria itu menunjukkan lagi sisi lemahnya. Ya, Luke menangis. Menangis dengan isakan kuat, sehingga membuat Anna yang tadinya terdiam—menunggu apa yang akan dilakukan Luke saat menemuinya, memilih bangkit demi memberitahu Luke satu hal.

"Aku tidak pernah merasa kesepian selama 10 tahun terakhir. Aku bisa melihat putraku, dan semua keluargaku dari sini. Aku bisa merasakan kehadiran mereka di dekatku. Bahkan aku bisa melihat bagaimana penyesalanmu."

"Maafkan aku." Luke tak mampu bersuara. Dia terlalu tidak pantas untuk mendapatkan maaf dari Anna. Bahkan untuk mendapatkan wanita itu kembali dalam hidupnya, hanya akan menjadi mimpi belaka.

Anna menahan dadanya yang bergemuruh hebat. Rupanya, dia masih tidak rela jika melihat pria itu tak berdaya seperti ini—di depannya pula.

"Memilih jauh dari jim, adalah pilihan tersulit untukku. Tapi, aku tidak punya pilihan lain. Rasa sakit yang kamu berikan terlampau menyesakkan, sehingga membuatku sulit untuk melangkah. Se umur hidup, aku tidak ingin bertemu denganmu lagi. Melihatmu di layar ini saja, sudah membuatku sesak. Tapi, sekali lagi aku tidak punya pilihan lain. Jika Peter sudah meminta, bagaimana bisa aku menolak?"

Anna mendekati Luke. Menepuk pundak tegap pria itu yang masih setia bersimpuh memohon maaf di depannya. "Aku sudah memaafkanmu. Bagaimana pun, kamu adalah ayah putraku. Bagiku, masa lalu itu hanya sebuah mimpi buruk yang sudah aku lupakan se iring aku terjaga dan memiliki dunia

baru," ucap Anna dengan lemah lembut. Menahan se kuat tenaga, agar air mata yang mengenang di pelupuk matanya tidak tumpah. Anna memutar tubuhnya—berniat untuk pergi dari sana. Tapi, pelukan tangan besar yang sangat dia rindukan itu, malah memaksanya untuk berhenti—terdiam untuk sejenak menikmati.

"Lalu, bagaimana dengan Jim? Dengan hubungan kita? Sungguh, aku sangat mencintaimu, Anna."

Luke mengungkapkan lagi isi hatinya dengan berani. Tak peduli dengan reaksi Anna yang bisa menampar atau bahkan mengusirnya nanti. Dia akan terus berjuang untuk mendapatkan Anna lagi. Walaupun Anna akan terus menolak, dia tidak akan menyerah diri. Dia tidak akan mau, Anna melupakan dirinya seperti mimpi buruk yang berlalu. Tidak! Tidak akan pernah mau.

Anna menggigit bibir dalamnya dengan kuat. Cinta? Kenapa cinta yang selalu menjadi penyebab kelemahannya? Bukan seperti ini yang dia mau. Dia ingin, Luke sama sekali tak berpengaruh apa-apa. Dia ingin, hadirnya pria itu laksana angin berlalu yang sama sekali tak membekas. Tapi kenapa? Justru seperti ini akibatnya?

"Cintaku sudah mati untukmu!"

"Tidak! Kamu bohong! Aku masih bisa merasakan degupan jantungmu!"

Anna diam. Perkataan Luke memang benar. Jantungnya berdegup sangat kencang. Seolah hadirnya pria itu lah yang menjadi pemacunya.

"Aku mohon, kembalilah padaku. Memulai lembaran baru demi keluarga kecil kita. Aku berjanji, tak akan pernah mengulang kesalahan itu lagi, Anna. Aku mohon." Luke melirih. Tangannya semakin erat memeluk tubuh Anna yang bergetar.

Dengan sekali tarikan napas kuat, Anna pun menjawab, "Baiklah. Aku akan kembali padamu, tapi nanti. Setelah Jim dewasa, dan kamu bisa membuktikan padaku, jika kamu mendidik Jim dengan benar. Tidak menjadikan Jim berengsek sepertimu."

Cup!

Luke mengecup pipi Anna dengan lembut. Dia berjanji, akan berhasil memenangkan tantangan Anna dengan membuat putranya tak mengikuti jejak keberengsekannya.

"Baiklah. Aku terima tantanganmu. Dan pada saatnya nanti, kembalilah ke dalam pelukanku," jawab Luke dengan mantap, tanpa melepaskan pelukannya. Dia masih ingin memeluk wanita itu lebih lama, sebelum Anna sadar kemudian menendangnya keluar dari rumah.

Bagian 50

Awal Bahagiamu

Anna merapikan peralatan masaknya. Baru saja dia, Jasmine dan ke tiga pria yang turut serta meramaikan dunianya selesai sarapan pagi. Dan beberapa saat lagi, dia harus rela melepas Jasmine untuk kembali ke Perancis—meninggalkannya sendirian lagi.

Semua teka-teki dan kisah kelam hidupnya sudah berakhir di detik ini. Tak ada yang membebani hidupnya lagi. Semuanya, seperti semula. Dari nilai nol sebagaimana memulai kehidupan barunya saat membuka mata. Bahkan monster bernama Luke tak lagi menakutkan baginya. Apa pun yang berkaitan dengan pria itu, sepenuhnya takluk di bawah kendalinya. Ya, bahkan hanya dengan sekali ucapan saja, Luke akan melakukan apa pun yang dia minta. Tak bisa mengelak dari kenyataan, jika Luke yang juga mencintainya, membuat perasaannya berbunga.

Silakan katakan dirinya lemah, dan apa pun semau kalian. Tapi, siapa pun tak akan bisa berkutik jika cinta sudah berbicara dan mengambil peran. Kau mungkin bisa mengendalikan dunia. Tapi hatimu? Maaf, bahkan kau sendiri tidak akan bisa mengendalikannya. Hanya Tuhan yang bisa. Dan terkadang, Tuhan menentukan takdirmu tak sesuai dengan keinginanmu atau anganmu yang tak tercapai.

"Anna, aku ke kamar dulu," pamit Jasmine saat menyadari Luke berada di belakang mereka dan memintanya untuk memberi waktu sejenak berdua dengan Anna dengan isyarat menyatukan ke dua tangan.

Anna hanya mengangguk. Kepergian Jasmine dan Peter yang turut serta membawa Luke, tentu saja membuatnya sedih. Sialan! Dia tidak bisa mencegah hatinya lagi untuk

mengendalikan emosinya sendiri. Bahkan air matanya mengalir, seiring gemercik air kran yang juga dia biarkan mengalir.

"Jujur saja kenapa sih? Terus terang gitu, kalau kamu nggak mau aku pergi."

Celetukan suara seseorang yang Anna kenal, membuat sudut bibirnya terangkat. Gaya bicara Luke yang seperti itu yang dia rindu. Dia jadi ingat, masa-masa saat mereka masih muda dulu. Sering cekcok karena masalah sepele dan keras kepala mereka di usia pernikahan yang se umur jagung.

"Ishh ... jangan mimpi siang-siang. Siapa juga yang nangisin kamu. Aku tuh kelilipan," jawab Anna dengan wajah cuek. Padahal dalam hati, dia sedang menertawakan suasana hangat yang tercipta di saat terakhir kebersamaan mereka.

Luke melangkah mendekat. Memangkas jarak yang tercipta antara dirinya dan wanita yang sangat dia cintai itu. Wanita yang seharusnya berada dipelukannya, tapi malah takdir pisahkan begitu jauh.

"Apa keputusanmu tetap nggak mau berubah?" tanya Luke dari jarak yang dekat, sehingga wangi tubuh Anna yang tercium membuatnya tenang. Wanita di depannya itu terlihat masih sangat cantik. Tak ada yang berubah. Dari dulu, Anna selalu berhasil membuatnya terpesona.

Anna menggeleng pelan. Tawa kecilnya terdengar seiring kepalanya yang menoleh dan mempertemukan manik matanya dengan Luke yang sama-sama memancarkan kerinduan.

"Enak saja! Nggak akan, dan nggak semudah itu, Luke. Kamu harus tetap memperjuangkanku, dengan membuktikan jika kamu bisa memenangkan tantanganku itu," jawab Anna dengan santainya, "dan aku nggak yakin, kamu bakalan menang."

Luke menyela sambil menutup mulut Anna dengan telapak tangannya.. "Ssttss! Jangan mengambil opini sebelum fakta berbicara, Sayang. Perjuanganku baru saja dimulai. Dan aku akan memenangkan tantanganmu itu. Apa yang membuatmu meragukan kemenanganku, hm?"

Anna mengangkat sebelah alisnya. Tangannya terangkat untuk melepaskan tangan Luke yang menutup mulutnya.

Setelahnya, bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman meremehkan.

"Aku ragu, karena di dalam tubuh Jim mungkin saja mengalir 99% darah berengsek darimu."

Perkataan Anna, membuat Luke tertawa lalu menarik pinggang Anna sehingga tubuh mereka menempel tanpa jarak lagi. "Aku tidak akan membiarkan Jim membuatku kalah, Anna. Jadi, bersiaplah untuk mengakui cintamu padaku di depan dunia," bisik Luke sambil menatap dalam mata hitam legam milik Anna yang menghipnotisnya.

Anna tersenyum kilas. Bisa saja dia menerima Luke saat ini tanpa menunggu apa-apa lagi. Tapi, semuanya belum berakhir. Masih ada kisah baru, dan dia ingin melihat bagaimana Luke berjuang untuk mendapatkannya kembali.

"Aku tunggu saat itu tiba. Jadi, selamat berjuang My Jerk Husband."

Cup!

Anna mengecup pipi Luke kilas. Kecupan tanda perpisahan, juga dimulainya babak baru dalam hubungan mereka. Entah bagaimana takdir akan mempermainkan hidup mereka. Yang jelas, jodoh yang sudah dipersatukan oleh Tuhan, tak akan pernah terpisah walaupun diterjang badai dan gelombang besar yang bahkan bisa menghancurkan karang.

Tamat

Ekstra Part

1

8 Tahun kemudian..

"Ayo, Nak. Nanti kita bisa terlambat!" ajak Luke pada putranya yang saat itu hanya diam saja sambil memainkan ponselnya.

Jim Luxander Thomas. Putra Luke dan mendiang Anastasia yang saat ini sudah berusia 18 tahun. Ralat. Putera Luke dan Annastasia yang masih setia bersembunyi dari dunia demi sebuah tantangan. Yakni, tantangan akan kembali ke dalam pelukan Luke, asalkan Luke berhasil membuat Jim tidak mengikuti jejak ke berengsekan nya.

Jim. Laki-laki yang berambut hitam legam itu, sangat akrab dengan Davio meskipun usia mereka berselisih sekitar 7 tahun. Namun, pembawaan diri Jim yang sedikit cuek malah akan seperti kucing dan Anjing begitu bertemu dengan adik Davio, Angelina Queen D'orion.

Angel yang manja dan selalu mengikuti Jim, membuat Jim sering di buat kesal dan berakhir Jim mengajaknya bertengkar agar bisa menghindar.

"Daddy, aku malas bertemu si manja itu."

Jawaban Jim, membuat Luke menoleh kilas. Jim memang tidak suka bertemu Angelina. Entah alasan apa yang membuat putranya itu sangat tidak bersahabat dengan Angel. Padahal mereka tumbuh bersama dan baru berpisah 3 tahun yang lalu, karena Jim memaksa untuk tinggal bersama dirinya. Jim mengatakan pada Jasmine, ingin menemani dirinya yang sampai saat ini masih sendiri.

Tentu saja masih sendiri. Karena istri Daddynya alias ibunya masih hidup sampai sekarang.

Luke mendekati Jim yang masih acuh tak acuh. Boleh saja Jim menolak ajakannya. Tapi, hari ini adalah pesta ulang tahun Angelina. Yang berarti pesta ulang tahun Jim juga karena mereka lahir di hari dan di waktu yang sama.

Memang, sejak kepergian Anna. Luke memilih tetap tinggal di mansion nya beserta beberapa pelayan untuk mengurus keperluannya. Meskipun, entah sudah berapa kali. Rose, Kathe, Alex, Maxime, Jasmine dan juga Peter, mengajaknya tinggal bersama. Tapi, dia merasa enggan. Dia tidak mau meninggalkan Anna dan kenangannya.

"Ini, pesta ulang tahunmu dan Angelina. Daddy tidak menerima penolakan. Titik!"

Keputusan final Luke, membuat Jim menghela nafasnya kasar. Dia melangkah mengikuti Daddynya dengan lemah. Dan entah keributan apalagi yang akan tercipta antara dirinya dan Angel nanti.

***

Luke dan Jim sampai di kediaman keluarga D'orion. Mereka di sambut antusias oleh semua anggota keluarga. Tidak begitu banyak yang menghadiri pesta ulang tahun itu. Hanya beberapa kalangan teman bisnis Luke dan Peter saja.

"Hy, Paman." Sapaan gadis manis berambut pirang dengan mata biru yang menurun dari Peter, membuat Luke tersenyum dan membawa gadis itu dalam pelukan besarnya.

"Hy, My Angel. Apa kabarmu hari ini?" tanya Luke.

Angel tersenyum manis. "Aku baik Paman. Paman bagaimana?"

"Seperti ya Angel lihat. Paman juga baik, " jawab Luke sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Oiya, mana Jim? Aku tidak melihatnya, " tanya Angel sambil melihat sekeliling.

"Entahlah. Mungkin menemui, Davio." Hanya itu yang bisa Luke jadikan sebagai alasan. Walaupun yang sebenarnya, Jim yang bandel itu sedang bersembunyi di balik keramaian.

"Angel ...."

Panggilan Rose di depan sana, membuat Angel melepaskan diri dari Luke dan menghampiri neneknya. Ternyata, acara tiup lilin akan segera dimulai.

Luke memukul kening Jim pelan. Sikap Jim yang meng acuhkan Angel seperti ini, yang sering membuatnya kesal. Bagaimana bisa Jim sangat anti dengan Angel yang manis dan penurut seperti itu?

"Jim, ayo ke sana," ajak Luke dan mendapat gerutuan dari Jim.

"Boleh nolak nggak, Dad?"

Luke menggeleng kuat. "Yakin nolak? Kalau begitu, siap-siap kamu jalan kaki ke universitas!"

Ya ... jangan sampai. Bisa turun level kesombonganku kalau jalan kaki. Batin Jim kesal. Angel memang selalu menjadi penyebab kesialannya.

Akhirnya, mau tidak mau, Jim pun mengaku kalah. Dia mengekori ayahnya dan terpaksa turut serta, karena acara itu juga khusus untuknya.

"Jim! Jim!"

Seruan gembira Angel membuat Jim mendengus tak suka. Hebohnya gadis itu, sangat merusak citranya sebagai pria dingin yang seharusnya ditakuti semua orang.

"Jim, kau sangat tampan," ucap Angel saat Jim sudah berada di sampingnya. Penampilan Jim yang selalu cuek dengan tatanan rambutnya yang berantakan, selalu membuat Angel terpesona, "kau ke mana saja? Aku menunggumu sejak tadi, loh!"

Jim memasang tampang dinginnya seperti biasa. Sifat cool nya itu, dia pelajari dari Peter agar membuat orang lain enggan untuk mendekatinya. Tapi, entah kenapa? Jurus andalannya yang selalu mempan membuat orang lain takut padanya, sama sekali tak berpengaruh apa-apa pada gadis manja itu.

"Jim, jawab aku!"

Jim menghela nafas nya kasar. Menuruti apa kemauan Angel adalah satu-satunya cara agar Angel cepat melepasnya. Berada di dekat Angel, membuat jantungnya ingin meledak saja.

"Jalanan macet," jawab Jim se asalnya membuat Angel mengangguk pelan.

"Oiya, Jim. 2 hari lagi, akan ada tur untuk merayakan hari kelulusan kita. Aku duduk denganmu ya?"

Jim mendengus sebal. Kapan dia bisa bebas dari kutu loncat yang selalu mengekorinya sejak kecil itu?

"Sudahlah. Kita bahas itu nanti. Cepat tiup lilin. Aku ingin segera pergi!" jawaban Jim, membuat Angel menunduk—sedih. Jim tidak pernah menghargai perasaannya sedikit saja. Apa kurangnya dia sebagai wanita?

Semua orang bertepuk tangan saat Angel dan Jim meniup lilin bersama-sama. Jasmine yang melihatnya pun tak bisa membendung air matanya. Kini, keluarganya benar-benar merasakan apa itu kebahagiaan. Dengan begitu banyaknya penderitaan dan ujian untuk menguji kekuatan cintanya. Dia masih bisa bertahan sampai di titik ini. Titik di mana, dia menjadi salah satu orang yang berhasil mendapatkan Cinta sejati dan memilikinya.

Seandainya saja, kau bisa menyaksikan kebahagiaan mereka, Anna. Seandainya saja, kau masih melengkapi keluarga ini. Mungkin, aku tidak akan merasa ada yang kurang.

***

Jim memilih pergi setelah acara tiup lilin itu selesai. Dia enggan jika harus berada di sana dengan Angel yang selalu menempelinya bagai kutu pengisap darah. Ya, Angel selalu membuatnya kesal setengah mati sampai-sampai merasa lelah. Lebih baik dia menghampiri Davio dan bermain game bersama.

"Dave, kau di dalam?" panggil Jim begitu sampai di kamar Davio yang di tempeli oleh bermacam-macam poster modifikasi mobil sport keren dengan nilai fantastis hasil rancangan Davio sendiri. Davio sudah berumur 25 tahun. Dan di masa ini, adalah puncak kejayaannya sebagai modifikator dengan harga termahal di masanya.

Davio yang kebetulan berada di balkon kamar, kembali ke dalam kamarnya begitu mendengar panggilan Jim.

"Sudah berapa kali aku bilang. Panggil aku kakak. Kau sangat tidak sopan!" gerutu Dave sambil menjatuhkan diri di atas ranjangnya yang empuk.

Jim tertawa pelan. "Baik. Tapi, berikan aku mobil hitam itu," tunjuk Jim pada mobil hitam dengan modifikasi warna silver.

"Hahaha ... " Dave balik terbahak. Otak licik Jim, tak jauh dari kloningan gen keluarganya. "Mari buat kesepakatan," ucap Dave dan di tanggapi Jim dengan kernyitan sebelah alisnya.

"Kesepakatan? Kesepakatan apa?" tanya Jim yang tergiur dengan penawaran menarik Dave.

Dave menarik ujung bibirnya. "Dalam 10 hari, kau harus bisa membuat Angel menyukaimu. Bagaimana?"

Jim tertawa terbahak-bahak. Penawaran Dave akan sangat menguntungkan dirinya. Karena tanpa mantra apapun, Angel sudah menyukainya sejak dahulu kala.

Dengan langkah sombong, Jim menjabat tangan Dave dan berkata, "Deal! Siap-siap kau akan kehilangan mobil kerenmu itu, Kak!"

Dave mengangguk yakin. "Kita lihat saja nanti," jawabnya, "dan jika kau kalah? Jangan pernah mencari Angel lagi." Lanjutnya dan tetap Jim angguki. Baginya, Angel tak berarti sama sekali.

Jim menatapi gambar mobil keren milik Davio. Tanpa tau, di balik punggungnya Davio sedang tersenyum samar untuk awal kisah hidup mereka di masa depan.

Bermimpi saja Jim. Karna kau akan kalang kabut membuat Angel ku menyukaimu lagi. Batin Davio. Sungguh, dia akan membuat Jim menyesal karena sudah mengabaikan adik nya yang sudah menaruh harapan lebih kepada Jim. Meskipun Angel tidak memberitahunya, Davio tau. Jika Angel sudah menaruh hati pada Jim sejak dulu, hanya Jim nya saja yang terlalu kepedean, sok ganteng dan cuek bebek. Tapi kali ini, Davio akan membuat Jim menyadari, jika Angel juga sangat berarti untuk pemuda songong itu. Lihat saja nanti.

Ekstra Part

4

Beberapa hari kemudian.

"Aku akan membawa Angel pergi."

Suara Davio yang tiba-tiba terdengar, membuat semua keluarga tentu saja shock. Tiada angin, tiada hujan, kenapa Davio bersikap aneh seperti ini?

Peter bangkit. Dia tidak akan menerima keinginan secara sepihak dan tak masuk akal itu. "Pergi ke mana? Angel tidak akan pergi ke mana pun. Dia akan melanjutkan pendidikannya di sini saja." Tolak Peter membuat Davio harus memutar akal. Dia harus bisa membuat Angel jauh dari keluarganya, agar adiknya itu tak semakin tertekan kala rahasianya terbongkar.

"Aku berjanji akan menjaganya. Lagi pula, universitas London lebih bagus dari pada di sini. Angel juga mengatakan, jika dia ingin belajar mandiri. Jadi, kenapa kita tidak membiarkan dia mencobanya dulu?" jelas Dave. Semoga saja, alasannya kali ini disetujui oleh ayahnya.

Rose, Katherine dan Jasmine bungkam. Semua keputusan ada ditangan para lelaki penguasa itu. Yang terpenting bagi mereka adalah, Angel baik-baik saja.

"Tumben, gadis itu mau belajar mandiri?" celetuk Max yang selalu menjadi tempat Angel menyandar saat menonton televisi.

"Iya. Untuk makan saja, gadis itu minta aku suapi. Aneh." Alex menimpali. Keputusan Angel adalah sebuah keajaiban besar.

"Hus, cucu mau mandiri kok dicurigai?" ucap Katherine yang tak terima boneka kesayangannya itu bersedih. Sejak dulu, apa pun keinginan Angel pasti dia turuti.

"Kita beri waktu beberapa bulan. Jika Angel tidak betah, ya mau bagaimana lagi? Tentu saja dia akan kembali membuat hari-hari kita jadi ramai lagi," ucap Rose bahagia.

Sedangkan Peter. Peter mengernyitkan sebelah alisnya. Keinginan Angel benar-benar tak masuk di akal. Sejak dahulu kala, gadis itu setia menempelinya dan mengatakan jika tidak akan pernah mau berpisah. Tapi sekarang? Kenapa Angel ingin meninggalkannya?

"Di mana, Angel? Daddy perlu bicara," ucap Peter sembari menggulung lengan kemejanya, membuat Jasmine yang sejak tadi hanya diam, memilih bangkit demi menemani Peter untuk berbicara dengan putrinya. Entahlah, dia merasa sesuatu sudah terjadi.

"Dia berada di kamarnya," jawab Davio pelan.

Peter melangkah ke arah kamar Angel. Di ikuti oleh Jasmine dan Davio yang sesekali saling bertanya lewat tatapan.

"Angel?"

"Ya, Daddy?"

Angel yang sedang membersihkan sepatunya, mendongak begitu Peter memanggilnya.

"Kenapa kau ingin pergi secara tiba-tiba begini? Bukankah, kau sendiri yang bilang tidak ingin berpisah dari kami?" tanya Peter to the poin. Dia butuh jawaban secepatnya dari Angel.

Angel tersenyum lebar. Dia bangkit kemudian memeluk lengan Peter dengan erat. "Aku malu jadi gadis manja terus. Jadi, aku ingin belajar mandiri, agar menjadi wanita hebat untuk Daddy nanti. Lagi pula, ada kakak yang akan menjagaku di sana. Aku tidak sendirian 'kan?"

Jasmine mendekat. Tangannya terulur mengusap rambut panjang Angel yang tergerai. Jika memang benar hanya itu alasannya, maka dia dengan tangan terbuka akan membiarkan Angel pergi.

"Mommy tak pernah menyangka kau akan belajar menjadi wanita dewasa." Perkataan Jasmine, malah mendapat dengusan manja dari Angel.

"Tuh 'kan ... Daddy lihat! Mommy saja tak percaya. Aku ngambek nih!" aktingnya membuat Peter mau tak mau juga

ikut tertawa. Akhirnya, dia memeluk putri kesayangannya itu. Karena sungguh, dia paling tak ingin berpisah atau terjadi sesuatu yang membuat Angel pergi dari sisinya. Siapa pun orangnya, maka bersiaplah untuk dia balas.

"Putri Daddy yang manis. Baiklah, Daddy mengizinkannya. Tapi, janji. Jaga diri baik-baik. Oke?" ucap Peter sambil mencubit pelan pipi Angel.

Angel mengangguk. Dengan mata berkaca-kaca dia kembali memeluk pria terhebat dalam hidupnya itu.

Jasmine turut bergabung. Dia juga memeluk putrinya yang sudah mulai belajar untuk dewasa. Tentu saja, dia senang walaupun harus melepaskan Angel jauh dari dirinya.

"Jaga dirimu baik-baik ya, Nak. Mommy janji, akan menemuimu setiap akhir pekan," ucap Jasmine dengan suara bergetar. Tentu saja dia tidak akan bisa terus menerus menemui Angel karena kesibukan Peter. Davio belum mau mengambil alih kekuasaan Daddy nya itu.

Angel memandang Davio lewat sudut matanya yang berair. Hanya sang kakak yang mengerti posisinya saat ini. Dan hanya Davio pula, yang akan tetap menjadi penyemangatnya sampai akhir.

Maaf. Angel sudah mengecewakan Mommy, dan Daddy. Batinnya tanpa bisa dia katakan. Karena jika keluarganya sampai tau apa yang terjadi sebenarnya, maka akan terjadi perang besar yang tak bisa terelakkan.

***

London

Davio memarkirkan mobilnya di bagasi. Sejenak pandangannya teralihkah ke sudut kiri, di mana adiknya yang paling manis sedang terlelap dalam tidurnya. Napasnya tercekat. Dia menyesal, karena sudah menjadi saudara paling tak berguna yang paling ada. Bagaimana bisa, dia kecolongan seperti ini? Angel, adiknya yang masih berumur belia dan seharusnya hidup bebas di masa mudanya, haruskah

merasakan beban penderitaan seperti sekarang yang harus membuat Angel dikucilkan dari keluarganya?

Sialan! Jika saja, dia tidak memandang status pria itu dalam keluarganya, sudah dia siksa dengan kejam pria berengsek itu kemudian dia bakar hidup-hidup.

"Angel, bangun. Kita sudah sampai."

Panggilan Davio disertai tepukan lembut di pipi Angel, membuat mata sembab gadis itu terbuka. Jejak tangis, dan kesedihan sangat terlihat di matanya. Ya, Davio harus menjadi saksi bagaimana kesedihan saudari satu-satunya itu.

Tanpa bicara sepatah kata pun, Angel lekas turun dari mobil. Dia mengusap kasar wajahnya sebentar, demi menghilangkan rasa kantuk yang ada.

"Kak? Ini rumah siapa?" tanya Angel begitu sampai di depan pintu rumah dengan Davio yang menyeret koper miliknya.

Davio tertawa tipis, sambil membawa Angel ke dalam pelukannya. "Rumah kita. Karena mulai sekarang, kamu akan tinggal di sini," jawabnya kemudian membuka pintu dan membawa Angel masuk.

"Aku akan kesepian, di sini. Karena kakak juga akan sering pergi." Gerutu Agel sambil melihat dekorasi rumah yang elegan dan langsung membuatnya betah.

"Kata siapa? Mari aku kenalkan pada seseorang," ajak Davio sambil menggandeng tangan Angel. Entahlah, tragedi yang menimpa Angel membuatnya tak ingin melepaskan saudarinya itu sedetik saja. Dia tidak rela. Sungguh tidak bisa.

Suara dentingan alat masak di dapur, membuat Davio membawa Angel ke tempat itu. Punggung seorang wanita yang Davio kenal betul, menyambut kedatangannya yang ... sangat mendadak.

"Bibi, aku datang."

Suara Davio membuat Anna menoleh, dan wajahnya yang penuh binar bahagia, mendadak tegang begitu melihat Davio datang bersama seseorang.

Angel? Kenapa Davio membawa Angel ke sini?

Pertanyaan itu berputar di otak Anna, sehingga membuatnya kaku dan ragu harus mengatakan apa.

Sama seperti Anna, Angel pun di buat tak bisa berkata-kata. Bagaimana bisa, wanita yang dikatakan meninggal oleh keluarganya, justru masih hidup dan terlihat baik-baik saja?

"Kakak ... Di—dia kan, Bi—Bibi Anna. Ibu Jim. Istri pa—paman yang sudah me—meninggal itu 'kan?" Suara Angel terbata. Dia tentu saja sangat terkejut. Kenyataan ini pasti akan membuat siapa pun takut.

Davio mengangguk. "Iya. Dia Bibi Anna. Dia masih hidup Angel."

"Jadi, selama dia kami dibohongi?" Angel masih tak mengerti. Kenapa wanita itu tega membiarkan Jim sendiri?

"Jangan menyalahkan siapa pun atas kebohongan ini, Angelina. Daddy lah satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab." Jelas Dave, tak mau Angel ber asumsi yang tidak-tidak tentang Anna.

"Jim, pasti akan sangat sedih jika mengetahui kebenaran ini," celetuk Angel membuat rahang Davio mengeras. Dia pun menarik Angel mendekati Anna. Sampai-sampai jarak mereka hanya tinggal satu langkah saja.

"Bibi, mulai sekarang, Bibi yang akan menjaga Angel. Detik ini sampai seterusnya, Angel akan tinggal di sini."

Perkataan Davio membuat Anna semakin tak mengerti. Tapi, dia senang. Karena sekarang, Angel yang akan menjadi teman pengusir rasa sepi.

"Dan aku minta, jangan pernah lagi memikirkan ke dua pria itu. Terutama kau Angel. Jangan pernah menyebut nama pria berengsek itu lagi di depanku." Tegas Dave, membuat Anna semakin kebingungan.

Pria berengsek? Siapa yang Davio maksud? Kebingungannya semakin banyak.

"Jelaskan pada Bibi, sebenarnya ada masalah apa, Dave? Kenapa kau membawa Angel kemari, dan siapa pria berengsek yang kau maksud?"

Dave menarik napasnya pelan. Ke dua wanita yang sangat dia cintai dalam hidupnya itu, harus disakiti oleh gen yang sama.

"Bibi sudah memenangkan tantangannya, dan paman Luke kalah. Karena putra Bibi sudah melakukan keberengsekan dengan membuat Angel ku, hamil!"

Anna menutup mulutnya tak percaya, sedangkan Angel kembali menangis dalam diam. Kesalahan terbesarnya adalah menaruh cinta terlalu besar pada Jim, tanpa berpikir, jika Jim tak sedikit pun menaruh perasaan terhadapnya. Yah, Jim membuangnya bahkan setelah dia menyerahkan kehormatannya yang begitu berharga.

"Aku membawa Angel pergi karena aku tidak mau keluargaku kecewa. Aku tidak mau melihat Angel dikucilkan oleh teman-temannya, dan Daddy menghabisi Jim sekali serang. Hanya aku yang mengetahui semua kesialan ini!"

Dave marah. Tentu saja. Hanya saja, dia menahan amarahnya mati-matian, agar tak membuat ke dua wanita itu ketakutan.

"Jim harus bertanggung jawab, Dave. Dia melakukan kesalahan besar." Anna menghampiri Angel. Membawa gadis belia itu ke dalam pelukan hangat nya. Kenapa harus Angel yang menjadi korban atas ke berengsekan putranya?

"Meminta Jim bertanggung jawab? Dengan menikahkan mereka berdua, begitu maksud Bibi?" ucap Dave sambil bersedekap dada, "apa Bibi mau, masa lalu pernikahan buruk Bibi dan paman terulang lagi? Membiarkan, Angel menderita karena mencintai Jim sendiri?"

Dave tertawa pelan. Tawa menyakitkan, yang membuat air mata Anna semakin menderas. Perkataan Dave benar. Menikahkan Angel dan Jim, hanya akan membuat Angel mengulang masa lalunya yang menyakitkan.

"Lalu, bagaimana dengan masa depan Angel?" cicit Anna. Isakan Angel membuatnya sangat terluka. Dia kecewa karena Jim harus mengikuti jejak ke berengsekan ayahnya.

"Aku sudah meminta dia menggugurkan kandungannya, tapi dia menolak keras. Untuk itu, dia harus menerima hasil kebodohannya dengan mengandung dan melahirkan bayinya. Dan setelahnya, dia akan menjadi wanita bebas. Karena aku yang akan menanggung aibnya."

Angel menggigit bibirnya dalam. Kemarahan Davio, membuat kakaknya itu menganggap bayinya sebagai aib. Padahal, tidak ada bayi berdosa di dunia ini? Yang berdosa adalah orang tua yang menghadirkan mereka lewat jalan yang salah.

"Apa Jim tidak akan kau beritahu, Dave?" Anna bersuara lagi. Dia ingin tau, rencana apa yang Dave buat untuk membalas ke berengsekan putranya itu.

"Bukankah Bibi sudah tau. Jika hukuman penyesalan yang akan membuat seseorang jera? Maka untuk ke sekian kalinya lagi, Jim yang harus merasakan hukuman itu."

Anna bungkam. Memejamkan matanya yang penuh oleh air mata. Se rumit inikah takdir mempermainkan hidupnya? Kenapa masih belum ada juga bahagia yang menyapa? Nyatanya, kisahnya tak berakhir disini. Tantangan yang dia buat, membuat cintanya dan Luke kembali dipisahkan oleh takdir. Mungkin, inilah balasan yang Tuhan berikan untuk pria yang pernah menyia-nyiakan cinta dan kesetiaannya. Kesabaran, dan waktu. Hukuman yang pasti akan membuktikan seberapa besar perjuangan Luke untuk mendapatkannya lagi.

Dan apakah kisah ini berakhir? Tidak. Sebelumnya dia kira kisah menyakitkan ini memang sudah berakhir. Tapi, nyatanya ... tidak. Masih ada kisah bagaimana dirinya bersatu dengan Luke, dalam kisah putranya yang harus melewati beberapa ujian dengan masa lalu mengintai. Masa lalu yang dengan hukuman yang bernama penyesalan. Dan seperti kisahnya, Jim tentu saja akan berjuang untuk mendapatkan Angel yang sudah dia sakiti hingga melahirkan seorang bayi yang akan berhasil menjungkir balikkan dunia Jim yang egois.